

**PROSES AFIKSASI PADA TUTURAN *PODCAST* AKUN  
YOUTUBE *AGAK LAEN OFFICIAL* EPISODE 169**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh:**

**Dewi Maharani Cahaya Ningrum**

**34102100041**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PROSES AFIKSASI PADA TUTURAN *PODCAST* AKUN YOUTUBE *AGAK***

***LAEN OFFICIAL* EPISODE 169**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**Dewi Maharani Cahaya Ningrum**

**34102100041**

Telah disetujui dan telah diujikan.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Evi Chamalah, M.Pd

NIK 211312004

Pembimbing,



Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd

NIK 211313019

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PROSES AFIKSASI PADA TUTURAN *PODCAST* AKUN YOUTUBE**

**AGAK LAEN OFFICIAL EPISODE 169**

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

**Dewi Maharani Cahaya Ningrum**

**34102100041**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

- Ketua Penguji : **Dr. Aida Azizah, M.Pd.**  
NIK 211313018
- Penguji 1 : **Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 211312004
- Penguji 2 : **Leli Nisfi Setiana, M.Pd.**  
NIK 211313020
- Penguji 3 : **Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd.**  
NIK 211313019



Semarang, 2 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



**Dr. Muhamad A fandi, M.Pd., M.H.**

**NIK 211313015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Maharani Cahaya Ningrum

NIM : 34102100041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**PROSES AFIKSASI PADA TUTURAN *PODCAST* AKUN YOUTUBE *AGAK LAEN*  
*OFFICIAL EPISODE 169***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 12 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Dewi Maharani Cahaya Ningrum

34102100041

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Boleh pasrah, tapi tidak boleh menyerah”

“Setiap pagi yang gigih, menyimpan senja yang manis”

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan Almamater Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.



## SARI

Ningrum, Dewi Maharani C. (2025). Proses Afiksasi pada Tuturan *Podcast* Akun YouTube *Agak Laen Official* Episode 169. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** morfologi, afiksasi, morfofonemik, tuturan, *podcast*

Penelitian ini berjudul “*Proses Afiksasi pada Tuturan Podcast Akun YouTube Agak Laen Official Episode 169*”. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kecenderungan masyarakat yang hanya mampu mengucapkan suatu tuturan tanpa menyadari bahwa tuturan tersebut mengalami proses afiksasi dan morfofonemik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk afiksasi dan proses morfofonemik yang muncul dalam tuturan, serta memberikan wawasan kepada pembaca mengenai fenomena linguistik tersebut dalam konteks media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat, serta mengacu pada teori morfologi dan morfofonemik dari Chaer (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 336 kata yang mengalami proses afiksasi, terdiri atas prefiks (130), sufiks (106), konfiks (100), dan tidak ditemukan infiks. Selain itu, ditemukan pula 86 data yang mengalami proses morfofonemik, meliputi pelepasan fonem (3), perubahan fonem (1), pengejalan fonem (47), penambahan fonem (15), peluluhan fonem (11), pemunculan fonem (1), dan pergeseran fonem (12). Temuan ini menunjukkan bahwa afiksasi dan morfofonemik merupakan bagian penting dalam pembentukan tuturan lisan dalam media *podcast*.

## **ABSTRACT**

*Ningrum, Dewi Maharani C. (2025). Affixation Process in the Speech of the Agak Laen Official YouTube Account Podcast Episode 169. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.*

**Keywords:** *morphology, affixation, morphophonemics, speech, podcast*

*This study is entitled "Affixation Process in the Speech of the Agak Laen Official YouTube Account Podcast Episode 169". The problem underlying this study is the tendency of people who are only able to pronounce a speech without realizing that the speech undergoes affixation and morphophonemic processes. The purpose of this study is to identify the forms of affixation and morphophonemic processes that appear in speech, as well as to provide readers with insight into this linguistic phenomenon in the context of digital media. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of listening and taking notes, and refers to the theory of morphology and morphophonemics from Chaer (2015). The results of the study showed that there were 336 words that underwent the affixation process, consisting of prefixes (130), suffixes (106), confixes (100), and no infixes were found. In addition, 86 data were also found to have undergone morphophonemic processes, including phoneme release (3), phoneme changes (1), phoneme preservation (47), phoneme addition (15), phoneme decay (11), phoneme emergence (1), and phoneme shift (12). These findings indicate that affixation and morphophonemics are important parts of the formation of spoken language in podcast media.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Afiksasi pada Tuturan *Podcast* Akun Youtube *Agak Laen Official* Episode 169” dengan baik. Skripsi ini disusun syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu, dan saran dengan sepenuh hati.
5. Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd., selaku validator data skripsi penulis.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat

7. Seluruh Civitas Akademika FKIP yang telah memberikan layanan terbaik.
8. Orang tua tercinta Bapak Sukardi, S.Pd., dan Ibu Sukarti yang selalu mendukung, merestui, mendoakan, memberikan cinta dan kasih, serta menghargai segala langkah yang penulis pilih.
9. Kakak-kakak penulis, Suyudi Sukardika Cahaya M. dan Ayu Eka M. yang selalu membantu, merangkul, dan menyemangati penulis. Serta keponakan penulis, Dhio Thanthaka yang selalu menghibur dan mewarnai hari-hari penulis.
10. Keluarga ke dua penulis, yaitu Parvati Ummu Khanifah, Zakiyatul Masruroh, Yuni Oktaviana, Arinal Khukma Adilla, Dewi Siti Fatimah, Selvania Orchiviani, Arini Putri Nurjanah, Muhamad Maulana Ferdiansyah, dan Fahmi Royani yang selalu menemani, membantu, mendukung, dan mendengarkan segala keluh kesah penulis.
11. Teman-teman PBSI 2021 yang telah bersama-sama berusaha mewujudkan mimpi.
12. Dan yang terakhir, kepada perempuan sederhana dengan segala mimpi dalam hidupnya, sang penulis skripsi yaitu diri saya sendiri Dewi Maharani Cahaya Ningrum. Apresiasi setinggi-tingginya penulis ucapkan karena dengan ketidaksempurnaan yang dimiliki mampu menyelesaikan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Tetaplah bahagia, dan semangat melanjutkan perjuangan.

Semarang, 12 Mei 2025



Dewi Maharani Cahaya Ningrum

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....ii

LEMBAR PENGESAHAN.....iii

LEMBAR KEASLIAN.....iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....v

SARI.....vi

ABSTRACT.....vii

KATA PENGANTAR .....viii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABEL..... xii

DAFTAR LAMPIRAN.....xiii

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Fokus Penelitian..... 6

1.3 Rumusan Masalah ..... 6

1.4 Tujuan Penelitian ..... 6

1.5 Manfaat Penelitian ..... 7

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	22

## BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian .....	43
3.2 Desain Penelitian.....	43
3.3 Variabel Penelitian.....	45
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian .....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Instrumen Penelitian .....	47
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	51
3.8 Teknik Analisis Data.....	52

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.2 Pembahasan.....	55

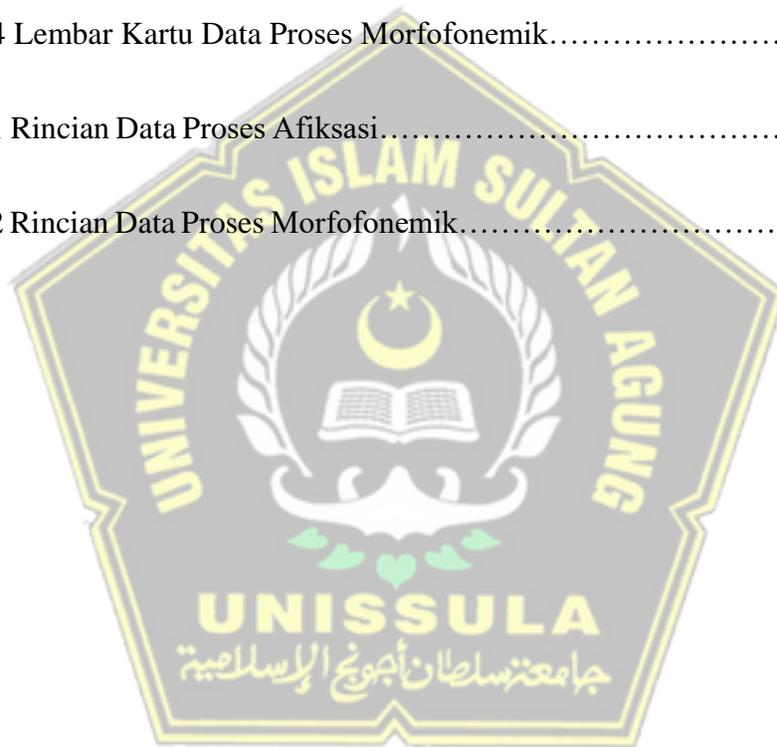
## BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	320
5.2 Saran.....	321

DAFTAR PUSTAKA .....	322
----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Proses Afiksasi.....	47
Tabel 3.2 Kisi-kisi Proses Morfofonemik.....	48
Tabel 3.3 Lembar Kartu Data Proses Afiksasi.....	50
Tabel 3.4 Lembar Kartu Data Proses Morfofonemik.....	50
Tabel 4.1 Rincian Data Proses Afiksasi.....	54
Tabel 4.2 Rincian Data Proses Morfofonemik.....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Uji Keabsahan Data.....	326
Lampiran 2. Sumber Data Penelitian.....	339
Lampiran 3. Transkrip <i>Podcast</i> dan Kartu Data.....	340
Lampiran 4. Bukti Publikasi Artikel Ilmiah.....	341



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam aktivitas komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pendapat dan argumen kepada pihak lain (Wardani, O.P., dan Turahmat, 2019). Penggunaan bahasa yang tepat dan baik akan memudahkan lawan bicara dalam memahami pesan yang disampaikan, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif.

Bahasa bersifat dinamis, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia perlu terus diperkuat. Upaya ini dapat diterapkan di berbagai bidang yang berpotensi mendukung penyempurnaan bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah bidang morfologi, yang umumnya diarahkan pada proses pembentukan kata. Elemen penting dalam morfologi salah satunya adalah afiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik yang sederhana maupun kompleks.

Afiks dalam bidang morfologi bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis. Chaer (2015) mengidentifikasi jenis-jenis afiks berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses afiksasi tidak hanya menghasilkan bentuk kata baru secara morfologis,

tetapi juga kerap menimbulkan perubahan bunyi sebagai akibat dari interaksi antara afiks dan bentuk dasar. Perubahan bunyi ini dikenal sebagai morfofonemik, yakni perubahan fonem yang berlangsung secara teratur sebagai dampak dari proses morfologis. Dalam kajian morfologi, pemahaman terhadap morfofonemik juga sangat diperlukan agar proses pembentukan kata dapat dianalisis secara utuh, mencakup aspek struktural dan fonologisnya.

Pembentukan kata dan perubahan bunyi pada suatu kata dapat menyebabkan perubahan makna baik secara gramatikal maupun leksikal. Perubahan ini menjadi penting dalam kajian linguistik karena menunjukkan bagaimana suatu bentuk baru dapat menyesuaikan diri dengan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Dalam proses morfologis, penambahan atau pengubahan afiks, serta perubahan fonologis yang menyertainya, sering kali menghasilkan makna baru yang berbeda dari bentuk dasarnya. Untuk memahami perubahan makna tersebut secara mendalam, diperlukan pendekatan semantik, yaitu cabang ilmu bahasa yang secara khusus mengkaji makna dalam bahasa, baik makna leksikal (makna kata secara kamus) maupun makna gramatikal (makna akibat struktur atau gramatika). Kajian semantik membantu mengungkap bagaimana makna terbentuk, berubah, dan ditafsirkan dalam suatu sistem bahasa (Butar-butur, C., 2021). Sehingga menjadi landasan penting dalam memahami dampak morfologis terhadap makna kata dalam berbagai konteks pemakaian.

Kenyataannya saat ini masih banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana proses pembentukan kata melalui afiksasi dan perubahan bunyi melalui

morfofonemik berkontribusi terhadap pembentukan makna. Ketidaktahuan ini menyebabkan penggunaan kata sering kali hanya sebatas pada aspek pelafalan, tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai asal-usul dan struktur kata tersebut. Hal ini mencerminkan rendahnya literasi bahasa dan kurangnya kesadaran bahwa proses afiksasi dan morfofonemik merupakan bagian penting dari studi kebahasaan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan morfofonemik yang menyertai proses afiksasi, seperti penyesuaian bunyi akibat penambahan afiks juga berperan dalam menjaga kelancaran dan kefasihan lafal kata. Kesalahan dalam proses afiksasi atau ketidaktepatan dalam perubahan bunyi dapat mengakibatkan distorsi makna, sehingga kata yang dihasilkan menjadi tidak komunikatif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai afiksasi dan morfofonemik sangat penting, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam praktik berbahasa sehari-hari sebagai bagian dari peningkatan kualitas komunikasi masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan *platform* digital yang dapat menjadi jembatan efektif untuk meningkatkan kemampuan linguistik, memungkinkan mereka mempelajari konsep afiksasi secara lebih kontekstual dan aplikatif melalui contoh-contoh nyata dalam konten yang mereka temui sehari-hari.

Indonesia saat ini berada pada era abad 21, di mana hampir seluruh aspek kehidupan didukung oleh teknologi digital. Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai sektor, mulai dari pendidikan, ekonomi, pemerintahan,

hingga hiburan. Transformasi digital ini memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan menjalankan kegiatan sehari-hari dengan lebih efisien dan cepat. *Gadget* merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh masyarakat luas untuk berkomunikasi. Berdasarkan laporan dari BNI Investor Daily (2024), jumlah pengguna ponsel pintar di Indonesia diprediksi akan mencapai 194,26 juta pada tahun 2024. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 4,23 juta pengguna (2,23%) dibandingkan dengan tahun 2023, di mana jumlah pengguna masih berada di angka 190,03 juta.

Sosial media merupakan salah satu *platform* yang tersedia di *gadget*. Nasrullah (2015) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam beberapa kasus berkolaborasi atau bermain. Selain itu Nasrullah juga menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* yang berfokus pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi mereka dalam beraktivitas serta berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai media *online* yang memperkuat hubungan antar pengguna sekaligus membentuk ikatan sosial.

*Platform* sosial media yang sering diakses oleh masyarakat adalah YouTube. Berdasarkan data dari *Business of App*, jumlah pengguna aktif YouTube secara global mencapai 2,74 miliar pada kuartal kedua tahun 2024, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 1,55%. Salah satu akun YouTube yang populer saat ini adalah *Agak Laen Official*, yang per April 2025 memiliki 1,07 juta *subscriber*. Akun YouTube yang dimiliki oleh empat *entertaint* bernama Indra Jegel, Boris Bokir, Bene Dion, dan Oki

Rengga ini aktif menunggah video *podcast* setiap minggunya. Konten *podcast* ini ditonton oleh puluhan ribu orang dan melibatkan bahasa aktif dalam interaksi antara *host* dan narasumber.

Ras Muhamad merupakan salah satu narasumber yang diundang dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official*. *Podcast* yang menghadirkan Ras Muhamad sebagai narasumber ini ditayangkan pada episode ke-169 dan dirilis pada tanggal 7 Oktober 2024. Pemilihan *podcast* *Agak Laen* dengan narasumber Ras Muhamad sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan linguistik dan sosiolinguistik yang relevan dengan tujuan penelitian. Ras Muhamad dikenal sebagai seorang musisi reggae sekaligus penulis yang memiliki wawasan luas dalam isu sosial, budaya, dan bahasa. Dalam tuturannya, Ras Muhamad kerap menggunakan ragam bahasa yang khas, termasuk pilihan diksi yang padat makna, kosakata serapan, serta penggunaan bentuk afiks yang beragam. Hal ini menjadikan tuturan Ras Muhamad menarik untuk dikaji dari sudut morfologi, khususnya dalam proses afiksasi dan morfofonemik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengangkat judul **Proses Afiksasi pada Tuturan Podcast Akun YouTube Agak Laen Official Episode 169** sebagai objek penelitian guna mengetahui proses afiksasi dan morfofonemik, serta memberikan wawasan kepada pembaca mengenai proses afiksasi dan morfofonemik yang termuat dalam tuturan *podcast* pada akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih menfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini proses afiksasi dan morfofonemik pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169 menjadi fokus penelitian.

## 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses afiksasi pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169?
2. Bagaimana proses morfofonemik pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses afiksasi pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169
2. Mendeskripsikan proses morfofonemik pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian proses afiksasi pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169 diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, khususnya mengenai proses morfologi yang terdapat dalam suatu kata, serta memperkaya khazanah kajian ilmu ketatabahasaan, yaitu ilmu morfologi.

### 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam bidang kebahasaan khususnya kajian morfologi berupa proses afiksasi
- 2) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang kebahasaan khususnya ilmu morfologi
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kebahasaan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pada upaya untuk melakukan sebuah penelitian maka dibutuhkan penelitian yang relevan dimana telah dilakukan penelitian sebelumnya dan dianggap cukup berkaitan dengan judul masalah yang akan diteliti, hal tersebut berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok bahasan yang sama. Oleh karena itu, peneliti menyertakan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, guna mengetahui kebenaran data serta kebaruan peneliti yang akan dilakukan, di antaranya sebagai berikut: 1) Ariyani dan Yakub (2021), 2) Habibie (2021), 3) Pradesa, *et al.* (2021), 4) Putra (2021), 5) Gustiani dan Ariesty (2022), 6) Kalsum (2022), 7) Kasim, *et al.* (2022), 8) Pauwah (2022), 9) Lestarianto (2023), 10) Maharani (2023), 11) Malawat (2023), 12) Savitri (2023), 13) Ananda (2024), 14) Chairunnisa, *et al.* (2024), 15) Fatmasari (2024), 16) Mashud (2024), 17) Putri (2024), 18) Setiadi, *et al.* (2024), 19) Nisa' (2025), 20) Putri (2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Yakub (2021) berjudul “Analisis Afiksasi pada Film *Mariposa* karya Luluk HF dan Implikasinya di SMP”. Hasil penelitian ini terdapat 16 data berupa afiks yang telah dianalisis. Afiks dalam film *Mariposa* meliputi: 8 prefiks (me-, ber-, pe-, ke-, ter-), 6 konfiks (ke-an, pe-an, per-an, ber-an, se-an, se-nya) dan 2 sufiks (-i dan -an). Proses pembentukan kata berupa prefiks [me-] mengalami morfofonemik yang menimbulkan alomorf [men-]. Konfiks [pe-an]

mengalami morfofonemik menimbulkan alomorf [pen-]. Pembentukan kata merubah kelas kata yang meliputi: 1) N→V, 2) V→N, 3) N→Adj, 4) N→Adv, 5) Adj→V, 6) Adj→N, 7) Adj→Adv. Perubahan makna meliputi: prefiks [me-] menyatakan “menjadi”, “memberi”. Prefiks [ber] menyatakan “pekerjaan saling balas”, “mengeluarkan”. Prefiks [pe-] menyatakan “pelaku” dan prefiks [ke-] “tingkat/urutan”, sedangkan prefiks [ter-] menyatakan “paling”. Sufiks [-i] menyatakan “memberi”, sufiks [-an] menyatakan “objek”. Konfiks [ke-an] menyatakan “menderita”. Konfiks [pe-an] menyatakan “proses”. Konfiks [per-an] menyatakan “hal”. Konfiks [ber-an] menyatakan “mempunyai”. Konfiks [se-nya] menyatakan “keadaan yang diharapkan”. Konfiks [se-an] menyatakan “satu kali jalan dalam melakukan dua hal”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dan morfofonemik. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu penelitian ini meneliti *Mariposa* karya Luluk HF, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169.

Habibie (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Proses Morfologi Kata *Main*: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi”, menghasilkan analisis proses morfologi kata *main*, pada proses afiksasi mengalami 12 perubahan bentuk, proses reduplikasi mengalami 3 perubahan bentuk, dan proses komposisi mengalami 22 perubahan bentuk. Perubahan bentuk dari kata *main* tersebut diikuti juga dengan perubahan arti atau maknanya, sedangkan untuk kelas kata atau kategori dari kata *main* yang pada bentuk dasarnya berkategori verba. Kemudian dari 37 proses morfologi menjadi 1

berkategori adverbia, 2 berkategori adjektiva, 5 berkategori nomina, dan 29 yang tetap berkategori verba. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah kata *main*, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Habibie tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradesa, *et al.* (2021) berjudul “*Representation of Affix in The Novel Konspirasi Alam Semesta (Kolase) By Fiersa Besari*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya empat jenis proses afiksasi serta dua belas fungsi afiksasi dalam data yang dianalisis. Jenis-jenis afiksasi yang teridentifikasi meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks yang ditemukan antara lain: (meN-), (di-), (ber-), (se-), (ter-), (ke-), dan (pena-). Sementara itu, infiks yang muncul adalah (-el-), (-em-), dan sufiks yang digunakan yaitu (-an), (-kan), dan (-i). Selain itu, terdapat pula sejumlah konfiks atau simulfiks, yakni: (peN-an), (per-an), (ke-an), (se-nya), (ber-an), (meN-i), (meN-kan), (memper-i), (memper-kan), (di-i), dan (ber-kan). Adapun fungsi afiksasi yang ditemukan dalam novel tersebut meliputi: konfiks (ke-an), (pen-an), dan (per-an) yang berfungsi membentuk kata benda; konfiks (se-nya) yang berfungsi membentuk kata keterangan; serta konfiks (ber-an) dan (ber-kan) yang digunakan untuk membentuk kata kerja intransitif. Selanjutnya, konfiks (meN-i) dan (meN-kan) berfungsi membentuk kata kerja aktif, sementara (di-i) dan (di-kan) digunakan untuk membentuk kata kerja pasif. Selain itu, konfiks (memper-i) dan

(memper-kan) juga berperan dalam pembentukan kata kerja. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah novel *Konspirasi Alam Semesta (Kolase)* karya Fiersa Besari, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Kalsum tidak.

Penelitian yang dilakukan Putra (2021) berjudul “Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah”. Dalam penelitiannya, peneliti menemukan lima jenis afiksasi yaitu 8 prefiks, 13 infiks, 25 sufiks, 10 konfiks, dan 10 kombinasi afiks. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah edisi: hari selasa tanggal 22 Mei 2018, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang dilakukan oleh Putra hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustiani dan Ariesty (2022) berjudul “Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*”. 4 jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks yang berjumlah 207 data. Dan ditemukannya 4 proses

afiksasi, yaitu prefiksasi, sufiksasi, konfiksasi dan klofiksasi, dengan jumlah data sesuai dengan jenis afiksasi yaitu 207 data. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah rubrik tajuk rencana surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang dilakukan oleh Gustiani dan Ariesty hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik juga.

Kalsum (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga macam bentuk afiks dari prefiks yaitu, [nge-], [ng-], dan [ny-], satu dari sufiks yaitu [-in], empat dari konfiks yaitu, [ng-in], [nge-in], [di-in] dan [-in], dan terdapat tiga macam proses afiksasi yang sering digunakan di media sosial Instagram Fadil Jaidi yaitu, prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah ragam bahasa prokem di media sosial Instagram, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Kalsum tidak.

Kasim, *et al.* (2022) melakukan penelitian berjudul “*Bugis and Arabic Morphology: A Contrastive Analysis*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Arab melalui al-ziyaadah, yaitu al-sawaabiq, al-hasyw, al lawaahiq, dan al-muzdawijah. Sedangkan dalam bahasa Bugis, proses pembentukan kata melalui afiksasi. Jenis-jenis imbuhan dalam bahasa Bugis adalah prefiks, sisipan, sufiks, konfiks, dan imbuhan. Proses pembentukan kata dengan al-ziyaadah dan afiksasinya sama dengan al-sawaabiq dan awalnya, al-hasyw dan infiksnya, al-lawaaahiq dan akhirnya, serta al muzdawijah dan konfiksnya. Sedangkan kombinasi imbuhan hanya terdapat pada bahasa Bugis. Pembentukan kata-kata melalui al-ziyaadah dalam bahasa Arab dan afiksasi dalam bahasa Bugis mengandung persamaan dan perbedaan. Makna keseluruhan yang dihasilkan oleh al-ziyaadah dan afiksasi berjumlah sembilan puluh delapan makna, al-ziyaadah menghasilkan tiga puluh enam makna, dan afiksasi menghasilkan enam puluh dua makna. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah bahasa Arab dan Bugis, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang dilakukan oleh Kasim hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Pauwah (2022) yang berjudul “Afiksasi Kata Kerja dalam Novel *Northanger Abbey* oleh Jane Austen”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat 7 jenis afiksasi verba dalam novel *Northanger Abbey*, yaitu prefiks [-de], [dis-], dan [re-], serta sufiks [-es], [-ing], [ed], dan [-en]. Berdasarkan fungsinya, afiks ini terbagi menjadi afiks infleksi dan afiks derivasi. Afiks infleksi yang menyatakan makna orang ketiga tunggal dengan sufiks [-es] terdapat pada 11 kata. Afiks infleksi yang menyatakan makna progresif dengan sufiks [-ing] terdapat pada 11 kata. Afiks infleksi yang menyatakan makna bentuk lampau dengan sufiks [-ed] terdapat pada 8 kata. Sementara itu, afiks derivasi yang ditemukan terdiri dari 10 prefiks dan 1 sufiks. Afiks derivasi yang menyatakan makna melakukan sesuatu atau menyebabkan sesuatu, sufiks [-en] terdapat pada 1 kata. Afiks derivasi yang menyatakan makna menurunkan atau berlawanan dengan dasar, prefiks [de-] terdapat pada 2 kata. Afiks derivasi yang menyatakan makna tidak, lawan, atau kebalikan dari kata yang terikat pada prefiks [dis-] terdapat pada 6 kata. Afiks derivasi yang menyatakan makna lagi, mengulang, atau kembali dengan prefiks [re-] terdapat pada 2 kata. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah kata kerja dalam novel *Northanger Abbey* oleh Jane Austen, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Pauwah tidak.

Lestarianto (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Afiksasi pada Novel *Sesuk Karya Tere Liye*”. Berdasarkan analisis data yang ditemukan dalam

penelitian ini dapat disimpulkan terdapat empat afiksasi yaitu bentuk prefiks (awalan): afiks yang melekat pada awal kata dasar, infiks (sisipan): afiks yang melekat di dalam kata dasar, sufiks (akhiran): afiks yang melekat pada akhir kata dasar, dan konfiks (afiks terbagi): afiks yang melekat pada awal dan akhir kata dasar. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi berupa sufiks, infiks, prefiks, dan konfiks. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah novel *Sesuk* karya Tere Liye, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang dilakukan oleh Lestarianto hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik juga.

Penelitian yang dilakukan Maharani (2023) berjudul “Analisis Proses Afiksasi pada Cerpen *Aku dan Keluarga*”. Hasil penelitian pada cerpen *Aku dan Keluarga* karya Annisa Saskia ditemukan jenis afiksasi yaitu Prefiks berjumlah 16, Sufiks berjumlah 7, dan Konfiks berjumlah 13. Jenis afiksasi yang digunakan yaitu: (1) Prefiks atau awalan [ber-], [meng-], [me-], [ter-]. (2) Sufiks atau akhiran [-an]. (3) Konfiks [ke-an], [per-an], [me-a]. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu penelitian ini meneliti cerpen berjudul *Aku dan Keluarga*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang

dilakukan oleh Maharani hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik juga.

Malawat (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Afiksasi dalam Cerita Rakyat *Papua Mamle Si Anak Sakti*”. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) terdapat 58 kata berprefiks; (2) 8 sufiks berupa [-an] dan [-kan]; dan (3) 34 konfiks, serta tidak terdapat infiks. Prefix terbanyak adalah awalan [me-] berjumlah 27 awalan. Hal ini menunjukkan bahwa prefix [me-] merupakan imbuhan produktif dan infiks merupakan imbuhan tidak produktif dalam cerita rakyat Papua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu penelitian ini meneliti cerita rakyat *Papua Mamle Si Anak Sakti*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang dilakukan oleh Malawat hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik juga.

Penelitian yang dilakukan Savitri, *et al.* (2023) yang berjudul “Bentuk, Fungsi dan Makna: Afiksasi pada Lirik Lagu Campursari Didi Kempot. Penelitian ini memperoleh hasil (1) terdapat 4 macam bentuk afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. (2) Fungsi afiks pada lirik lagu campursari Didi Kempot yaitu terdapat prefiks [meng-] berfungsi membentuk kata kerja intransitif. (3) Makna afiks pada lirik lagu campursari Didi Kempot yaitu terdapat prefiks [meng-] bermakna ‘proses’, ‘menjadi’. Hasil

analisis yang diperoleh dari lirik lagu campursari Didi Kempot yang dimuat dalam dua kaset VCD. (4) Implementasi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas X tingkat SMA dengan kompetensi dasar 3.4 yaitu menjelaskan proses morfologis (afiksasi, pemajemukan, pengulangan, dan penyerapan) dalam kalimat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan menggunakan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah lirik lagu campursari Didi Kempot, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Savitri tidak.

Ananda (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Proses Afiksasi pada Lirik Lagu Feby Putri dalam Album Rihuh”. Hasil penelitian ini mencakup jenis-jenis afiksasi yang ditemukan berjumlah 100 data dengan rincian sebagai berikut. Prefiks berjumlah 73, sufiks berjumlah 9 data, konfiks berjumlah 3 data, dan imbuhan gabung berjumlah 17 data. Selanjutnya struktur Morfofonemik dan morfosintaksis yang ditemukan yaitu sebagai berikut. Morfofonemik ditemukan berdasarkan perubahan, penambahan, dan pelepasan fonem (ng) sebanyak 23 data. Morfosintaksis ditemukan berdasarkan bentuk dan jenis kata, bentuk kata sebanyak 50 data dan jenis kata 100 data. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dan morfofonemik dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah lirik lagu Feby

Putri dalam Album Rihuh, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Ananda tidak.

Chairunnisa, *et al.* (2024) melakukan penelitian berjudul “*Analysis of The Affixation Process in The Second Victory Novel by Morris West*”. Peneliti menemukan 104 data yang berisi 15 prefiks dan 89 sufiks, dengan total penyajian 100%. Pada novel ini, awalan yang mendominasi adalah *re-* yang berarti lagi untuk menunjukkan pengulangan, sedangkan akhiran yang mendominasi adalah *-ly* yang digunakan untuk membentuk kata sifat dari kata benda. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah novel *Kemenangan Kedua* oleh Morris West, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Chairunnisa, *et al.* tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari, *et al.* (2024) yang berjudul “*Affixation to The Short Story Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon by Faisal Oddang*”. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh bentuk pembubuhan afiksasi yang dibedakan menjadi empat jenis, yaitu prefiks sebanyak 45 data, infiks sebanyak 6 data, sufiks sebanyak 17 data, dan konfiks sebanyak 4 data. Bentuk pembubuhan yang paling banyak yaitu prefiks. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu penelitian ini meneliti cerita pendek yang berjudul *Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon Karya Faisal Oddang*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat makna proses morfonomik.

Mashud dan Suyuti (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas.Id”. Hasil penelitian dalam artikel berita pada media daring kompas.id menunjukkan, penggunaan afiks sebanyak 41 konfiks, 31 prefiks, dan 14 sufiks. Bentuk kata yang paling banyak digunakan yaitu 52 kata kerja, 34 kata benda, dan 2 kata keterangan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah artikel berita pada media daring kompas.id, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Objek penelitian yang dilakukan oleh Mashud juga hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfonomik.

Putri (2024) melakukan penelitian berjudul “Proses Morfologi Afiksasi dan Reduplikasi dalam Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa proses afiksasi prefiks mencakup sebanyak 100 data,

afiksasi sufiks sebanyak 37 data, afiksasi infiks sebanyak 4 data, serta afiksasi konfiks mencakup 59 data. Sementara itu, dalam proses reduplikasi, ditemukan 38 data yang tergolong sebagai pengulangan utuh. Untuk kategori pengulangan sebagian, terbagi menjadi dua jenis, yakni pengulangan dwipurwa dan dwiwasana. Namun, tidak ditemukan data yang termasuk dalam pengulangan dwipurwa. Sebaliknya, terdapat 31 data yang termasuk dalam pengulangan dwiwasana. Adapun reduplikasi dengan perubahan bunyi ditemukan sebanyak 6 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu penelitian ini meneliti novel berjudul *Orang-orang Biasa*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu objek penelitian yang dilakukan oleh Putri meneliti proses afiksasi dan reduplikasi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah proses afiksasi dan morfofonemik.

Penelitian yang dilakukan Setiadi, *et al.* (2024) yang berjudul “Afiksasi Dalam Cerpen *Rumah Yang Terang* Karya Ahmad Tohari”. Dalam penelitiannya, Setiadi hanya menemukan prefiks sebanyak 19 data, sufiks sebanyak 4 data, dan konfiks sebanyak 9 data. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya bentuk pembubuhan infiks pada novel tersebut. Temuan afiksasi dalam cerpen *Rumah Yang Terang* karya Ahmad Tohari lebih didominasi pada pembubuhan prefiks. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah cerpen *Rumah Yang Terang* karya Ahmad Tohari, sedangkan

subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiadi juga hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik.

Penelitian yang dilakukan Nisa' (2025) berjudul "Proses Afiksasi dalam Teks Berita pada Laman *Jawapos.com*". Dari penelitian ini ditemukan hanya ada tiga proses afiksasi yakni prefiks (25), sufiks (5), dan juga konfiks (27). Data yang paling dominan adalah yang mengalami proses konfiks. Dari proses afiksasi ini tentunya kata mengalami perubahan kelas kata ataupun juga mengalami perubahan makna. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dan morfofonemik dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah teks berita pada laman *Jawapos.com*, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik, sedangkan penelitian yang dilakukan Nisa' tidak.

Putri (2025) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Proses Morfologis Kata Afiksasi Verba pada Berita *Online* Koran Kaltara Edisi Januari 2024". Berdasarkan hasil analisis, diperoleh sebanyak 214 data yang mencakup berbagai jenis afiks, yakni prefiks, sufiks, konfiks, serta kombinasi afiks. Prefiks yang dianalisis meliputi bentuk (meN-), (ber-), (di-), dan (ter-), dengan total temuan sebanyak 111 data yang diklasifikasikan berdasarkan masing-masing jenis prefiks. Rincian jumlahnya adalah

sebagai berikut: prefiks (meN-) ditemukan sebanyak 48 data, prefiks (ber-) sebanyak 14 data, prefiks (di-) sebanyak 33 data, dan prefiks (ter-) sebanyak 16 data. Sementara itu, dalam kategori sufiks, hanya ditemukan satu jenis, yaitu sufiks (-kan) dengan jumlah 6 data. Pada proses afiksasi konfiks, ditemukan satu data yang mengandung konfiks (ke-...-an). Adapun kombinasi afiks yang dianalisis meliputi bentuk (me-...-kan), (di-...-kan), (me-...-i), (di-...-i), (memper-), (memper-...-kan), dan (diper-...-kan), dengan jumlah keseluruhan 96 data. Data kombinasi afiks tersebut dikelompokkan sebagai berikut: kombinasi (me-...-kan) sebanyak 40 data, (di-...-kan) sebanyak 28 data, (me-...-i) sebanyak 16 data, (di-...-i) sebanyak 6 data, (memper-) sebanyak 1 data, (memper-...-kan) sebanyak 3 data, dan (diper-...-kan) sebanyak 2 data. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Putri dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai proses afiksasi dengan kajian morfologi. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitian ini adalah verba pada berita *Online* koran Kaltara edisi Januari 2024, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Selain itu Putri juga hanya meneliti proses afiksasi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat proses morfofonemik.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) morfologi, b) afiksasi, c) morfofonemik, d) tuturan, e) *podcast*, f) *Agak Laen Official*.

### 2.2.1 Morfologi

Menurut Baryadi (2022) dalam bukunya yang berjudul *Morfologi Ilmu Bahasa* menyatakan bahwa morfologi diadaptasi dari kata *morphology* dalam bahasa Inggris. Kata *morphology* berasal dari *morph* yang memiliki arti 'bentuk' dan *-logy* yang mengandung arti 'ilmu'. Secara harfiah, kata morfologi mengandung arti 'ilmu tentang bentuk'. Dalam ilmu bahasa, morfologi diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji morfem dan kata. Morfem dan kata merupakan dua satuan kebahasaan atau satuan lingual (*linguistic unit*) dari sepuluh satuan kebahasaan yang umum dikenal.

Menurut Gani (2019) morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem. Booji (2007) dalam bukunya berjudul *The Grammar of Word: An Introduction To Morphology (Edisi Kedua)* memberikan batasan bahwa morfologi adalah studi tentang struktur internal kata, berkaitan dengan bentuk dan leksem.

Menurut Chaer (2015) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan. Sedangkan menurut Surono (2015)

proses morfologi ialah cara tahap demi tahap yang terjadi pada morfem sebagai unit terkecil yang bermakna dalam pembentukan kata. Adapun jenis-jenis proses morfologi ialah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji atau mempelajari tentang proses pembentukan kata, baik berupa afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan atau komposisi. Namun penelitian ini hanya menggunakan satu proses morfologi, yaitu afiksasi.

### **2.2.2 Afiksasi**

Adapun landasan teori mengenai afiksasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **2.2.2.1 Pengertian Afiksasi**

Menurut Surono (2015:15) afiksasi adalah proses morfologi berupa penambahan afiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar. Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Selanjutnya, proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Afiks dalam proses afiksasi diimbuhan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Menurut Laksmawati (2015) afiksasi merupakan proses pengimbuhan sebuah kata dasar, dengan mengimbuhan afiks sehingga membentuk

makna gramatikal yang baru. Sedangkan menurut Fauzan (2017) afiksasi adalah sebuah proses penambahan afiks di dalam kata dasar sehingga membentuk kata baru. Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru. Misalnya kata minuman. Kata ini terdiri dari dua unsur, ialah minum yang merupakan kata dan [-an] yang merupakan satuan terikat. Maka morfem [-an] diduga merupakan afiks. Sebelum [-an] ditetapkan sebagai afiks, harus diteliti lebih jauh, apakah [-an] itu mampu melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Fauzan (2017) afiks merupakan satuan terkecil yang melekat pada kata kata dasar atau pokok kata untuk membentuk makna baru melalui proses afiksasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, terkait dengan pengertian afiksasi, maka dapat disimpulkan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengimbuahkan afiks pada kata dasar untuk membentuk makna baru.

#### **2.2.2.2 Jenis-jenis Afiksasi**

Menurut Ariyani (2018) proses afiksasi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), gabungan awalan-akhiran (konfiks). Sedangkan menurut Surono (2015:15) jenis-jenis afiks ialah prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

Penelitian ini menggunakan teori dari Chaer (2015) yang menyatakan bahwa jenis-jenis afiksasi terbagi menjadi lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

### 1. Prefiks

Prefiks adalah sebuah proses pengimbuhan sebuah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata yang nantinya dapat menghasilkan kata baru yang pada intinya kata tersebut tetap masih berhubungan dengan kata awal atau kata dasar. Dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk prefiks antara lain prefiks [ber-], [me-], [per-], [di-], [ter-], [se-], dan [ke-].

### 2. Infiks

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Dalam bahasa Indonesia bentuk infiks antara lain infiks [-el-], [-em-], [-er-].

### 3. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia bentuk sufiks antara lain sufiks [-kan], sufiks [-i], sufiks [-an], dan sufiks [-nya].

### 4. Konfiks

Konfiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah konfiks [ke-an], [pe-an], [ber-an], [per-an], dan [se-nya].

## 2.2.3 Morfofonemik

Adapun landasan teori mengenai morfofonemik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 2.2.3.1 Pengertian Morfofonemik

Menurut Chaer (2015) morfofonemik adalah kajian yang membahas mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Umpamanya, dalam proses pengimbuhan sufiks [-an] pada dasar *jawab* akan terjadi pergeseran letak bunyi [b] ke belakang, membentuk suku kata baru yaitu ja-wa-ban.

Istilah morfofonemik ditinjau dari segi bentuk, terdiri dari dua bagian yaitu unsur morfem dan unsur fonem. Oleh karena itu, morfofonemik dapat dikatakan sebagai suatu subsistem dalam linguistik yang dibentuk dari dua unsur yang berlainan, tetapi keduanya berkaitan dan saling membutuhkan dalam membentuk sebuah kosakata bahasa Indonesia (Suparno, 2015). Selain itu Farhana, I., dan Anwar (2023) juga berpendapat bahwa proses morfofonemik adalah sistem yang menjelaskan perubahan fonem sebagai akibat dari proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa morfofonemik merupakan cabang kajian linguistik yang membahas perubahan bunyi atau fonem sebagai akibat dari proses morfologi, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses ini terjadi ketika morfem dasar bertemu dengan morfem terikat, menghasilkan bentuk baru dalam kosakata suatu bahasa.

### 2.2.3.2 Jenis Perubahan

Gunawan (2019), proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia meliputi tujuh jenis, yaitu asimilasi, disimilasi, pelepasan fonem (elisi), penambahan fonem

(epentesis), pergeseran fonem, peluluhan fonem, dan nasalisasi. Selain itu, menurut Rismarini (2016), proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama, yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, penggantian fonem, dan pergeseran fonem.

Chaer (2015) juga menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis perubahan fonem dalam proses morfologi. Di antaranya adalah proses:

1. Pemunculan fonem

Pemunculan fonem yaitu munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak muncul. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks [me-] pada dasar *baca* akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada.

2. Pelepasan fonem

Pelepasan fonem yaitu hilangnya fonem pada suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks [ber-] pada dasar *renang*, maka bunyi [r] pada prefiks [ber-] dilepaskan.

3. Peluluhan fonem

Peluluhan fonem yaitu luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks [me-] pada dasar *sikat* maka fonem [s] pada kata *sikat* diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal [ny] yang ada pada prefiks [me-] itu.

#### 4. Perubahan fonem

Perubahan fonem yaitu berubahnya sebuah fonem atau bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks [ber-] pada dasar *ajar* terjadi perubahan bunyi, dimana fonem [r] berubah fonem menjadi [l].

#### 5. Pergeseran fonem

Pergeseran fonem yaitu berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata lainnya. Misalnya, dalam pengimbuhan afiks [-i] pada dasar *lompat*, terjadi perjadi pergeseran di mana fonem [t] yang semula berada pada suku kata *pat* menjadi berada pada suku kata *ti*.

### 2.2.3.3 Bentuk Morfofonemik

Menurut Chaer (2015) morfofonemik dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia terutama terjadi dalam proses afiksasi. Dalam proses reduplikasi dan komposisi hampir tidak ada. Dalam proses afiksasi pun hanya dalam prefiks [ber-], prefiks [me-], prefiks [pe-], prefiks [per-], konfiks [per-an], dan sufiks [-an].

#### 1. Prefiksasi [ber-]

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan prefiks [ber-] berupa: a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks ber- itu; b) perubahan fonem /r/ pada prefiks ber- itu mejadi fonem /l/; dan c) pengekalan fonem /r/ yang terdapat prefiks ber- itu.

##### 1) Pelepasan fonem

Pelepasan fonem [r] pada prefiks ber- itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi mulai dengan fonem [r], atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi [er]. Misalnya: ber + racun → beracun

## 2) Perubahan fonem

Perubahan fonem [r] pada prefiks ber- menjadi fonem [l] terjadi apabila bentuk dasarnya *ajar*, yaitu ber + ajar → belajar; tidak ada contoh lainnya.

## 3) Pengekalan fonem

Pengekalan fonem [r] pada prefiks [ber-] tetap [r] terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas. Misalnya ber + obat → berobat, ber + lari → berlari, dan lain-lain.

## 2. Prefiksasi [me-]

Morf fonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks dapat berupa: a) pengekalan fonem, b) penambahan fonem, dan c) peluluhan fonem.

### 1) Pengekalan fonem

Pengekalan fonem di sini artinya tidak ada fonem yang berubah, tidak ada yang dilesapkan dan tidak ada yang ditambahkan. Hal ini terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan [r, l, w, y, m, n, ng, dan ny]. Contohnya adalah me + rawat → merawat.

### 2) Penambahan fonem

Penambahan fonem, yaitu penambahan fonem nasal [m, n, ng, dan nge]. Penambahan fonem nasal [m] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [b] dan [f], misalnya me + fitnah → memfitnah. Penambahan fonem nasal [n] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [d], misalnya me + dengar → mendengar. Penambahan fonem nasal [ng] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [g, h, kh, a, l, u, e, dan o], misalnya me + ambil

→ mengambil. Dan penambahan fonem nasal [nge] terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata, misalnya me + cat → mengecat.

### 3) Peluluhan fonem

Peluhan fonem, apabila prefiks [me-] diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan tak bersuara [s, k, p, dan t]. Dalam hal ini konsonan [s] diluluhkan dengan nasal [ny], konsonan [k] diluluhkan dengan nasal [ng], konsonan [p] diluluhkan dengan nasal [m], dan konsonan [t] diluluhkan dengan nasal [n]. misalnya me + sikat → menyikat, me + kirim → mengirim, pe + tulis → menulis, dan lain-lain.

### 3. Prefiksasi [pe-] dan konfiksasi [pe-an]

Morfofonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks [pe-] dan konfiks [pe-an] sama dengan morfofonemik yang terjadi dalam proses pengimbuhan dengan me, yaitu a) pengekatan fonem, b) penambahan fonem, dan c) peluluhan fonem.

#### 1) Pengekatan fonem

Pengekatan fonem, artinya tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi bila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan [r, l, y, m, n, ng, dan ny]. Contohnya adalah pe + latih → pelatih, pe + rawat → perawat, dan lain-lain.

#### 2) Penambahan fonem

Penambahan fonem, yaitu penambahan fonem nasal [m, n, ng, dan nge] antara prefiks dan bentuk dasar. Penambahan fonem nasal [m] terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsonan [b] misalnya pe + baca → embaca. Penambahan fonem nasal [n] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [d],

misalnya pe + duga → penduga. Penambahan fonem nasal [ng] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [g, h, kh, a, l, u, e, dan o], misalnya pe + angkat → pengangkat. Dan penambahan fonem nasal [nge] terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata, misalnya pe + pel → pengepel.

### 3) Peluluhan fonem

Peluhan fonem, apabila prefiks [pe-] atau [pe-an] diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan tak bersuara [s, k, p, dan t]. Dalam hal ini konsonan [s] diluluhkan dengan nasal [ny], konsonan [k] diluluhkan dengan nasal [ng], konsonan [p] diluluhkan dengan nasal [m], dan konsonan [t] diluluhkan dengan nasal [n]. misalnya pe + saring → penyaring, pe + kirim → pengirim, pe + tulis → penulis, dan lain-lain.

### 4. Prefiksasi [per-] dan konfiksasi [per-an]

Morf fonemik dalam proses pengimbuhan prefiks [per-] dan konfiks [per-an] dapat berupa: a) pelepasan fonem [r] pada prefiks [per-] itu; b) perubahan fonem [r] pada prefiks [per-] itu menjadi fonem [I]; dan c) pengekatan fonem [r] tetap [r].

#### 1) Pelepasan fonem

Pelepasan fonem [r] terjadi pada prefiks [per-] dan konfiks [per-an] apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem [r], atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi [er]. Misalnya: per + ternak → peternak

#### 2) Perubahan fonem

Perubahan fonem [r] pada prefiks [per-] dan konfiks [per-an] menjadi fonem [I] terjadi apabila bentuk dasarnya *ajar*, yaitu per + ajar → pelajar.

### 3) Pengekalan fonem

Pengekalan fonem [r] terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas. Misalnya per + cepat → percepat.

### 5. Sufiksasi [-an]

Morfonomik dalam pengimbuhan sufiks [-an] dapat berupa a) pemunculan fonem, dan b) pergeseran fonem.

#### 1) Pemunculan fonem

Pemunculan fonem ada tiga macam fonem yang muncul dalam pengimbuhan ini, yaitu fonem /w/, fonem /y/, dan fonem glotal /ʔ/. Pemunculan fonem /w/ dapat terjadi apabila sufiks [-an] itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/. Pemunculan fonem /y/ dapat terjadi apabila sufiks [-an] itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/.

#### 2) Pergeseran fonem

Pergeseran fonem, terjadi apabila sufiks [-an] itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan sebuah konsonan. Dalam pergeseran ini, konsonan tersebut bergeser membentuk suku kata baru dengan sufiks [-an] tersebut. Misalnya: jawab + an → ja-wa-ban.

### 6. Prefiksasi [ter-]

Morfonomik dalam proses pengimbuhan prefiks [ter-] berupa: a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks [ber-] itu; b) perubahan fonem [r] pada prefiks [ter-] itu mejadi fonem /l/; dan c) pengekaln fonem /r/ yang terdapat prefiks [ter-] itu.

### 1) Pelepasan fonem

Pelepasan fonem [r] pada prefiks [ter-] terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi mulai dengan fonem [r], atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi [er]. Misalnya: ter + rasa → terasa

### 2) Perubahan fonem

Perubahan fonem [r] pada prefiks [ter-] menjadi fonem [l] terjadi apabila bentuk dasarnya *anjur*, yaitu ter + anjur → telanjur.

### 3) Pengekalan fonem

Pengekalan fonem [r] pada prefiks [ter-] tetap [r] terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada a dan b di atas. Misalnya ter + jauh → terjauh, ter + kaya → terkaya, dan lain-lain.

## 2.2.4 Tuturan

Adapun landasan teori mengenai morfofonemik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 2.2.4.1 Pengertian Tuturan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginannya dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antarmanusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Bahasa bukan individual yang hanya dapat dipakai dan dipahami oleh penutur saja, akan tetapi pemakaian bahasa akan lebih tepat bila antara penutur dan mitra tutur saling memahami maknanya dengan baik.

Tuturan merupakan bentuk manifestasi bahasa lisan yang terjadi dalam proses komunikasi antarindividu. Dalam konteks linguistik, tuturan merujuk pada ujaran yang dihasilkan oleh penutur dalam suatu situasi komunikasi tertentu. Menurut Chaer (2010), tuturan adalah realisasi konkret dari kemampuan berbahasa seseorang dalam bentuk ucapan atau ujaran. Hal ini mencakup segala bentuk pesan yang disampaikan secara verbal oleh penutur kepada mitra tutur dalam suatu konteks interaksi sosial.

Tuturan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga pragmatis. Sebagaimana dijelaskan oleh Levinson (1983), tuturan dipahami tidak hanya melalui struktur bahasa itu sendiri, tetapi juga melalui konteks sosial dan kultural yang melingkupinya. Dengan demikian, tuturan tidak dapat dipisahkan dari situasi komunikasi, termasuk aspek-aspek yang melibatkan tujuan, niat, dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian, tuturan merupakan bagian integral dari komunikasi lisan yang tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan aspek sosial, kultural, dan pragmatis dalam interaksi manusia.

#### 2.2.4.2 Jenis Tuturan

Dalam teori tindak tutur, tuturan memiliki tiga dimensi penting yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

##### 1. Lokusi

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang digunakan dengan tujuan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering dianggap kurang penting pada kajian tindak tutur karena hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi tidak lebih dari menuturkan

sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lainnya (Saifudin, 2019:5).

Menurut Maharani dan Utomo (2020:88), tindak tutur lokusi selalu patuh pada kondisi yang menunjukkan kebenaran dan membutuhkan akal atau rasa serta referensi agar dapat dipahami. Tindak tutur ini hanya mengacu pada makna linguistik saja. Oleh sebab itu, tindak tutur lokusi sering disebut dengan *the act of saying something* karena hanya menyampaikan sesuatu tanpa dampak apapun selain mendapat informasi.

Aurofah (2019) membagi jenis tindak tutur lokusi dalam tiga kategori, di antaranya lokusi pernyataan (deklaratif), lokusi perintah (imperatif), dan lokusi pertanyaan (interogatif). Lokusi pernyataan memiliki fungsi untuk menyatakan suatu makna yang berarti memberitahukan suatu hal. Lokusi perintah memiliki fungsi dan makna yang bersifat perintah atau larangan dalam melakukan suatu hal. Lokusi pertanyaan memiliki fungsi menyatakan makna yang bersifat menanyakan.

## 2. Ilokusi

Tindak tutur ilokusi menurut Rohmadi (2017) adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Dengan memahami tindak tutur ilokusi, seorang penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya kesalahan baik dalam menyampaikan maupun memahami makna. Maka dari itu, suatu tuturan yang di dalamnya terdapat tindak tutur ilokusi penting untuk dipahami oleh masyarakat luas.

Menurut Rahma (2018:15) Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang memiliki fungsi mengatakan atau menginformasikan suatu hal yang juga digunakan untuk

melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut dengan *the act of doing something*. Tindak ilokusi dianggap sulit diidentifikasi karena kaitannya dengan siapa mitra tuturnya, kapan, dan dimana terjadinya tuturan. Tindak tutur ini menjadi tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur pragmatik.

Tindak tutur ilokusi ialah suatu tindakan mengatakan sesuatu yang memiliki maksud dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Tindak tutur ilokusi memiliki peran untuk memberikan informasi atau pesan, dan juga dapat digunakan untuk melakukan hal tertentu. Agar tindak tutur ilokusi dapat dipahami, harus memperhatikan faktor seperti siapa yang berbicara dan kapan serta di mana tindak tutur itu dilakukan (Kurniawan & Raharjo, 2019).

### 3. Perlokusi

Arifiany et al., (2016) memberi pernyataan bahwa tindak tutur perlokusi ialah pengaruh akibat tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur perlokusi berupa tuturan yang diucapkan seseorang yang mempunyai pengaruh atau efek bagi yang pendengarnya. Tindak tutur perlokusi sering disebut dengan *the act of affecting someone*.

Saifudin (2019) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah jenis tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek atau dampak tertentu pada pendengar. Efek ini bisa berupa perubahan sikap, perilaku, atau emosi yang terjadi setelah mitra tutur mendengar pernyataan penutur. Sebagai contoh, sebuah ucapan dapat membujuk, menginspirasi, mengancam, atau bahkan membuat pendengar merasa takut. Dalam pandangan ini, aspek perlokusi menjadi sangat penting dalam memahami efektivitas

komunikasi, karena dampaknya menunjukkan seberapa jauh pesan yang disampaikan penutur berhasil memengaruhi pendengar.

Menurut Nadzifah & Utomo (2020), tindak tutur perlokusi memiliki efek dan reaksi pada pendengarnya, baik efek atau reaksi yang disengaja maupun tidak disengaja. Tuturan perlokusi ini juga dapat menghasilkan efek maupun respons yang berbeda terhadap penuturnya.

#### **2.2.4.3 Faktor Tuturan**

Tuturan dapat dianalisis melalui pendekatan sosiolinguistik, yang menyoroti bagaimana variasi bahasa dalam tuturan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, usia, gender, dan latar belakang budaya (Holmes, 2013). Melalui pendekatan ini, tuturan tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk representasi identitas sosial dan budaya penutur.

#### **2.2.5 Podcast**

*Podcast* berasal dari gabungan kata *iPod* dan *Broadcasting*, yang merujuk pada perangkat *iPod* milik *Apple* sebagai media distribusi awal dari konten *podcast*. Secara umum, *podcast* dapat dipahami sebagai teknologi yang dimanfaatkan untuk menyebarkan, mengakses, serta mendengarkan konten audio secara *on-demand*, baik yang diproduksi oleh kalangan profesional maupun oleh penyiar radio non-komersial (Hidayat, 2022). Berbeda dengan radio konvensional yang melakukan siaran secara linear, *podcast* hadir dengan format siaran *on-demand*, artinya pendengar dapat menentukan sendiri waktu dan topik yang ingin didengarkan.

Meskipun *podcast* telah hadir lebih dari satu dekade yang lalu, popularitasnya di kalangan masyarakat baru menunjukkan peningkatan signifikan, khususnya di Indonesia. Pada masa awal kemunculannya *podcast* belum banyak diminati, namun kini telah memasuki era baru dengan berbagai kemajuan, baik dari sisi teknologi, ragam konten, maupun *platform* distribusi. Seiring dengan meningkatnya minat publik, *podcast* mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi media yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga edukatif. Melalui topik-topik yang beragam, *podcast* mampu menyampaikan informasi, pengetahuan, dan wawasan sesuai kebutuhan pendengar. Jika dibandingkan dengan radio konvensional, *podcast* menawarkan fleksibilitas waktu serta keragaman konten yang lebih luas. Salah satu daya tarik utama yang mendorong pertumbuhan *podcast* adalah banyaknya pilihan *platform* distribusi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Saat ini pendengar *podcast* mengalami peningkatan di Indonesia, beberapa dari pendengarnya cukup menikmati layanan audio dari bentuk media baru ini karena pembahasannya berbagai macam topik variatif yang bisa kita pilih sesuai dengan *genre* favorit, atau kategori favorit seperti berita, perbincangan olahraga, misteri, *talkshow*, musik, komedi, seni, hiburan, hingga pengalaman atau obrolan sehari-hari dari pembicaraan yang ada di *podcast*. Itulah yang membuat media baru *podcast* ini menjadi pilihan alternatif yang didengarkan khalayak banyak karena bersifat fleksibel dan *on-demand*.

*Podcast* bisa dibuat oleh para amatiran hingga pembicara yang sudah berpengalaman dalam dunia penyiaran. Dengan menggunakan pendekatan untuk

membuat sebuah *podcast* biasanya *podcaster* mengajak narasumber dari orang yang inspiratif, orang-orang yang bisa diajak berdiskusi untuk suatu fenomena yang hangat dibicarakan atau bahkan hanya sekedar obrolan ringan sehingga nanti diharapkan ada suatu informasi penting yang dihasilkan dari diskusi yang sudah dilakukan. Sebelum membuat suatu *podcast*, *podcaster* harus paham terlebih dahulu topik apa yang nantinya akan dibahas sehingga obrolan yang nantinya berlangsung akan ada informasi di dalamnya dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat nantinya yang mendengarkan. Karena keberagaman hal dan topik yang dibicarakan pada setiap obrolannya tersebutlah yang menjadi minat tersendiri bagi audiens untuk mendengarkan siaran *podcast*, konten yang berbeda dan menarik tentunya menjadi daya tarik bagi para pendengar ditambah lagi durasinya yang tidak singkat dan tidak juga lama yakni berkisar dari 25 menit hingga 1 hingga 2 jam.

#### **2.2.6 *Agak Laen Official***

*Agak Laen Official* adalah nama akun YouTube yang dimiliki oleh empat komedian ternama Indonesia, yaitu Indra Jegel, Boris Bokir, Bene Dion, dan Oki Rengga, yang memiliki 1,07 juta *subscriber* per April 2025. Akun ini menjadi salah satu contoh sukses kreator lokal dalam memanfaatkan media digital untuk menghadirkan hiburan yang mengangkat unsur budaya lokal dengan pendekatan komedi. Konten yang ditayangkan oleh *Agak Laen Official* adalah *podcast* jenaka dan mengandung unsur humor harian. Keempat kreator ini memanfaatkan latar belakang mereka di dunia *stand-up comedy* untuk menciptakan konten yang tidak hanya

menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik sosial, membahas isu-isu kehidupan sehari-hari, dan menyatukan keberagaman humor khas Indonesia.

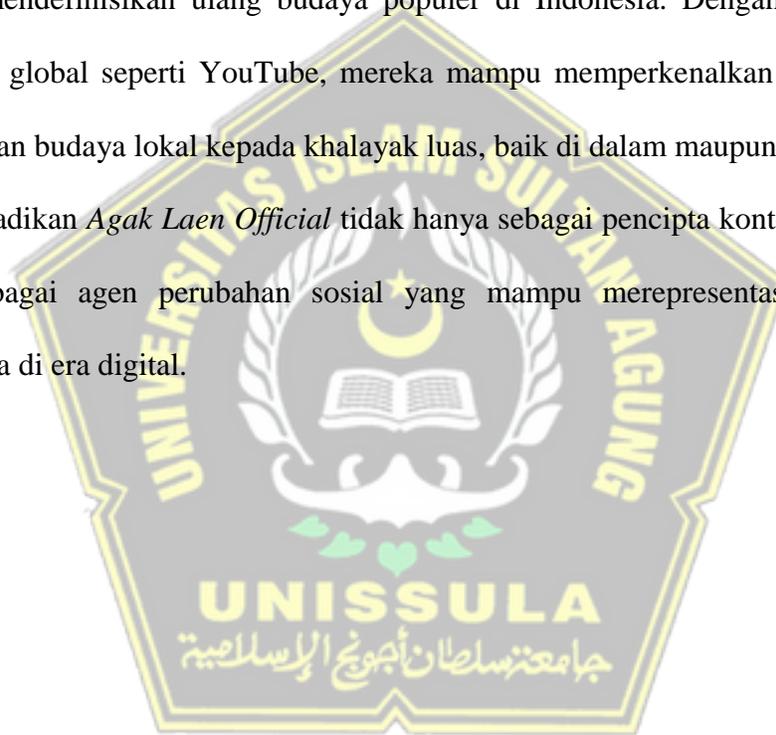
Sebagai *platform* kreatif, *Agak Laen Official* menonjolkan gaya penyampaian yang menggabungkan karakter unik setiap anggotanya. Indra Jegel dikenal dengan humor khas Medannya yang lugas, Boris Bokir membawa elemen budaya Batak dengan nuansa komedi, Bene Dion menghadirkan *storytelling* yang kuat melalui pendekatannya sebagai sutradara, sementara Oki Rengga menambahkan unsur humor absurd yang menjadi daya tarik tersendiri. Kolaborasi ini menunjukkan pentingnya perbedaan dalam membangun identitas digital, di mana setiap anggota memberikan kontribusi berdasarkan keunikan dan keahlian masing-masing, sehingga menciptakan konten yang variatif dan menarik.

Keberhasilan akun ini juga terkait dengan penerapan strategi konten yang relevan dengan audiens Indonesia. *Agak Laen Official* memanfaatkan fitur-fitur YouTube, seperti kolom komentar dan *community posts*, untuk membangun interaksi langsung dengan penonton. Konten mereka yang sering mengangkat tema-tema *relatable* seperti kehidupan keluarga, persahabatan, dan fenomena sosial, berhasil menciptakan ikatan emosional yang kuat antara kreator dan audiens. Hal ini tidak hanya meningkatkan jumlah penonton, tetapi juga membangun komunitas yang loyal.

Di sisi lain, monetisasi konten digital menjadi elemen penting dalam eksistensi akun ini. Dengan jumlah pelanggan yang besar dan tingkat penayangan video yang tinggi, *Agak Laen Official* menjadi wadah bagi berbagai bentuk monetisasi, termasuk iklan, sponsor, dan kolaborasi merek. Bekraf (2017) menjelaskan bahwa media kreatif

digital memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama jika mampu menghadirkan konten yang konsisten, relevan, dan inovatif. Akun ini berhasil memenuhi kriteria tersebut dengan menghadirkan kombinasi humor, kreativitas, dan keberagaman budaya yang mencerminkan pasar Indonesia.

Selain menjadi media hiburan, *Agak Laen Official* juga memainkan peran penting dalam mendefinisikan ulang budaya populer di Indonesia. Dengan memanfaatkan *platform* global seperti YouTube, mereka mampu memperkenalkan dan merayakan keragaman budaya lokal kepada khalayak luas, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini menjadikan *Agak Laen Official* tidak hanya sebagai pencipta konten digital, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Indonesia di era digital.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti atau memecahkan suatu masalah dengan mendeskripsikan objek atau suatu hal. Menurut Sugiyono (2018) deskriptif adalah mengacu pada studi yang dilakukan untuk menentukan nilai variabel bebas, satu atau lebih variabel, tanpa membuat perbandingan atau mengaitkan dengan variabel lainnya. Dengan menggunakan metode penelitian ini, maka peneliti dapat mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa proses dan tahapan sesuai dengan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Artinya, peneliti melakukan sebuah penelitian berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan kemudian diteliti sesuai dengan teori yang dipilih dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian dibutuhkan dalam penyusunan sebuah penelitian. Desain dalam penelitian berupa prosedur atau langkah-langkah untuk menyusun sebuah penelitian

yang akan dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Mengumpulkan Data Penelitian

Tahap pengumpulan data penelitian dapat menggunakan teknik simak, dan catat. Menurut Mahsun (2019) teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat berarti peneliti yang melakukan pencatatan terhadap data-data yang didapatkan.

### 2. Melakukan Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah jenis teknik analisis deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data yang didapat di dalam tuturan.

### 3. Menyajikan Hasil Analisis

Tahap analisis pada penelitian ini, disajikan dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapatkan dalam bentuk kata, frasa, kalimat atau paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Uraian-uraian tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi penelitian.

#### 4. Menarik Kesimpulan

Tahap ini peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data-data yang telah di dapatkan.

### 3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Ridha (2017) variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu proses afiksasi berupa prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Ridha, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169.

### 3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data kualitatif yaitu berupa kata verbal dalam penyajian datanya dan bukan dalam bentuk angka. Data dalam bentuk kata verbal seringkali memiliki maksud yang berbeda ataupun sebaliknya, kemudian dari data yang beragam tersebut diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari mencatat hasil observasi, wawancara atau rekaman, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang mengandung proses afiksasi pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169 berupa prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Data yang dimaksud berupa

perkataan atau bahasa yang dituturkan pada *podcast* di akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Maka sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *podcast* di akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penyusunan penelitian yaitu teknik simak, dan catat. Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2019). Teknik simak yang dilakukan dengan cara menyimak beberapa tayangan video *podcast* di akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169, dengan menentukan tuturan yang mengandung proses afiksasi, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat yang digunakan yaitu mencatat tuturan yang mengandung proses afiksasi, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks dalam tayangan video *podcast* di akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Kemudian data-data yang diperoleh dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data.

Dalam mengumpulkan data agar sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka perlu adanya langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu menganalisis data tersebut dengan menggunakan kajian morfologi, mengumpulkan data berupa proses afiksasi tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169, dan menyimpulkan hasil analisis.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), instrumen penelitian digunakan sebagai media untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan kisi-kisi data, kartu data dan alat catat dengan sumber data tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Setelah sumber data ditemukan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil analisis yang telah didapatkan.

Berikut adalah kisi-kisi data yang digunakan peneliti sebagai salah satu instrumen penelitian.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Proses Afiksasi**

No	Jenis-jenis Afiksasi	Keterangan
1	Prefiks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prefiks [ber-]</li> <li>- Prefiks [me-]</li> <li>- Prefiks [per-]</li> <li>- Prefiks [di-]</li> <li>- Prefiks [ter-]</li> <li>- Prefiks [se-]</li> <li>- Prefiks [ke-]</li> </ul>
2	Sufiks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sufiks [-kan]</li> <li>- Sufiks [-i]</li> <li>- Sufiks [-an]</li> <li>- Sufiks [-nya]</li> </ul>

3	Infiks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Infiks [-el-]</li> <li>- Infiks [-em-]</li> <li>- Infiks [-er-]</li> </ul>
4	Konfiks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konfiks [ke-an]</li> <li>- Konfiks [pe-an]</li> <li>- Konfiks [ber-an]</li> <li>- Konfiks [per-an]</li> <li>- Konfiks [se-nya]</li> </ul>

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Proses Morfofonemik**

No	Proses Morfofonemik	Keterangan
1	Pelepasan Fonem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelepasan fonem [r] pada prefiks [ber-], [per-], [ter-], dan konfiks [per-an] itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi mulai dengan fonem [r], atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi [er]</li> </ul>
2	Perubahan Fonem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan fonem [r] pada prefiks [ber-], [per-], [ter-], dan konfiks [per-an] menjadi fonem [l] terjadi apabila bentuk dasarnya <i>ajar</i></li> </ul>
3	Pengekalan Fonem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengekalan fonem [r] pada prefiks [ber-], [per-], [ter-], dan konfiks [per-an] tetap [r] terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada <i>point</i> nomor 1 dan 2</li> <li>- Pengekalan fonem pada prefiks [me-], [pe-], dan konfiks [pe-an] terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan [r, l, w, y, m, n, ng, dan ny]</li> </ul>

4	Penambahan Fonem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan fonem nasal [m] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [b] dan [f]</li> <li>- Penambahan fonem nasal [n] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [d]</li> <li>- Penambahan fonem nasal [ng] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan [g, h, kh, a, l, u, e, dan o]</li> <li>- Dan penambahan fonem nasal [nge] pada prefiks [me-], [pe], [per-], konfiks [pe-an], dan [per-an] terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata</li> </ul>
5	Peluluhan Fonem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peluhan fonem, apabila prefiks [me-], [pe], dan konfiks [pe-an] diimbuhkan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan tak bersuara [s, k, p, dan t] <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Konsonan [s] diluluhkan dengan nasal [ny]</li> <li>➤ Konsonan [k] diluluhkan dengan nasal [ng]</li> <li>➤ Konsonan [p] diluluhkan dengan nasal [m]</li> <li>➤ Konsonan [t] diluluhkan dengan nasal [n]</li> </ul> </li> </ul>
6	Pemunculan Fonem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemunculan fonem /w/ dapat terjadi apabila sufiks [- an], diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/</li> <li>- Pemunculan fonem /y/ dapat terjadi apabila sufiks [- an] itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/</li> </ul>

7	Pergeseran Fonem	- Pergeseran fonem terjadi apabila sufiks [-an] itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan sebuah konsonan.
---	------------------	--

Dibawah ini merupakan kartu data yang digunakan dalam peneliti ini:

**Tabel 3.3 Lembar kartu data proses afiksasi**

Kode Data	Data	Jenis afiksasi				Analisis
		Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks	

**Tabel 3.4 Lembar kartu data proses morfofonemik**

Kode Data	Data	Proses Morfofonemik						Analisis
		Pele	Peru	Penge	Pena	Pelu	Pemu	

Keterangan

Pele : Pelepasan

Peru : Perubahan

Penge : Pengekalan

Pena : Penambahan

Pelu : Peluluhan

Pemu : Pemunculan

Perge : Pergeseran

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Sebagai upaya memeriksa data mengenai “Proses Afiksasi pada Tuturan *Podcast* Akun YouTube *Agak Laen Official* Episode 169”, berdasarkan data yang sudah didapatkan dan telah dianalisis kemudian peneliti menguji keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap suatu data. Menurut Arifin (2012) triangulasi menggunakan berbagai metode dan sumber data dalam pengumpulan data dan analisis data untuk menganalisis suatu fenomena yang diperoleh peneliti dengan sudut pandang berbeda.

Pendapat Djamal (2015) triangulasi teori adalah dengan menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan hasil yang telah didapat dengan penjelasan-penjelasan lain yang memiliki kesamaan tema. Triangulasi teori pada penelitian ini digunakan untuk mengecek kebenaran data berdasarkan perspektif teori yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian dengan triangulasi teori yaitu dengan adanya pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Pada triangulasi teori ini peneliti melakukan perbandingan terkait topik pembahasan dan sumber data yang sama, kemudian dianalisis dengan

menggunakan teori yang berbeda. Dalam hal ini pemeriksaan data dilakukan dengan mengamati data-data secara berulang dan teliti. Selanjutnya hasil analisis dari data-data yang diperoleh akan dikonsultasikan kepada validator guna memvalidasi data yang telat ditemukan. Validator dalam penelitian ini adalah seorang ahli bahasa atau seseorang yang mempelajari ilmu bahasa dengan kajian ilmiah secara mendalam.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Mahsun (2019) menjelaskan bahwa teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut teori dari Mahsun (2019) terdapat empat tahap proses analisis data, yaitu penyediaan data, display data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

#### 1. Penyediaan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Data dikumpulkan dengan cara membuat transkrip *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169 guna memudahkan peneliti untuk menemukan data berupa tuturan yang mengalami proses afiksasi.

#### 2. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan proses seleksi dengan memilih tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti hanya

mempertahankan tuturan berupa kata yang diucapkan oleh penutur dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169 yang mengalami proses afiksasi.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan data yang sudah tersusun rapi sebagai dasar penarikan kesimpulan, sehingga memudahkan peneliti untuk memiliki pandangan mengenai penelitiannya. Penyajian data tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah proses afiksasi pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* Episode 169.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan yang terakhir adalah kesimpulan pada data kualitatif. Kesimpulan pada penelitian ini dapat diambil selama proses analisis data dan diungkapkan dengan kalimat yang mudah dipahami. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan, dan disajikan selanjutnya yaitu disimpulkan peneliti mengenai proses afiksasi tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* Episode 169.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penyajian analisis data dilakukan dengan berfokus pada penelitian berupa proses afiksasi dan morfofonemik yang terdapat pada tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169. Proses tersebut juga terdapat perubahan makna kata setelah mengalami proses morfologi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kata yang mengalami proses afiksasi, yaitu berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Serta diperoleh beberapa kata juga yang mengalami proses morfofonemik berupa pelepasan fonem, perubahan fonem, pengekalan fonem, penambahan fonem, peluluhan fonem, pemunculan fonem, dan pergeseran fonem. Berikut adalah table berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

**Tabel 4.1 Rincian Data Proses Afiksasi**

No	Jenis Afiksasi	Jumlah
1	Afikasi Prefiks	130
2	Afiksasi Sufiks	106
3	Afiksasi Infiks	-
4	Afiksasi Konfiks	100
<b>Total</b>		<b>336</b>

Tabel 4.2 Rincian Data Proses Morfofonemik

No	Proses Morfofonemik	Jumlah
1	Pelepasan Fonem	2
2	Perubahan Fonem	1
3	Pengekalan Fonem	47
4	Penambahan Fonem	15
5	Peluluhan Fonem	8
6	Pemunculan Fonem	1
7	Pergeseran Fonem	12
<b>Total</b>		<b>86</b>

#### 4.2 PEMBAHASAN

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang diambil dari tuturan *podcast* yang diteliti, dengan tujuan untuk memudahkan proses analisis dan pemahaman data. Pada bagian pembahasan, peneliti menandai kata-kata yang mengalami proses afiksasi dan perubahan morfologis dalam tuturan *podcast* *Agak Laen Official* episode 169. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana sebuah kata terbentuk melalui proses pengimbuhan serta perluasan makna atau bentuk katanya.

#### 4.2.1 Proses Afiksasi pada Tuturan *Podcast* Akun YouTube *Agak Laen Official* *Episode 169*

Proses Afiksasi menurut Chaer (2015) terdiri dari empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Namun, dalam tuturan *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169 tidak ditemukan jenis afiksasi berupa infiks, yang ditemukan hanya prefiks, sufiks, dan konfiks. Jenis-jenis afiksasi yang ditemukan dapat dipaparkan sebagai berikut.

##### 4.2.1.1 Afiksasi Prefiks

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses afiksasi berupa prefiks adalah sebagai berikut.

Data 1:

Oki Rengga: “Jelek kali sifat orang ini. Gampang kali kau **disogok**, kayak mana negara ini kalau orang-orangnya kayak kau ini isssh...” (EPS169.3:21)

Kata *disogok* merupakan pembedakan kata prefiks (di-) dari kata dasar “sogok”. Kata “disogok” terbentuk dari di + sogok = disogok. Pembentukan kata ini merupakan proses infleksi, karena mengalami perubahan jenis kelas kata namun tidak merubah makna kata. Kata “sogok” merupakan nomina (benda), sedangkan “disogok” merupakan verba pasif (kerja pasif). Kata “sogok” berarti sesuatu (biasanya uang atau barang berharga) yang diberikan untuk mempengaruhi keputusan seseorang secara tidak sah. Sedangkan *disogok* merupakan bentuk pasif dari "menyogok", yang berarti

menerima atau dikenai tindakan suap. Namun kedua kata tetap berkaitan dengan tindakan suap, hanya bentuk gramatikalnya yang berubah (dari benda menjadi tindakan yang dikenai oleh subjek pasif).

Data 2:

Boris Bokir: “Heh Oki... Oki... aduh lisanmu itu. Kau mau **dibahas** hah?”  
(EPS169.3:28)

Kata *dibahas* merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata dasar “bahas”. Kata “dibahas” terbentuk dari di + bahas = dibahas. Pembentukan kata ini merupakan proses infleksi, karena tidak mengalami perubahan jenis kelas. Kata “bahas” merupakan verba aktif (kerja aktif), sedangkan *dibahas* merupakan verba pasif (kerja pasif). Kata “bahas” berarti melakukan suatu diskusi atau mengulas sesuatu. Sedangkan kata *dibahas* berarti membicarakan atau mendiskusikan sesuatu secara mendalam. Kata *dibahas* dalam konteks ini berarti diperbincangkan atau dijadikan topik pembicaraan, biasanya dengan konotasi membicarakan seseorang secara kritis atau mungkin menggoda.

Data 3:

Indra Jegel: “Nggak eh, ini kan dia ini kayak ngasih hadiah aja ya, Ki. **Berarti** kan dia keram sahabat-sahabatnya. Perhatian, peduli dia.” (EPS169.3:34)

Kata *berarti* merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “arti”. Kata “berarti” terbentuk dari ber + arti = berarti. Pembentukan kata ini mengalami proses derivasi, karena terjadi perubahan jenis kelas kata. Kata “arti” merupakan kata nomina

(benda), sedangkan “ketahuan” merupakan kata verba (kerja). Kata “arti” berarti makna atau maksud dari sesuatu. Kata *berarti* bermakna menandakan atau menunjukkan bahwa memiliki makna atau nilai tertentu. Jadi, dalam kalimat tersebut, *berarti* berfungsi untuk menyimpulkan atau menegaskan bahwa tindakan memberikan hadiah menunjukkan kepedulian seseorang terhadap sahabat-sahabatnya.

Data 4:

Bene Dion: “Sama aja gel... gel... sama aja. Pertama si Boris korupsi waktu, si jegel kena **pelicin**, ini curi umur, sama aja itu udah.” (EPS169.3:43)

Kata *pelicin* merupakan pembentukan kata prefiks (pe-). Kata *pelicin* berasal dari kata dasar "licin", yang merupakan adjektiva dengan makna halus atau mudah tergelincir. Setelah diberi imbuhan "pe-", terbentuk kata *pelicin* yang berarti alat, bahan, atau sesuatu yang digunakan untuk membuat sesuatu menjadi licin, Karena imbuhan ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi nomina serta membentuk makna baru, proses pembentukan kata *pelicin* termasuk dalam derivasi.

Data 5:

Boris Bokir: “Nggak gitu Ben. Nggak usah semua kau serius-serius sekali. Kan nggak-nggak semua itu **disebut** korupsi. Kayak mana sih kau ah.” (EPS169.3:58)

Kata *disebut* merupakan pembentukan kata prefiks (di-). Kata *disebut* berasal dari kata dasar "sebut", yang merupakan verba dengan makna mengucapkan atau menyatakan nama atau sesuatu secara lisan. Setelah diberi imbuhan "di-", terbentuk kata *disebut*

yang menunjukkan makna perbuatan menyebut yang dikenai oleh subjek lain, atau dalam bentuk pasif. Imbuhan "di-" berfungsi untuk membentuk kalimat pasif tanpa mengubah kelas kata, tetapi mengubah relasi gramatikal dalam kalimat. Karena imbuhan ini hanya mengubah bentuk gramatikal (dari aktif menjadi pasif) tanpa membentuk makna baru atau mengubah kelas kata, maka proses pembentukan kata *disebut* termasuk dalam infleksi.

Data 6:

Amir: “Nyogok wasit supaya skornya **diatur**.” (EPS169.5:19)

Kata *diatur* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (di-). Proses pembentukan katanya adalah di + atur = diatur. Kata *diatur* berasal dari bentuk dasar "atur", yang berarti ‘menyusun’, ‘mengelola’, atau ‘mengendalikan sesuatu agar berjalan dengan tertib’. Setelah diberi prefiks di-, terbentuklah bentuk pasif *diatur*, yang bermakna ‘dikenai tindakan pengaturan’ atau ‘menjadi objek dari tindakan mengatur’. Prefiks di- berfungsi untuk membentuk verba pasif tanpa mengubah kelas kata maupun makna dasar secara leksikal. Oleh karena itu, proses pembentukan kata *diatur* termasuk dalam infleksi, karena hanya menunjukkan perubahan bentuk gramatikal (dari aktif ke pasif) tanpa menghasilkan leksem baru atau mengubah makna dasar dari kata "atur".

Data 7:

Amir: “Ngasih pelicin, lontong Medan, mie balap apalah itu supaya yang disogok tadi diam kan. Nggak lagi ngikuti aturan, supaya tadi aturannya **dilanggar**. Itulah dia korupsi.” (EPS169.5:38)

Kata *dilanggar* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (di-). Proses pembentukan katanya adalah di + langgar = dilanggar. Kata *dilanggar* berasal dari bentuk dasar "langgar", yang berarti 'melanggar' atau 'menabrak suatu aturan, larangan, atau batasan'. Setelah diberi imbuhan prefiks di-, terbentuklah kata *dilanggar* yang bermakna 'dikenai tindakan pelanggaran' atau 'menjadi objek dari tindakan melanggar'. Imbuhan di- dalam konteks ini berfungsi membentuk bentuk pasif dari verba aktif "langgar", tanpa mengubah kelas kata maupun makna dasarnya secara leksikal. Oleh karena itu, proses pembentukan kata *dilanggar* termasuk ke dalam infleksi, karena hanya menunjukkan perubahan bentuk gramatikal (dari aktif ke pasif) tanpa menciptakan leksem baru atau mengubah makna dasar kata tersebut.

Data 8:

Amir: "Nah itu jadi ingat, biasanya tuh kan. Padahal biasanya **seragam** parkir itu ada *no tipping*." (EPS169.5:53)

Kata *seragam* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (se-). Proses pembentukan katanya adalah se + ragam = seragam. Kata *seragam* yang bermakna pakaian resmi berasal dari kata dasar "ragam", yang berarti macam atau jenis. Dengan penambahan awalan "se-", terbentuk kata *seragam*, yang secara harfiah berarti satu macam. Namun dalam konteks kalimat "terus dicarikan parkirnya sama satpamnya", makna ini kemudian berkembang menjadi pakaian yang memiliki bentuk, warna, atau model yang sama, biasanya dikenakan oleh sekelompok orang dalam profesi atau kegiatan tertentu agar terlihat seragam atau serupa. Karena imbuhan "se-" membentuk makna baru dan

mengubah kelas kata dari nomina umum menjadi nomina khusus, maka proses pembentukan kata *seragam* ini termasuk dalam derivasi.

Data 9:

Amir: “Kan bisa aja ngasih aturan *no tiping* itu supaya tadi, si **petugas** parkir tidak membeda-bedakan pelayanan. Yang ngasih tips itu tetap dilayani, yang tidak ngasih tips juga dilayani juga sama baiknya.” (EPS169.6:07)

Kata *petugas* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (pe-). Proses pembentukan katanya adalah pe + tugas = petugas. Kata *petugas* berasal dari kata dasar "tugas", yang merupakan nomina dengan makna tanggung jawab, pekerjaan, atau kewajiban yang harus dilaksanakan. Kata ini mengalami proses pembentukan dengan penambahan awalan "pe-", sehingga membentuk kata "petugas" yang bermakna orang yang menjalankan atau melaksanakan suatu tugas. Awalan "pe-" dalam pembentukan ini berfungsi membentuk nomina pelaku dari kata dasar yang bersifat tugas atau fungsi. Karena proses ini menghasilkan perubahan makna dari benda abstrak menjadi pelaku serta tetap dalam kelas kata nomina (meskipun dari nomina abstrak menjadi nomina konkret), maka pembentukan kata *petugas* termasuk ke dalam proses derivasi.

Data 10:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya **mempermudah** pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.6:41)

Kata *mempermudah* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (memper-). Proses pembentukan katanya adalah *memper* + *mudah* = *mempermudah*. Kata *mempermudah* dibentuk dari kata dasar "mudah", yang merupakan adjektiva dengan makna tidak sulit atau gampang dilakukan. Kata ini mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks "memper-", sehingga membentuk verba *mempermudah*, yang berarti menjadikan sesuatu menjadi lebih mudah atau membuat sesuatu tidak sulit. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terdapat perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba serta perubahan makna dari sifat menjadi tindakan yang bersifat kausatif. Imbuhan "memper-" dalam hal ini berfungsi untuk menyatakan makna kausatif, yaitu menyebabkan sesuatu dalam keadaan seperti kata dasarnya.

Data 11:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan **berbeda** sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.6:54)

Kata *berbeda* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (ber-). Proses pembentukan katanya adalah *ber* + *beda* = *berbeda*. Kata *berbeda* berasal dari kata dasar "beda", yang merupakan nomina dengan makna perbedaan atau ketidaksamaan. Kata ini kemudian diberi prefiks "ber-", membentuk *berbeda*, yang berubah menjadi verba dengan makna memiliki perbedaan atau tidak sama. Proses ini termasuk ke dalam derivasi, karena terdapat perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba, serta perubahan makna dari

sesuatu yang bersifat benda menjadi tindakan atau keadaan. Imbuhan "ber" dalam hal ini berfungsi untuk membentuk verba intransitif yang menunjukkan keadaan atau sifat yang dimiliki oleh subjek. Maka, pembentukan kata *berbeda* merupakan proses derivasi melalui prefiksasi "ber-".

Data 12:

Oki Rengga: “Oh itu ku lakukan **seumur** hidupku.” (EPS169.7:06)

Kata *seumur* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (se-). Proses pembentukan katanya adalah se + umur = seumur. Kata *seumur* berasal dari kata dasar "umur", yang merupakan nomina dengan makna lama hidup seseorang atau lama waktu suatu hal telah berlangsung. Kata ini diberi prefiks "se-", membentuk *seumur*, yang berarti memiliki usia atau jangka waktu yang sama. Prefiks "se-" dalam konteks ini berfungsi menyatakan kesamaan atau kesejajaran dalam hal usia atau durasi, tanpa mengubah kelas kata dasar, yaitu tetap sebagai nomina. Karena imbuhan ini memberikan makna tambahan tetapi tidak mengubah kelas kata, maka proses pembentukan ini tergolong ke dalam infleksi. Dengan demikian, kata *seumur* terbentuk melalui proses infleksi dengan penambahan prefiks "se-" yang menyatakan kesetaraan usia atau waktu.

Data 13:

Indra Jegel: “Ya udah. Kita ubahlah **perilaku** kita ya.” (EPS169.7:13)

Kata *perilaku* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (peri-). Proses pembentukan katanya adalah peri + laku = seumur. Kata *perilaku* berasal dari kata dasar "laku", yang merupakan verba dengan makna bertindak, berjalan, atau berperilaku. Kata ini kemudian diberi prefiks "peri-", membentuk kata *perilaku*, yang berfungsi sebagai nomina dengan makna tindakan, sikap, atau cara seseorang bertindak dalam konteks sosial atau psikologis. Imbuhan "peri-" dalam bahasa Indonesia merupakan prefiks, bukan bagian dari konfiks, karena tidak disertai dengan imbuhan akhiran. Dalam hal ini, "peri-" membentuk kata benda abstrak yang merujuk pada hal-hal konseptual atau nonfisik yang berhubungan dengan proses atau kondisi. Karena terjadi perubahan kelas kata dari verba ke nomina dan perluasan makna, maka proses pembentukan kata ini tergolong ke dalam derivasi.

Data 14:

Bene Dion: “*Mindset* harus **diubah**.” (EPS169.7:47)

Kata *diubah* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (di-). Proses pembentukan katanya adalah di + ubah = diubah. Kata *diubah* berasal dari kata dasar "ubah", yang merupakan verba dengan makna mengganti atau menjadikan berbeda. Kata ini kemudian diberi prefiks "di-", membentuk kata *diubah*, yang menunjukkan makna pasif, yaitu sesuatu yang dikenai tindakan perubahan oleh pihak lain. Imbuhan "di-" bersifat gramatikal karena hanya mengubah sudut pandang pelaku (menjadikan kata kerja pasif) tanpa mengubah kelas kata. Oleh karena itu, proses pembentukan kata

diubah termasuk dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dasar, hanya menambahkan makna gramatikal (pasif).

Data 15:

Bene Dion: “**Berjuang** kau ya.” (EPS169.8:09)

Kata *berjuang* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (ber-). Proses pembentukan katanya adalah ber +juang = berjuang. Kata *berjuang* berasal dari kata dasar "juang", yang merupakan nomina dengan makna usaha atau perjuangan dalam mencapai sesuatu. Kata ini kemudian diberi imbuhan “ber-“, sehingga membentuk kata *berjuang* yang bermakna melakukan perjuangan atau melakukan usaha keras untuk mencapai tujuan tertentu. Imbuhan “ber-” mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba dan memberikan makna tindakan atau aktivitas. Karena imbuhan ini mengubah kelas kata serta memperluas makna leksikalnya, proses pembentukan kata *berjuang* tergolong ke dalam derivasi.

Data 16:

Boris Bokir: “Ya udah aku aja, aku **menyuap** diriku sendiri.” (EPS169.9:39)

Kata *menyuap* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (me-). Proses pembentukan katanya adalah me+ suap = menyuap. Kata *menyuap* berasal dari bentuk dasar "suap", yang merupakan nomina (kata benda) dengan makna pemberian berupa uang atau barang kepada seseorang (biasanya secara tidak sah) untuk mempengaruhi keputusan

atau tindakan orang tersebut. Kata ini mengalami proses derivasi dengan penambahan prefiks *me-* menjadi *menyuap*, yang mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba (kata kerja) dan bermakna melakukan tindakan memberi suap. Perubahan ini tidak hanya menambahkan makna gramatikal, tetapi juga mengubah kelas kata dan makna leksikal, sehingga proses pembentukan katanya termasuk dalam derivasi.

Data 17:

Oki Rengga: “Ya kan memang makan harus **disuap**.” (EPS169.9:42)

Kata *disuap* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (*di-*). Proses pembentukan katanya adalah *di + suap = disuap*. Kata *disuap* berasal dari bentuk dasar “suap”, yang merupakan nomina (kata benda) dengan arti pemberian (biasanya uang atau barang) kepada pihak lain untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan. Kata ini kemudian diberi imbuhan “*di-*” membentuk *disuap*, yang berfungsi mengubahnya menjadi verba pasif dengan makna ‘menerima suap’ atau ‘diberi suap’. Dalam hal ini, kata mengalami proses derivasi karena selain mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba, imbuhan *di-* juga mengubah makna leksikalnya. Oleh karena itu, pembentukan kata *disuap* termasuk dalam proses derivasi.

Data 18:

Indra Jegel: “Yang paling menjijikan habis itu **disuruh** *tour* kita. Ya ampun.” (EPS169.10:16)

Kata *disuruh* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (di-). Proses pembentukan katanya adalah di + suruh = disuruh. Kata *disuruh* berasal dari bentuk dasar "suruh", yang merupakan verba bermakna memberikan perintah atau instruksi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Imbuhan "di-" menunjukkan bentuk pasif, sehingga setelah mendapatkan imbuhan, maknanya berubah menjadi 'diperintah untuk melakukan sesuatu oleh orang lain'. Proses ini termasuk dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba) dan hanya mengubah fungsi gramatikalnya dari aktif menjadi pasif.

Data 19:

Indra Jegel: "Oh iya sama bang Viki. Betul... betul... betul... Pasukan **bermarga** Ras Muhamad." (EPS169.10:51)

Kata *bermarga* merupakan pembentukan kata berupa prefiks (ber-). Proses pembentukan katanya adalah ber + marga = bermarga. Kata *bermarga* berasal dari kata dasar "marga", yang merupakan nomina dan memiliki makna kelompok kekerabatan atau nama keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Setelah diberi imbuhan "ber-", maknanya berubah menjadi 'memiliki marga' atau 'tergolong dalam suatu marga'. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba, serta menghasilkan makna baru yang berkaitan dengan kepemilikan atau status sosial.

Data 20:

Ras Muhamad: “Ras sebenarnya itu bagian dari kultur, dan juga budaya reggae yang artinya Bung **berambut** gimbal.” (EPS169.12:04)

Kata *berambut* berasal dari bentuk dasar "rambut", yang merupakan nomina dan merujuk pada helai-helai yang tumbuh di kulit kepala atau bagian tubuh makhluk hidup. Kata ini kemudian diberi imbuhan berupa prefiks (ber-), sehingga membentuk kata *berambut*. Prefiks (ber-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk verba intransitif yang menyatakan bahwa subjek memiliki atau mengenakan sesuatu. Setelah diberi imbuhan, makna kata menjadi ‘memiliki rambut’. Karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba serta pembentukan makna baru, maka proses ini tergolong ke dalam derivasi.

Data 21:

Oki Rengga: Oh baru tahu aku. Oh **ternyata**, oh Ras itu ternyata bagian dari kulturnya reggae, bung berambut gimbal? (EPS169.12:09)

Kata *ternyata* berasal dari bentuk dasar "nyata", yang merupakan adjektiva dan bermakna ‘jelas’, ‘benar-benar ada’, atau ‘bukan khayalan’. Kata ini kemudian diberi imbuhan berupa prefiks (ter-), sehingga membentuk kata *ternyata*. Prefiks (ter-) dalam bentuk ini tidak menunjukkan makna pasif atau superlatif, melainkan berfungsi membentuk adverbial atau verba statif yang menyatakan suatu kenyataan yang diketahui atau disadari secara tiba-tiba. Setelah mendapat imbuhan, makna kata

bergeser menjadi ‘telah terbukti’ atau ‘ternyata memang demikian’. Karena terjadi perubahan makna dan pergeseran fungsi dalam kalimat, proses ini tergolong derivasi, karena membentuk kata baru dengan makna dan fungsi yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 22:

Indra Jegel: “Dan nonton film Agak Laen **diajak** sama Buki?” (EPS169.12:34)

Kata *diajak* terbentuk dari bentuk dasar "ajak", yang merupakan verba dengan makna ‘mengundang atau menyuruh seseorang untuk ikut serta’. Bentuk ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (di-), membentuk kata *diajak*. Imbuhan (di-) menandakan bentuk pasif, yang berarti subjek dikenai tindakan, sehingga maknanya berubah menjadi ‘seseorang dikenai ajakan’ atau ‘seseorang diundang’. Karena imbuhan ini tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba) dan hanya memberikan fungsi gramatikal (menunjukkan aspek pasif), maka proses ini tergolong sebagai infleksi.

Data 23:

Ras Muhamad: “**Menurut** aku si itu film terbaik untuk tahun ini. Serius.” (EPS169.12:39)

Kata *menurut* berasal dari bentuk dasar "turut", yang merupakan verba dengan makna ‘mengikuti’ atau ‘patuh terhadap’. Bentuk dasar ini kemudian diberi prefiks (me-), menjadi “me + turut → menurut”. Dalam proses ini, prefiks (me-) menyebabkan

perubahan fonologis, yaitu /t/ pada kata "turut" luluh saat digabung dengan prefiks menjadi bentuk *menurut*. Setelah mendapatkan imbuhan, maknanya bergeser menjadi ‘berdasarkan pendapat atau pandangan’, terutama dalam konteks pernyataan atau pendapat, sehingga makna leksikalnya mengalami perluasan atau pergeseran dari makna literal ‘mengikuti’. Karena imbuhan (me-) ini mengubah makna dasar dan membentuk kata baru yang berbeda fungsi dan makna, proses ini termasuk derivasi.

Data 24:

Ras Muhamad: “Menurut aku si itu film **terbaik** untuk tahun ini. Serius.”  
(EPS169.12:40)

Kata *terbaik* berasal dari bentuk dasar “baik”, yang merupakan adjektiva dan bermakna 'bagus' atau 'bernilai positif'. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (ter-), menjadi *terbaik*. Imbuhan (ter-) dalam konteks ini menyatakan makna superlatif, yaitu menunjukkan tingkatan paling tinggi dari sifat baik, sehingga *terbaik* berarti 'yang paling baik'. Perubahan ini tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai adjektiva), namun memberikan makna gramatikal yang lebih spesifik berupa intensitas atau derajat tertinggi. Oleh karena itu, proses pembentukan kata ini tergolong sebagai infleksi, karena tidak membentuk kelas kata baru, melainkan hanya memberikan penanda tingkat pada adjektiva yang sudah ada.

Data 25:

Oki Rengga: “Abang nonton film itu **dibilang** film terbaik tahun ini. Abang kalau nonton kemarin kami di Pestapora, abang pasti “ih penampilan terbaik”.” (EPS169.12:48)

Kata *dibilang* berasal dari bentuk dasar “bilang”, yang merupakan verba dan bermakna ‘mengucapkan’ atau ‘menyatakan sesuatu dengan kata-kata’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (di-), menjadi *dibilang*. Imbuhan (di-) dalam hal ini menyatakan makna pasif, yakni bahwa subjek dikenai tindakan bilang. Setelah memperoleh imbuhan, maknanya menjadi ‘dinyatakan’ atau ‘disebutkan oleh seseorang’. Proses ini tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba), melainkan mengubah relasi gramatikal dalam kalimat. Oleh karena itu, pembentukan kata ini termasuk dalam infleksi, karena imbuhan (di-) hanya menambahkan makna gramatikal berupa aspek pasif tanpa membentuk kelas kata baru.

Data 26:

Oki Rengga: “Beda stage. Di stage itu kami ngerasa kayak “Masa iya sih kami **ditaruh** di stage ini” gitu. Ternyata “ah boleh-boleh aja”. Bang malu bang tapi bang, malu.” (EPS169.13:28)

Kata *ditaruh* berasal dari bentuk dasar “taruh”, yang merupakan verba dan bermakna ‘meletakkan sesuatu di suatu tempat’. Bentuk dasar ini kemudian diberi prefiks (di-), menjadi *ditaruh*. Imbuhan (di-) berfungsi menyatakan makna pasif, yaitu bahwa subjek dikenai tindakan atau mengalami perbuatan dari pihak lain. Setelah mendapatkan

imbuan (di-), maknanya berubah menjadi ‘diletakkan’, dengan fokus pada objek yang menerima tindakan meletakkan. Kelas kata tidak berubah (tetap sebagai verba), dan imbuhan yang digunakan hanya menambahkan makna gramatikal berupa bentuk pasif. Oleh karena itu, proses ini tergolong sebagai infleksi, karena tidak membentuk kelas kata baru, melainkan memodifikasi bentuk dasar untuk keperluan struktur kalimat.

Data 27:

Ras Muhamad: “Tapi bisa juga **dipanggil** Egar.” (EPS169.14:10)

Kata *dipanggil* berasal dari bentuk dasar “panggil”, yang merupakan verba dengan makna ‘menyeru’ atau ‘meminta seseorang datang’. Kata ini kemudian diberi prefiks (di-), membentuk *dipanggil*. Prefiks (di-) dalam bahasa Indonesia berfungsi membentuk bentuk pasif dari verba, sehingga makna *dipanggil* menjadi ‘dikenai tindakan memanggil’ atau ‘menjadi objek dari tindakan memanggil’. Imbuhan ini tidak mengubah kelas kata, yaitu tetap sebagai verba, tetapi memberikan makna gramatikal berupa perubahan dari bentuk aktif menjadi pasif. Oleh karena itu, proses morfologis ini termasuk dalam kategori infleksi, karena hanya memodifikasi bentuk dasar secara gramatikal tanpa membentuk kelas kata baru.

Data 28:

Ras Muhamad: “Papa pas itu awalnya arsitek tapi karena ikut penempatan sama mama, otodidak **menjadi** seorang dokter akupunktur.” (EPS169.15:20)

Kata *menjadi* berasal dari bentuk dasar “jadi”, yang merupakan verba dengan makna ‘terwujud’ atau ‘berhasil’. Bentuk dasar ini mengalami proses morfologis melalui penambahan prefiks (me-), membentuk kata *menjadi*. Imbuhan (me-) dalam konteks ini tidak hanya mempertahankan kelas kata sebagai verba, tetapi juga memperluas makna dari ‘terwujud’ menjadi ‘berubah atau beralih ke suatu keadaan atau bentuk tertentu’. Misalnya, menjadi menyatakan proses transformasi atau peralihan. Karena imbuhan (me-) menambahkan makna leksikal baru tanpa mengubah kelas katanya, proses ini tergolong sebagai derivasi, yakni pembentukan kata baru dengan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 29:

Boris Bokir: “Ngapain ya? Ah iseng-iseng ah **belajar** akupunktur.”  
(EPS169.15:40)

Kata *belajar* berasal dari bentuk dasar “ajar”, yang merupakan verba dengan makna ‘memberi atau menerima ilmu pengetahuan’. Bentuk dasar ini kemudian diberi prefiks (be-), membentuk kata *belajar*. Imbuhan (be-) dalam konteks ini mengubah makna dasar dari ‘mengajarkan sesuatu kepada orang lain’ menjadi ‘berusaha memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui proses’, sehingga makna belajar menjadi ‘melakukan kegiatan untuk memperoleh ilmu’. Meskipun kelas kata tetap sebagai verba, tetapi makna kata mengalami pergeseran yang signifikan. Oleh karena itu, proses ini termasuk ke dalam derivasi, karena imbuhan (be-) membentuk kata baru dengan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 30:

Oki Rengga: “Apa Bang *culture shock*, Bang? kan maksudnya Abang sampai SD kan di Indonesia, kan di Jakarta. Pindah ke Amerika apa yang sangat **berubah**, Bang?” (EPS169.16:18)

Kata *berubah* berasal dari bentuk dasar “ubah”, yang merupakan verba dengan makna ‘menjadi lain dari keadaan semula’ atau ‘tidak sama seperti sebelumnya’. Bentuk dasar ini kemudian mendapat imbuhan berupa prefiks (ber-), membentuk kata *berubah*. Prefiks (ber-) dalam konteks ini berfungsi untuk membentuk verba intransitif yang menyatakan adanya proses atau keadaan yang terjadi dengan sendirinya. Setelah diberi imbuhan, maknanya menjadi ‘mengalami perubahan’ atau ‘menjadi berbeda’. Karena penambahan prefiks (ber-) mengubah perilaku sintaksis kata dan memperluas maknanya tanpa mengubah kelas katanya (tetap sebagai verba), proses ini termasuk dalam derivasi, sebab menghasilkan bentuk baru dengan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 31:

Ras Muhamad: “Iya awal-awalnya enjoy ya, karena **terutama** karena musiknya sih. Tapi kalau untuk secara kultur dan kepribadian orang New York, orang New York tuh dingin.” (EPS169.16:23)

Kata *terutama* berasal dari bentuk dasar “utama”, yang merupakan adjektiva dengan makna ‘paling penting’, ‘pokok’, atau ‘menjadi prioritas’. Bentuk ini kemudian diberi imbuhan prefiks (ter-), membentuk kata *terutama*. Imbuhan (ter-) dalam hal ini tidak

menyatakan makna pasif atau hasil sebagaimana umumnya, tetapi berfungsi untuk membentuk adverbial yang menyatakan makna selektif atau penekanan terhadap hal yang dianggap paling penting dalam suatu konteks. Setelah diberi imbuhan, makna kata menjadi ‘yang paling penting di antara yang lain’ atau ‘khususnya’. Karena imbuhan (ter-) dalam konteks ini membentuk kelas kata baru dari adjektiva menjadi adverbial serta menghasilkan makna baru yang tidak dapat langsung diturunkan dari makna dasarnya, maka proses pembentukan kata terutama termasuk dalam derivasi.

Data 32:

Ras Muhamad: “Iya tidak ramah. Mereka bisa **disebut** ya tidak sopan juga.”  
(EPS169.16:32)

Kata *disebut* berasal dari bentuk dasar “sebut”, yang merupakan verba dengan makna ‘ucap’ atau ‘kata yang diungkapkan’. Kata ini kemudian mendapatkan imbuhan berupa prefiks (di-), menjadi *disebut*. Prefiks (di-) dalam bentuk ini berfungsi untuk membentuk verba pasif, yang menyatakan bahwa subjek dikenai tindakan. Setelah memperoleh imbuhan (di-), maknanya berubah menjadi ‘diucapkan’ atau ‘dinyatakan’, sehingga terjadi pergeseran dari tindakan aktif (menyebut) menjadi bentuk pasif (disebut). Karena imbuhan (di-) tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba), melainkan hanya memberikan makna gramatikal berupa aspek pasif, proses ini termasuk ke dalam infleksi, bukan derivasi.

Data 33:

Ras Muhamad: “Iya gitu. Bagaikan kalau kita nanya **sesuatu**, mereka kadang-kadang nggak mau jawab. Kadang-kadang mereka melihat *my time is my money* gitu. Kayak gitu lah.” (EPS169.16:37)

Kata *sesuatu* berasal dari bentuk dasar “suatu”, yang merupakan pronomina atau nomina yang menunjuk pada hal yang belum spesifik atau belum disebutkan secara jelas. Bentuk ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (se-), membentuk kata *sesuatu*. Imbuhan (se-) dalam hal ini berfungsi untuk menegaskan atau membentuk nomina yang bersifat netral dan umum. Setelah diberi imbuhan, maknanya menjadi ‘satu hal yang tidak disebutkan secara pasti’ atau ‘satu hal’. Penambahan imbuhan ini membentuk kata baru yang memiliki makna dan fungsi sintaktis yang berbeda dari bentuk dasarnya. Oleh karena itu, proses pembentukan kata *sesuatu* tergolong sebagai derivasi, karena terjadi perubahan makna dan kelas kata melalui penambahan imbuhan.

Data 34:

Ras Muhamad: “Iya gitu. Bagaikan kalau kita nanya **sesuatu**, mereka kadang-kadang nggak mau jawab. Kadang-kadang mereka **melihat** *my time is my money* gitu. Kayak gitu lah.” (EPS169.16:40)

Kata *melihat* berasal dari bentuk dasar “lihat”, yang merupakan verba dengan makna ‘mengarahkan pandangan’ atau ‘menyaksikan’. Bentuk dasar ini kemudian diberi imbuhan berupa prefiks (me-), menjadi *melihat*. Imbuhan (me-) dalam hal ini tidak

mengubah kelas kata, tetap sebagai verba, namun memberikan nuansa gramatikal aktif transitif, yaitu menyatakan bahwa subjek melakukan tindakan melihat terhadap objek tertentu. Karena imbuhan ini tidak membentuk kelas kata baru, melainkan hanya menandai fungsi gramatikal dalam kalimat, maka proses ini tergolong sebagai infleksi.

Data 35:

Bene Dion: “**Termasuk** anak-anak kecil? ku kira orang-orang dewasa aja yang kayak gitu.” (EPS169.16:44)

Kata *termasuk* berasal dari bentuk dasar “masuk”, yang merupakan verba dengan makna ‘berpindah ke dalam suatu tempat atau ruang’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (ter-), membentuk kata *termasuk*. Setelah diberi imbuhan (ter-), maknanya bergeser menjadi ‘menjadi bagian dari sesuatu’ atau ‘diperhitungkan sebagai’, yang menunjukkan adanya perluasan makna dari tindakan fisik ‘masuk’ menjadi makna konseptual atau abstrak. Imbuhan ini tidak mengubah kelas kata, karena termasuk tetap berfungsi sebagai verba, tetapi karena terjadi perubahan atau perluasan makna dan pembentukan kata baru yang berdiri sendiri secara semantis, maka proses ini tergolong sebagai derivasi.

Data 36:

Boris Bokir: “**Terinfluence** dari?” (EPS169.16:58)

Ras Muhamad: “*Terinfluence* awal-awalnya dari Nirvana dan Metalica”

Kata *terinfluence* merupakan bentuk serapan dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan campuran antara morfologi bahasa Indonesia dan unsur asing (bahasa Inggris). Bentuk dasarnya adalah “*influence*”, yang dalam bahasa Inggris merupakan nomina atau verba dengan makna ‘pengaruh’ atau ‘mempengaruhi’. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata ini diberi prefiks (ter-), menjadi *terinfluence*, yang berfungsi untuk menyatakan keadaan yang tidak disengaja atau pasif, yakni ‘dalam keadaan dipengaruhi’. Prefiks (ter-) di sini memberikan makna gramatikal baru tanpa mengubah kelas kata secara signifikan karena kata hasilnya digunakan sebagai verba pasif. Karena imbuhan (ter-) hanya menambahkan makna gramatikal (keadaan atau pasivitas) dan tidak membentuk kelas kata baru, maka proses ini termasuk dalam kategori infleksi. Namun, perlu dicatat bahwa bentuk ini bersifat tidak baku dan lebih lazim ditemukan dalam ragam bahasa informal atau percakapan sehari-hari di media sosial.

Data 37:

Ras Muhamad: “Nggak, aku **sendiri** hahaha.” (EPS169.17:15)

Kata *sendiri* berasal dari bentuk dasar “diri”, yang merupakan nomina dengan makna ‘pribadi’ atau ‘individu’. Kata dasar ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (se-), membentuk *sendiri*. Imbuhan (se-) dalam hal ini menunjukkan makna eksklusif atau tunggal, sehingga *sendiri* bermakna ‘tanpa orang lain’, ‘secara pribadi’, atau ‘tidak bersama-sama dengan yang lain’. Perubahan ini

menyebabkan pergeseran makna dari ‘diri’ sebagai entitas ke makna yang lebih abstrak dan reflektif dalam konteks kepribadian atau tindakan. Karena pembentukan kata ini menghasilkan makna baru dan mengubah fungsi sintaksis, maka proses morfologis tersebut tergolong sebagai derivasi.

Data 38:

Boris Bokir: Bayi **berenang** keceplung. (EPS169.17:38)

Kata *berenang* berasal dari bentuk dasar “renang”, yang merupakan nomina dengan makna ‘gerakan tubuh di air untuk berpindah tempat’. Bentuk dasar ini kemudian diberi prefiks (ber-), membentuk kata *berenang*. Imbuhan (ber-) dalam hal ini mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba, dengan makna ‘melakukan kegiatan renang’ atau ‘melakukan gerakan berpindah-pindah di air dengan cara tertentu’. Perubahan ini tidak hanya mengubah kelas kata tetapi juga memperluas makna dari benda (renang) menjadi suatu aktivitas (berenang). Oleh karena itu, proses morfologis ini tergolong sebagai derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dan makna akibat penambahan imbuhan.

Data 39:

Boris Bokir: Bayi berenang **keceplung**. (EPS169.17:38)

Kata *keceplung* berasal dari bentuk dasar “ceplung”, yang merupakan onomatope atau kata tiruan bunyi yang menirukan suara benda jatuh ke dalam air. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (ke-), membentuk

kata *kecemplung*. Dalam pembentukan ini, imbuhan (ke-) menunjukkan suatu keadaan tidak sengaja atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, sehingga *kecemplung* bermakna ‘jatuh ke dalam air secara tidak sengaja’. Meskipun kata dasarnya berupa tiruan bunyi, penambahan prefiks ini membentuk kata yang berfungsi sebagai verba atau nomina peristiwa. Karena imbuhan (ke-) menambahkan makna baru dan membentuk kata dengan kelas atau fungsi yang berbeda dari bentuk dasarnya, proses ini termasuk dalam derivasi.

Data 40:

Boris Bokir: “Oki, **sekalian** lah Ki!”

Kata *sekalian* berasal dari bentuk dasar “kalian”, yang merupakan pronomina persona jamak kedua dengan makna ‘kamu semua’. Bentuk ini kemudian diberi prefiks (se-), membentuk kata *sekalian*. Setelah diberi imbuhan, makna kata ini mengalami perluasan menjadi ‘beserta’, ‘dalam satu waktu’, atau ‘pada saat yang sama’, tergantung pada konteks pemakaiannya. Imbuhan (se-) dalam kasus ini berfungsi membentuk kata baru yang menyatakan makna kebersamaan atau keberlangsungan waktu, sehingga menghasilkan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya. Oleh karena itu, proses pembentukan kata *sekalian* termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna leksikal yang signifikan meskipun kelas katanya tetap.

Data 41:

Boris Bokir: Tapi kan dari sang ayah juga arsitek, arsitek seni juga. Seni **menggambar** arsitek itu. (EPS169.18:28)

Kata *menggambar* berasal dari bentuk dasar “gambar”, yang merupakan nomina dengan makna ‘hasil visual berupa lukisan, sketsa, atau representasi bentuk’. Kata ini kemudian diberi prefiks (me-), sehingga menjadi *menggambar*. Dalam proses ini, prefiks (me-) mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba, dengan makna ‘melakukan kegiatan membuat gambar’. Perubahan makna ini menunjukkan adanya pergeseran dari benda (hasil) menjadi tindakan (proses), yakni kegiatan menciptakan gambar. Karena terdapat perubahan kelas kata dan makna leksikal yang baru, maka proses pembentukan kata ini tergolong sebagai derivasi.

Data 42:

Boris Bokir: “Walaupun sebenarnya di New York kan **terkenal** maksudnya ini di University. Maksudnya tempat pengadu, peraduan semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:42)

Kata *terkenal* berasal dari bentuk dasar “kenal”, yang merupakan verba dengan makna ‘mengetahui atau mengenali seseorang atau sesuatu’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (ter-), menjadi *terkenal*. Imbuhan (ter-) dalam konteks ini tidak hanya menyatakan keadaan pasif atau tidak disengaja, tetapi juga membentuk makna ‘dikenal oleh banyak orang’ atau ‘memiliki reputasi luas’. Perubahan ini tidak hanya menambah aspek makna, tetapi juga menggeser fokus

makna dari tindakan aktif menjadi keadaan atau sifat yang melekat. Meskipun kelas kata tetap sebagai verba, namun makna yang terbentuk menjadi lebih deskriptif dan menunjuk pada kondisi, sehingga proses ini termasuk derivasi, karena menambah makna leksikal baru pada bentuk dasar tanpa mengubah kelas katanya secara drastis.

Data 43:

Boris Bokir: “Walaupun sebenarnya di New York kan terkenal maksudnya ini di University. maksudnya tempat **pengadu**, peraduan semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:44)

Kata *pengadu* berasal dari bentuk dasar “adu”, yang merupakan verba dengan makna ‘menyampaikan atau melaporkan sesuatu, terutama keluhan atau permasalahan’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (pe-), membentuk kata *pengadu*. Imbuhan (pe-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk nomina yang menyatakan pelaku dari tindakan adu, sehingga *pengadu* berarti ‘orang yang mengadukan’ atau ‘pelapor’. Proses ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan menambahkan makna leksikal baru yang menunjukkan pelaku, sehingga termasuk dalam proses derivasi.

Data 44:

Oki Rengga: “Aduh, itu kan tinggal **dideportasi**.” (EPS169.20:14)

Kata *dideportasi* berasal dari bentuk dasar “deportasi”, yang merupakan nomina serapan dari bahasa asing (Inggris: *deportation*) dengan makna ‘pengusiran seseorang

dari suatu negara secara paksa'. Kata ini kemudian mendapatkan prefiks (di-), membentuk kata *dideportasi* yang bermakna 'dikenai tindakan deportasi' atau 'dikeluarkan secara paksa dari suatu negara'. Prefiks (di-) pada kata ini menunjukkan bentuk pasif dan mengubah fokus subjek menjadi penderita dari suatu tindakan. Meskipun kata dasar deportasi sudah merupakan nomina, penambahan (di-) menjadikannya verba pasif. Oleh karena terjadi perubahan kelas kata dan penambahan makna leksikal, maka proses ini tergolong sebagai derivasi.

Data 45:

Indra Jegel: "Atau **kesasar**, salah naik kapal." (EPS169.20:17)

Kata *kesasar* berasal dari bentuk dasar *sasar*, yang merupakan verba dengan makna 'melenceng dari arah yang benar atau tidak tepat sasaran'. Kata ini kemudian diberi imbuhan (ke-), membentuk *kesasar*, yang berarti 'tidak sengaja tersesat' atau 'terpaut dari arah yang seharusnya tanpa disengaja'. Imbuhan (ke-) dalam bentuk ini berfungsi menyatakan keadaan tidak disengaja atau tiba-tiba, dan lazim disebut sebagai prefiks (ke-) bentuk tak sengaja. Karena imbuhan ini tidak mengubah kelas kata, yakni tetap sebagai verba, namun memberikan nuansa makna baru berupa ketidaksengajaan, maka proses ini tergolong derivasi semantis, yaitu derivasi yang tidak mengubah kelas kata, tetapi mengubah atau menambahkan makna leksikal.

Data 46:

Oki Rengga: “Bang kapan **merubah**, kan tadi kan nirvanos. Kapan mulai suka reggae, Bang?” (EPS169.20:20)

Kata *merubah* berasal dari bentuk dasar “rubah”, yang dalam bahasa Indonesia sebenarnya adalah nomina yang berarti ‘hewan sejenis serigala kecil’. Namun, dalam penggunaan sehari-hari, rubah sering kali digunakan sebagai bentuk tidak baku dari ubah, yang merupakan verba dengan makna ‘mengganti’ atau ‘mengganti bentuk, sifat, atau keadaan’. Kata ini kemudian diberi imbuhan prefiks (me-), membentuk *merubah*, yang bermakna ‘melakukan perubahan’ atau ‘mengganti sesuatu’. Secara gramatikal, imbuhan (me-) berfungsi membentuk verba aktif transitif, sehingga mempertegas tindakan subjek terhadap objek. Karena imbuhan ini mengubah kelas kata (jika dianggap dari ubah yang merupakan verba dasar pasif menjadi bentuk aktif) dan menambahkan makna gramatikal berupa pelaku tindakan, maka proses ini tergolong derivasi. Namun perlu dicatat bahwa bentuk baku dari merubah seharusnya adalah mengubah, sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Data 47:

Ras Muhamad: “Sesuatu yang sulit **diakses** di Indonesia.” (EPS169.20:54)

Kata *diakses* berasal dari bentuk dasar “akses”, yang merupakan nomina yang bermakna ‘proses atau tindakan memperoleh atau menjangkau sesuatu, terutama informasi’. Sebelum diberi imbuhan, akses berfungsi sebagai nomina yang mengacu

pada suatu tindakan atau kemampuan untuk memasuki atau menjangkau sesuatu. Setelah diberi imbuhan (di-), yang merupakan prefiks pasif, kata tersebut berubah menjadi *diakses*, yang bermakna ‘telah dijangkau atau diperoleh’ (dalam konteks informasi atau sumber daya lain). Proses ini mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba dengan makna pasif, yang menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan akses tersebut. Dengan demikian, pembentukan kata *diakses* ini termasuk dalam kategori infleksi, karena tidak membentuk kelas kata baru, melainkan memberikan penanda gramatikal pasif pada kata yang sudah ada.

Data 48:

Oki Rengga: “**Dibawa**, ketika Mama pulang bawain sesuatu.” (EPS169.21:05)

Kata *dibawa* berasal dari bentuk dasar “bawa”, yang merupakan verba yang berarti ‘membawa’ atau ‘mengangkat dan membawa sesuatu ke suatu tempat’. Sebelum diberi imbuhan, “bawa” memiliki makna aktif, yakni menunjukkan tindakan membawa oleh subjek. Setelah diberi imbuhan (di-), yang merupakan prefiks pasif, kata tersebut berubah menjadi *dibawa*, yang bermakna ‘telah dibawa’ atau ‘dalam keadaan dibawa oleh orang lain’. Proses ini mengubah makna kata dari aktif menjadi pasif, menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan membawa tersebut. Oleh karena perubahan ini tidak membentuk kelas kata baru, melainkan hanya memberikan penanda gramatikal pasif, pembentukan kata *dibawa* ini termasuk dalam kategori infleksi.

Data 49:

Bene Dion: “Tapi waktu itu **setahu** Abang di Indonesia sudah beken belum beliau?” (EPS169.21:13)

Kata *setahu* berasal dari kata dasar “tahu”, yang merupakan verba yang berarti mengetahui atau memahami sesuatu. Sebelum diberi imbuhan, kata “tahu” memiliki makna yang sederhana, yaitu mengetahui suatu hal. Kemudian, imbuhan prefiks (se-) ditambahkan pada kata dasar “tahu”, membentuk kata *setahu*, yang berarti berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau menurut pemahaman seseorang. Imbuhan (se-) di sini berfungsi untuk menunjukkan batasan atau tingkat tertentu dari pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui suatu hal. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (se-) mengubah makna dan fungsi kata dasar “tahu” menjadi kata yang memiliki nuansa tertentu dalam konteks penggunaannya.

Data 50:

Bene Dion: “Ya kan Indonesia apa-apa selalu **terlambat.**” (EPS169.21:26)

Kata *terlambat* berasal dari bentuk dasar “lambat”, yang merupakan adjektiva bermakna pelan atau tidak cepat. Setelah diberi imbuhan prefiks (ter-), terbentuklah kata *terlambat* yang bermakna tidak datang atau tidak terjadi pada waktu yang semestinya atau sudah lewat dari waktu yang ditentukan. Imbuhan (ter-) pada kata ini berfungsi menyatakan keadaan atau hasil dari suatu tindakan tanpa kesengajaan. Dengan adanya imbuhan tersebut, makna kata mengalami perubahan dari sekadar

menyatakan kecepatan menjadi menyatakan suatu kondisi waktu yang telah lewat. Oleh karena itu, proses pembentukan kata *terlambat* termasuk ke dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna dan kelas kata tetap sebagai adjektiva, tetapi dengan nuansa semantis baru yang lebih spesifik.

Data 51:

Boris Bokir: “Tapi dulu orang Indonesia tuh dapat bocoran lagu-lagu kaset-kaset luar negeri itu pasti dari orang luar negeri yang pergi luar negeri, terus dibawa *dicopy* di sini.” (EPS169.21:41)

Kata *dicopy* berasal dari bentuk dasar “*copy*”, yaitu bentuk serapan dari bahasa Inggris yang berarti ‘menyalin’ atau ‘menggandakan’. Kata ini kemudian diberi imbuhan prefiks (di-), sehingga menjadi *dicopy* yang bermakna ‘disalin’ atau ‘diperbanyak oleh seseorang (biasanya tidak disebutkan pelakunya)’. Imbuhan (di-) dalam kata ini merupakan prefiks yang menunjukkan makna pasif, dan tidak mengubah kelas kata dasar karena baik sebelum maupun sesudah proses pembentukan tetap berfungsi sebagai verba. Oleh karena itu, proses morfologis ini termasuk dalam kategori infleksi, karena tidak mengubah kelas kata tetapi memberikan nuansa gramatikal berupa aspek pasif.

Data 52:

Ras Muhamad: “Dari SMP. Tapi kalau untuk secara *exposure* lagi ya, mungkin sekitar tiga atau empat tahun sebelum dengerin Bob Marley. Karena pada saat itu ada juga sepupu namanya Andro, dia sering dengerin *mixtape* kombinasi gitu. Pertamanya aku dengarnya itu kayak “ini kok kayak musik Rap ya” karena aku cukup *familiar* kan sebelum itu, dengan grup seperti *Public Enemy* lah. Nah

langsung **dibilang** “nggak ini reggae” dia bilang, katanya. dan itu sebenarnya sebuah subgenre namanya *dance all reggae*, yang terkesan lebih ngerap.” (EPS169.22:25)

Kata *dibilang* terbentuk dari bentuk dasar "bilang" yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna ‘mengucapkan’ atau ‘menyebutkan’. Setelah mendapatkan imbuhan (di-), kata tersebut berubah menjadi *dibilang*, yang bermakna ‘disebutkan’ atau ‘diucapkan oleh seseorang’, menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan. Imbuhan (di-) pada kata ini berfungsi sebagai prefiks yang membentuk verba pasif. Proses ini termasuk dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata, melainkan hanya mengubah bentuk dan makna gramatikalnya menjadi pasif. Dengan demikian, *dibilang* merupakan bentuk pasif dari verba "bilang" melalui proses penambahan prefiks (di-), dan maknanya bergeser dari tindakan aktif menjadi tindakan yang diterima oleh subjek.

Data 53:

Ras Muhamad: Dari SMP. Tapi kalau untuk secara *exposure* lagi ya, mungkin sekitar tiga atau empat tahun sebelum dengerin Bob Marley. Karena pada saat itu ada juga sepupu namanya Andro, dia sering dengerin *mixtape* kombinasi gitu. Pertamanya aku dengarnya itu kayak “ini kok kayak musik Rap ya” karena aku cukup *familiar* kan sebelum itu, dengan grup seperti *Public Enemy* lah. Nah langsung dibbilang “nggak ini reggae” dia bilang, katanya. dan itu sebenarnya **sebuah** subgenre namanya *dance all reggae*, yang terkesan lebih ngerap. (EPS169.22:29)

Kata *sebuah* berasal dari bentuk dasar "buah" yang diberi imbuhan. Sebelum diberikan imbuhan, "buah" adalah kata benda yang merujuk pada hasil dari tanaman. Setelah diberi imbuhan, kata ini menjadi *sebuah*, yang berfungsi sebagai kata sandang yang

menunjukkan jumlah tunggal, seperti pada contoh "sebuah rumah" atau "sebuah buku." Proses pembentukan kata ini melibatkan imbuhan prefiks (se-) yang menunjukkan jumlah tunggal atau satu unit. Imbuhan ini berfungsi untuk mengubah makna kata dasar "buah," menjadi suatu penanda jumlah yang spesifik. Dengan demikian, kata *sebuah* termasuk dalam kategori derivasi karena imbuhan tersebut mengubah kata dasar dan kelas katanya, serta memberikan makna baru yang spesifik (menunjukkan satu benda atau unit).

Data 54:

Ras Muhamad: “Dari SMP. Tapi kalau untuk secara *exposure* lagi ya, mungkin sekitar tiga atau empat tahun sebelum dengerin Bob Marley. Karena pada saat itu ada juga sepupu namanya Andro, dia sering dengerin *mixtape* kombinasi gitu. Pertamanya aku dengarnya itu kayak “ini kok kayak musik Rap ya” karena aku cukup *familiar* kan sebelum itu, dengan grup seperti *Public Enemy* lah. Nah langsung dibilang “nggak ini reggae” dia bilang, katanya. dan itu sebenarnya sebuah *subgenre* namanya *dance all reggae*, yang **terkesan** lebih ngerap.” (EPS169.22:33)

Kata *terkesan* berasal dari bentuk dasar "kesan", yang merupakan nomina bermakna 'tanggapan atau jejak perasaan terhadap sesuatu'. Dalam proses morfologis, kata ini mengalami penambahan imbuhan (ter-), yang merupakan prefiks yang berfungsi menyatakan keadaan yang terjadi secara tidak sengaja, spontan, atau tidak disadari. Setelah mendapatkan prefiks (ter-), kata tersebut berubah menjadi *terkesan*, yang berarti 'munculnya suatu perasaan atau tanggapan terhadap sesuatu secara tidak sengaja atau tanpa disadari'. Perubahan ini tidak mengubah kelas kata secara signifikan (tetap sebagai verba turunan), tetapi menambahkan makna baru yang bersifat pasif atau

afektif. Oleh karena itu, proses pembentukan kata ini tergolong ke dalam derivasi, karena imbuhan (ter-) membentuk kata baru dengan makna yang lebih kompleks dari bentuk dasarnya.

Data 55:

Indra Jegel: “Oh yang tidak **terlalu** santai.” (EPS169.22:36)

Kata *terlalu* berasal dari bentuk dasar “lalu”, yang dalam bentuk dasarnya merupakan verba atau nomina tergantung konteks, dengan makna ‘melewati’ atau ‘yang telah lampau’. Dalam kata *terlalu*, bentuk dasar “lalu” mengalami proses morfologis melalui penambahan prefiks (ter-), membentuk satuan baru *terlalu*. Prefiks (ter-) dalam konteks ini tidak bermakna seperti pada kata pasif atau keadaan tidak disengaja, tetapi berfungsi untuk menyatakan tingkat yang berlebihan atau melampaui batas dari suatu keadaan atau sifat. Dengan demikian, makna *terlalu* menjadi ‘melebihi ukuran atau batas yang wajar’. Proses ini tergolong derivasi, karena pembentukan kata ini menghasilkan makna baru yang berbeda dari bentuk dasarnya dan memperluas fungsi sintaktisnya, yakni berperan sebagai adverbial dalam kalimat.

Data 56:

Indra jegel: “Oh gitu. Bang tapi gini bang, di Amerika terus kuliah semua **berteman** kan di sana. Berarti Abang langsung belajar musik untuk memutuskan untuk “jadi musisi nih aku” itu kapan?” (EPS169.22:50)

Kata *berteman* terbentuk dari bentuk dasar “teman” yang merupakan nomina dengan makna ‘orang yang memiliki hubungan akrab atau dekat dengan orang lain’. Setelah diberi imbuhan prefiks (ber-), maknanya berubah menjadi ‘menjalin hubungan pertemanan’ atau ‘menjadi teman dengan seseorang’, sehingga kelas katanya bergeser menjadi verba. Proses ini termasuk ke dalam kategori derivasi karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina ke verba. Imbuhan (ber-) berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menyatakan adanya keterlibatan subjek dalam suatu keadaan atau kegiatan.

Data 57:

Boris Bokir: “Bentar-bentar, emang orang tua **sebebas** itu bang?” (EPS169.23:10)

Kata *sebebas* berasal dari bentuk dasar “bebas” yang merupakan adjektiva dengan makna ‘tidak terikat’, ‘merdeka’, atau ‘tidak dibatasi’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan imbuhan prefiks (se-), sehingga membentuk kata *sebebas* yang berarti ‘seperti bebas’ atau ‘dengan kadar kebebasan yang sama’. Makna setelah diberi imbuhan menunjukkan tingkat kesetaraan atau perbandingan dalam hal kebebasan. Proses ini tergolong sebagai proses derivasi karena meskipun tidak terjadi perubahan kelas kata (tetap adjektiva), terdapat perubahan makna yang lebih spesifik, yaitu membandingkan tingkat kebebasan dengan sesuatu yang lain. Imbuhan (se-) dalam hal ini berfungsi sebagai penanda tingkat atau perbandingan dan termasuk prefiks.

Data 58:

Indra Jegel: “Pasti kan abang ntar **disuruh** jadi PNS di New York gitu misalnya.”  
(EPS169.23:14)

Kata *disuruh* dibentuk dari bentuk dasar “suruh” yang merupakan verba (kata kerja) yang bermakna memberikan perintah atau instruksi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Setelah mengalami proses morfologis, bentuk dasar “suruh” mendapatkan imbuhan prefiks (di-), sehingga membentuk kata *disuruh*. Prefiks (di-) dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membentuk verba pasif, sehingga makna “suruh” yang awalnya aktif menjadi pasif setelah diberi imbuhan. Dengan demikian, kata *disuruh* bermakna "diperintahkan untuk melakukan sesuatu". Proses ini termasuk ke dalam infleksi, karena perubahan bentuk ini tidak mengubah kelas kata (suruh tetap merupakan verba setelah diberi imbuhan) dan menunjukkan aspek gramatikal berupa suara pasif. Jenis imbuhan yang digunakan adalah prefiks (di-).

Data 59:

Ras Muhamad: “Ya **berkarya**.” (EPS169.23:39)

Kata *berkarya* terbentuk melalui imbuhan (ber-) yang merupakan prefiks. Sebelum diberi imbuhan, kata dasarnya adalah "karya", yang merujuk pada hasil ciptaan atau hasil kerja. Imbuhan (ber-) berfungsi untuk membentuk kata kerja yang mengindikasikan aktivitas atau keadaan yang berkelanjutan, dalam hal ini *berkarya* berarti melakukan aktivitas yang menghasilkan karya. Proses pembentukan ini

termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (ber-) mengubah kata benda "karya" menjadi kata kerja *berkarya*. Dengan demikian, kata ini menunjukkan aktivitas atau proses penciptaan karya.

Data 60:

Ras Muhamad: “Jadi sebenarnya itu kan **mengambil** kesenian dalam, hampir secara general sih. Kayak filosofi, juga apa *painting* dan seni lainnya.” (EPS169.23:56)

Kata *mengambil* berasal dari kata dasar "ambil", yang memiliki makna mengambil atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sebelum diberi imbuhan, kata dasar "ambil" berfungsi sebagai kata kerja yang mengacu pada tindakan mengambil. Setelah diberikan imbuhan (me-), kata ini berubah menjadi *mengambil*, yang tetap memiliki makna serupa, namun dalam bentuk yang lebih spesifik untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Imbuhan (me-) merupakan prefiks yang digunakan untuk membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan subjek yang melakukan tindakan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (me-) mengubah kelas kata dari kata benda atau kata dasar menjadi kata kerja aktif.

Data 61:

Oki Rengga: “Bang sambil **dimakan** kue pucium. Pukis pukis pukis pukis, ini pukis yang ini pukis, pucium.” (EPS169.24:13)

Kata *dimakan* berasal dari kata dasar "makan," yang merupakan verba yang mengacu pada kegiatan memasukkan makanan ke dalam mulut. Sebelum diberi imbuhan, kata "makan" berdiri sebagai verba dengan makna tersebut. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks (di-), kata ini mengalami perubahan menjadi bentuk pasif. Imbuhan (di-) di sini berfungsi untuk menunjukkan bahwa subjek menerima aksi dari kata kerja tersebut, yakni makan. Dalam bentuk ini, subjek tidak lagi melakukan aksi, melainkan dikenai aksi oleh pihak lain. Oleh karena itu, *dimakan* memiliki makna bahwa subjek dikenai atau diterima aksi makan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena tidak ada perubahan bentuk dasar yang menyebabkan perubahan makna secara mendasar, melainkan hanya pengalihan peran subjek menjadi objek dalam kalimat pasif.

Data 62:

Boris Bokir: "Agak mundur dikit. Udah lancar belum **berbahasa** Inggris waktu di bawa nyokap pindah?" (EPS169.24:25)

Kata *berbahasa* berasal dari kata dasar "bahasa," yang merujuk pada sistem komunikasi atau alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Sebelum diberikan imbuhan, "bahasa" berdiri sebagai sebuah nomina yang mengacu pada konsep tersebut. Setelah ditambahkan dengan imbuhan (ber-), kata ini berubah menjadi verba yang menunjukkan aktivitas atau keadaan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Imbuhan (ber-) di sini berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan aktivitas atau kondisi, seperti dalam *berbahasa* yang berarti menggunakan bahasa atau

melakukan komunikasi dengan bahasa. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba dengan penambahan imbuhan prefiks (ber-) yang mengubah makna dan fungsi kata.

Data 63:

Boris Bokir: “Terus gimana caranya bisa **bertahan**, bergaul gitu gimana?”  
(EPS169.24:30)

Kata *bertahan* berasal dari kata dasar "tahan," yang merupakan verba yang berarti mampu menahan atau tidak mudah goyah. Sebelum mendapatkan imbuhan, kata "tahan" digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk menahan atau mempertahankan sesuatu. Setelah diberi imbuhan (ber-), yang berfungsi sebagai prefiks, kata ini menjadi *bertahan*, yang memiliki makna mempertahankan diri atau sesuatu agar tidak berubah atau tidak goyah dalam menghadapi suatu kondisi. Imbuhan (ber-) pada kata ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh subjek secara aktif. Dengan demikian, kata *bertahan* termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (ber-) mengubah kata dasar "tahan" menjadi bentuk verba yang lebih spesifik dengan makna yang baru.

Data 64:

Boris Bokir: “Terus gimana caranya bisa bertahan, **bergaul** gitu gimana?”  
(EPS169.24:31)

Kata *bergaul* berasal dari kata dasar "gaul," yang merupakan kata benda yang berarti hubungan sosial atau pergaulan antar individu. Sebelum mendapatkan imbuhan, kata "gaul" merujuk pada aktivitas sosial atau pertemuan antar individu dalam suatu komunitas. Setelah diberi imbuhan prefiks (ber-), yang berfungsi sebagai prefiks, kata ini berubah menjadi *bergaul*, yang memiliki makna melakukan aktivitas sosial atau berinteraksi dengan orang lain dalam konteks pertemanan atau hubungan sosial. Imbuhan (ber-) pada kata ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan secara aktif oleh subjek. Dengan demikian, pembentukan kata *bergaul* termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (ber-) mengubah kata dasar "gaul" yang awalnya bersifat nominal menjadi bentuk verba dengan makna yang lebih spesifik.

Data 65:

Ras Muhamad: “Iya gitu, **sebulan** dua bulan sudah bisa ngobrol lah.”  
(EPS169.24:41)

Kata *sebulan* berasal dari kata dasar "bulan," yang merupakan kata benda yang merujuk pada satuan waktu yang terdiri dari 30 atau 31 hari, bergantung pada kalender yang digunakan. Sebelum diberi imbuhan, kata "bulan" hanya mengacu pada waktu tersebut secara umum. Setelah diberi imbuhan (se-) yang berfungsi sebagai prefiks, kata ini berubah menjadi *sebulan* yang memiliki makna selama satu bulan atau dalam durasi waktu yang setara dengan satu bulan. Imbuhan (se-) pada kata ini menunjukkan bahwa kata tersebut merujuk pada jangka waktu atau jumlah yang dihitung berdasarkan satuan bulan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi

perubahan dari kata dasar "bulan" menjadi bentuk yang lebih spesifik dengan adanya imbuhan yang mengubah maknanya.

Data 66:

Bene Dion: “Ada kawan, kan **pecinta** reggae banyak.” (EPS169.25:59)

Kata *pecinta* berasal dari bentuk dasar “cinta”, yang merupakan nomina bermakna ‘perasaan kasih atau sayang yang kuat terhadap sesuatu atau seseorang’. Kata ini mengalami proses morfologis melalui penambahan prefiks (pe-), yang membentuk nomina pelaku. Dengan imbuhan tersebut, makna kata berubah menjadi ‘orang yang mencintai’ atau ‘orang yang sangat menyukai sesuatu’. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena menghasilkan bentuk baru dengan makna yang lebih spesifik dari bentuk dasarnya.

Data 67:

Oki Rengga: “Tapi ini satu pertanyaan yang lumayan penasaran. Bang ada nggak teman-teman abang waktu di New York yang tahu sekarang Abang **seorang** musisi?” (EPS169.26:06)

Kata *seorang* berasal dari bentuk dasar “orang”, yang merupakan nomina yang merujuk pada manusia secara umum. Sebelum diberi imbuhan, “orang” berdiri sebagai kata benda yang menunjukkan individu atau manusia. Setelah ditambahkan dengan imbuhan (se-), kata ini menjadi *seorang*, yang berfungsi untuk menunjukkan satu individu atau satu orang tertentu dalam konteks yang lebih spesifik. Imbuhan (se-) adalah prefiks yang digunakan untuk menunjukkan jumlah satu atau tunggal, dan

sering digunakan dalam konteks penghitungan orang atau benda. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan pada kata dasar orang dengan penambahan imbuhan yang mengubah maknanya menjadi lebih terarah pada satu individu saja, serta mengubah fungsinya dalam konteks kalimat.

Data 68:

Indra Jegel: “Itu **dirilis** nggak Bang?” (EPS169.27:24)

Kata *dirilis* berasal dari kata dasar “rilis”, yang merupakan verba yang bermakna 'dikeluarkan' atau 'dipublikasikan'. Sebelum diberi imbuhan, kata “rilis” merujuk pada kegiatan tersebut secara aktif. Setelah ditambahkan dengan imbuhan (di-), yang merupakan prefiks pasif, kata tersebut berubah menjadi “dirilis”, yang menunjukkan bahwa subjek menerima aksi dari pihak lain, misalnya suatu karya yang dikeluarkan oleh pihak tertentu. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena imbuhan (di-) hanya mengubah bentuk kata tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan, hanya memberikan penanda pasif pada kata tersebut.

Data 69:

Ras Muhamad: “Dirilis? Nggak, belum dirilis. itu ada satu yang baru dirilis tahun ini karena aku kan Alhamdulillah **pemilik** label sendiri kan independen itu baru rilis judulnya “*Cool Out*” itu. Sempat ngeluarin semacam mini album lah, yang dirilis pada saat itu di Yi *hand to hand* di New York, gitu belum dirilis semuanya.” (EPS169.27:32)

Kata *pemilik* berasal dari kata dasar “milik”, yang merupakan nomina yang merujuk pada hal atau benda yang dimiliki oleh seseorang. Sebelum diberikan imbuhan, “milik” mengacu pada konsep kepemilikan secara umum. Setelah ditambahkan dengan imbuhan (pe-) sebagai prefiks, kata ini berubah menjadi *pemilik*, yang merujuk pada orang yang memiliki sesuatu. Imbuhan (pe-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang menyatakan orang yang melakukan suatu tindakan atau yang memiliki sesuatu. Proses ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan makna yang signifikan dari kata dasar “milik” menjadi *pemilik*, yang menghasilkan kelas kata baru dari nomina menjadi nomina yang lebih spesifik.

Data 70:

Ras Muhamad: “Dirilis? Nggak, belum dirilis. itu ada satu yang baru dirilis tahun ini karena aku kan Alhamdulillah pemilik label sendiri kan independen itu baru rilis judulnya “Cool Out” itu. Sempat ngeluarin **semacam** mini album lah, yang dirilis pada saat itu di Yi *hand to hand* di New York, gitu belum dirilis semuanya.” (EPS169.27:38)

Kata *semacam* merupakan sebuah kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu jenis atau tipe yang serupa dengan sesuatu yang lain. Sebelum diberi imbuhan, *macam* adalah nomina yang berarti jenis atau tipe, yang menggambarkan kategori atau kelompok tertentu dari sesuatu. Ketika ditambahkan dengan imbuhan prefiks (se-), kata ini berubah menjadi *semacam*, yang memiliki makna 'sejenis' atau 'serupa dengan'. Imbuhan (se-) di sini berfungsi untuk mengindikasikan keserupaan atau jenis yang mirip dengan sesuatu yang telah disebutkan. Proses ini termasuk dalam kategori

derivasi, karena imbuhan (se-) menyebabkan perubahan makna dan membentuk kata baru yang memiliki fungsi berbeda dari kata dasar *macam*.

Data 71:

Oki Rengga: “Bro berarti seorang Ras Muhammad di Amerika pada saat itu sudah punya skenanya. Berapa lama bang, Abang bisa **diterima** di komunitas reggae di Amerika Bang? sulit nggak bang masuknya Bang?” (EPS169.28:03)

Kata *diterima* berasal dari kata dasar *terima*, yang merupakan verba yang berarti 'menerima' atau 'mengambil sesuatu'. Sebelum diberi imbuhan, *terima* berfungsi sebagai verba yang menyatakan aksi menerima. Setelah ditambahkan imbuhan prefiks (di-), kata ini menjadi *diterima*, yang mengindikasikan bentuk pasif, di mana subjek menerima aksi menerima dari pihak lain. Imbuhan (di-) berfungsi untuk membentuk kata pasif, yang merujuk pada subjek yang dikenai atau menerima aksi tersebut. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena perubahan yang terjadi hanya berfungsi untuk menandai bentuk gramatikal kata tanpa mengubah kelas kata dasar.

Data 72:

Bene Dion: “**Dilihat** berarti Abang ini punya bakat, “Bikinlah-bikinlah”.” (EPS169.28:15)

Kata *dilihat* berasal dari kata dasar *lihat*, yang merupakan verba yang berarti 'memperhatikan atau menyaksikan sesuatu dengan mata'. Sebelum diberi imbuhan, *lihat* berfungsi sebagai kata kerja yang menyatakan aksi atau kegiatan melihat. Setelah

diberi imbuhan prefiks (di-), kata ini menjadi *dilihat*, yang menunjukkan bentuk pasif. Imbuhan (di-) mengubah kata kerja aktif menjadi pasif, yang berarti subjek dikenai aksi atau mendapat pengaruh dari tindakan melihat oleh pihak lain. Proses ini termasuk dalam kategori infleksi, karena perubahan yang terjadi hanya mempengaruhi bentuk kata tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan.

Data 73:

Boris Bokir: Oh gitu? Maksudnya bisa aja nggak harus gimbal gitu, tapi kenapa? Kan gimbal tu kan setahu aku gimbal tu ya awal-awal pas **dibikin** sakit, terus gatal, rusak (EPS169.28:44)

Kata *dibikin* berasal dari bentuk dasar *bikin*, yang merupakan verba bermakna ‘membuat’ atau ‘menciptakan sesuatu’. Setelah mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (di-), bentuk ini berubah menjadi *dibikin*. Imbuhan (di-) berfungsi membentuk kalimat pasif, yang menandakan bahwa subjek dikenai tindakan oleh pihak lain. Oleh karena itu, makna *dibikin* adalah ‘dibuat oleh seseorang’. Penambahan prefiks ini tidak mengubah kelas kata dari verba, tetapi mengubah struktur sintaksis dan maknanya, yaitu dari bentuk aktif menjadi pasif. Proses ini termasuk dalam kategori infleksi, karena tidak menghasilkan kelas kata baru, melainkan hanya menyesuaikan fungsi gramatikal dan makna relasional dalam kalimat.

Data 74:

Ras Muhamad: “Kalau Alhamdulillah mereka **berdua** nggak sih, biasa-biasa aja.” (EPS169.29:14)

Kata *berdua* berasal dari bentuk dasar *dua*, yang merupakan numeralia yang menunjukkan jumlah bilangan. Setelah mendapatkan imbuhan berupa prefiks (ber-), terbentuklah kata *berdua* yang secara makna mengalami perluasan. Kata *dua* semula hanya menunjukkan jumlah, namun setelah diberi imbuhan (ber-), maknanya menjadi ‘bersama dua orang’ atau ‘melibatkan dua orang dalam suatu kegiatan atau keadaan’. Imbuhan (ber-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk verba yang menyatakan keadaan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Karena terjadi perubahan makna dan kelas kata dari numeralia menjadi verba, proses pembentukan kata *berdua* ini tergolong ke dalam proses derivasi.

Data 75:

Bene Dion: “Jadi kan Abang udah, sebenarnya udah **bergabung** di skena-skena di Amerika. Lulus kuliah, terus tadi rasa *belongingnya* udah nggak enak, udah ngerasa bosan, balik lah ke Indonesia. Nah itu gimana memperjuangkan, apakah waktu itu udah reggae udah beket di Indonesia?” (EPS169.29:36)

Kata "bergabung" berasal dari bentuk dasar *gabung*, yang merupakan verba bermakna ‘menyatu’ atau ‘masuk ke dalam suatu kelompok atau kegiatan’. Setelah mendapat imbuhan prefiks (ber-), terbentuklah kata *bergabung* yang tetap berkategori verba namun mengalami perluasan makna. Imbuhan (ber-) dalam hal ini menandakan adanya subjek yang melakukan tindakan secara aktif tanpa objek langsung, sehingga makna kata ini berubah menjadi ‘melakukan tindakan menyatu atau masuk ke dalam suatu kelompok oleh subjek’. Dengan demikian, *bergabung* merujuk pada tindakan aktif dari subjek untuk menjadi bagian dari sesuatu. Proses ini termasuk derivasi, karena

pembentukan kata dengan imbuhan (ber-) menghasilkan perubahan makna meskipun kelas katanya tetap.

Data 76:

Ras Muhamad: “Di Indonesia sudah mulai **dikenal** ketimbang dari tahun 90-an atau 80-an ya gitu.” (EPS169.29:54)

Kata *dikenal* berasal dari bentuk dasar *kenal*, yang merupakan verba bermakna ‘mengetahui atau menyadari keberadaan seseorang atau sesuatu’. Setelah diberi imbuhan prefiks (di-), terbentuklah kata kerja pasif *dikenal* yang bermakna ‘diketahui atau disadari keberadaannya oleh orang lain’. Imbuhan (di-) di sini menunjukkan bahwa subjek merupakan penerima aksi atau objek dari suatu tindakan. Dengan demikian, terjadi perubahan dari bentuk aktif ke bentuk pasif tanpa mengubah kelas katanya sebagai verba. Proses ini termasuk dalam kategori infleksi, karena hanya mengubah bentuk gramatikal tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan, melainkan memengaruhi hubungan sintaktis dalam kalimat.

Data 77:

Indra Jegel: “Tapi kan Abang mungkin aja **berpikir** bahwa “udah deh aku berkarir di sini, secara musik bisa lebih diterima terus kesempatan lebih banyak kali ya di luar”. Sementara Abang nemutuskan untuk balik ke Indonesia, yang mana kayaknya mulai dari nol lagi gitu. Iya itu *struggelnya* kayak apa Bang?” (EPS169.30:25)

Kata *berpikir* berasal dari bentuk dasar *pikir*, yang merupakan nomina bermakna ‘daya atau hasil dari proses mental atau akal’. Setelah diberi imbuhan prefiks (ber-),

terbentuklah verba *berpikir* yang berarti ‘melakukan proses menggunakan akal atau mempertimbangkan sesuatu dalam benak’. Imbuhan (ber-) dalam hal ini mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba, serta menambahkan makna adanya aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh subjek. Oleh karena itu, proses morfologis ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dan penambahan makna baru yang lebih dinamis dari bentuk dasarnya.

Data 78:

Bene Dion: “**Memberi** warna baru lah.” (EPS169.31:51)

Kata *memberi* berasal dari bentuk dasar *beri*, yang merupakan verba bermakna ‘menyerahkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan sukarela’. Setelah mendapatkan imbuhan prefiks (me-), kata ini berubah menjadi *memberi*, yang merupakan bentuk verba transitif aktif. Imbuhan (me-) berfungsi untuk membentuk verba aktif yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan memberi kepada objek. Sebelum diberi imbuhan, kata *beri* tidak menunjukkan subjek yang aktif, hanya berupa kata dasar yang dapat dipahami dalam konteks pemberian secara umum. Setelah diberi imbuhan (me-), makna kata *memberi* lebih spesifik, yaitu subjek yang melakukan aksi pemberian. Proses ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (me-) menghasilkan bentuk baru dengan makna yang lebih kompleks dan memperluas fungsi kata tanpa mengubah kelas kata secara signifikan.

Data 79:

Indra Jegel: “Bang tapi ini mohon maaf Bang agak **kelewat** juga sih. Kita ini kan keluarga-keluarga Sumatera Utara kadang-kadang apa namanya ee...” (EPS169.32:32)

Kata *kelewat* berasal dari bentuk dasar *lewat*, yang merupakan verba bermakna ‘melewati atau melintasi sesuatu’. Sebelum mendapatkan imbuhan, *lewat* menunjukkan aksi atau keadaan melewati. Setelah diberi imbuhan (ke-), kata ini menjadi *kelewat*, yang memiliki makna ‘terlampau’ atau ‘terlalu’. Imbuhan (ke-) di sini berfungsi untuk membentuk adverbial atau kata sifat yang menunjukkan keadaan berlebih atau melampaui batas. Dengan demikian, setelah imbuhan (ke-) ditambahkan, makna *kelewat* menjadi ‘melebihi batas normal atau wajar’. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (ke-) mengubah makna kata dasar dan menghasilkan bentuk baru yang memperluas makna tanpa mengubah kelas kata secara signifikan.

Data 80:

Indra Jegel: “Dan masa kecilnya tuh lumayan ini Bang, lumayan keras. Kalau bandel **dipukul** ikat pinggang. Abang dapat kena gitu-gitu nggak?” (EPS169.32:45)

Kata *dipukul* berasal dari kata dasar *pukul*, yang merupakan verba yang berarti ‘memukul’. Sebelum diberikan imbuhan, *pukul* berfungsi sebagai verba yang menunjukkan aksi fisik memukul. Setelah diberi imbuhan prefiks (di-), kata ini

mengalami perubahan makna. Imbuhan (di-) berfungsi untuk membentuk bentuk pasif, yang menunjukkan bahwa subjek menerima aksi dari pihak lain. Oleh karena itu, *dipukul* mengandung makna ‘dikenai tindakan memukul oleh pihak lain’. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena hanya mengubah bentuk kata untuk menunjukkan aspek pasif tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan.

Data 81:

Boris Bokir: “Padahal anak tunggal loh. Kan biasanya **disayang-sayang**, diawet-awet.” (EPS169.32:53)

Kata *disayang-sayang* berasal dari kata dasar *sayang*, yang merupakan verba yang berarti ‘mencintai atau memperlakukan seseorang dengan penuh kasih sayang’. Sebelum diberi imbuhan, *sayang* berdiri sebagai verba yang menyatakan tindakan mencintai atau mengasihi. Setelah diberikan imbuhan prefiks (di-) dan pengulangan (*sayang-sayang*), kata ini mengalami perubahan makna. Imbuhan (di-) membentuk bentuk pasif yang menunjukkan bahwa subjek dikenai aksi atau menerima tindakan, sementara pengulangan (*sayang-sayang*) memberikan penekanan terhadap tindakan tersebut, yang menyiratkan bahwa tindakan menyayangi dilakukan secara berulang atau dengan tingkat kasih sayang yang lebih besar. Proses pembentukan kata ini tergolong dalam derivasi, karena terjadi perubahan bentuk dan makna kata dasar menjadi bentuk yang lebih kompleks dengan penambahan imbuhan dan repetisi.

Data 82:

Oki Rengga: “Ngegimbalin rambut **tetangga** katanya.” (EPS169.32:59)

Kata *tetangga* berasal dari kata dasar *tangga*, yang memiliki makna sebagai tempat berpijak atau suatu struktur yang menghubungkan antar lantai. Sebelum diberi imbuhan, kata *tangga* memiliki makna tersebut. Setelah penambahan prefiks (te-), kata ini berubah menjadi *tetangga*, yang merujuk pada orang yang tinggal di dekat kita, yaitu orang yang berada pada posisi atau tempat yang berdekatan dalam suatu lingkungan atau kawasan. Imbuhan (te-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan relasi tempat atau kedudukan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan bentuk kata dasar menjadi kata baru dengan makna yang berbeda, yakni mengacu pada orang yang tinggal di sekitar atau dekat kita.

Data 83:

Oki Rengga: “Tetangga lagi diam-diam tiba-tiba **digimbal** sama Egar. Apa bang?” (EPS169.33:04)

Kata *digimbal* berasal dari kata dasar *gimbal*, yang merujuk pada jenis rambut yang terikat dengan cara khusus atau gaya rambut yang terurai. Sebelum diberi imbuhan, *gimbal* adalah nomina yang merujuk pada bentuk rambut. Setelah diberi imbuhan (di-), kata ini menjadi *digimbal*, yang berarti "dikenakan gaya rambut gimbal" atau "dibiarkan memiliki rambut gimbal". Imbuhan (di-) berfungsi untuk membentuk kata

kerja pasif, yang menandakan bahwa subjek menerima atau dikenakan tindakan tertentu. Proses ini termasuk dalam kategori infleksi, karena perubahan yang terjadi hanya pada aspek gramatikal (keadaan pasif) tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan.

Data 84:

Ras Muhamad: “Kalau pas di sekolah paling kena **dilempar** kapur, penghapus lah gitu-gitu.” (EPS169.33:21)

Kata *dilempar* berasal dari bentuk dasar *lempar*, yang merupakan verba yang berarti 'menggerakkan sesuatu agar melayang atau menjauh dengan gerakan tangan atau alat'. Setelah diberi imbuhan berupa prefiks (di-), terbentuklah bentuk pasif *dilempar*, yang menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan melempar oleh pihak lain. Imbuhan (di-) berfungsi membentuk kalimat pasif, menandakan bahwa subjek tidak melakukan tindakan, melainkan menerima tindakan tersebut. Perubahan ini tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba), melainkan hanya mengubah relasi gramatikal dalam kalimat. Oleh karena itu, proses morfologis ini termasuk dalam infleksi, karena tidak menghasilkan kelas kata baru atau makna leksikal baru, melainkan menyesuaikan bentuk kata dengan fungsi sintaksisnya.

Data 85:

Ras Muhamad: “Kalau pas di sekolah paling kena dilempar kapur, **penghapus** lah gitu-gitu.” (EPS169.33:22)

Kata *penghapus* berasal dari bentuk dasar *hapus*, yang merupakan verba bermakna ‘menghilangkan tulisan, tanda, atau gambar’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (pe-), sehingga membentuk kata “penghapus”. Imbuhan (pe-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk nomina yang menyatakan alat atau pelaku dari tindakan yang terkandung dalam kata dasar. Setelah diberi imbuhan, maknanya bergeser menjadi ‘alat yang digunakan untuk menghapus’. Proses pembentukan ini termasuk ke dalam derivasi, karena menyebabkan perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina serta memperluas makna leksikalnya.

Data 86:

Bene Dion: “Oh berarti baik, **penurut.**” (EPS169.33:26)

Kata *penurut* berasal dari bentuk dasar *turut*, yang merupakan verba dengan makna ‘mengikuti atau menurut pada kehendak atau perintah orang lain’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (pe-), membentuk kata *penurut*. Imbuhan (pe-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk nomina yang merujuk pada orang yang memiliki sifat atau kecenderungan untuk melakukan tindakan sebagaimana terkandung dalam verba dasar. Setelah mendapat imbuhan, maknanya berubah menjadi ‘orang yang suka menurut atau patuh’. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina, sekaligus perubahan makna yang lebih spesifik dan melekatkan sifat pada subjek.

Data 87:

Ras Muhamad: “Udah lumayan banyak. Tapi yang ngeproduser sahabatku sampai saat ini yang juga sangat e jasanya banyak sekali untuk **mendorong** karirku yaitu Gori.” (EPS169.34:10)

Kata *mendorong* berasal dari bentuk dasar *dorong*, yang merupakan verba dengan makna ‘menekan atau menggerakkan sesuatu ke arah depan’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (me-), sehingga membentuk kata *mendorong*. Imbuhan (me-) dalam konstruksi ini berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif, yaitu verba yang memerlukan objek. Setelah mendapat imbuhan, maknanya menjadi ‘melakukan tindakan mendorong atau menggerakkan sesuatu ke depan’. Proses ini termasuk ke dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba), tetapi memberikan nuansa gramatikal berupa pelaku dan aspek keaktifan dalam kalimat.

Data 88:

Ras Muhamad: “Gitu, tapi karena banyak yang kontroversi dan apa, penolakan dan bertentangan justru komunitas hip hop di Indonesia yang **merangkul** aku, yang *embrace welcoming*.” (EPS169.35:02)

Kata *merangkul* berasal dari kata dasar *rangkul*, yang merupakan verba yang bermakna ‘memeluk atau menyentuh tubuh dengan tangan atau lengan’. Sebelum mendapatkan imbuhan, kata *rangkul* menunjukkan tindakan fisik atau proses memeluk. Setelah ditambahkan imbuhan prefiks (me-...), kata ini menjadi *merangkul*, yang juga

merupakan verba, tetapi maknanya sedikit lebih spesifik dalam konteks melakukan tindakan memeluk dengan sengaja atau penuh perhatian. Imbuhan (me-...) berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif yang menunjukkan aksi yang dilakukan oleh subjek. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan pada bentuk dan makna kata dasar dengan penambahan imbuhan prefiks yang mengubah kelas kata dari kata dasar yang dapat berdiri sendiri menjadi kata kerja transitif.

Data 89:

Ras Muhamad: “Kalau 2015 pada saat itu **diundang** oleh Dinas Pariwisata sana.”  
(EPS169.35:49)

Kata *diundang* berasal dari kata dasar *undang*, yang merupakan verba yang berarti ‘meminta seseorang untuk hadir’. Sebelum diberikan imbuhan, kata *undang* mengacu pada tindakan mengajak atau meminta seseorang untuk hadir dalam suatu acara atau kegiatan. Setelah diberikan imbuhan (di-), kata ini berubah menjadi *diundang*, yang menunjukkan bentuk pasif, yakni subjek menerima aksi dari kata kerja tersebut. Imbuhan (di-) dalam konteks ini mengindikasikan bahwa subjek yang disebutkan tidak melakukan tindakan mengundang, melainkan menerima undangan dari pihak lain. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena imbuhan (di-) hanya mengubah bentuk kata untuk menunjukkan makna pasif tanpa mengubah kelas kata atau menghasilkan makna baru yang lebih kompleks.

Data 90:

Ras Muhamad: “Iya, karena mereka ada suatu event yang early tiap tahun dan mereka pengen **mengundang** artis internasional. Alhamdulillah pada saat itu ada salah satu badan dari *Jamaica Tourist Board* kawanku juga. Namanya Alex Morise.” (EPS169.36:00)

Kata *mengundang* berasal dari kata dasar *undang*, yang merupakan verba yang berarti ‘meminta seseorang untuk hadir’. Sebelum diberikan imbuhan, kata *undang* mengacu pada tindakan mengajak atau meminta seseorang untuk hadir. Setelah diberikan imbuhan (me-), kata ini berubah menjadi *mengundang*, yang menyatakan tindakan aktif dari subjek yang mengajak atau meminta seseorang untuk hadir dalam suatu acara atau kegiatan. Imbuhan (me-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif, yang menunjukkan bahwa subjek melakukan aksi terhadap objek. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (me-) mengubah kata dasar menjadi bentuk baru dengan makna yang lebih spesifik, yakni membentuk verba aktif yang berbeda dari bentuk dasar.

Data 91:

Boris Bokir: “Kenapa **setahun**? kenapa nggak 2 tahun, atau kenapa nggak 6 bulan? kenapa setahun di sana bisa setahun?” (EPS169.37:49)

Kata *setahun* berasal dari bentuk dasar "tahun", yang merupakan nomina bermakna satuan waktu selama dua belas bulan. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (se-), sehingga membentuk *setahun*. Prefiks (se-) dalam konteks

ini bermakna ‘satu’ atau ‘sebanyak satu’, sehingga makna *setahun* menjadi ‘selama satu tahun’ atau ‘jumlah waktu yang mencakup satu tahun’. Setelah diberi imbuhan, makna kata mengalami perluasan kuantitatif tetapi tidak mengubah kelas katanya secara signifikan, karena tetap berfungsi sebagai nomina atau keterangan waktu. Proses ini tergolong sebagai derivasi, sebab menghasilkan bentuk baru dengan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya, meskipun perubahan kelas kata tidak terjadi secara eksplisit.

Data 92:

Ras Muhamad: “Kalau yang 2015 itu *staynya* sekitar 2 bulan, tapi 2016 **setengah** tahun di sana.” (EPS169.37:59)

Kata *setengah* berasal dari bentuk dasar "tengah", yang merupakan nomina bermakna bagian di antara dua sisi atau titik. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (se-), sehingga membentuk *setengah*. Prefiks (se-) dalam konteks ini berfungsi untuk menyatakan jumlah ‘satu bagian dari dua bagian yang sama besar’ atau ‘separuh’. Dengan demikian, setelah mendapat imbuhan, makna *setengah* menjadi ‘separuh dari keseluruhan sesuatu’. Meskipun kelas katanya tetap sebagai nomina atau numeralia dalam konteks tertentu, makna kata mengalami perubahan yang cukup signifikan dari sekadar posisi atau bagian (*tengah*) menjadi kuantitas (*setengah*). Oleh karena itu, proses ini tergolong sebagai derivasi, karena imbuhan (se-) menghasilkan makna baru yang lebih spesifik dan berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 93:

Bene Dion: “Ngapain aja itu?”

Indra Jegel: “**Memperdalam.**” (EPS169.38:02)

Kata *memperdalam* berasal dari bentuk dasar "dalam", yang merupakan kata sifat (adjektiva) yang memiliki makna ‘memiliki kedalaman’. Proses morfologis yang terjadi pada kata ini adalah penambahan prefiks (memper-) yang berfungsi untuk menyatakan tindakan yang mengarah pada perubahan atau pergerakan lebih jauh ke dalam suatu keadaan atau kualitas. Setelah diberi imbuhan, kata *memperdalam* menjadi sebuah verba yang berarti ‘melakukan tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih dalam’ (baik dalam konteks fisik maupun abstrak, seperti memperdalam pengetahuan atau keterampilan). Proses ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan yang ditambahkan menghasilkan perubahan kelas kata dari adjektiva (*dalam*) menjadi verba (*memperdalam*) dengan makna yang lebih kompleks.

Data 94:

Oki Rengga: “Siapa sih Bang yang **memulai** musik reggae ini?” (EPS169.38:36)

Kata *memulai* berasal dari bentuk dasar "mulai", yang merupakan sebuah verba yang berarti 'menjalankan atau memulai sesuatu'. Ketika diberi imbuhan (me-), kata ini berubah menjadi *memulai*, yang juga berarti 'melakukan tindakan untuk memulai sesuatu'. Imbuhan (me-) pada kata ini mengubah kata dasar menjadi bentuk verba aktif yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu memulai sesuatu.

Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (me-) menghasilkan bentuk baru yang memiliki makna lebih spesifik dan berfungsi sebagai kata kerja aktif tanpa mengubah kelas kata dasar secara drastis.

Data 95:

Ras Muhamad: “Itu masih **menjadi** sebuah misteri, karena reggae itu sebenarnya bukan *genre* yang diciptakan satu orang setunggal ya.” (EPS169.38:47)

Kata *menjadi* mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (me-) pada kata dasar "jadi". Sebelum diberi imbuhan, kata dasar "jadi" berfungsi sebagai verba yang berarti 'terjadi' atau 'terwujud'. Setelah diberi prefiks (me-), kata tersebut berubah menjadi *menjadi*, yang berarti 'berubah menjadi' atau 'terwujud sebagai'. Prefiks (me-) pada kata ini berfungsi untuk membentuk verba yang menunjukkan tindakan atau proses yang sedang berlangsung, dan menjadikannya kata kerja yang lebih kompleks dengan makna perubahan atau transformasi. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (me-) menghasilkan kata baru dengan makna yang lebih luas tanpa mengubah kelas kata dari verba menjadi verba lainnya.

Data 96:

Ras Muhamad: “Gitu. Tapi ada beberapa, mungkin salah satunya adalah Toots Hibbert karena beliau itu dan juga dengan bandnya The Maytals pernah **membuat** lagunya *Do the Reggae*.” (EPS169.39:03)

Kata *membuat* terbentuk dari bentuk dasar *buat* yang merupakan verba (kata kerja) yang berarti ‘menghasilkan’ atau ‘menciptakan sesuatu’. Setelah mendapatkan

imbuan prefiks (me-), terbentuklah kata *membuat* yang tetap berkategori verba, dengan makna ‘melakukan perbuatan menghasilkan atau menciptakan sesuatu’. Prefiks (me-) dalam bentuk ini berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif yang menyatakan pelaku tindakan. Secara makna, terdapat perubahan dari bentuk dasar yang bersifat netral menjadi bentuk berimbuhan yang menyatakan tindakan aktif oleh subjek. Oleh karena itu, proses morfologis ini tergolong derivasi, karena menghasilkan bentuk baru dari segi struktur dan memperjelas fungsi sintaksis dalam kalimat, meskipun kelas katanya tetap.

Data 97:

Boris Bokir: “Karena habitnya udah **berubah** kan sekarang.” (EPS169.43:04)

Kata *berubah* berasal dari bentuk dasar *ubah*, yang merupakan verba dengan makna ‘menjadi lain dari sebelumnya’. Proses pembentukan kata ini melibatkan penambahan prefiks (ber-), membentuk kata kerja intransitif *berubah*. Prefiks (ber-) dalam hal ini memberikan makna bahwa subjek mengalami suatu keadaan atau proses, sehingga makna *berubah* adalah ‘mengalami perubahan’ atau ‘menjadi berbeda dari sebelumnya’. Imbuhan ini tidak mengubah kelas kata *ubah* yang sudah berupa verba, tetapi memperluas maknanya ke arah keadaan atau proses yang dialami subjek. Oleh karena itu, proses ini tergolong ke dalam derivasi, karena meskipun tidak mengubah kelas kata, imbuhan (ber-) menambahkan makna baru pada bentuk dasarnya.

Data 98:

Oki Rengga: “Dimana rencana Bang? boleh kan **diundang** nih kami nih. Aku pengen kali datang.” (EPS169.43:25)

Kata *diundang* terbentuk dari bentuk dasar *undang* yang merupakan verba dengan makna ‘memanggil seseorang untuk hadir atau datang’. Setelah mendapat prefiks (di-), terbentuklah *diundang* yang bermakna ‘dikenai tindakan undangan’ atau ‘menjadi objek dari tindakan mengundang’. Imbuhan (di-) dalam kata ini merupakan prefiks yang menandai bentuk pasif dan menunjukkan bahwa subjek dikenai suatu tindakan. Secara morfologis, proses ini termasuk ke dalam infleksi, karena penambahan prefiks (di-) tidak mengubah kelas kata, yakni tetap sebagai verba, melainkan hanya memberikan makna gramatikal berupa bentuk pasif. Jadi, *diundang* menunjukkan seseorang sebagai penerima tindakan mengundang.

Data 99:

Ras Muhamad: “Semua bisa **disulap** zaman sekarang.” (EPS169.44:21)

Kata *disulap* terbentuk dari kata dasar *sulap*, yang bermakna 'perubahan ajaib' atau 'keajaiban'. Imbuhan yang diberikan adalah prefiks (di-), yang berfungsi untuk membentuk kata pasif, yang menunjukkan bahwa subjek dalam kalimat menerima atau mengalami suatu tindakan. Secara semantis, *disulap* mengandung makna 'dilakukan perubahan atau pengubahan oleh pihak lain', yang berfokus pada objek yang mengalami tindakan tersebut. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam infleksi,

karena hanya mengubah aspek gramatikal kata dasar *sulap* menjadi bentuk pasif tanpa mengubah kelas kata tersebut.

Data 100:

Oki Rengga: “Eh tapi **menarik** sih, bisa gak semua orang bisa nyanyi reggae nggak Bang kira-kira Bang?” (EPS169.44:56)

Kata *menarik* terbentuk dari kata dasar *tarik*, yang bermakna 'membawa sesuatu dengan menariknya'. Imbuhan yang diberikan adalah prefiks (me-), yang berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif. Sebelum diberi imbuhan, kata *tarik* adalah sebuah kata benda yang mengacu pada tindakan menarik. Setelah diberi imbuhan (me-), kata tersebut berubah menjadi *menarik*, yang berarti 'melakukan tindakan menarik'. Karena imbuhan (me-) tidak mengubah kelas kata dari *tarik* (yang tetap berupa kata kerja), melainkan hanya memberikan bentuk aktif, maka ini termasuk dalam kategori infleksi.

Data 101:

“...Kamu **bergoyang** dengan musik ini...” (EPS169.46:02)

Kata *bergoyang* berasal dari kata dasar *goyang*, yang merupakan kata benda yang merujuk pada gerakan bergelombang atau bergetar. Sebelum diberikan imbuhan, *goyang* berarti gerakan atau getaran itu sendiri. Ketika imbuhan (ber-) ditambahkan, kata tersebut berubah menjadi *bergoyang*, yang berarti melakukan gerakan bergelombang atau bergetar. Imbuhan (ber-) di sini berfungsi untuk membentuk kata kerja intransitif yang menunjukkan suatu aktivitas atau keadaan yang terjadi pada

subjek. Dengan demikian, pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (ber-) mengubah kata benda menjadi kata kerja, yang mengubah kelas kata dan makna secara lebih signifikan.

Data 102:

“...Kita doyan tuk goyang **bersama** irama...” (EPS169.46:25)

Kata *bersama* berasal dari kata dasar *sama*, yang merupakan kata sifat yang berarti setara atau identik. Sebelum diberi imbuhan, *sama* menunjukkan keadaan yang menunjukkan kesamaan atau kesetaraan antara dua hal atau lebih. Ketika diberi imbuhan (ber-), kata *sama* menjadi *bersama*, yang berarti "dengan orang lain" atau "dalam keadaan yang satu atau bersama-sama." Imbuhan (ber-) di sini berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan keadaan bersama atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (ber-) mengubah kata sifat menjadi kata kerja yang memiliki makna baru, yaitu melakukan suatu kegiatan dengan orang lain atau secara kolektif.

Data 103:

“...Mereka **penyanyi** dari Bobo Shanty...” (EPS169.46:39)

Kata *penyanyi* terdiri dari kata dasar *nyanyi*, yang merupakan kata kerja yang berarti "bernyanyi" atau "melantunkan lagu." Sebelum diberi imbuhan, *nyanyi* merujuk pada kegiatan menyanyikan lagu. Ketika imbuhan (pe-) ditambahkan pada kata dasar *nyanyi*

menjadi *penyanyi*, maknanya berubah menjadi "orang yang menyanyi" atau "orang yang melantunkan lagu." Prefiks (pe-) berfungsi untuk membentuk kata benda yang merujuk pada orang yang melakukan suatu tindakan, dalam hal ini, orang yang melakukan kegiatan bernyanyi. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (pe-) mengubah kelas kata dari kata kerja menjadi kata benda yang menunjukkan profesi atau peran seseorang.

Data 104:

“...Kita **bergerak** dengan *one love, one love*...” (EPS169.47:05)

Kata *bergerak* dibentuk dari kata dasar *gerak*, yang merupakan kata benda yang mengacu pada tindakan atau proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Sebelum diberi imbuhan, *gerak* memiliki makna sebagai suatu aktivitas atau proses pergerakan. Ketika imbuhan (ber-) ditambahkan pada kata dasar *gerak*, kata tersebut berubah menjadi *bergerak*, yang menjadi kata kerja yang berarti "melakukan gerakan" atau "berpindah tempat." Prefiks (ber-) di sini berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan aktivitas atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (ber-) mengubah kata benda *gerak* menjadi kata kerja *bergerak*, dengan perubahan makna yang signifikan.

Data 105:

“Irama membuatmu **seakan** di pantai...” (EPS169.47:36)

Kata *seakan* berasal dari bentuk dasar *akan*, yang dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai kata tugas (biasanya penanda waktu yang akan datang), tetapi dalam konteks tertentu juga berperan sebagai unsur dalam konstruksi perbandingan atau pengandaian. Proses pembentukan *seakan* melibatkan penambahan prefiks (se-), yang dalam hal ini berfungsi membentuk makna “seperti” atau “mirip dengan”. Setelah mendapatkan imbuhan (se-), makna kata berubah menjadi “seolah-olah” atau “seperti”, yang merujuk pada sesuatu yang tampak atau terdengar seperti sesuatu, tetapi belum tentu benar-benar demikian. Proses ini tergolong derivasi, karena penambahan prefiks (se-) mengubah kelas kata dari kata tugas menjadi kata penghubung atau kata pengandaian dengan makna yang lebih kompleks. Maka, *seakan* merupakan hasil dari proses derivasi dengan prefiks (se-) yang secara semantik menunjukkan makna perbandingan atau kesan kemiripan.

Data 106:

“...**Berdansa** dan gembira yang tak akan usai...” (EPS169.47:40)

Kata *berdansa* berasal dari bentuk dasar *dansa*, yang merupakan kata benda serapan dari bahasa asing (*dance* dalam bahasa Inggris) dan berarti "tarian" atau "gerakan tubuh berirama mengikuti musik". Setelah mendapat imbuhan prefiks (ber-), kata ini berubah menjadi *berdansa* yang berarti "melakukan aktivitas menari" atau "melakukan dansa". Perubahan ini mengubah kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja, sehingga tergolong dalam proses derivasi. Imbuhan (ber-) di sini berfungsi untuk membentuk

verba intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung. Maka, *berdansa* adalah hasil dari proses morfologis derivatif dengan penambahan prefiks (ber-) yang mengubah makna dari sekadar "tarian" menjadi "melakukan tarian".

Data 107:

Indra Jegel: “Ada Kang Iwa, bener. Aku yang lain tuh pada foto sama Raisa, Bang Ras Muhamad waktu David sama Krisyanto *perform*, Bang Ras nongkrong aja di pinggir sama **penonton** di belakang. Akhirnya aku kayak “ada dia, ada dia”, foto aku sama dia.” (EPS169.48:28)

Kata *penonton* berasal dari bentuk dasar *tonton*, yang merupakan kata kerja yang berarti "melihat atau menyaksikan suatu pertunjukan atau tontonan". Setelah diberi prefiks (pe-), terbentuklah kata *penonton* yang berarti "orang yang menonton". Dalam proses ini, terjadi perubahan kelas kata dari verba (kata kerja) menjadi nomina (kata benda) yang merujuk pada pelaku tindakan. Oleh karena itu, proses morfologis ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna dan kelas kata. Imbuhan (pe-) dalam hal ini adalah prefiks yang berfungsi membentuk nomina pelaku dari suatu perbuatan.

Data 108:

Oki Rengga: “Tetap **mengapresiasi**?” (EPS169.50:00)

Kata *mengapresiasi* berasal dari bentuk dasar *apresiasi*, yang merupakan kata benda yang berarti "penghargaan" atau "penilaian positif terhadap sesuatu". Sebelum diberi imbuhan, *apresiasi* memiliki makna sebagai tindakan atau hasil dari memberikan

penghargaan. Setelah mendapatkan prefiks (meng-), kata tersebut berubah menjadi *mengapresiasi*, yang berarti "memberikan penghargaan atau penilaian positif terhadap sesuatu". Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (meng-) mengubah kata benda *apresiasi* menjadi kata kerja (verba). Imbuhan (meng-) adalah prefiks yang berfungsi untuk membentuk kata kerja dari kata benda, sehingga kata baru yang terbentuk memiliki makna yang lebih aktif.

Data 109:

Ras Muhamad: “Kalau mungkin awal karirku itu berkarya adalah ya cuman sebagai **berseni**. Kalau sekarang sudah menemukan keseimbangannya.” (EPS169.51:15)

Kata *berseni* berasal dari bentuk dasar *seni*, yang merupakan kata benda yang merujuk pada ekspresi kreativitas atau keindahan, seperti musik, lukisan, atau tari. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (ber-), membentuk *berseni*, yang bermakna memiliki atau mengandung seni. Setelah mendapat imbuhan, maknanya bergeser dari benda konkret atau abstrak (*seni*) menjadi suatu sifat atau keadaan yang berkaitan dengan seni. Proses ini menyebabkan perubahan makna dan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja atau adjektiva kontekstual, sehingga pembentukan kata *berseni* termasuk dalam derivasi.

Data 110:

Ras Muhamad: “Karena zamannya sudah **berbeda** sih. Sekarang udah memudahkan sekali untuk menjadi *independent*.” (EPS169.51:50)

Kata *berbeda* terbentuk melalui imbuhan prefiks (ber-) yang digunakan pada kata dasar "beda". Sebelum diberi imbuhan, kata dasar "beda" merupakan kata sifat yang bermakna "tidak sama" atau "tidak serupa". Setelah imbuhan (ber-) ditambahkan, makna kata *berbeda* menjadi "tidak sama" atau "berada dalam kondisi tidak serupa". Imbuhan (ber-) pada kata ini berfungsi untuk membentuk kata sifat yang mengindikasikan keadaan atau kondisi suatu objek yang memiliki perbedaan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan yang digunakan mengubah kategori kata dari kata benda atau kata sifat "beda" menjadi kata sifat *berbeda* dengan memberikan makna yang baru, yaitu perbedaan.

Data 111:

Oki Rengga: “**Membuka** kemungkinan nggak untuk mungkin Abang ada melihat “Wah ini ada talenta baru nih.” (EPS169.52:02)

Kata *membuka* terbentuk dari bentuk dasar "buka" yang merupakan verba (kata kerja) yang berarti ‘menjadikan sesuatu tidak tertutup’ atau ‘menjadikan terbuka’. Setelah diberi imbuhan prefiks (me-), terbentuklah kata *membuka*. Makna kata *membuka* tetap berkaitan dengan makna dasar "buka", yaitu melakukan tindakan membuka, tetapi secara semantis lebih menekankan pada subjek sebagai pelaku tindakan. Dengan demikian, imbuhan (me-) pada kata ini tidak mengubah kelas kata (tetap verba), namun memberikan makna melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, proses morfologis ini termasuk ke dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata, hanya menambahkan makna gramatikal berupa aspek pelaku tindakan.

Data 112:

Oki Rengga: Bang berarti abang sedang jalan mau **merilis** album? (EPS169.52:59)

Kata *merilis* berasal dari bentuk dasar "rilis", yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *release* dan berfungsi sebagai nomina dalam bahasa Indonesia dengan makna 'peluncuran atau penerbitan sesuatu, seperti lagu, film, atau produk'. Setelah diberi prefiks (me-), kata ini berubah menjadi *merilis*, yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna 'melakukan tindakan peluncuran atau penerbitan sesuatu secara resmi'. Proses ini merupakan derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba dan perubahan makna dari benda ke tindakan. Prefiks (me-) di sini berfungsi membentuk verba aktif transitif yang menunjukkan subjek melakukan suatu tindakan terhadap objek tertentu.

Data 113:

Boris Bokir: "Rambut digelung terus ada kayak apa, kayak sarang tawon."  
(EPS169.54:42)

Kata *digelung* dibentuk dari bentuk dasar "gelung", yang merupakan kata benda yang merujuk pada lilitan rambut atau gulungan. Setelah mendapat imbuhan prefiks (di-), bentuk tersebut berubah menjadi *digelung*, yang merupakan verba pasif yang berarti 'dililit' atau 'digulung', terutama dalam konteks rambut atau kain. Imbuhan (di-) berfungsi membentuk kalimat pasif, di mana subjek dikenai tindakan. Dengan perubahan bentuk dari nomina menjadi verba pasif, maka proses ini termasuk dalam

derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja. Imbuhan (di-) dalam hal ini merupakan prefiks yang menunjukkan aspek pasif dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Data 114:

Boris Bokir: “Tapi ingat nggak, ini kan *podcast-podcast* di Sumatera-sumatera Utara, ada teman Batak pertama siapa yang masih **diingat** nggak?” (EPS169.56:05)

Kata *diingat* berasal dari bentuk dasar "ingat", yang merupakan adjektiva (kata sifat) dengan makna tidak lupa atau masih tersimpan dalam pikiran. Setelah diberi imbuhan prefiks (di-), terbentuklah kata *diingat*, yang bermakna dikenang atau tidak dilupakan, serta menunjukkan bahwa subjek dikenai suatu tindakan untuk tetap berada dalam ingatan. Imbuhan (di-) dalam hal ini membentuk verba pasif dan tidak mengubah kelas kata secara drastis, melainkan hanya menyesuaikan bentuknya untuk menunjukkan fokus pada objek. Karena tidak terjadi perubahan kelas kata secara signifikan dan hanya menunjukkan aspek atau sudut pandang gramatikal, proses ini termasuk dalam infleksi, dengan jenis imbuhan berupa prefiks (di-).

Data 115:

Oki Rengga: “Dia nggak, dia nggak **memilih** *privilege* itu. Dia memilih untuk berkarya sendiri, tapi maaf Bang ada nggak bantuan dari orang tua Bang? Dalam berkarya ini Bang, misalnya “udah Papa punya kenalan label nih, udah bikin aja musikmu nanti papa masukin ke situ” ada nggak gitu-gituan?” (EPS169.57:02)

Kata *memilih* berasal dari bentuk dasar "pilih", yang merupakan verba dengan makna menyaring atau menentukan satu dari beberapa opsi. Setelah diberi imbuhan prefiks (me-), terbentuklah kata *memilih* yang tetap berada dalam kelas kata verba, namun mengalami perubahan bentuk untuk menyesuaikan dengan struktur kalimat aktif transitif dalam bahasa Indonesia. Maknanya pun mengalami perluasan menjadi melakukan tindakan memilih, atau melakukan proses penyaringan. Karena imbuhan (me-) tidak mengubah kelas kata tetapi mengubah makna dan fungsi sintaksisnya, proses ini termasuk dalam derivasi.

Data 116:

Boris Bokir: “Apa ini **pengaruh** dari reggae sendiri? Maksudnya makanya orangnya jadi *humble*, jadi *slow*, jadi nggak terlalu ambisi.” (EPS169.57:21)

Kata *pengaruh* terbentuk dari proses morfologis dengan penambahan prefiks (pe-) pada bentuk dasar "ngaruh" yang merupakan bentuk turunan dari kata dasar historis "aruh" (meskipun "aruh" tidak lazim digunakan sebagai kata lepas dalam bahasa Indonesia modern). Dengan penambahan prefiks (pe-), terbentuklah kata *pengaruh* yang berkelas kata nomina dan bermakna daya atau kekuatan yang menyebabkan perubahan atau memberikan dampak terhadap sesuatu. Proses ini tergolong dalam derivasi, karena mengubah kelas kata menjadi nomina dan juga mengandung perluasan makna dari bentuk dasarnya. Imbuhan (pe-) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk kata benda abstrak dari dasar yang berkonotasi aksi atau keadaan.

Data 117:

Oki Rengga: “**Terlihat**, terlihat soalnya. Nggak makai *privilege*, semua segala macam kayak ya udah gitu kayak nggak diurus sama orang tuanya, kayak sendiri aja.” (EPS169.57:40)

Kata *terlihat* terbentuk dari bentuk dasar "lihat" yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna ‘mengamati dengan mata’. Setelah memperoleh prefiks (ter-), maknanya mengalami perubahan menjadi ‘dapat dilihat’ atau ‘tampak’. Imbuhan (ter-) dalam kata ini menunjukkan makna pasif atau potensi, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam hal ini, proses pembentukan kata *terlihat* termasuk ke dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya, keduanya tetap dalam kategori verba.

Data 118:

Oki Rengga: “Terlihat, terlihat soalnya. Nggak makai *privilege*, semua segala macam kayak ya udah gitu kayak nggak **diurus** sama orang tuanya, kayak sendiri aja.” (EPS169.57:46)

Kata *diurus* berasal dari bentuk dasar "urus" yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna ‘mengatur’ atau ‘mengelola’. Setelah mendapatkan prefiks (di-), maknanya berubah menjadi ‘dikelola’ atau ‘diatur oleh seseorang’. Imbuhan (di-) menunjukkan bahwa subjek dikenai suatu tindakan, sehingga makna kata menjadi pasif. Proses pembentukan kata *diurus* termasuk dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata, baik bentuk dasar maupun bentuk berimbuhnya tetap berada dalam kategori verba.

Prefiks (di-) dalam hal ini berfungsi untuk mengubah fokus atau sudut pandang dalam kalimat (dari aktif menjadi pasif), bukan membentuk makna leksikal baru.

Data 119:

Bene Dion: “Benar, kalau nggak **dicerita** kita nggak tahu. Betul nggak tahu.”  
(EPS169.57:50)

Kata *dicerita* berasal dari bentuk dasar "cerita", yang merupakan nomina (kata benda) dengan makna 'kisah' atau 'narasi'. Setelah diberi prefiks (di-), maknanya menjadi 'dijadikan cerita' atau 'diceritakan', dan kelas katanya berubah dari nomina menjadi verba (kata kerja). Imbuhan (di-) dalam hal ini membentuk makna baru berupa tindakan terhadap objek berupa cerita. Oleh karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba, maka proses pembentukan kata "dicerita" termasuk dalam derivasi.

Data 120:

Boris Bokir: Tapi karena ngelihat banyak teman-teman yang benar reggae ya, bukan reggae-reggaean aja, beneran reggae. Memang mereka orangnya nggak pernah ada yang terlalu pecicilan, bagaimana. Orangnya kalem dan ulet gitu. Nggak mau **mencari** keributan gitu. (EPS169.58:03)

Kata *mencari* berasal dari bentuk dasar "cari", yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna 'mencari sesuatu'. Dalam proses pembentukan kata *mencari*, diberikan imbuhan prefiks (me-) yang berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif. Sebelum diberi imbuhan, kata dasar "cari" memiliki makna yang umum, yaitu *mencari*, sementara setelah diberi imbuhan (me-), maknanya tetap berkaitan dengan aktivitas

mencari, tetapi lebih menekankan pada subjek yang melakukan tindakan pencarian. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan bentuk dari kata dasar menjadi kata yang memiliki makna dan kelas kata yang baru.

Data 121:

Bene Dion: “Maksudnya ada ladang, **ditanam**” (EPS169.58:11)

Kata *ditanam* berasal dari bentuk dasar "tanam", yang merupakan verba yang berarti memasukkan atau menempatkan benih atau tanaman ke dalam tanah. Setelah diberi imbuhan prefiks (di-), bentuknya berubah menjadi *ditanam*, yang menunjukkan makna pasif, yaitu bahwa suatu objek dikenai tindakan menanam oleh pelaku. Perubahan ini tidak mengubah kelas kata karena tetap berupa verba, namun maknanya menjadi pasif. Oleh karena itu, proses ini termasuk ke dalam kategori infleksi, sebab tidak menghasilkan kelas kata baru, melainkan hanya mengubah fokus dan makna gramatikal dari kalimat, yaitu dari aktif menjadi pasif.

Data 122:

Oki Rengga: “**Berhubung** rumah dekat.” (EPS169.58:59)

Kata *berhubung* berasal dari kata dasar "hubung", yang merupakan kata benda yang berarti suatu hubungan atau kaitan antara dua hal. Sebelum diberikan imbuhan, "hubung" hanya merujuk pada pengertian hubungan tersebut. Setelah ditambahkan imbuhan (ber-), kata ini berubah menjadi *berhubung*, yang memiliki makna menjadi terkait atau mempunyai hubungan dengan sesuatu. Imbuhan (ber-) di sini berfungsi

untuk membentuk kata kerja atau keadaan, yang menunjukkan adanya suatu hubungan atau keterkaitan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (ber-) mengubah kata dasar "hubung" yang merupakan kata benda menjadi kata kerja, sehingga ada perubahan kategori kata.

Data 123:

Igor: “Tahu, **dikasih** tahu.” (EPS169.59:15)

Kata *dikasih* berasal dari kata dasar "kasih", yang merupakan kata benda yang berarti pemberian atau rasa sayang. Sebelum diberikan imbuhan, "kasih" merujuk pada konsep pemberian atau perasaan sayang. Setelah diberikan imbuhan (di-), kata ini menjadi *dikasih*, yang berarti diberikan sesuatu atau menerima pemberian. Imbuhan (di-) pada kata ini berfungsi untuk menunjukkan aksi yang diterima oleh subjek, sehingga kata ini menjadi bentuk pasif. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena imbuhan (di-) mengubah kata dasar "kasih" yang awalnya berupa kata benda menjadi kata kerja pasif, tanpa mengubah kategori kata dasarnya secara signifikan.

Data 124:

Igor: “Jadi gua suka datang ke tempat emang dia nongkrong, *produce*. Terus kita lagi nongkrong-nongkrong apa, emang gua ada satu musik yang reggae gitu gua bikin. Eh gua share terus dia rasa kayaknya asik **diisi** ya mana tahu jadinya “Musik Reggae Ini”.” (EPS169.1:00:11)

Kata *diisi* berasal dari kata dasar "isi", yang merupakan kata benda yang berarti sesuatu yang terdapat di dalam sesuatu, atau muatan. Sebelum diberi imbuhan, "isi" merujuk pada sesuatu yang ada di dalam suatu wadah atau ruang. Setelah diberi imbuhan (di-), kata ini menjadi *diisi*, yang berarti mengalami tindakan pengisian, atau diberi muatan. Imbuhan (di-) pada kata ini menunjukkan bentuk pasif, yang mengindikasikan bahwa subjek menerima tindakan, yaitu pengisian. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena imbuhan (di-) hanya mengubah bentuk kata kerja menjadi pasif tanpa mengubah makna dasar atau kategori kata secara mendasar.

Data 125:

Igor: “Ada materinya, belum **dikasih** keluar aja.” (EPS169.1:00:33)

Kata *dikasih* merupakan bentuk turunan dari kata dasar "kasih", yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti "memberi" atau "memberikan sesuatu". Sebelum diberi imbuhan, "kasih" berfungsi sebagai kata benda yang mengacu pada tindakan memberikan atau memberi sesuatu. Dengan penambahan prefiks "di-" yang menunjukkan makna pasif atau penerima tindakan, menjadi *dikasih* yang berarti "telah diberi" atau "mendapatkan pemberian". Kata ini menunjukkan bahwa subjeknya menerima suatu pemberian. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena imbuhan yang ditambahkan hanya mengubah bentuk kata tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan.

Data 126:

Igor: “Kayak misalnya, ada lagu apa “**Sesungguhnya aku mengerti**” itu kayak kita kritis gitu ke waktu itu pemerintah zaman-zaman dulu banget, zaman-zaman Pilkada gitu. Yang lebih banyak naruh muka daripada ngasih solusi.” (EPS169.1:01:17)

Kata *mengerti* terbentuk dari kata dasar "erti", yang berarti pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Sebelum diberikan imbuhan, "erti" berfungsi sebagai kata benda yang merujuk pada konsep pemahaman. Setelah ditambahkan imbuhan prefiks (me-), kata ini menjadi *mengerti*, yang berfungsi sebagai kata kerja yang berarti memahami atau mengetahui sesuatu. Imbuhan (me-) dalam hal ini berfungsi untuk mengubah kata benda "erti" menjadi kata kerja yang menunjukkan tindakan memahami. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan yang ditambahkan mengubah kelas kata dari benda menjadi kata kerja, serta memberi makna baru yang berkaitan dengan kemampuan atau tindakan memahami.

Data 127:

Boris Bokir: “Masih **sejalan** ya.” (EPS169.1:03:39)

Kata *sejalan* berasal dari bentuk dasar "jalan", yang merupakan nomina dengan makna ‘cara atau arah menuju suatu tempat’. Penambahan prefiks (se-) pada kata dasar ini mengubah maknanya menjadi ‘berada dalam satu arah atau tujuan yang sama’ atau ‘sesuai dengan’. Sebelum mendapat imbuhan, kata "jalan" mengacu pada objek fisik atau proses bergerak dari satu tempat ke tempat lain, sementara setelah diberi imbuhan

(se-), makna kata ini lebih mengarah pada kesesuaian atau kesepahaman antara dua hal atau lebih. Proses ini tergolong dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi adjektiva yang menyatakan sifat atau keadaan tertentu.

Data 128:

Ras Muhamad: “**Mencoba** melakukan kebaikan dan berikan yang terbaik dan terindah, tapi tidak melihat diri sendiri sebagai orang yang baik.” (EPS169.1:05:05)

Kata *mencoba* terbentuk melalui penambahan prefiks (me-) pada kata dasar "coba". Sebelum diberikan imbuhan, kata "coba" merupakan nomina yang berarti usaha atau percakapan untuk mengetahui hasil dari suatu hal. Setelah ditambahkan prefiks (me-), kata ini berubah menjadi *mencoba*, yang berarti melakukan suatu hal atau usaha untuk mengetahui atau merasakan hasilnya. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena ada perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba, serta adanya perubahan makna yang menunjukkan tindakan atau usaha.

Data 129:

Ras Muhamad: “Mencoba melakukan kebaikan dan berikan yang terbaik dan **terindah**, tapi tidak melihat diri sendiri sebagai orang yang baik.” (EPS169.1:05:10)

Kata *terindah* berasal dari kata dasar "indah", yang merupakan sebuah adjektiva yang berarti sesuatu yang memiliki keindahan atau estetika yang menyenangkan. Sebelum diberi imbuhan, "indah" mengandung makna sesuatu yang memiliki sifat atau kualitas

keindahan. Setelah diberi imbuhan (ter-), kata tersebut berubah menjadi *terindah*, yang berarti sesuatu yang paling indah di antara yang lainnya. Imbuhan (ter-) di sini menunjukkan bentuk superlatif, yang menunjukkan tingkat tertinggi dari sifat keindahan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam infleksi, karena perubahan ini hanya mengubah bentuk kata untuk menunjukkan tingkat perbandingan tanpa mengubah kategori kata dasar.

Data 130:

Ras Muhamad: “Mencoba melakukan kebaikan dan berikan yang terbaik dan terindah, tapi tidak **melihat** diri sendiri sebagai orang yang baik.” (EPS169.1:05:12)

Kata *melihat* berasal dari kata dasar "lihat", yang merupakan sebuah verba yang berarti mengamati atau memperhatikan sesuatu dengan menggunakan penglihatan. Sebelum diberi imbuhan, "lihat" mengandung makna tindakan melihat secara umum. Setelah diberi imbuhan (me-), kata tersebut berubah menjadi *melihat*, yang tetap mengandung makna yang sama, yaitu tindakan mengamati atau memperhatikan, namun imbuhan (me-) ini menunjukkan bahwa kata tersebut adalah bentuk aktif yang dilakukan oleh subjek. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (me-) mengubah kata dasar "lihat" menjadi bentuk baru yang berbeda dalam kategori gramatikal, yaitu menjadi kata kerja aktif.

#### 4.2.1.2 Afiksasi Sufiks

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses afiksasi berupa sufiks adalah sebagai berikut.

Data 1:

Oki Rengga: “Kalau 2 jam gak 17.30 ini, ada jam di sini. Ketahuan **jadinya**.”  
(EPS169.2:47)

Kata “jadinya” merupakan pembentukan kata berupa sufik, berasal dari bentuk dasar “jadi” yang mengalami penambahan akhiran “-nya”. Akhiran ini memberikan makna baru yang mengarah pada hasil, akibat, atau konsekuensi dari suatu kejadian, seperti dalam contoh kalimat “ketahuan jadinya”. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran makna dan fungsi, di mana kata tersebut dapat berubah dari verba menjadi nomina atau penanda suatu hasil. Oleh karena itu, pembentukan kata “jadinya” termasuk dalam proses derivasi, karena adanya perubahan makna serta kemungkinan perubahan kelas kata akibat penambahan unsur morfologis.

Data 2:

Boris Bokir: “Udah saudaraku, kok sensi kali sih kau. Udah ku **bawakan**, ku belikan lontong Medan favoritmu. Nanti kau sarapan habis ini, oke?”  
(EPS169.2:59)

Kata “bawakan” merupakan pembentukan kata sufiks (-kan) yang dibentuk dari kata dasar “bawa”, yang bermakna mengangkut atau memindahkan sesuatu dari satu tempat

ke tempat lain. Proses pembentukan kata “bawakan” adalah bawa + kan = bawakan. Setelah diberi imbuhan “-kan”, maknanya berubah menjadi membawa sesuatu untuk orang lain atau membawa sesuatu ke suatu tempat dengan tujuan tertentu, misalnya dalam kalimat "udah ku bawakan,..". Penambahan akhiran "-kan" ini tidak hanya memperluas makna, tetapi juga mengubah relasi semantis kata, sehingga membentuk makna baru yang lebih spesifik. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "bawakan" termasuk dalam derivasi, karena imbuhan tersebut menyebabkan perubahan makna dan dapat memengaruhi fungsi sintaksis kata dalam kalimat.

Data 3:

Boris Bokir: “Udah saudaraku, kok sensi kali sih kau. Udah ku bawakan, ku **belikan** lontong Medan favoritmu. Nanti kau sarapan habis ini, oke?” (EPS169.2:59)

Kata "belikan" merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-kan). Berasal dari kata kerja dasar "beli", yang berarti menukar sesuatu dengan uang untuk dimiliki. Setelah diberi imbuhan "-kan", maknanya berubah menjadi membeli sesuatu untuk orang lain atau melakukan pembelian dengan tujuan diberikan kepada pihak lain, seperti pada kalimat "Ku belikan lontong Medan favoritmu". Imbuhan "-kan" menambahkan makna baru yang menunjukkan adanya penerima manfaat dari tindakan tersebut. Karena adanya perubahan makna dan penambahan nuansa tujuan atau pihak lain yang terlibat, pembentukan kata "belikan" termasuk dalam derivasi, bukan infleksi, karena terjadi perluasan makna dan perubahan fungsi semantis dari kata dasarnya.

Data 4:

Oki Rengga: “Jelek kali sifat orang ini. Gampang kali kau disogok, kayak mana negara ini kalau **orang-orangnya** kayak kau ini isssh...” (EPS169.3:23)

Kata “orang-orangnya” merupakan pembentukan kata sufiks (-nya). Kata "orang-orangnya" merupakan hasil pembentukan dari kata dasar "orang" yang termasuk nomina dan berarti manusia secara umum atau individu. Proses pembentukannya dimulai dengan pengulangan menjadi "orang-orang" yang menunjukkan bentuk jamak, yaitu lebih dari satu orang. Selanjutnya, ditambahkan sufiks "-nya" yang berfungsi sebagai pronomina penunjuk kepemilikan atau penunjuk khusus, sehingga membentuk makna sekelompok orang tertentu yang dimiliki atau sedang dibicarakan. Karena pengulangan dan penambahan akhiran ini tidak mengubah kelas kata maupun makna leksikal secara mendasar, melainkan hanya menambah keterangan gramatikal, maka proses pembentukan kata "orang-orangnya" tergolong ke dalam infleksi.

Data 5:

Indra Jegel: Nggak eh, ini kan dia ini kayak ngasih hadiah aja ya, Ki. Berarti kan dia *care* sama **sahabat-sahabatnya**. Perhatian, peduli dia. (EPS169.3:36)

Kata “sahabat-sahabatnya” merupakan pembentukan kata sufiks (-nya). Kata "sahabat-sahabatnya" berasal dari bentuk dasar "sahabat" yang merupakan nomina dengan makna teman dekat atau kawan karib. Proses pembentukannya diawali dengan pengulangan menjadi "sahabat-sahabat", yang menunjukkan bentuk jamak atau lebih

dari satu sahabat. Kemudian ditambahkan sufiks "-nya" yang berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau penunjuk khusus, sehingga membentuk makna sekumpulan sahabat yang dimiliki, dikenal, atau sedang dibicarakan. Karena pengulangan dan penambahan akhiran ini tidak mengubah kelas kata dan makna leksikal secara mendasar, melainkan secara hanya menambahkan keterangan secara gramatikal, maka pembentukan kata "sahabat-sahabatnya" termasuk ke dalam proses infleksi.

Data 6:

Oki Rengga: “Aku nggak ada **konteksnya**, tiba-tiba aku dibahas ini untuk apa coba.” (EPS169.3:50)

Kata “konteksnya” merupakan pembentukan kata sufiks (-nya). Kata "konteksnya" berasal dari bentuk dasar "konteks", yang merupakan nomina dengan makna situasi, latar belakang, atau hubungan kata-kata dalam suatu wacana yang mempengaruhi makna. Setelah diberi imbuhan "-nya", kata tersebut menjadi "konteksnya", yang berarti konteks tertentu yang dimiliki, dimaksud, atau telah diketahui sebelumnya, misalnya dalam kalimat "Kita harus memahami konteksnya terlebih dahulu." Imbuhan "-nya" tidak mengubah kelas kata, melainkan hanya memberikan keterangan gramatikal berupa kepemilikan atau penunjukan tertentu. Oleh karena itu, pembentukan kata "konteksnya" termasuk dalam proses infleksi, karena tidak mengubah kelas maupun makna dasar kata secara signifikan, melainkan hanya menambahkan informasi gramatikal.

Data 7:

Bene Dion: “Ku **hadirkan** untuk kalian ngasih tahu kalian. Abang sini bang!”  
(EPS169.4:07)

Kata “hadirkan” merupakan pembentukan kata sufiks (-kan). Proses pembentukan katanya adalah hadir + kan = hadirkan. Kata "hadirkan" berasal dari kata dasar "hadir", yang merupakan verba dengan makna datang atau berada di suatu tempat pada waktu tertentu. Setelah diberi imbuhan "-kan", terbentuk kata "hadirkan" yang berarti membuat sesuatu atau seseorang hadir, atau menghadirkan sesuatu ke suatu tempat atau situasi. Imbuhan "-kan" mengubah makna dasar menjadi lebih kompleks dengan menambahkan unsur kausatif (menyebabkan), dan bisa mengubah hubungan gramatikal dalam kalimat. Karena terjadi perubahan makna dan perluasan fungsi kata, pembentukan kata "hadirkan" termasuk dalam derivasi.

Data 8:

Oki Rengga: “**Silakan**, bang.” (EPS169.4:21)

Kata “silakan” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-kan). Proses pembentukan katanya adalah sila + kan = silakan. Kata "silakan" berasal dari bentuk dasar "sila", yang merupakan bentuk lama atau arkais dalam bahasa Indonesia yang berarti mempersilakan atau memberi izin dengan sopan. Setelah diberi imbuhan "-kan", terbentuk kata "silakan" yang digunakan sebagai bentuk imperatif sopan untuk memberi izin, undangan, atau ajakan kepada seseorang, misalnya dalam kalimat

"Silakan duduk." Imbuhan "-kan" dalam hal ini membentuk makna baru yang bersifat kausatif (menyebabkan atau membiarkan orang lain melakukan sesuatu), sekaligus mengubah fungsi kata menjadi verba imperatif. Karena terjadi perubahan makna dan fungsi gramatikal, maka proses pembentukan kata "silakan" termasuk ke dalam proses derivasi.

Data 9:

Bene Dion: Coba **jelaskan** dulu Pak ke mereka ini. (EPS169.4:41)

Kata "jelaskan" merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-kan). Proses pembentukan katanya adalah jelas + kan = jelaskan. Kata "jelaskan" berasal dari kata dasar "jelas", yang merupakan adjektiva dengan makna terang, nyata, atau mudah dipahami. Setelah diberi imbuhan "-kan", terbentuk kata "jelaskan" yang berarti membuat sesuatu menjadi jelas atau memberikan penjelasan tentang sesuatu, contohnya dalam kalimat. Imbuhan "-kan" dalam hal ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba dan menambahkan makna kausatif (menyebabkan sesuatu menjadi jelas). Karena adanya perubahan kelas kata dan makna, pembentukan kata "jelaskan" termasuk dalam derivasi.

Data 10:

Indra Jegel: "Iya kan dia dia telat Pak, terus dia **beliin** lontong untuk saya." (EPS169.4:53)

Kata “beliin” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-in). Proses pembentukan katanya adalah beli + in = beliin. Kata "beliin" berasal dari bentuk dasar "beli", yang bermakna ‘menukar sesuatu dengan uang’ atau ‘melakukan transaksi untuk memperoleh barang atau jasa’. Setelah diberi imbuhan sufiks -in, kata tersebut mengalami perubahan makna menjadi sebuah bentuk yang menunjukkan permintaan atau perintah, sehingga "beliin" dapat dimaknai sebagai ‘tolong belikan’ atau ‘belikanlah’. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas atau makna leksikal dari kata dasar. Imbuhan -in dalam konteks ini berfungsi menambah nuansa permintaan atau keperluan terhadap tindakan ‘membeli’.

Data 11:

Amir: “Nyogok wasit supaya **skornya** diatur.” (EPS169.5:18)

Kata “skornya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah skor + nya = skornya. Kata "skornya" berasal dari bentuk dasar "skor", yang bermakna ‘nilai’ atau ‘jumlah perolehan’ dalam suatu pertandingan atau evaluasi. Kata ini kemudian diberi akhiran -nya, yang berfungsi sebagai pronomina posesif untuk menyatakan kepemilikan atau keterikatan, sehingga "skornya" berarti ‘skor miliknya’ atau ‘nilai yang diperolehnya’. Imbuhan -nya tidak mengubah kelas kata maupun makna dasar secara leksikal, melainkan hanya menambahkan informasi gramatikal berupa kepemilikan. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "skornya"

termasuk ke dalam infleksi, karena hanya berfungsi secara gramatikal tanpa menciptakan leksem baru atau mengubah makna dasar dari kata "skor".

Data 12:

Oki Rengga: “Pas-pas, padahal saya diam aja. Pas **arahnya** pas.” (EPS169.5:28)

Kata “arahnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah arah + nya = arahnya. Kata "arahnya" berasal dari bentuk dasar "arah", yang bermakna ‘tujuan’, ‘haluan’, atau ‘hal yang menunjukkan ke mana sesuatu bergerak atau diarahkan’. Setelah diberi akhiran -nya, terbentuklah bentuk "arahnya", yang berarti ‘arah miliknya’ atau ‘arah tertentu yang dimaksud atau telah diketahui dalam konteks’. Imbuhan “-nya” berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk definitif yang menambahkan informasi gramatikal berupa kepemilikan atau kejelasan referen tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "arahnya" termasuk ke dalam infleksi, karena hanya menunjukkan fungsi gramatikal tanpa menciptakan leksem baru atau mengubah makna leksikal dari kata "arah".

Data 13:

Amir: “Ngasih pelicin, lontong Medan, mie balap apalah itu supaya yang disogok tadi diam kan. Nggak lagi ngikuti **aturan**, supaya tadi aturannya dilanggar. Itulah dia korupsi.” (EPS169.5:36)

Kata “aturan” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-an). Proses pembentukan katanya adalah atur + an = aturan. Kata "aturan" berasal dari bentuk dasar "atur", yang berarti ‘menyusun’, ‘mengelola’, atau ‘mengendalikan sesuatu agar tertib’. Setelah diberi sufiks -an, terbentuklah kata "aturan" yang bermakna ‘hasil dari mengatur’ atau ‘ketentuan yang dibuat untuk mengatur suatu hal’. Imbuhan -an dalam hal ini mengubah verba menjadi nomina, serta memperluas makna dari tindakan menjadi bentuk konkret atau abstrak hasil dari tindakan tersebut. Karena terjadi perubahan kelas kata dan pembentukan makna baru, proses pembentukan kata "aturan" termasuk dalam derivasi.

Data 14:

Amir: “Ngasih pelicin, lontong Medan, mie balap apalah itu supaya yang disogok tadi diam kan. Nggak lagi ngikuti aturan, supaya tadi **aturannya** dilanggar. Itulah dia korupsi.” (EPS169.5:38)

Kata "aturannya" berasal dari bentuk dasar "atur", yang berarti ‘menyusun’ atau ‘mengelola’. Kata ini pertama-tama mengalami proses derivasi dengan penambahan sufiks “-an”, membentuk kata "aturan", yang bermakna ‘hasil dari mengatur’ atau ‘ketentuan yang digunakan untuk mengatur sesuatu’. Selanjutnya, kata "aturan" diberi akhiran “-nya” yang berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk definitif, sehingga "aturannya" berarti ‘aturan miliknya’ atau ‘aturan yang dimaksud’. Dalam hal ini, pembentukan kata "aturannya" melibatkan dua proses: derivasi pada tahap pembentukan aturan dari atur, karena terjadi perubahan kelas kata dan makna; serta

infleksi pada penambahan “-nya”, karena tidak mengubah makna dasar atau kelas kata, melainkan hanya menambahkan fungsi gramatikal.

Data 15:

Oki Rengga: “Itu korupsi Pak? Kalau misalnya nyari parkir susah **dapatnya**, tapi kita udah “nih kasih duit sama sama satpamnya”, terus dicarikan parkirnya sama satpamnya. Itu korupsi Pak?” (EPS169.5:43)

Kata “dapatnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah dapat + nya = dapatnya. Kata "dapatnya" berasal dari bentuk dasar "dapat", yang bermakna ‘memperoleh’ atau ‘menerima sesuatu’. Kata ini kemudian diberi akhiran “-nya”, yang berfungsi sebagai pronomina penunjuk atau posesif, sehingga "dapatnya" bermakna ‘hal yang diperoleh olehnya’ atau ‘hasil perolehannya’. Imbuhan “-nya” tidak mengubah kelas kata maupun makna dasar secara leksikal, melainkan hanya memberikan informasi gramatikal berupa kepemilikan atau penekanan pada referen tertentu. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "dapatnya" termasuk ke dalam infleksi, karena tidak menghasilkan leksem baru, melainkan hanya menambahkan unsur gramatikal pada bentuk dasar "dapat".

Data 16:

Oki Rengga: “Itu korupsi Pak? Kalau misalnya nyari parkir susah dapatnya, tapi kita udah “nih kasih duit sama sama **satpamnya**”, terus dicarikan parkirnya sama satpamnya. Itu korupsi Pak?” (EPS169.5:47)

Kata “satpamnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah satpam + nya = satpamnya. Bentuk dasar satpam merupakan akronim dari satuan pengamanan, yang bermakna petugas yang bertugas menjaga keamanan. Setelah diberi imbuhan -nya, makna kata mengalami perubahan dari yang semula merujuk pada profesi atau jabatan secara umum (satpam) menjadi bersifat posesif atau definitif (satpamnya) yang mengacu pada satpam milik seseorang atau satpam yang telah diketahui oleh pembicara dan pendengar. Proses ini termasuk dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dan hanya memberikan nuansa gramatikal berupa kepemilikan.

Data 17:

Oki Rengga: “Itu korupsi Pak? Kalau misalnya nyari parkir susah dapatnya, tapi kita udah “nih kasih duit sama sama satpamnya”, terus dicarikan **parkirnya** sama satpamnya. Itu korupsi Pak?” (EPS169.5:48)

Kata “parkirnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah parkir + nya = parkirnya. Kata "parkirnya" berasal dari kata dasar "parkir", yang merupakan verba atau nomina tergantung konteks, dengan makna berhenti atau menempatkan kendaraan di suatu tempat untuk sementara waktu. Dalam bentuk "parkirnya", kata ini mendapatkan imbuhan sufiks "-nya", yang berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk tertentu. Misalnya dalam kalimat, "terus dicarikan parkirnya sama satpamnya.", kata tersebut merujuk pada lokasi tempat parkir tertentu yang dimaksud. Imbuhan "-nya" tidak mengubah kelas kata atau makna

dasar secara signifikan, tetapi hanya menambahkan makna gramatikal berupa kepemilikan atau penunjukan. Oleh karena itu, pembentukan kata "parkirnya" termasuk dalam proses infleksi.

Data 18:

Amir: “Di satu sisi itu mungkin kita ngasih “ah **kasihan**” gitu kan.” (EPS169.6:01)

Kata “kasihan” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-an). Proses pembentukan katanya adalah kasih + an = kasihan. Kata "kasihan" berasal dari kata dasar "kasih", yang merupakan nomina dengan makna rasa sayang atau cinta. Setelah diberi akhiran "-an", terbentuk kata "kasihan", yang bermakna rasa iba atau simpati terhadap seseorang yang mengalami kesusahan atau penderitaan. Kata ini sering digunakan dalam konteks emosional, misalnya dalam kalimat "ah kasihan." Imbuhan "-an" dalam hal ini mengubah makna dasar dari kasih sayang menjadi perasaan iba, serta mengubah kelas kata dari nomina menjadi interjeksi atau adjektiva tergantung konteks. Karena terjadi perubahan makna dan fungsi kata, maka pembentukan kata "kasihan" termasuk dalam proses derivasi.

Data 19:

Amir: “Kan bisa aja ngasih aturan *no tipping* itu supaya tadi, si petugas parkir tidak membeda-bedakan pelayanan. Yang ngasih tips itu tetap dilayani, yang tidak ngasih tips juga dilayani juga sama **baiknya**.” (EPS169.6:17)

Kata “baiknya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah baik + nya = baiknya. Kata "baiknya" berasal dari kata dasar "baik", yang merupakan adjektiva dengan makna sesuatu yang sesuai, pantas, atau membawa kebaikan. Kata ini kemudian diberi akhiran "-nya", membentuk kata "baiknya", yang dalam konteks kalimat dapat berfungsi untuk menyampaikan saran, pendapat, penekanan, atau perbandingan tingkat kebaikan. Contohnya dalam kalimat "Yang tidak memberi tips juga dilayani sama baiknya", kata "baiknya" menyatakan tingkat atau cara pelayanan yang setara dengan yang menerima tips. Imbuhan “-nya” dalam hal ini tidak mengubah kelas kata (tetap adjektiva) dan hanya memberi makna gramatikal tambahan berupa penegasan atau pembandingan. Oleh karena itu, proses pembentukan kata “baiknya” termasuk dalam infleksi.

Data 20:

Indra Jegel: “Iya Pak, rezeki Pak. Kan nggak enak pak nolak rezeki, kayak lontong tadi kan nggak enak juga nolak rezeki sama kawan Pak. Gimana ya **bilangnya** Pak ya, hahaha.” (EPS169.6:25)

Kata “bilangnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah bilang + nya = bilangannya. Kata "bilangannya" berasal dari kata dasar "bilang", yang merupakan verba dengan makna mengucapkan atau menyatakan sesuatu secara lisan. Kata ini kemudian diberi akhiran "-nya", membentuk kata "bilangannya", yang biasanya digunakan dalam bentuk informal atau percakapan untuk merujuk pada apa yang dikatakan oleh seseorang. Misalnya dalam kalimat

"Gimana ya bilangnyanya pak ya". Dalam bentuk ini, akhiran "-nya" berfungsi untuk merujuk pada kata ganti orang atau penekanan terhadap ucapan, tanpa mengubah kelas kata secara signifikan. Karena imbuhan "-nya" hanya memberikan makna gramatikal tambahan dan tidak mengubah kelas atau makna dasar secara mendalam, maka proses pembentukan kata "bilangnyanya" termasuk dalam infleksi.

Data 21:

Amir: Nah itulah dia, **tujuannya** apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelaya”nan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.6:38)

Kata “tujuannya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah tujuan + nya = tujuannya. Kata "tujuannya" berasal dari kata dasar "taju", yang merupakan verba dengan makna menuju atau mengarah ke suatu sasaran atau tempat. Kata ini kemudian diberi akhiran "-an" menjadi "tujuan", yang mengalami perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina, dengan makna sasaran, maksud, atau hal yang dituju. Proses ini termasuk derivasi, karena mengubah kelas kata dan makna leksikal. Selanjutnya, kata "tujuan" diberi akhiran "-nya", yang berfungsi sebagai pronomina untuk menunjukkan kepemilikan atau hal yang telah diketahui oleh pembicara dan pendengar. Penambahan "-nya" ini termasuk infleksi, karena tidak mengubah kelas kata, hanya menambahkan makna gramatikal. Maka,

pembentukan kata "tujuannya" melibatkan dua proses: derivasi (tuju → tujuan) dan infleksi (tujuan → tujuannya).

Data 22:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, **nomortigakan**. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.6:59)

Kata “nomortigakan” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-kan). Proses pembentukan katanya adalah nomor tiga + kan = dinomorduakan. Kata "nomortigakan" berasal dari frasa "nomor tiga", yang menunjukkan urutan atau peringkat ketiga. Frasa ini kemudian diberi imbuhan -kan, membentuk verba "nomortigakan", yang berarti menempatkan atau menganggap sesuatu atau seseorang di posisi ketiga atau tidak terlalu diprioritaskan. Imbuhan -kan di sini berfungsi membentuk kata kerja kausatif dari frasa nominal, yaitu tindakan yang menyebabkan objek berada dalam urutan tertentu. Proses ini termasuk ke dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari frasa nominal menjadi verba, dan juga perubahan makna dari sekadar urutan menjadi tindakan memberi urutan. Maka, pembentukan kata "nomortigakan" merupakan proses derivasi melalui sufiksasi "-kan".

Data 23:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih

daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia **namanya** sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.7:00)

Kata “namanya” merupakan pembetulan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah nama + nya = namanya. Kata "namanya" berasal dari bentuk dasar "nama", yang merupakan nomina dengan arti sebutan atau identitas bagi seseorang, objek, atau konsep tertentu. Ketika ditambahkan sufiks "-nya", terbentuk kata "namanya", yang mengacu pada nama yang dimiliki atau telah diketahui oleh pendengar atau pembaca. Imbuhan "-nya" berperan sebagai pronomina persona ketiga yang menunjukkan makna kepemilikan atau penunjukan spesifik, namun tidak mengubah kelas kata maupun makna dasarnya secara leksikal. Karena imbuhan ini hanya memberikan fungsi gramatikal tanpa mempengaruhi kategori atau arti dasarnya, proses pembentukannya tergolong sebagai infleksi. Dengan demikian, kata "namanya" merupakan hasil dari proses infleksi melalui penambahan sufiks "-nya".

Data 24:

Amir: “Itulah **korupsinya** itu.” (EPS169.7:03)

Kata “korupsinya” merupakan pembetulan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah korupsi + nya = namanya. Kata "korupsinya" berasal dari kata dasar "korupsi", yang merupakan nomina dengan makna penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk keuntungan pribadi. Kata ini kemudian diberi sufiks "-

nya", sehingga membentuk "korupsinya", yang mengacu pada tindakan korupsi tertentu yang sudah diketahui, dibicarakan sebelumnya, atau dimiliki oleh pihak tertentu. Imbuhan "-nya" dalam hal ini berfungsi sebagai pronomina persona ketiga yang menunjukkan penunjukan atau kepemilikan, tanpa mengubah kelas kata atau makna leksikal dasar. Karena tidak terjadi perubahan kelas kata dan hanya menambahkan makna gramatikal, proses ini termasuk ke dalam infleksi. Maka, pembentukan kata "korupsinya" merupakan infleksi melalui penambahan sufiks "-nya" pada nomina dasar.

Data 25:

Oki Rengga: "Oh itu ku **lakukan** seumur hidupku." (EPS169.7:06)

Kata "lakukan" merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-kan). Proses pembentukan katanya adalah laku + kan = lakukan. Kata "lakukan" berasal dari kata dasar "laku", yang merupakan verba dengan makna bertindak atau berjalan (dalam arti perilaku atau tindakan). Kata ini kemudian diberi sufiks "-kan", membentuk "lakukan", yang berarti melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Imbuhan "-kan" dalam hal ini berfungsi membentuk verba transitif atau kausatif, yaitu menunjukkan adanya tindakan yang dikenakan pada objek. Karena terjadi perubahan makna dan penambahan fungsi gramatikal sebagai verba transitif, serta meskipun kelas katanya tetap verba, proses ini tergolong ke dalam derivasi. Maka, pembentukan kata "lakukan" merupakan derivasi melalui penambahan sufiks "-kan" yang memperluas makna dan fungsi kata dasar.

Data 26:

Amir: “Nah biasanya kan kebiasaan-kebiasaan yang jamak yang sudah banyak apa lazim itu, dibenarkan. Karena sudah biasa orang lain juga ngelakuin “ah aku ngelakuin itu yang lain juga gitu”, gitu kan. **Akhirnya** dibiasakan padahal mestinya sebaliknya. Bukan membenarkan yang biasa, tapi biasakan yang benar.” (EPS169.7:28)

Kata “akhirnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah akhir + nya = akhirnya. Kata "akhirnya" berasal dari kata dasar "akhir", yang merupakan nomina dengan makna bagian penutup atau bagian terakhir dari suatu rangkaian. Kata ini kemudian diberi sufiks "-nya", membentuk kata "akhirnya" yang berfungsi sebagai adverbial atau kata keterangan, dengan makna pada akhirnya, sebagai hasil atau kesimpulan dari suatu peristiwa atau proses. Sufiks "-nya" dalam konteks ini berfungsi secara gramatikal, bukan untuk membentuk kata baru, melainkan untuk memberikan penekanan atau memperjelas fungsi keterangan waktu atau urutan. Karena tidak mengubah kelas kata secara leksikal secara signifikan dan hanya memberikan makna gramatikal tambahan, maka proses pembentukan kata "akhirnya" termasuk ke dalam infleksi.

Data 27:

Amir: “Nah biasanya kan kebiasaan-kebiasaan yang jamak yang sudah banyak apa lazim itu, dibenarkan. Karena sudah biasa orang lain juga ngelakuin “ah aku ngelakuin itu yang lain juga gitu”, gitu kan. Akhirnya dibiasakan padahal **mestinya** sebaliknya. Bukan membenarkan yang biasa, tapi biasakan yang benar.” (EPS169.7:30)

Kata “mestinya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah mesti + nya = mestinya. Kata "mestinya" berasal dari kata dasar "mesti", yang merupakan adverbia dengan makna harus atau seharusnya, digunakan untuk menyatakan keharusan atau sesuatu yang ideal terjadi. Kata ini kemudian diberi sufiks "-nya", membentuk kata "mestinya" yang juga berfungsi sebagai adverbia, tetapi memiliki makna tambahan berupa penekanan atau penunjukan terhadap konteks tertentu yang sudah diketahui pembicara dan pendengar. Penambahan "-nya" tidak mengubah kelas kata maupun makna leksikal secara signifikan, melainkan hanya menambahkan nuansa gramatikal atau referensial. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "mestinya" termasuk ke dalam infleksi, karena tidak mengubah kategori gramatikal dasar kata tersebut, melainkan memperjelas makna dalam konteks kalimat.

Data 28:

Oki Rengga: “Oh berarti sama ini “alah **biasanya** itu, kita biarkan”, itu nggak boleh berarti Pak?” (EPS169.7:44)

Kata “biasanya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah biasa + nya = biasanya. Kata "biasanya" berasal dari kata dasar "biasa", yang merupakan adjektiva dengan makna lazim, umum, atau tidak istimewa. Kata ini kemudian mengalami proses pembentukan kata dengan penambahan sufiks -nya, menjadi "biasanya", yang berfungsi mengubah kata tersebut menjadi adverbia atau kata keterangan, dengan makna pada umumnya, dalam keadaan lazim

terjadi, atau sebagaimana umumnya. Penambahan sufiks “-nya” dalam hal ini tidak mengubah makna leksikal secara signifikan, tetapi memberikan fungsi gramatikal untuk menjelaskan keterangan waktu atau keadaan. Karena proses ini mengubah kelas kata dan menambahkan fungsi gramatikal, pembentukan kata "biasanya" termasuk dalam proses derivasi, khususnya derivasi yang mengubah adjektiva menjadi adverbial.

Data 29:

Oki Rengga: “Oh berarti sama ini “alah biasanya itu, kita **biarkan**”, itu nggak boleh berarti Pak?” (EPS169.7:44)

Kata “biarkan” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-kan). Proses pembentukan katanya adalah biar + kan = biarkan. Kata "biarkan" berasal dari kata dasar "biar", yang berfungsi sebagai verba dengan makna membiarkan sesuatu terjadi tanpa campur tangan atau tanpa dicegah. Kata ini kemudian mendapatkan sufiks (-kan), membentuk kata "biarkan", yang tetap merupakan verba tetapi dalam bentuk imperatif atau perintah, misalnya dalam kalimat "Biarkan dia pergi." Penambahan akhiran (-kan) pada kata ini tidak mengubah kelas katanya (tetap verba), tetapi memberikan nuansa makna baru berupa perintah atau permintaan untuk membiarkan. Karena penambahan imbuhan ini memberikan makna gramatikal tanpa mengubah kelas kata secara signifikan, maka proses pembentukan kata "biarkan" termasuk dalam infleksi.

Data 30:

Indra Jegel: “Sekarang kan sudah ada Pak Amir, ada Bene juga. Ya udah kita saling mengingatkan satu sama lain. Kalau **misalnya** ada gitu-gitu lagi kita jangan lakukan. Kita ini harus contoh untuk anak-anak kita.” (EPS169.7:58)

Kata “misalnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah misal + nya = misalnya. Kata "misalnya" berasal dari kata dasar "misal", yang merupakan nomina dengan makna contoh atau perumpamaan. Kata ini kemudian diberi akhiran (-nya), sehingga membentuk "misalnya". Setelah diberi imbuhan, maknanya berubah menjadi sebagai contoh dari sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, dan biasa digunakan sebagai kata penghubung atau penanda contoh dalam kalimat, misalnya: "Beberapa hewan, misalnya kucing dan anjing, sering dipelihara manusia." Penambahan akhiran (-nya) tidak mengubah kelas kata secara signifikan, tetapi memberikan nuansa gramatikal atau penunjukan. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "misalnya" tergolong dalam infleksi, karena hanya menambahkan makna gramatikal tanpa mengubah makna leksikal secara drastis atau kelas katanya.

Data 31:

Indra Jegel: “Sekarang kan sudah ada Pak Amir, ada Bene juga. Ya udah kita saling mengingatkan satu sama lain. Kalau **misalnya** ada gitu-gitu lagi kita jangan **lakukan**. Kita ini harus contoh untuk anak-anak kita.” (EPS169.8:00)

Kata “lakukan” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-kan). Proses pembentukan katanya adalah laku + kan = lakukan. Kata "lakukan" berasal dari kata dasar "laku", yang merupakan verba dengan makna berbuat, bertindak, atau berjalan. Kata ini kemudian diberi sufiks (-kan), membentuk kata "lakukan". Setelah diberi imbuhan, makna kata ini berubah menjadi melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Penambahan sufiks (-kan) dalam hal ini mengubah makna dasar dan menambahkan fungsi kausatif atau aplikatif, yaitu menjadikan kata tersebut bermakna melakukan sesuatu terhadap objek tertentu. Karena imbuhan ini mengubah makna dan memperluas fungsi leksikal, maka proses pembentukan kata "lakukan" termasuk ke dalam derivasi.

Dara 32:

Indra Jegel: “**Pokoknya** biasakan yang benar, jangan benarkan yang biasa.”  
(EPS169.8:15)

Kata “pokoknya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah pokok + nya = pokoknya. Kata "pokoknya" berasal dari kata dasar "pokok", yang merupakan nomina dengan makna hal utama, inti, atau dasar dari suatu hal. Setelah diberi sufiks (-nya), terbentuklah kata "pokoknya" yang berfungsi sebagai bentuk penunjuk atau kepemilikan, dan dalam pemakaian sehari-hari sering digunakan dalam konteks pragmatis untuk menegaskan pernyataan. Imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata dan hanya menambahkan makna gramatikal berupa penunjukan atau kepemilikan. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "pokoknya"

termasuk dalam infleksi, karena tidak mengubah kategori leksikal kata, melainkan hanya memberi nuansa gramatikal tambahan.

Data 33:

Boris Bokir: “Terima kasih Pak Amir atas **penjelasannya**.” (EPS169.8:22)

Kata “penjelasannya” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (pe-an). Kata “penjelasannya” berasal dari kata dasar “jelas”, yang merupakan adjektiva dengan makna tidak samar atau mudah dipahami. Kata ini kemudian diberi imbuhan (pe-...-an), membentuk kata “penjelasan” yang berarti hasil dari menjelaskan atau uraian yang membuat sesuatu menjadi jelas. Imbuhan ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi nomina, sehingga merupakan proses derivasi. Setelah itu, ditambahkan sufiks (-nya), yang berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau penentu tertentu, membentuk kata “penjelasannya”, yang berarti penjelasan miliknya atau penjelasan yang dimaksud. Karena -nya hanya menambahkan makna gramatikal tanpa mengubah kelas kata, maka penambahan ini termasuk infleksi. Dengan demikian, “penjelasannya” terbentuk melalui dua tahap: derivasi (jelas → penjelasan) dan infleksi (penjelasan → penjelasannya).

Data 34:

Indra Jegel: “**Kayaknya** Bapak gini-gini dialeknya Medan kali, Bapak asli Medan macam mana Pak?” (EPS169.8:25)

Kata “kayaknya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah kayak + nya = kayaknya. Kata "kayaknya" berasal dari kata dasar "kayak", yang merupakan bentuk informal dari "seperti" atau "mirip dengan". Kata ini mengalami proses pembentukan dengan penambahan akhiran (-nya), sehingga menjadi "kayaknya". Sebelum mendapat imbuhan, kayak berfungsi sebagai preposisi atau kata depan yang menunjukkan perbandingan. Setelah ditambahkan sufiks -nya, maknanya berubah menjadi suatu bentuk dugaan atau ketidakpastian. Dalam konteks ini, "kayaknya" digunakan untuk menyatakan opini atau asumsi pembicara. Penambahan (-nya) bersifat gramatikal dan tidak mengubah kelas kata secara drastis, melainkan memberi nuansa makna baru (kepemilikan makna atau penunjukan terhadap hal yang dibicarakan). Oleh karena itu, proses ini termasuk ke dalam infleksi.

Data 35:

Oki Rengga: “Orang jualan lontong. Iya, enak-enak **lontongnya**.” (EPS169.8:54)

Kata “lontongnya” merupakan pembentukan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah lontong + nya = lontongnya. Kata "lontongnya" berasal dari kata dasar "lontong", yang merupakan nomina (kata benda) dengan makna makanan khas Indonesia yang terbuat dari beras dan dibungkus daun pisang. Setelah ditambahkan sufiks (-nya), kata ini menjadi "lontongnya", yang menunjukkan makna kepemilikan, penunjukan khusus, atau rujukan terhadap sesuatu yang telah diketahui

sebelumnya dalam konteks pembicaraan. Imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata ataupun makna leksikal secara signifikan, melainkan hanya memberikan makna gramatikal. Oleh karena itu, pembentukan kata "lontongnya" termasuk dalam proses infleksi, bukan derivasi.

Data 36:

Oki Rengga: “Terima kasih ya Pak, **pencerahannya** terima kasih.” (EPS169.9:12)

Kata “pencerahannya” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (pe-an). Kata "pencerahannya" berasal dari kata dasar "cerah", yang merupakan adjektiva (kata sifat) dengan makna terang atau tidak gelap. Kata ini mengalami proses derivasi dengan penambahan konfiks (pe-an) menjadi "pencerahan", yang mengubah kelas katanya dari adjektiva menjadi nomina dan bermakna proses atau hasil membuat sesuatu menjadi cerah (secara harfiah maupun maknawi). Kemudian ditambahkan sufiks (-nya) sebagai penunjuk kepemilikan atau penekanan referensial terhadap sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan demikian, "pencerahannya" berarti pencerahan yang dimaksud atau yang telah disebutkan. Karena terdapat perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina pada tahap awal (cerah → pencerahan), maka proses ini termasuk derivasi, sementara penambahan -nya bersifat infleksi. Jadi, kata "pencerahannya" terbentuk melalui gabungan proses derivasi dan infleksi.

Data 37:

Oki Rengga: “Iya. Eh kita mulai hari ini bintang **tamunya** musisi-musisi.”  
(EPS169.10:05)

Kata “tamunya” merupakan pembetulan kata berupa sufiks (-nya). Proses pembentukan katanya adalah tamu + nya = tamunya. Kata "tamunya" berasal dari bentuk dasar "tamu", yang merupakan nomina dengan makna seseorang yang datang berkunjung ke suatu tempat, biasanya untuk keperluan tertentu. Kata ini kemudian diberi imbuhan sufiks (-nya), membentuk kata "tamunya". Sufiks (-nya) berfungsi sebagai pronomina penunjuk atau penanda kepemilikan yang menunjukkan bahwa tamu tersebut telah diketahui atau spesifik. Imbuhan ini tidak mengubah kelas kata, tetap sebagai nomina, dan tidak mengubah makna leksikal dasar secara signifikan, hanya menambahkan fungsi gramatikal. Oleh karena itu, proses pembentukan kata "tamunya" termasuk dalam infleksi.

Data 38:

Indra Jegel: “Dulu dengerinnya pakai MP3 “Jika kamu suka dengan musik ini, **nyalakan** api masak indomie” (EPS169.11:29)

Kata "nyalakan" berasal dari bentuk dasar "nyala", yang merupakan nomina dengan makna ‘api atau cahaya yang menyala’. Kata ini mengalami proses morfologis berupa penambahan sufiks (-kan), sehingga membentuk kata kerja "nyalakan" yang berarti ‘membuat sesuatu menjadi menyala’ (misalnya lampu atau api). Setelah diberi

imbuan, kelas katanya berubah dari nomina menjadi verba, menunjukkan adanya perubahan makna dan fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, proses ini tergolong derivasi, karena terjadi perubahan kategori kata dari benda menjadi kerja melalui penambahan afiks.

Data 39:

Oki Rengga: “Nggak siap kalau **liriknya** jadi itu.” (EPS169.11:46)

Kata "liriknya" berasal dari bentuk dasar "lirik", yang merupakan nomina dengan makna ‘teks atau kata-kata dalam sebuah lagu’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-nya), yang berfungsi sebagai pronomina posesif untuk menyatakan kepemilikan atau keterkaitan, sehingga membentuk kata "liriknya", yang berarti ‘lirik miliknya’ atau ‘lirik tersebut’. Karena tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina) dan hanya menambahkan informasi gramatikal, proses ini termasuk dalam infleksi. Infleksi ini berfungsi memperjelas relasi antara kata dan pemiliknya tanpa mengubah makna dasar secara signifikan.

Data 40:

Indra Jegel: “Oh tapi namanya, nama **aslinya** Muhamad Egar Mukmin.” (EPS169.11:54)

Kata "aslinya" berasal dari bentuk dasar "asli", yang merupakan adjektiva dengan makna ‘murni’, ‘bukan tiruan’, atau ‘yang sebenarnya’. Kata ini kemudian mendapatkan sufiks (-nya), yang berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk,

untuk menunjukkan keterkaitan atau kepemilikan. Setelah diberi imbuhan, maknanya menjadi lebih spesifik, yakni ‘yang asli itu’ atau ‘keasliannya’ tergantung konteks kalimat. Karena imbuhan ini tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai adjektiva) dan hanya menambahkan makna gramatikal tanpa mengubah makna leksikal inti, maka proses ini tergolong sebagai infleksi. Infleksi ini berfungsi untuk memberi penekanan atau penunjukan terhadap kata dasar tanpa membentuk kata baru.

Data 41:

Boris Bokir: “Bang, **Rasnya** ini dari mana?” (EPS169.11:59)

Kata "rasnya" berasal dari bentuk dasar "ras", yang merupakan nomina dan merujuk pada kelompok manusia yang memiliki ciri fisik atau biologis tertentu. Kata ini kemudian mendapat imbuhan berupa sufiks (-nya), yang berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk, untuk menunjukkan bahwa sesuatu tersebut dimiliki atau berkaitan dengan ras tertentu. Setelah diberi imbuhan, maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu ‘ras tersebut’ atau ‘ras miliknya’. Karena imbuhan -nya tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina) dan hanya menambahkan makna gramatikal, proses ini termasuk dalam infleksi, karena tidak membentuk kata baru melainkan hanya memodifikasi bentuk dasar untuk kebutuhan sintaksis.

Data 42:

Ras Muhamad: “Ras sebenarnya itu bagian dari kultur, dan juga budaya reggae yang **artinya** Bung berambut gimbal.” (EPS169.12:04)

Kata "artinya" berasal dari bentuk dasar "arti", yang merupakan nomina dengan makna 'makna' atau 'pengertian dari sesuatu'. Kata ini kemudian memperoleh imbuhan berupa sufiks (-nya), sehingga membentuk kata "artinya". Sufiks (-nya) dalam hal ini berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk, yang mengarah pada kepemilikan atau penegasan terhadap makna tertentu, sehingga "artinya" bermakna 'makna dari hal tersebut' atau 'maknanya'. Karena penambahan sufiks (-nya) tidak mengubah kelas kata dari nomina dan hanya menambahkan informasi gramatikal, proses ini termasuk ke dalam kategori infleksi.

Data 43:

Oki Rengga: "Oh baru tahu aku. Oh ternyata, oh Ras itu ternyata bagian dari **kulturnya** reggae, bung berambut gimbal?" (EPS169.12:13)

Kata "kulturnya" berasal dari bentuk dasar "kultur", yang merupakan nomina dan berarti 'budaya' atau 'hasil cipta, rasa, dan karsa manusia'. Kata ini kemudian diberi imbuhan berupa sufiks (-nya), yang berfungsi sebagai pronomina posesif untuk menyatakan kepemilikan atau keterkaitan. Setelah mendapat imbuhan, maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu 'budaya tersebut' atau 'budayanya'. Karena imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata dan hanya menambahkan makna gramatikal berupa penunjukan kepemilikan atau referensi, maka proses ini termasuk dalam infleksi, bukan derivasi. Infleksi ini hanya memodifikasi bentuk dasar "kultur" untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sintaksis dalam kalimat tanpa membentuk kata baru.

Data 44:

Boris Bokir: “Kalau cewek berambut gimbal ada **sebutannya** lagi nggak?” (EPS169.12:29)

Kata "sebutannya" berasal dari bentuk dasar "sebut", yang merupakan verba dan berarti ‘mengucapkan atau menyatakan suatu nama’. Kata ini kemudian mendapatkan sufiks (-an), membentuk kata "sebutan", yang berubah kelas menjadi nomina dan bermakna ‘hasil dari menyebut’ atau ‘nama yang disebut’. Setelah itu, bentuk "sebutan" diberi tambahan sufiks (-nya), yang berfungsi sebagai pronomina posesif untuk menyatakan kepemilikan atau keterkaitan. Dengan demikian, "sebutannya" berarti ‘nama yang disebut itu’ atau ‘istilah miliknya’. Karena sufiks (-an) mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, proses ini termasuk derivasi. Sedangkan sufiks (-nya) tidak mengubah kelas kata, hanya menambahkan makna gramatikal, sehingga tergolong infleksi. Maka, proses pembentukan kata ini mencakup derivasi dan infleksi secara bertahap.

Data 45:

Indra Jegel: “Tapi kamilah yang ini, musisi nggak pakai ini apa *ear monitor* ya. **Harusnya** kita pakai itu.” (EPS169.13:39)

Kata “harusnya” berasal dari bentuk dasar “harus”, yang merupakan adjektiva yang mengandung makna ‘wajib’ atau ‘sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan’. Bentuk dasar ini kemudian mendapatkan imbuhan berupa sufiks (-nya), menjadi “harusnya”. Imbuhan (-nya) dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda pragmatis atau modalitas

yang mengacu pada sesuatu yang seharusnya terjadi atau bersifat harapan atau ekspektasi. Setelah mendapat imbuhan, maknanya mengalami perluasan menjadi ‘seharusnya’ atau ‘dalam keadaan yang ideal’. Kelas kata tetap sebagai adjektiva dengan nuansa makna yang lebih spesifik. Oleh karena itu, proses ini tergolong sebagai infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dasar, melainkan hanya menambahkan makna gramatikal yang berkaitan dengan sikap atau modalitas pembicara.

Data 46:

Boris Bokir: “Tunggu dulu, **panggilannya** sebenarnya siapa?” (EPS169.14:05)

Kata “panggilannya” berasal dari bentuk dasar “panggil”, yang merupakan verba dengan makna ‘menyeru’ atau ‘meminta seseorang datang dengan suara’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (pe-...-an), membentuk “panggilan”, yang bermakna ‘hasil dari memanggil’ atau ‘nama atau sebutan yang digunakan untuk memanggil seseorang’. Imbuhan ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, sehingga termasuk dalam proses derivasi. Setelah itu, ditambahkan sufiks (-nya) sebagai penunjuk kepemilikan atau penentu, membentuk “panggilannya”, yang berarti ‘panggilan miliknya’ atau ‘panggilan yang dimaksud’. Karena imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata, hanya menambahkan makna gramatikal, maka proses ini termasuk infleksi. Dengan demikian, kata **panggilannya** terbentuk melalui dua tahap: derivasi dan infleksi.

Data 47:

Ras Muhamad: “Jangan sebut **tahunnya**.” (EPS169.14:30)

Kata “tahunnya” berasal dari bentuk dasar “tahun”, yang merupakan nomina dengan makna satuan waktu yang terdiri dari dua belas bulan. Kata ini kemudian diberi imbuhan berupa sufiks (-nya), menjadi “tahunnya”. Imbuhan (-nya) berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk tertentu yang menyatakan kepemilikan atau penentuan terhadap nomina yang dilekatinya. Setelah mendapatkan imbuhan, makna kata tersebut menjadi lebih spesifik, yaitu ‘tahun tersebut’ atau ‘tahunnya seseorang’. Karena imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina) dan hanya memberikan makna gramatikal berupa kepemilikan atau penentuan, maka proses ini tergolong dalam infleksi.

Data 48:

Indra Jegel: “Iya ngga sebut tahun emang. Yang jelas **abang-abangan** kita lah. Ini nih, masa kecil SD di Jakarta, SMP-kuliah di Amerika.” (EPS169.14:35)

Kata abang-abangan berasal dari bentuk dasar “abang”, yang merupakan nomina dan biasanya merujuk pada saudara laki-laki yang lebih tua. Kata ini pertama-tama mengalami proses reduplikasi menjadi “abang-abang”, yang dalam konteks ini tidak menyatakan jamak, melainkan memberikan nuansa tiruan atau tidak asli. Setelah itu, bentuk tersebut diberi imbuhan sufiks (-an), sehingga menjadi “abang-abangan”. Imbuhan (-an) dalam hal ini membentuk nomina baru yang bermakna sesuatu yang

menyerupai atau meniru sifat abang namun bukan benar-benar abang (misalnya dalam permainan anak-anak). Proses ini mengubah makna dan juga mempertahankan kelas kata sebagai nomina, namun karena menghasilkan makna leksikal baru, maka proses ini termasuk dalam derivasi.

Data 49:

Bene Dion: “Abang **kuliahnya** di Amerika?” (EPS169.14:41)

Kata “kuliahnya” berasal dari bentuk dasar “kuliah”, yang merupakan nomina dengan makna kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kata ini kemudian mendapat imbuhan sufiks (-nya), membentuk “kuliahnya”. Imbuhan (-nya) dalam hal ini berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau penentu tertentu, sehingga makna kata berubah menjadi ‘kuliah miliknya’ atau ‘kuliah yang dimaksud’. Karena imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina) dan hanya menambahkan makna gramatikal berupa kepemilikan atau kejelasan referen, maka proses ini termasuk dalam infleksi.

Data 50:

Ras Muhamad: “Papa pas itu **awalnya** arsitek tapi karena ikut penempatan sama mama, otodidak menjadi seorang dokter akupunktur.” (EPS169.14:15)

Kata “awalnya” berasal dari bentuk dasar “awal”, yang merupakan nomina dengan makna ‘permulaan’ atau ‘bagian yang pertama’. Bentuk dasar ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-nya), menjadi “awalnya”. Imbuhan (-

nya) berfungsi sebagai penanda posesif atau penentu tertentu yang mengacu pada sesuatu yang telah diketahui atau sedang dibicarakan, sehingga makna kata menjadi lebih spesifik, yaitu ‘awal yang dimaksud’ atau ‘permulaannya’. Karena imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina) dan hanya menambahkan makna gramatikal berupa kepemilikan atau referensi tertentu, maka proses ini termasuk dalam infleksi.

Data 51:

Boris Bokir: “*Basicnya* arsitek, emang **otaknya** cemerlang.” (EPS169.15:43)

Kata “otaknya” berasal dari bentuk dasar “otak”, yang merupakan nomina dengan makna ‘organ dalam kepala yang berfungsi sebagai pusat pengendali tubuh dan pikiran’. Bentuk dasar ini kemudian diberi imbuhan sufiks (-nya), membentuk kata “otaknya”. Imbuhan (-nya) berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk, yang memberikan makna bahwa sesuatu itu dimiliki atau berkaitan dengan otak tertentu. Setelah diberi imbuhan, maknanya menjadi lebih spesifik, yaitu ‘otak miliknya’ atau ‘otak tersebut’. Karena imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina) dan hanya memberikan penanda gramatikal berupa kepemilikan atau penunjukan, maka proses ini termasuk ke dalam infleksi.

Data 52:

Indra Jegel: “Kan **maksudnya** Captain Amerika belum bikin rumah, kan nggak mungkin hubungin itu kan. Kan masih baru awal karir kan.” (EPS169.15:46)

Kata “maksudnya” berasal dari bentuk dasar “maksud”, yang merupakan nomina dengan makna ‘tujuan’ atau ‘niat’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-nya), membentuk “maksudnya”. Imbuhan (-nya) berfungsi sebagai pronomina posesif atau penunjuk yang memberikan makna bahwa maksud tersebut dimiliki atau sedang dirujuk secara spesifik. Setelah diberi imbuhan, makna kata berubah menjadi ‘maksud miliknya’ atau ‘maksud yang dimaksud’. Karena penambahan (-nya) tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina) dan hanya menambahkan makna gramatikal berupa kepemilikan atau penunjukan, maka proses pembentukan kata ini tergolong sebagai infleksi.

Data 53:

Boris Bokir: “Oh Queens, **tempatny**a Panji sekarang.” (EPS169.15:59)

Kata “tempatny

Data 54:

Ras Muhamad: “Iya gitu. **Bagaikan** kalau kita nanya sesuatu, mereka kadang-kadang nggak mau jawab. Kadang-kadang mereka melihat *my time is my money* gitu. Kayak gitu lah.” (EPS169.16:36)

Kata “bagaikan” berasal dari bentuk dasar “bagai”, yang merupakan nomina atau preposisi yang bermakna ‘seperti’ atau ‘mirip dengan’. Bentuk dasar ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-kan), sehingga menjadi “bagaikan”. Imbuhan (-kan) dalam konteks ini tidak berfungsi seperti pada verba imperatif atau kausatif, melainkan membentuk preposisi kompleks yang bermakna ‘seperti’ atau ‘seolah-olah’. Setelah mendapat imbuhan, makna kata ini bergeser menjadi lebih ekspresif atau metaforis, seperti dalam kalimat “dia bagaikan bintang di langit”. Karena penambahan (-kan) mengubah makna dasar dan membentuk satuan gramatikal baru, maka proses ini tergolong sebagai derivasi, sebab menghasilkan kata turunan dengan fungsi sintaksis yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 55:

Ras Muhamad: “Gitu, karena waktu dulu kalau untuk album pertama dan kaset pertama yang aku **miliki** itu nevermindnya Nirvana. Karena pas itu ada X-banner, nah itu kaya ada album covernya dengan bayi telanjang apa ya itu? Akhirnya kita patungan, aku sama sepupuku...” (EPS169.17:25)

Kata “miliki” berasal dari bentuk dasar “milik”, yang merupakan nomina dengan makna 'kepunyaan' atau 'hak atas sesuatu'. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-i), menjadi “miliki”. Imbuhan (-i) dalam hal

ini berfungsi untuk membentuk verba transitif yang menyatakan tindakan memiliki sesuatu, sehingga makna kata tersebut berubah menjadi ‘menjadikan sesuatu sebagai milik’ atau ‘menguasai’. Perubahan makna ini juga disertai dengan perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba. Karena penambahan sufiks (-i) menyebabkan perubahan makna dan kelas kata, maka proses ini tergolong dalam derivasi.

Data 56:

Ras Muhamad: “Gitu, karena waktu dulu kalau untuk album pertama dan kaset pertama yang aku miliki itu nevermindnya Nirvana. Karena pas itu ada X-banner, nah itu kaya ada album *covernya* dengan bayi telanjang apa ya itu? Akhirnya kita patungan, aku sama sepupuku.” (EPS169.17:33)

Kata “*covernya*” berasal dari bentuk dasar “*cover*”, yang merupakan nomina serapan dari bahasa Inggris dengan makna 'sampul' atau 'penampilan ulang lagu oleh penyanyi lain'. Kata ini kemudian diberi imbuhan sufiks (-nya), sehingga menjadi “*covernya*”. Imbuhan (-nya) berfungsi sebagai penanda posesif atau penunjuk yang mengacu pada sesuatu yang telah diketahui atau dimiliki, sehingga maknanya bergeser menjadi 'sampul itu' atau 'penampilannya'. Dalam hal ini, (-nya) tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai nomina), tetapi hanya memberikan makna gramatikal tambahan berupa kepemilikan atau penunjukan. Oleh karena itu, proses pembentukan kata ini termasuk ke dalam infleksi, karena tidak membentuk kata baru atau mengubah kelas katanya, melainkan hanya menambahkan fungsi gramatikal.

Data 57:

Ras Muhamad: “Gitu, karena waktu dulu kalau untuk album pertama dan kaset pertama yang aku miliki itu nevermindnya Nirvana. Karena pas itu ada X-banner, nah itu kaya ada album covernya dengan bayi telanjang apa ya itu? Akhirnya kita **patungan**, aku sama sepupuku.” (EPS169.17:35)

Kata “patungan” berasal dari bentuk dasar “patung”, yang merupakan nomina dengan makna ‘benda tiruan berbentuk manusia atau makhluk lain yang biasanya dibuat dari batu, kayu, atau logam’. Namun, dalam perkembangan semantis bahasa Indonesia lisan, bentuk dasar yang digunakan dalam kata patungan tidak merujuk pada patung secara leksikal, melainkan berasal dari verba dasar patung yang bermakna tidak leksikal atau mengalami pelemahan makna. Kata patungan dibentuk melalui proses morfologis dengan penambahan sufiks (-an) pada bentuk dasar tersebut, sehingga membentuk kata “patungan” yang bermakna ‘kegiatan mengumpulkan uang secara bersama-sama untuk suatu keperluan bersama’. Imbuhan (-an) dalam konteks ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan memberikan makna baru yang lebih spesifik. Oleh karena itu, proses pembentukan kata patungan termasuk dalam derivasi, karena menghasilkan kata baru dengan kelas dan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 58:

Ras Muhamad: “Iya bayi berenang kecemplung, nah pas itu **dengarnya** “waduh keren banget”. Nah dari situ.” (EPS169.17:39)

Kata “dengarnya” berasal dari bentuk dasar “dengar”, yang merupakan verba dengan makna ‘menangkap bunyi dengan telinga’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-nya), membentuk “dengarnya”. Imbuhan (-nya) dalam hal ini berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau penentu yang mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan atau diketahui dalam konteks pembicaraan, sehingga dengarnya dapat dimaknai sebagai ‘hal yang ia dengar’ atau ‘yang didengar oleh seseorang’. Penambahan (-nya) tidak mengubah kelas kata dasar, melainkan hanya memberikan makna gramatikal tambahan berupa kepemilikan atau kejelasan referensi. Oleh karena itu, proses ini tergolong sebagai infleksi, karena tidak membentuk kelas kata baru, melainkan hanya menambahkan informasi gramatikal pada bentuk dasar.

Data 59:

Oki Rengga: “Bang ada itu Bang, tunggu! keturunan Bang, maaf keturunan gitu Bang? Keturunan **seniman**, musisi dari keluarga seni?” (EPS169.17:48)

Kata “seniman” berasal dari bentuk dasar “seni”, yang merupakan nomina dengan makna ‘ekspresi atau penerapan kreativitas dan imajinasi manusia, terutama dalam bentuk visual, sastra, atau pertunjukan’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-man), sehingga membentuk kata “seniman”. Setelah diberi imbuhan, maknanya berubah menjadi ‘orang yang bergerak di bidang seni’ atau ‘pelaku seni’. Sufiks (-man) dalam hal ini berfungsi membentuk nomina pelaku, yakni orang yang berkaitan atau bekerja dalam bidang yang disebutkan oleh bentuk dasar.

Karena imbuhan ini mengubah makna dasar dan membentuk kata baru dengan fungsi dan makna yang berbeda, maka proses pembentukan kata seniman tergolong sebagai derivasi.

Data 60:

Ras Muhamad: “**Sepupuan** dengan Kang Ikang, Ikang Fawzi.” (EPS169.17:57)

Kata “sepupuan” berasal dari bentuk dasar “sepupu”, yang merupakan nomina dengan makna ‘anak dari paman atau bibi’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-an), membentuk kata “sepupuan”. Setelah diberi imbuhan, makna kata ini mengalami perluasan menjadi ‘hubungan yang seperti sepupu’ atau ‘status kekerabatan yang menyerupai sepupu’, yang biasanya digunakan dalam konteks informal atau percakapan sehari-hari. Sufiks (-an) dalam kata ini menandai bentuk nominal yang menyatakan keadaan, sifat, atau hubungan yang berkaitan dengan bentuk dasar. Karena imbuhan ini membentuk kata baru dengan makna yang berbeda dan mengembangkan bentuk dasar tanpa mengubah kelas katanya, proses pembentukan sepupuan termasuk ke dalam derivasi.

Data 61:

Oki Rengga: “Lah enak dong katanya. Nggak ada **hawanya** Bang. (EPS169.19:19)

Kata “hawanya” berasal dari bentuk dasar “hawa”, yang merupakan nomina dengan makna ‘udara’ atau ‘suasana’ dalam konteks tertentu. Kata ini kemudian mendapat

sufiks (-nya), membentuk “hawanya” yang bermakna ‘udara itu’ atau ‘suasana tersebut’. Imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata, melainkan memberikan makna gramatikal sebagai penentu atau penanda kepemilikan, tergantung konteks kalimatnya. Karena penambahan sufiks ini tidak menghasilkan perubahan kelas kata maupun makna leksikal dasar, melainkan hanya menambahkan informasi gramatikal, maka proses ini termasuk dalam infleksi.

Data 62:

Boris Bokir: “**Hutannya** pun hutan karet kan?” (EPS169.19:20)

Kata “hutannya” berasal dari bentuk dasar “hutan”, yang merupakan nomina dengan makna ‘kawasan yang ditumbuhi banyak pohon secara alami’. Kata ini kemudian mendapat sufiks (-nya), membentuk “hutannya” yang berarti ‘hutan itu’ atau ‘hutan miliknya’, tergantung pada konteks pemakaian. Sufiks (-nya) tidak mengubah kelas kata hutan sebagai nomina, melainkan hanya menambahkan makna gramatikal sebagai penunjuk definiteness (keberpihakan atau ketertentuan) atau kepemilikan. Karena tidak terjadi perubahan kelas kata maupun makna leksikal secara signifikan, proses pembentukan kata ini tergolong sebagai infleksi.

Data 63:

Oki Rengga: “Sawit, **kerjaan** tiap siang makannya jamur bang.” (EPS169.19:23)

Kata “kerjaan” berasal dari bentuk dasar “kerja”, yang merupakan verba dengan makna melakukan suatu aktivitas atau usaha tertentu. Kata ini mengalami proses morfologis melalui penambahan sufiks (-an), sehingga membentuk kata “kerjaan”. Imbuhan (-an) dalam hal ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, yang bermakna 'hal yang dikerjakan' atau 'tugas atau aktivitas tertentu'. Perubahan ini tidak hanya memberikan makna baru yang lebih konkret dan nominal, tetapi juga mengalihkan fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Karena terjadi perubahan kelas kata dan makna leksikal, proses pembentukan kata kerjaan tergolong sebagai derivasi.

Data 64:

Oki Rengga: “Sawit, kerjaan tiap siang **makannya** jamur bang.” (EPS169.19:24)

Kata “makannya” berasal dari bentuk dasar “makan”, yang merupakan verba dengan makna ‘memasukkan makanan ke dalam mulut untuk dikunyah dan ditelan’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-nya), membentuk “makannya”. Imbuhan (-nya) dalam bentuk ini berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau referensi tertentu, yang menjadikan makannya bermakna ‘makanan miliknya’ atau dapat juga bermakna ‘tindakan makan yang dimaksud’. Karena penambahan sufiks (-nya) tidak mengubah kelas kata secara leksikal, melainkan hanya memberikan informasi gramatikal tambahan, maka proses ini tergolong sebagai infleksi.

Data 65:

Boris Bokir: “Lebih banyak mana tapi? lebih **banyaknya**, kalau orang Asia?”  
(EPS169.19:50)

Kata “banyaknya” berasal dari bentuk dasar “banyak”, yang merupakan adjektiva dengan makna ‘jumlah yang besar’ atau ‘tidak sedikit’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-nya), membentuk kata “banyaknya”. Sufiks (-nya) dalam hal ini berfungsi sebagai penentu atau penunjuk yang mengacu pada sesuatu yang telah diketahui atau ditentukan sebelumnya dalam konteks, serta menandai kepemilikan atau spesifikasi. Setelah mendapat imbuhan (-nya), maknanya berubah menjadi ‘jumlah yang besar tersebut’ atau ‘jumlah tertentu dari sesuatu’. Karena imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi kelas kata lain, melainkan hanya menambahkan makna gramatikal, maka proses ini termasuk dalam kategori infleksi.

Data 66:

Ras Muhamad: “New York, gitu. Jadi kalau untuk kayak musiknya Bob Marley ya, yang disebut Rutracker itu aku baru **kenalnya** itu pas mama seminar ke Kingston Jamaika, itu tahun 97-an.” (EPS169.20:36)

Kata *kenalnya* berasal dari bentuk dasar "kenal", yang merupakan verba dengan makna mengetahui atau memiliki pemahaman terhadap seseorang atau sesuatu karena pernah bertemu atau berinteraksi. Kata ini kemudian diberi sufiks (-nya) yang berfungsi sebagai penanda kepemilikan atau penunjuk definitif, membentuk kata *kenalnya* yang

bermakna kenal yang dimaksud atau kenal miliknya, tergantung konteks kalimat. Karena penambahan *-nya* tidak mengubah kelas kata dan hanya menambahkan makna gramatikal, maka proses ini termasuk dalam infleksi. Jadi, *kenalnya* terbentuk dari proses infleksi berupa penambahan sufiks (*-nya*) pada kata dasar "kenal".

Data 67:

Oki Rengga: “Dibawa, ketika Mama pulang **bawain** sesuatu.” (EPS169.21:06)

Kata *bawain* berasal dari kata dasar “bawa”, yang merupakan verba yang berarti membawa atau mengangkut sesuatu. Sebelum diberi imbuhan, kata “bawa” hanya mengacu pada aktivitas membawa. Imbuhan (*-in*) yang merupakan sufiks, kemudian ditambahkan pada kata dasar “bawa”. Sufiks (*-in*) berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif, yang menunjukkan aktivitas membawa yang mengarah kepada objek atau penerima tertentu, seperti dalam konteks "membawakan sesuatu untuk seseorang". Penambahan sufiks (*-in*) pada kata “bawa” ini mengubah kata tersebut menjadi *bawain*, yang berarti 'membawakan' atau 'memberikan sesuatu kepada seseorang'. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena sufiks (*-in*) mengubah kelas kata dari verba intransitif menjadi verba transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek langsung.

Data 68:

Ras Muhamad: “Iya, alah satunya album **komilasinya** Bob Marley.” (EPS169.21:10)

Kata *komilasinya* berasal dari kata dasar “komilasi”, yang berarti pengumpulan atau penggabungan. Sebelum diberi imbuhan, kata “komilasi” merupakan nomina yang menunjukkan hasil atau proses dari mengumpulkan. Imbuhan sufiks (-nya) kemudian ditambahkan, yang berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau untuk merujuk pada sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya, sehingga makna kata *komilasinya* menjadi 'komilasi miliknya' atau 'komilasi yang dimaksud'. Proses ini merupakan infleksi, karena penambahan imbuhan (-nya) tidak mengubah kelas kata (tetap nomina), melainkan hanya menambahkan makna gramatikal berupa penunjuk kepemilikan atau penentu tertentu.

Data 69:

Boris Bokir: “Tapi dulu orang Indonesia tuh dapat **bocoran** lagu-lagu kaset-kaset luar negeri itu pasti dari orang luar negeri yang pergi luar negeri, terus dibawa *dicopy* di sini.” (EPS169.21:35)

Kata *bocoran* dibentuk dari bentuk dasar “bocor” yang merupakan verba (kata kerja) yang berarti ‘mengeluarkan cairan atau gas dari celah atau lubang secara tidak sengaja’. Setelah mengalami proses morfologis dengan penambahan imbuhan sufiks (-an), terbentuklah kata *bocoran*. Makna setelah diberi imbuhan mengalami pergeseran dari tindakan atau kondisi menjadi hasil atau benda, yaitu ‘hasil dari kebocoran’ atau ‘sesuatu yang dibocorkan’, sehingga kelas katanya berubah menjadi nomina (kata benda). Imbuhan (-an) yang melekat pada kata ini termasuk sufiks, dan proses ini

merupakan derivasi karena mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina serta menambah makna baru.

Data 70:

Boris Bokir: “Apa yang bikin jatuh **cintanya**? karena ceket-ceket atau karena apa?” (EPS169.21:49)

Kata *cintanya* berasal dari bentuk dasar “cinta”, yang merupakan nomina dan bermakna ‘rasa sayang atau kasih yang mendalam terhadap sesuatu atau seseorang’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-nya), sehingga membentuk *cintanya*, yang bermakna ‘rasa cinta milik dia’ atau ‘rasa cinta dari orang yang dibicarakan’. Imbuan (-nya) berfungsi sebagai pronomina persona ketiga tunggal yang menyatakan kepemilikan, dan termasuk dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dasar (tetap sebagai nomina) tetapi memberikan makna gramatikal berupa kepemilikan. Oleh karena itu, proses pembentukan kata ini melibatkan sufiks yang bersifat infleksional.

Data 71:

Ras Muhamad: “Irama dan **melodinya**, santai gitulah.” (EPS169.21:54)

Kata *melodinya* berasal dari bentuk dasar “melodi”, yang merupakan nomina dan bermakna ‘rangkaiannya nada atau suara yang teratur dan enak didengar dalam suatu lagu atau komposisi musik’. Kata ini mengalami proses morfologis melalui penambahan sufiks (-nya) sehingga membentuk *melodinya*, yang bermakna ‘melodi miliknya’ atau

‘melodi dari orang yang dibicarakan’. Imbuhan (-nya) berfungsi sebagai pronomina persona ketiga tunggal yang menyatakan kepemilikan terhadap melodi. Karena penambahan sufiks ini tidak mengubah kelas kata dasar (tetap sebagai nomina), maka proses ini termasuk dalam infleksi, dan jenis imbuhan adalah sufiks.

Data 72:

Oki Rengga: “Sempat ada **tentangan**.” (EPS169.23:32)

Kata "tentangan" berasal dari bentuk dasar "tentang", yang merupakan verba dengan makna ‘melawan’ atau ‘menolak’. Ketika diberi imbuhan sufiks (-an), terbentuklah kata "tentangan", yang bermakna hasil atau bentuk dari tindakan menentang. Proses ini merupakan derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina. Imbuhan yang digunakan adalah sufiks (-an), yang secara semantis berfungsi untuk membentuk nomina hasil atau benda dari suatu tindakan. Oleh karena itu, "tentangan" tidak dibentuk dengan konfiks, tetapi hanya dengan sufiks (-an) dari kata dasar "tentang".

Data 73:

Indra Jegel: “Kuliahnya **jurusan** apa bang?” (EPS169.23:42)

Kata "jurusan" terbentuk dari kata dasar "jurus", yang merujuk pada arah atau bidang tertentu, biasanya terkait dengan pilihan atau spesialisasi dalam suatu studi atau pekerjaan. Setelah diberi imbuhan sufiks (-an), kata tersebut berubah menjadi

"jurusan", yang memiliki makna sebagai bidang atau spesialisasi yang dipilih dalam konteks pendidikan. Imbuhan (-an) di sini berfungsi untuk mengubah kata dasar "jurus" menjadi sebuah kata benda yang merujuk pada konsep atau kategori spesifik, seperti dalam konteks pendidikan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (-an) mengubah kelas kata dari kata dasar yang awalnya tidak merujuk pada spesifikasi bidang menjadi kata benda yang menunjukkan kategori atau bidang tertentu.

Data 74:

Bene Dion: “**Intinya** belajar seni lah ya, cuman general.” (EPS169.24:05)

Kata "intinya" terbentuk dari kata dasar "inti" dengan penambahan imbuhan sufiks (-nya). Kata dasar "inti" dalam bahasa Indonesia merujuk pada pusat atau pokok dari suatu hal. Setelah diberi imbuhan (-nya), yang merupakan sufiks, makna kata ini berubah menjadi merujuk pada sesuatu yang dianggap penting atau pokok dalam konteks tertentu. Imbuhan (-nya) di sini tidak mengubah kelas kata asalnya, karena "inti" tetap berfungsi sebagai kata benda. Penambahan (-nya) berfungsi untuk memberi penekanan atau menunjukkan kepemilikan atau kedekatan terhadap hal yang dimaksud. Oleh karena itu, kata "intinya" termasuk dalam kategori infleksi, karena hanya mengalami perubahan bentuk tanpa ada perubahan dalam kelas kata atau makna dasar yang mendasar.

Data 75:

Ras Muhamad: “Belum **sepertinya**.” (EPS169.24:28)

Kata "sepertinya" memang terdiri dari kata dasar "seperti," yang berfungsi untuk menyatakan suatu perbandingan atau kesamaan. Sebelum diberi imbuhan, kata "seperti" digunakan untuk menunjukkan keadaan yang mirip atau sebanding, seperti dalam kalimat "Dia berlari seperti angin." Setelah diberi imbuhan sufiks (-nya), kata ini menjadi "sepertinya," yang berarti "seolah-olah" atau "rasanya." Imbuhan (-nya) di sini berfungsi untuk menambahkan sifat pronominal, yang merujuk pada objek atau keadaan yang sedang dibicarakan dalam konteks kalimat tersebut. Dengan demikian, pembentukan kata "sepertinya" ini termasuk dalam kategori infleksi, karena hanya melibatkan penambahan imbuhan sufiks (-nya) yang tidak mengubah kelas kata, melainkan menambahkan informasi pronominal.

Data 76:

Ras Muhamad: “Hahaha, **pertanyaannya**.” (EPS169.25:55)

Kata "pertanyaannya" berasal dari bentuk dasar "tanya", yang merupakan verba dengan makna ‘mengajukan sesuatu untuk mendapatkan jawaban’. Kata ini mengalami proses morfologis bertingkat melalui penambahan konfiks (per-...-an) dan sufiks (-nya). Pertama, dengan penambahan konfiks (per-...-an) terbentuk kata "pertanyaan", yang mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan bermakna ‘hasil atau bentuk dari

perbuatan bertanya'. Kemudian, penambahan sufiks (-nya) memberikan makna posesif atau pengacuan, yang merujuk pada pertanyaan yang sudah diketahui atau dimiliki dalam konteks pembicaraan. Dengan demikian, kata "pertanyaannya" berarti 'pertanyaan miliknya' atau 'pertanyaan yang dimaksud'. Proses ini termasuk ke dalam derivasi, karena terdapat perubahan kelas kata dan penambahan makna baru yang memperluas fungsi leksikal dari bentuk dasarnya.

Data 77:

Ras Muhamad: "Tahu **semuanya**." (EPS169.26:10)

Kata *semuanya* berasal dari bentuk dasar "semua", yang merupakan kata sifat (adjektiva) yang berarti "seluruh" atau "keseluruhan" dalam konteks yang lebih umum. Sebelum diberikan imbuhan, "semua" mengacu pada keseluruhan objek atau individu tanpa memandang batasan tertentu. Setelah imbuhan sufiks (-nya) ditambahkan, kata ini berubah menjadi *semuanya*, yang berfungsi untuk menunjukkan objek atau individu yang seluruhnya terlibat atau terkait dalam konteks yang lebih spesifik. Imbuhan (-nya) berfungsi untuk memberikan pengacuan atau penunjukan terhadap sesuatu yang telah disebutkan atau diketahui sebelumnya. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena perubahan kata ini hanya terjadi pada bentuk kata tanpa mengubah kelas kata (tetap sebagai kata benda) dan hanya menambah pengacuan terhadap objek tertentu yang telah dibicarakan sebelumnya.

Data 78:

Oki Rengga: “Terus apa **tanggapan** mereka? Wah ini, mereka panggil abang di sana apa bang?” (EPS169.26:12)

Kata *tanggapan* berasal dari kata dasar “tanggap”, yang merupakan kata sifat (adjektiva) yang berarti "mampu merespons atau memberi perhatian terhadap sesuatu." Sebelum diberikan imbuhan, “tanggap” mengacu pada kemampuan seseorang dalam memberikan respons. Setelah diberi imbuhan sufiks (-an), kata ini berubah menjadi *tanggapan*, yang berfungsi sebagai nomina (kata benda) dan memiliki makna "respons atau reaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi." Imbuhan (-an) pada kata dasar tanggap mengubah kata sifat menjadi kata benda yang menunjukkan hasil dari proses atau keadaan, yaitu hasil dari respons terhadap suatu hal. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina melalui penambahan imbuhan, yang juga membawa perubahan makna pada kata dasar.

Data 79:

Oki Rengga: “Iya-iya minum, biar aku **makanin** bang.” (EPS169.26:40)

Kata *makanin* berasal dari kata dasar “makan”, yang merupakan verba yang berarti ‘memasukkan makanan ke dalam mulut’. Sebelum diberi imbuhan, kata “makan” berfungsi untuk menunjukkan aktivitas tersebut. Setelah diberi imbuhan (-in), kata ini berubah menjadi *makanin*. Imbuhan sufiks (-in) berfungsi untuk menjadikan kata ini

kausatif, yang berarti membuat atau menyebabkan objek untuk melakukan kegiatan makan. Dengan kata lain, *makanin* menyiratkan bahwa subjek membuat objek untuk makan. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena penambahan imbuhan (-in) mengubah makna kata dasar “makan” menjadi bentuk yang lebih kompleks.

Data 80:

Ras Muhamad: “Dirilis? Nggak, belum dirilis. itu ada satu yang baru dirilis tahun ini karena aku kan Alhamdulillah pemilik label sendiri kan independen itu baru rilis **judulnya** “Cool Out” itu. sempat ngeluarin semacam mini album lah, yang dirilis pada saat itu di Yi *hand to hand* di New York, gitu belum dirilis semuanya.” (EPS169.27:36)

Kata *judulnya* berasal dari kata dasar *judul*, yang merupakan nomina yang merujuk pada nama atau tajuk yang digunakan untuk menggambarkan atau memberi identitas pada suatu karya, buku, atau artikel. Sebelum diberi imbuhan, *judul* hanya merujuk pada objek atau konsep tersebut. Setelah ditambahkan dengan imbuhan sufiks (-nya), kata ini berubah menjadi *judulnya*, yang menunjukkan makna kepemilikan atau pengacuan terhadap sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks percakapan atau tulisan. Imbuhan (-nya) berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau pengacuannya. Proses ini tergolong dalam kategori infleksi, karena terjadi perubahan pada kata tanpa mengubah kelas kata dasar, tetapi hanya mengubah fungsinya dalam kalimat.

Data 81:

Oki Rengga: “Bro berarti seorang Ras Muhammad di Amerika pada saat itu sudah punya **skenanya**. Berapa lama bang, Abang bisa diterima di komunitas reggae di Amerika Bang? sulit nggak bang masuknya Bang?” (EPS169.27:57)

Kata *skena* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti ‘panggung’ atau ‘tempat pertunjukan’. Sebelum diberi imbuhan, kata *skena* berdiri sendiri sebagai nomina yang mengacu pada suatu tempat atau situasi. Ketika ditambahkan imbuhan berupa sufiks (-nya), kata ini berubah menjadi *skenanya*, yang mengacu pada sesuatu yang berhubungan dengan *skena* atau menunjukkan pengacuan terhadap *skena* tersebut. Imbuhan (-nya) berfungsi untuk membuat kata ini bersifat posesif atau merujuk kepada sesuatu yang sudah diketahui atau telah disebutkan sebelumnya. Proses ini termasuk dalam kategori infleksi, karena hanya ada penambahan imbuhan yang mengubah fungsi gramatikal kata tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan.

Data 82:

Oki Rengga: “Bro berarti seorang Ras Muhammad di Amerika pada saat itu sudah punya **skenanya**. Berapa lama bang, Abang bisa diterima di komunitas reggae di Amerika Bang? sulit nggak bang **masuknya** Bang?” (EPS169.28:05)

Kata *masuknya* berasal dari kata dasar *masuk*, yang merupakan verba yang berarti ‘memasukkan sesuatu ke dalam tempat’. Sebelum diberi imbuhan, *masuk* berfungsi sebagai kata kerja yang menyatakan aksi pergerakan atau penempatan sesuatu ke dalam suatu tempat. Setelah diberikan imbuhan sufiks (-nya), kata ini berubah menjadi

*masuknya*, yang mengindikasikan pengacuan terhadap sesuatu yang telah diketahui sebelumnya atau merujuk pada aksi yang telah dilakukan, sehingga memiliki makna 'keadaan atau aksi masuk yang dimaksud atau yang telah terjadi'. Imbuhan (-nya) berfungsi sebagai pronomina posesif atau pengacuan, yang menandakan bahwa aksi tersebut berkaitan dengan subjek atau objek yang sudah diketahui dalam konteks. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena perubahan yang terjadi tidak mengubah kelas kata, melainkan hanya menunjukkan pengacuan atau kepemilikan dalam konteks tertentu.

Data 83:

Ras Muhamad: “Karena **satunya** terkesan Aku seorang rapper gitu. Itu salah satunya, musiknya lebih juga *upbite*, bisa disebut musiknya ada bagian elemen yang musik gambar lah, komputer dan lainnya gitu.” (EPS169.31:00)

Kata "satunya" berasal dari bentuk dasar "satu", yang merupakan numeralia dengan makna 'bilangan terkecil yang menunjukkan jumlah tunggal'. Setelah diberi imbuhan sufiks (-nya), kata ini berubah menjadi bentuk "satunya" yang berfungsi sebagai nomina referensial. Imbuhan (-nya) berperan sebagai penunjuk kepemilikan atau penanda definiteness (ketaktergantian), yang mengacu pada sesuatu yang sudah dikenal dalam konteks pembicaraan. Dengan penambahan imbuhan ini, makna kata mengalami perluasan dari sekadar menunjukkan bilangan, menjadi penunjuk pada sesuatu yang spesifik. Proses morfologis ini tergolong ke dalam infleksi, karena tidak

mengubah kelas kata dasar secara signifikan, melainkan hanya menambahkan nuansa gramatikal berupa penunjukan atau referensi terhadap sesuatu yang sudah diketahui.

Data 84:

Ras Muhamad: “Karena satunya terkesan Aku seorang rapper gitu. Itu salah satunya, musiknya lebih juga *upbite*, bisa disebut musiknya ada **bagian** elemen yang musik gambar lah, komputer dan lainnya gitu.” (EPS169.31:09)

Kata "bagian" berasal dari bentuk dasar bagi, yang merupakan verba bermakna ‘membagi’ atau ‘menyisihkan sesuatu menjadi beberapa segmen’. Setelah diberi imbuhan sufiks (-an), terbentuklah kata "bagian" yang mengalami perubahan makna menjadi nomina, yaitu ‘hasil dari sesuatu yang dibagi’, ‘segmen dari keseluruhan’, atau ‘porsi tertentu’. Imbuhan (-an) di sini berfungsi untuk mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina. Oleh karena itu, proses morfologis ini termasuk ke dalam derivasi, karena selain memunculkan makna baru, juga mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya.

Data 85:

Boris Bokir: “**Kesimpulannya** berarti yang di sini kurang literasi apa gimana?” (EPS169.31:35)

Kata "kesimpulannya" berasal dari bentuk dasar *simpul*, yang awalnya merupakan nomina bermakna ‘ikatan tali’ atau ‘pusat suatu masalah’. Namun, dalam perkembangan makna, kata *simpul* juga mengalami perluasan semantik hingga melahirkan bentuk *simpulan*, yang berarti ‘hasil akhir dari suatu pemikiran atau

pembahasan'. Kata *kesimpulannya* terbentuk melalui proses morfologis dengan penambahan konfiks (ke-...-an) pada bentuk turunan *simpul*, menjadi *kesimpulan*, kemudian ditambahkan sufiks (-nya) sehingga terbentuk *kesimpulannya*. Imbuhan (ke-...-an) membentuk nomina abstrak yang merujuk pada hasil, keadaan, atau proses, sedangkan (-nya) berfungsi sebagai penunjuk milik atau sebagai pengacuan dalam konteks wacana. Setelah diberi imbuhan, makna kata ini menjadi 'hal yang merupakan simpulan tertentu yang telah disebutkan atau diketahui sebelumnya'. Proses ini tergolong dalam derivasi, karena terjadi pembentukan kata baru dan perubahan makna dari bentuk dasarnya, meskipun tetap berada dalam kelas kata nomina.

Data 86:

Indra Jegel: "Apa **bandelnya** abang?" (EPS169.32:50)

Kata "bandelnya" berasal dari kata dasar *bandel*, yang merupakan adjektiva yang berarti 'sukar diatur atau sulit dikendalikan'. Sebelum diberi imbuhan, *bandel* berfungsi sebagai sifat yang menggambarkan seseorang yang tidak mudah diatur. Setelah diberi imbuhan sufiks (-nya), kata ini mengalami perubahan dengan ditambahkan bentuk kepemilikan atau pengacuan pada orang ketiga, sehingga maknanya menjadi 'keadaan bandel milik atau dimiliki oleh seseorang yang dimaksud'. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori infleksi, karena hanya menambah imbuhan (-nya) pada kata dasar untuk menunjukkan pengacuan, tanpa mengubah kelas kata atau makna dasar kata tersebut secara signifikan.

Data 87:

Indra Jegel: “Makanya **ketemu**nya sama Igor, gitu-gitu pada masa itu. Iya-iya.”  
(EPS169.35:05)

Kata "ketemu" berasal dari kata dasar *temu*, yang merupakan verba yang berarti ‘berjumpa’ atau ‘menemukan’. Sebelum diberikan imbuhan, kata *temu* menunjukkan aktivitas atau proses berjumpa. Setelah diberikan imbuhan konfiks (ke-...-nya), kata ini menjadi “ketemu”, yang menunjukkan bahwa suatu peristiwa atau keadaan berjumpa telah terjadi, dengan penekanan pada situasi yang spesifik. Konfiks (ke-...-nya) memberikan makna bahwa suatu kejadian atau keadaan yang disebutkan sudah terjadi atau terjadi dalam suatu konteks yang sudah diketahui, dengan pengacuan atau penunjukan terhadap subjek atau objek yang dimaksud. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena melibatkan perubahan makna dan memperluas fungsi kata dasar menjadi lebih spesifik dalam penggunaannya, meskipun tetap mempertahankan kelas kata sebagai verba.

Data 88:

Indra Jegel: “Ada **urusan** sama keluarga morise Bang? yang pemilik kebun teh di Bandung.” (EPS169.36:16)

Kata "urusan" berasal dari bentuk dasar *urus*, yang merupakan verba dengan makna ‘melakukan pengaturan, menangani, atau mengelola sesuatu’. Setelah diberi imbuhan sufiks (-an), terbentuklah kata “urusan”, yang mengalami perubahan kelas kata menjadi

nomina. Maknanya pun bergeser dari tindakan menjadi hasil atau hal yang diurus, seperti dalam konteks ‘urusan pekerjaan’ atau ‘urusan keluarga’. Perubahan ini menunjukkan bahwa kata tersebut tidak lagi sekadar menunjuk pada tindakan, tetapi pada objek atau konsep hasil dari tindakan tersebut. Proses morfologis ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina, dan makna yang dihasilkan menjadi lebih kompleks daripada bentuk dasarnya.

Data 89:

“...Tapi bukan hanya Bob Marley saja yang **sajikan** reggae...” (EPS169.46:33)

Kata *sajikan* berasal dari kata dasar *saji*, yang merupakan kata benda yang berarti "makanan" atau "hidangan." Sebelum diberi imbuhan, *saji* merujuk pada benda yang disediakan atau dipersiapkan, terutama dalam konteks makanan. Ketika imbuhan sufiks (kan-) ditambahkan pada kata dasar *saji*, menjadi *sajikan*, maknanya berubah menjadi "menyediakan" atau "mempersiapkan" sesuatu untuk disajikan, terutama dalam konteks makanan atau hidangan. Imbuhan (kan-) di sini berfungsi untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan kepada objek tertentu. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (kan-) mengubah kata benda menjadi kata kerja dengan makna baru, yaitu tindakan menyajikan atau menyediakan sesuatu.

Data 90:

“...Reggae musik yang ku **jalani** terus...” (EPS169.47:21)

Kata *jalani* dibentuk dari kata dasar *jalan*, yang merupakan kata benda yang mengacu pada suatu tempat atau jalan untuk dilalui. Sebelum diberi imbuhan, *jalan* berarti tempat untuk bergerak atau perlintasan. Ketika imbuhan sufiks (-i) ditambahkan pada kata dasar *jalan*, kata tersebut berubah menjadi *jalani*, yang merupakan bentuk kata kerja yang berarti "melakukan atau menjalani suatu aktivitas atau kehidupan." Sufiks (-i) berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif yang mengindikasikan tindakan yang dilakukan terhadap objek tertentu. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (-i) mengubah kata benda *jalan* menjadi kata kerja *jalani*, dengan perubahan makna yang signifikan.

Data 91:

“...**Hilangi** resah dan semua rasa capai...” (EPS169.47:37)

Kata *hilangi* berasal dari bentuk dasar *hilang*, yang merupakan kata kerja yang berarti "tidak ada lagi" atau "lenyap". Kata ini kemudian diberi imbuhan sufiks (-i) menjadi *hilangi*, yang berarti "membuat sesuatu hilang" atau "menghilangkan sesuatu". Perubahan ini termasuk dalam proses derivasi, karena bentuk dan fungsi katanya berubah menjadi kata kerja yang membutuhkan objek. Jadi, *hilangi* terbentuk dengan menambahkan sufiks (-i) pada kata kerja *hilang*, dan maknanya menjadi lebih aktif dan menyatakan tindakan terhadap sesuatu.

Data 92:

Ras Muhamad: “Gili pasti. Kalau Gili sih **sepedahan** aja udah.” (EPS169.50:26)

Kata *sepedahan* berasal dari kata dasar *sepeda*, yang merupakan kata benda yang merujuk pada kendaraan yang digerakkan dengan pedal. Sebelum diberikan imbuhan, *sepeda* memiliki makna sebagai alat transportasi roda dua yang digunakan untuk berkendara. Setelah mendapatkan imbuhan sufiks (-an), kata tersebut menjadi *sepedahan*, yang mengacu pada aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan sepeda, seperti "bersepeda" atau "aktivitas naik sepeda". Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (-an) mengubah kata benda *sepeda* menjadi kata benda baru yang merujuk pada aktivitas atau keadaan yang berhubungan dengan sepeda. Imbuhan (-an) berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan suatu kegiatan atau tempat yang berhubungan dengan kata dasar.

Data 93:

Indra Jegel: “Iya. Tapi bang sekarang abang **prosesnya**, maaf ya mungkin ada orang yang mungkin bermusiknya ya bisnis gitu. Ya karya yang dibisniskan, misalnya ya namanya produk lah kita bilang. Bahwa bisa butuh dipasarkan juga begitu dia. Nah sekarang Abang menjalanin musiknya sebagai apa kalau dari Bang Ras?” (EPS169.50:52)

Kata *prosesnya* berasal dari bentuk dasar *proses*, yang merupakan kata benda dan berarti "rangkaiian tindakan atau langkah sistematis menuju suatu hasil". Setelah diberi imbuhan berupa sufiks (-nya), kata tersebut menjadi *prosesnya*, yang bermakna "proses miliknya" atau "proses yang dimaksud", tergantung pada konteks kalimatnya. Imbuhan (-nya) dalam hal ini bersifat infleksi, karena tidak mengubah kelas kata (tetap

sebagai kata benda), melainkan hanya menambahkan makna posesif atau definitif terhadap kata dasar.

Data 94:

Ras Muhamad: “Kalau mungkin awal karirku itu berkarya adalah ya cuman sebagai berseni. Kalau sekarang sudah menemukan **keseimbangannya**.” (EPS169.51:18)

Kata *keseimbangannya* berasal dari bentuk dasar *seimbang*, yang merupakan kata sifat yang bermakna ‘adanya keadaan yang serasi atau setara antara dua hal’. Kata dasar ini kemudian diberi imbuhan konfiks (ke...-an), membentuk kata *keseimbangan* yang berarti ‘keadaan seimbang’. Penambahan sufiks (-nya) pada kata *keseimbangan* mengubahnya menjadi *keseimbangannya*, yang mengacu pada ‘keadaan keseimbangan yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang’ dan menyiratkan kepemilikan. Dalam hal ini, imbuhan (-nya) berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara objek dengan sifat tersebut. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna dan kelas kata akibat penambahan imbuhan yang membentuk kata benda dari kata sifat.

Data 95:

Ras Muhamad: “Berseni tapi juga ada segi **bisnisnya**, karena aku juga pemilik label kan namanya *Black Coral*.” (EPS169.51:22)

Kata *bisnisnya* berasal dari kata dasar *bisnis*, yang merupakan kata benda yang merujuk pada kegiatan komersial atau usaha dalam dunia perdagangan. Kata dasar ini kemudian

diberi imbuhan sufiks (-nya), yang berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan yang dimiliki oleh subjek tertentu terhadap objek bisnis tersebut. Setelah penambahan imbuhan (-nya), kata *bisnisnya* menjadi ‘bisnis yang dimiliki atau dijalankan oleh seseorang’ atau ‘bisnis miliknya’. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam infleksi, karena tidak terjadi perubahan kelas kata, hanya penambahan imbuhan yang mengindikasikan makna kepemilikan atau hubungan tertentu, sesuai dengan kaidah infleksi yang menambah elemen gramatikal pada kata tanpa mengubah kategori leksikalnya.

Data 96:

Oki Rengga: “**Rencananya** Mei?” (EPS169.53:02)

Kata *Rencananya* berasal dari nomina "rencana", yang berarti "suatu susunan atau rancangan mengenai apa yang akan dilakukan di masa depan". Setelah sufiks (-nya) ditambahkan, kata *rencananya* menjadi kategori nomina tetapi menunjukkan kepemilikan atau referensi yang jelas, biasanya merujuk pada "rencana miliknya" atau "rencana yang dimaksud". Karena proses ini tidak mengubah kelas kata atau makna dasar secara signifikan, ia menambahkan nuansa gramatikal seperti kepemilikan atau penunjukan referensial yang merupakan infleksi. Dalam kasus ini, sufiks (-nya) berfungsi sebagai penanda posesif atau pronominal tunggal.

Data 97:

Ras Muhamad: “Waktu dulu karena apa ya, lucu juga ya kalau piker hahaha. Lebih pengen ngasih lihat regge itu jadi semacam statement “nih gue reggae loh, tapi ini gua sangat rapi”. Biasanya **kemejaan**, kadang-kadang bisa bentuknya kayak semacam paramiliter lah atau apa gitu.” (EPS169.55:13)

Kata "kemejaan" dibentuk melalui proses morfologis dengan penambahan sufiks (-an) pada bentuk dasar "kemeja". Kata dasar "kemeja" merupakan nomina yang merujuk pada jenis pakaian formal bagian atas. Setelah mendapatkan imbuhan (-an), makna kata mengalami perluasan menjadi sesuatu yang berhubungan dengan atau menyerupai kemeja, seperti suasana, gaya, atau nuansa yang berkesan formal atau berpenampilan seperti mengenakan kemeja. Karena terjadi perluasan makna namun tidak mengubah kelas katanya sebagai nomina, proses ini termasuk dalam derivasi.

Data 98:

Ras Muhamad: “Oka, Oka Bali tapi dia **tinggalnya** Jakarta. Dia *diproduce* pada saat itu dengan seorang produser namanya Radikal. Itu Rade dia juga tinggal di New York pada saat itu.” (EPS169.56:26)

Kata "tinggalnya" berasal dari bentuk dasar "tinggal", yang merupakan verba dengan makna menetap di suatu tempat atau tidak berpindah. Setelah diberi imbuhan sufiks (-nya), terbentuklah kata "tinggalnya" yang bermakna tempat tinggal atau kondisi tinggal milik seseorang atau sesuatu, karena sufiks (-nya) berfungsi sebagai penanda posesif (kepemilikan). Meskipun kelas katanya bisa tetap sebagai verba dalam konteks tertentu, imbuhan ini mengacu pada kepemilikan atas tindakan atau keadaan tersebut.

Karena tidak terjadi perubahan kelas kata secara jelas dan lebih menekankan aspek posesif, maka proses ini termasuk dalam infleksi.

Data 99:

Oki Rengga: “Dia nggak, dia nggak memilih *privilege* itu. Dia memilih untuk berkarya sendiri, tapi maaf Bang ada nggak **bantuan** dari orang tua Bang? Dalam berkarya ini Bang, misalnya “udah Papa punya kenalan label nih, udah bikin aja musikmu nanti papa masukin ke situ” ada nggak gitu-gituan?” (EPS169.57:06)

Kata "bantuan" berasal dari bentuk dasar "bantu", yang merupakan verba dengan makna memberikan pertolongan atau dukungan. Setelah diberi imbuhan sufiks (-an), kata ini berubah menjadi "bantuan" yang merupakan nomina dengan makna sesuatu yang diberikan untuk membantu atau pertolongan itu sendiri. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (-an) mengubah kata dasar yang berkelas verba menjadi kelas kata nomina, dan menciptakan makna baru yang spesifik.

Data 100:

Oki Rengga: Dia nggak, dia nggak memilih *privilege* itu. Dia memilih untuk berkarya sendiri, tapi maaf Bang ada nggak bantuan dari orang tua Bang? Dalam berkarya ini Bang, misalnya “udah Papa punya **kenalan** label nih, udah bikin aja musikmu nanti papa masukin ke situ” ada nggak gitu-gituan? (EPS169.57:13)

Kata "kenalan" terbentuk dari kata dasar "kenal" yang merupakan verba yang berarti mengetahui atau mengenal. Setelah mendapatkan imbuhan sufiks (-an), kata ini berfungsi sebagai nomina dengan makna orang yang dikenal atau hubungan yang tercipta dari proses pengenalan. Proses ini termasuk dalam kategori derivasi karena

imbunan yang digunakan mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, serta menghasilkan makna baru yang berbeda dari bentuk dasar.

Data 101:

Oki Rengga: “Dia nggak, dia nggak memilih *privilege* itu. Dia memilih untuk berkarya sendiri, tapi maaf Bang ada nggak bantuan dari orang tua Bang? Dalam berkarya ini Bang, misalnya “udah Papa punya kenalan label nih, udah bikin aja musikmu nanti papa **masukin** ke situ” ada nggak gitu-gituan?” (EPS169.57:17)

Kata "masukin" terbentuk dari kata dasar "masuk", yang merupakan verba yang berarti "memasukkan sesuatu". Setelah diberi imbuhan sufiks (-in), kata ini menjadi "masukin", yang mengubah kata dasar menjadi bentuk kata kerja transitif yang menyatakan tindakan memasukkan sesuatu ke dalam suatu tempat atau objek. Sufiks (-in) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk kata kerja yang mengharuskan objek langsung, yang menunjukkan bahwa tindakan memasukkan tersebut diarahkan pada suatu objek tertentu. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (-in) menghasilkan kata yang berbeda dari kata dasar dalam hal makna dan fungsi.

Data 102:

Indra Jegel: “Jadi, jadi guys **pasukan** bermarga Bang Igor lah yang *memproduce* lagu musik raggae ini ya Bang, pada masa itu.” (EPS169.58:47)

Proses pembentukan kata "pasukan" diawali dengan kata dasar "pasuk", yang berarti "kelompok" atau "satuan" dalam konteks tertentu. Dengan penambahan sufiks (-an),

kata ini berubah menjadi "pasukan", yang merujuk pada kelompok atau satuan orang yang terorganisir, misalnya dalam konteks militer. Sebelum imbuhan ditambahkan, kata "pasuk" merujuk pada konsep dasar berupa tindakan atau kelompok yang lebih umum, namun setelah imbuhan (-an) ditambahkan, maknanya menjadi lebih spesifik, merujuk pada kelompok orang dengan tujuan atau fungsi tertentu. Proses ini merupakan derivasi, karena mengubah bentuk dan makna kata dasar menjadi kata baru dengan kelas kata yang berbeda, yaitu dari kata kerja atau kata benda yang lebih umum menjadi kata benda yang merujuk pada kelompok atau satuan tertentu.

Data 103:

Oki Rengga: “Eh itu tuh Kembalikan Merah Putih. Eh kalian terlalu **sembarangan** lagu bagus ditaruh-taruh aja di YouTube.” (EPS169.1:01:39)

Kata "sembarangan" terbentuk dari bentuk dasar "sembarang" yang kemudian mendapatkan penambahan sufiks (-an). Secara makna, "sembarang" merupakan bentuk adjektiva atau nomina yang merujuk pada sesuatu yang tidak ditentukan secara spesifik, seperti dalam ungkapan "sembarang orang" yang berarti 'siapa saja'. Setelah mendapatkan sufiks (-an) menjadi "sembarangan", maknanya bergeser menjadi sifat atau tindakan yang dilakukan tanpa aturan, seenaknya, atau tidak sesuai ketentuan. Proses ini tergolong derivasi, karena terjadi perubahan makna dari bentuk dasarnya dan pembentukan kata sifat yang menyatakan cara atau perilaku.

Data 104:

Oki Rengga: “Namanya musisi, ini kan **tongkrongan** musisi.” (EPS169.1:03:09)

Kata "tongkrongan" berasal dari bentuk dasar "tongkrong", yang merupakan verba dalam bahasa ragam informal dengan makna ‘duduk atau berada di suatu tempat secara santai’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-an), membentuk kata "tongkrongan" yang bermakna ‘tempat untuk nongkrong’ atau ‘lokasi yang biasa digunakan untuk berkumpul secara santai’. Perubahan ini menunjukkan bahwa imbuhan (-an) berfungsi mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina. Dengan demikian, proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan makna dari tindakan menjadi tempat terjadinya tindakan tersebut.

Data 105:

Igor: “Bisa ini kita. Kita **laksanakan**, apa... reggae-reggae Gondang tuh masuk.” (EPS169.1:03:32)

Kata "laksanakan" berasal dari bentuk dasar "laksana", yang merupakan nomina dengan makna ‘pelaksanaan’ atau ‘cara menjalankan sesuatu’. Bentuk ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan sufiks (-kan), membentuk kata "laksanakan" yang berkelas verba dan berarti ‘menjalankan’ atau ‘melakukan sesuatu sesuai dengan rencana atau perintah’. Perubahan ini menyebabkan pergeseran kelas kata dari nomina menjadi verba, sekaligus memperluas maknanya dari ‘konsep atau cara pelaksanaan’ menjadi ‘tindakan melaksanakan’. Oleh karena itu, proses ini

termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dan makna akibat penambahan imbuhan.

Data 106:

Ras Muhamad: “Mencoba melakukan kebaikan dan **berikan** yang terbaik dan terindah, tapi tidak melihat diri sendiri sebagai orang yang baik.” (EPS169.1:05:08)

Kata "berikan" dengan hanya menggunakan sufiks (-kan) sebenarnya berasal dari kata dasar "beri". Sebelum diberi imbuhan, "beri" adalah verba yang berarti memberikan sesuatu kepada orang lain. Setelah diberi sufiks (-kan), kata tersebut menjadi "berikan", yang biasanya digunakan untuk memberi perintah atau meminta agar suatu tindakan dilakukan. Imbuhan (-kan) pada kata "beri" mengubahnya menjadi bentuk yang lebih spesifik, yaitu memberikan sesuatu pada orang lain, dengan menekankan objek atau penerima tindakan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan (-kan) menghasilkan perubahan makna dan bentuk kata.

#### 4.2.1.3 Afiksasi Konfiks

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses afiksasi berupa konfiks adalah sebagai berikut.

Data 1:

Oki Rengga: “Kalau 2 jam gak 17.30 ini, ada jam di sini. **Ketahuan** jadinya.” (EPS169.2:47)

Kata “ketahuan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) dari kata dasar “tahu”. Kata “ketahuan” terbentuk dari ke + tahu + an = ketahuan. Pembentukan kata ini mengalami proses derivasi, karena terjadi perubahan jenis kelas kata. Kata “tahu” merupakan kata verba (kerja), sedangkan “ketahuan” merupakan kata nomina (benda). Maka makna kata tersebut juga mengalami perubahan. Kata "tahu" berarti kesadaran atau pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan “ketahuan” merupakan bentuk pasif dari kata *mengetahui* yang berarti sesuatu telah diketahui atau terbongkar, biasanya terjadi karena tidak sengaja atau tidak diinginkan. Data 2:

Indra Jegel: “Nggak eh, ini kan dia ini kayak ngasih hadiah aja ya, Ki. Berarti kan dia *care* sama sahabat-sahabatnya. **Perhatian**, peduli dia.” (EPS169.3:37)

Kata “perhatian” merupakan pembentukan kata konfiks (per-an) dari kata dasar “hati”. Kata “perhatian” terbentuk dari per+ hati + an = perhatian. Pembentukan kata ini mengalami proses derivasi, karena terjadi perubahan jenis kelas kata. Kata “hati” merupakan kata nomina (benda), sedangkan “perhatian” merupakan kata verba (kerja). Maka, makna kata tersebut juga mengalami perubahan. Kata “hati” berarti organ dalam tubuh atau bisa juga bermakna perasaan atau batin seseorang. Sedangkan dalam konteks ini, "perhatian" berarti bentuk kepedulian atau kasih sayang yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain.

Data 3:

Boris Bokir: “Ben **berlebihan**, Ben. Lontong Medan doang ini, Ben.” (EPS169.4:30)

Kata “berlebihan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (ber-an). Proses pembentukan katanya adalah ber + lebih + an = berlebihan. Kata "berlebihan" berasal dari kata dasar "lebih", yang merupakan adjektiva dengan makna melebihi ukuran atau jumlah yang seharusnya. Setelah diberi imbuhan "ber-" dan akhiran "-an", terbentuk kata "berlebihan" yang berarti terlalu banyak, terlalu kuat, atau melampaui batas kewajaran, seperti dalam kalimat "Ucapan itu terlalu berlebihan." Imbuhan tersebut mengubah makna dasar secara signifikan dan menjadikannya bentuk yang menggambarkan kondisi atau sifat yang berlebihan. Karena terjadi perubahan makna dan pembentukan kata baru dengan fungsi yang berbeda, maka proses pembentukan kata "berlebihan" termasuk dalam derivasi.

Data 4:

Bene Dion: “Nggak, untuk **menjelaskan** tentang korupsi kawanku ini selalu *standby*. Kemanapun aku dia ikut.” (EPS169.4:34)

Kata “menjelaskan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (me-an). Proses pembentukan katanya adalah me + jelas+ kan = menjelaskan. Kata "menjelaskan" berasal dari kata dasar "jelas", yang merupakan adjektiva dengan makna tidak samar, terang, atau mudah dipahami. Setelah diberi imbuhan "me-...-kan", terbentuk kata kerja "menjelaskan" yang berarti membuat sesuatu menjadi jelas atau memberikan penjelasan agar mudah dipahami, seperti dalam kalimat "Guru menjelaskan materi pelajaran dengan rinci." Imbuhan "me-...-kan" mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba dan menambahkan makna kausatif (menyebabkan sesuatu menjadi

jelas). Karena terjadi perubahan kelas kata dan makna, maka proses pembentukan kata "menjelaskan" termasuk dalam derivasi.

Data 5:

Bene Dion: “Nggak, untuk menjelaskan tentang korupsi kawanku ini selalu *standby*. **Kemanapun** aku dia ikut.” (EPS169.4:36)

Kata “kemanapun” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (ke-pun). Proses pembentukan katanya adalah ke + mana+ pun = kemanapun. Kata "kemanapun" berasal dari kata dasar "mana", yang merupakan kata tanya untuk menunjukkan pilihan tempat atau arah. Kata ini kemudian dibentuk menjadi "kemana" dengan penambahan awalan "ke-", yang menunjukkan arah atau tujuan, dan akhiran "-pun", yang menambahkan makna inklusif atau penguatan, sehingga membentuk kata "kemanapun" yang berarti ke tempat mana saja atau tidak terbatas pada satu tujuan. Imbuhan dalam kata ini tidak mengubah kelas kata secara signifikan, melainkan menambahkan makna gramatikal. Oleh karena itu, pembentukan kata "kemanapun" termasuk dalam proses infleksi.

Data 6:

Oki Rengga: “Itu korupsi Pak? Kalau misalnya nyari parkir susah dapatnya, tapi kita udah “nih kasih duit sama sama satpamnya”, terus **dicarikan** parkirnya sama satpamnya. Itu korupsi Pak?” (EPS169.5:48)

Kata “dicarikan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (di-kan). Proses pembentukan katanya adalah di + cari + kan = dicarikan. Kata "dicarikan" berasal dari

kata dasar "cari", yang merupakan verba dengan makna berusaha menemukan sesuatu. Setelah diberi imbuhan "di-...-kan", terbentuk kata "dicarikan", yang berarti dicarikan sesuatu oleh orang lain, atau mendapatkan bantuan untuk mencari sesuatu, seperti dalam kalimat "Dia dicarikan pekerjaan oleh temannya." Imbuhan ini membentuk kalimat pasif dan menambahkan makna kausatif, yaitu menunjuk pada perbuatan mencari yang dilakukan oleh orang lain untuk pihak tertentu. Karena imbuhan "di-...-kan" mengubah struktur gramatikal dan memperluas makna, maka pembentukan kata "dicarikan" termasuk dalam derivasi.

Data 7:

Boris Bokir: "Tapi kan Pak, itu bentuk **kepedulian** aja sih. Masa nggak boleh." (EPS169.5:58)

Kata "kepedulian" merupakan pembentukan kata berupa konfiks (ke-an). Proses pembentukan katanya adalah ke + peduli + an = kepedulian. Kata "kepedulian" berasal dari kata dasar "peduli", yang merupakan verba atau adjektiva dengan makna memperhatikan atau memberi perhatian terhadap sesuatu. Setelah diberi imbuhan "ke-...-an", terbentuk kata "kepedulian", yang bermakna sifat, sikap, atau bentuk perhatian terhadap sesuatu atau seseorang, dan berfungsi sebagai nomina. Contohnya dalam kalimat "Kepedulian terhadap lingkungan harus ditingkatkan." Imbuhan "ke-...-an" dalam hal ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan menambahkan makna baru berupa konsep atau keadaan. Karena terjadi perubahan makna dan kelas kata, maka pembentukan kata "kepedulian" termasuk dalam proses derivasi.

Data 8:

Amir: “Kan bisa aja ngasih aturan *no tipping* itu supaya tadi, si petugas parkir tidak **membeda-bedakan** pelayanan. Yang ngasih tips itu tetap dilayani, yang tidak ngasih tips juga dilayani juga sama baiknya.” (EPS169.6:09)

Kata “membeda-bedakan” merupakan pembetulan kata berupa konfiks (me-kan). Proses pembentukan katanya adalah me + beda-beda + kan = membeda-bedakan. Kata "membeda-bedakan" berasal dari kata dasar "beda", yang merupakan nomina dengan makna perbedaan atau sesuatu yang tidak sama. Kata ini kemudian mengalami beberapa proses morfologis, yaitu pengulangan sebagian (reduplikasi) menjadi "beda-beda" yang menyatakan keberagaman atau beberapa perbedaan, lalu diberi awalan "me-" dan akhiran "-kan", membentuk kata "membedakan" yang berarti menunjukkan perbedaan antara dua hal. Setelah itu, bentuk ini mengalami pengulangan kembali menjadi "membeda-bedakan", yang bermakna secara sengaja memperlakukan secara berbeda-beda atau melakukan pembedaan berulang-ulang terhadap sesuatu atau seseorang, seringkali dengan konotasi negatif seperti dalam konteks diskriminasi. Karena terjadi perubahan makna dan kelas kata dari nomina menjadi verba aktif transitif, serta terdapat penambahan afiks yang menghasilkan makna baru, maka pembentukan kata "membeda-bedakan" termasuk dalam proses derivasi.

Data 9:

Amir: “Kan bisa aja ngasih aturan *no tipping* itu supaya tadi, si petugas parkir tidak membeda-bedakan **pelayanan**. Yang ngasih tips itu tetap dilayani, yang tidak ngasih tips juga dilayani juga sama baiknya.” (EPS169.6:10)

Kata “pelayanan” merupakan pembetulan kata berupa konfiks (pe-an). Proses pembentukan katanya adalah pe + layan + an = pelayanan. Kata "pelayanan" berasal dari kata dasar "layan", yang merupakan bentuk dasar verba dengan makna melayani atau membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan atau keperluan tertentu. Kata ini kemudian diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an", membentuk kata "pelayanan", yang bermakna proses, cara, atau hasil dari melayani. Kata ini digunakan sebagai nomina, contohnya dalam kalimat "Pelayanan di rumah sakit itu sangat baik." Proses pembentukan ini melibatkan konfiks "pe-...-an", yang umum digunakan untuk membentuk nomina dari verba. Karena terjadi perubahan kelas kata (dari verba menjadi nomina) serta perubahan makna menjadi konsep atau hasil dari tindakan, maka pembentukan kata "pelayanan" termasuk dalam proses derivasi.

Data 10:

Amir: “Kan bisa aja ngasih aturan *no tipping* itu supaya tadi, si petugas parkir tidak membeda-bedakan pelayanan. Yang ngasih tips itu tetap **dilayani**, yang tidak ngasih tips juga dilayani juga sama baiknya.” (EPS169.6:13)

Kata “dilayani” merupakan pembetulan kata berupa konfiks (di-i). Proses pembentukan katanya adalah di + layan + i = dilayani. Kata "dilayani" berasal dari kata dasar "layan", yang merupakan verba dengan makna memberi bantuan atau jasa kepada orang lain. Kata ini kemudian diberi konfiks "di-i", sehingga membentuk kata "dilayani", yang berarti menerima layanan atau menjadi pihak yang diberi bantuan/jasa. Misalnya dalam kalimat "Pelanggan itu sedang dilayani oleh kasir." Konfiks "di-i" berfungsi membentuk verba pasif, yang menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan.

Karena perubahan ini tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba) dan hanya menambahkan makna gramatikal (aspek pasif dan objek yang dikenai tindakan), maka proses pembentukan kata "dilayani" termasuk dalam infleksi.

Data 11:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih **kemudahan**. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.6:50)

Kata “kemudahan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (ke-an). Proses pembentukan katanya adalah ke + mudah + an = kemudahan. Kata "kemudahan" berasal dari kata dasar "mudah", yang merupakan adjektiva dengan makna tidak sulit atau gampang dilakukan. Kata ini kemudian diberi konfiks "ke-...-an", membentuk kata "kemudahan", yang berubah kelas dari adjektiva menjadi nomina dengan makna keadaan atau hal yang mudah. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan makna. Konfiks ke-...-an berfungsi membendakan kata sifat menjadi bentuk abstrak yang menyatakan keadaan. Dengan demikian, pembentukan kata "kemudahan" adalah hasil dari proses derivasi.

Data 12:

Amir: Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk **memudahkan** berbeda sama orang lain, yang satu

dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu. (EPS169.6:53)

Kata “memudahkan” merupakan pembedakan kata berupa konfiks (me-kan). Proses pembentukan katanya adalah me + mudah + kan = memudahkan. Kata "memudahkan" berasal dari kata dasar "mudah", yang merupakan adjektiva dengan makna tidak sulit. Setelah diberi konfiks "me-kan", terbentuk kata "memudahkan", yang berubah menjadi verba kausatif dengan makna menjadikan sesuatu menjadi mudah. Proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba dan terjadi perluasan makna. Dengan demikian, pembentukan kata "memudahkan" adalah hasil dari proses derivasi melalui konfiksasi “me-kan”.

Data 13:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain **dinomorduakan**, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.6:58)

Kata “dinomorduakan” merupakan pembedakan kata berupa konfiks (di-kan). Proses pembentukan katanya adalah di + nomor dua + kan = dinomorduakan. Kata "dinomorduakan" berasal dari kata dasar "nomor dua", yang secara makna merujuk pada urutan atau peringkat kedua. Gabungan kata ini kemudian dibentuk menjadi verba "nomorduakan", yang berarti menganggap atau menempatkan sesuatu atau seseorang pada posisi kedua atau kurang penting. Selanjutnya, kata ini diberi konfiks "di-kan" yang menunjukkan bentuk pasif, sehingga membentuk "dinomorduakan", yang berarti

ditempatkan pada posisi kedua atau tidak dijadikan prioritas. Proses pembentukan kata ini melibatkan derivasi dan infleksi sekaligus: tahap awal berupa derivasi (karena perubahan dari frasa nominal menjadi verba "nomorduakan"), dan tahap selanjutnya berupa infleksi (karena penambahan prefiks "di-" hanya mengubah bentuk gramatikal menjadi pasif tanpa mengubah kelas kata). Dengan demikian, kata "dinomorduakan" terbentuk melalui proses derivasi awal, lalu infleksi pasif.

Data 14:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya **sebenarnya** perbuatan curang itu.” (EPS169.7:00)

Kata “sebenarnya” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (se-nya). Proses pembentukan katanya adalah se + benar + nya = sebenarnya. Kata "sebenarnya" berasal dari kata dasar "benar", yang merupakan adjektiva dengan makna sesuai dengan kenyataan atau tidak salah. Kata ini kemudian diberi awalan "se-" dan akhiran "-nya", membentuk "sebenarnya", yang berfungsi sebagai adverbial dengan makna sesungguhnya, pada kenyataannya, atau secara benar. Imbuhan "se-...-nya" membentuk kata baru yang mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi adverbial, serta memperluas makna dasar menjadi penanda makna intensif atau penegasan. Karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan makna, proses ini termasuk ke dalam derivasi, tepatnya derivasi dengan konfiks "se-...-nya". Maka, pembentukan kata

"sebenarnya" merupakan proses derivasi melalui konfiksasi yang membentuk adverbia dari adjektiva.

Data 15:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya **perbuatan** curang itu.” (EPS169.7:01)

Kata “perbuatan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (per-an). Proses pembentukan katanya adalah per + buat + an = perbuatan. Kata "perbuatan" berasal dari kata dasar "buat", yang merupakan verba dengan makna melakukan atau menciptakan sesuatu. Kata ini kemudian diberi konfiks "per-...-an", membentuk "perbuatan", yang berubah menjadi nomina dengan makna tindakan, perilaku, atau hasil dari suatu perbuatan. Imbuhan "per-...-an" dalam hal ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan juga memperluas makna menjadi sesuatu yang bersifat abstrak atau konseptual. Karena terjadi perubahan kelas kata dan makna, proses ini tergolong derivasi. Dengan demikian, pembentukan kata "perbuatan" merupakan derivasi melalui konfiksasi "per-...-an" yang mengubah verba menjadi nomina.

Data 16:

Amir: “Nah biasanya kan **kebiasaan-kebiasaan** yang jamak yang sudah banyak apa lazim itu, dibenarkan. Karena sudah biasa orang lain juga ngelakuin “ah aku ngelakuin itu yang lain juga gitu”, gitu kan. Akhirnya dibiasakan padahal mestinya

sebaliknya. Bukan membenarkan yang biasa, tapi biasakan yang benar.”  
(EPS169.7:16)

Kata “kebiasaan-kebiasaan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (ke-an). Proses pembentukan katanya adalah ke+ biasa + an = kebiasaan. Kata "kebiasaan" berasal dari kata dasar "biasa", yang merupakan adjektiva dengan makna sesuatu yang lazim, umum, atau tidak istimewa. Kata ini kemudian diberi konfiks "ke-...-an", membentuk kata "kebiasaan" yang berfungsi sebagai nomina dan bermakna perbuatan atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi pola atau rutinitas. Imbuhan "ke-...-an" dalam proses ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi nomina, serta memperluas makna dari sifat menjadi konsep atau aktivitas. Karena terjadi perubahan kelas kata dan makna leksikal, maka proses ini termasuk ke dalam derivasi. Dengan demikian, "kebiasaan" terbentuk melalui derivasi dengan penambahan konfiks "ke-...-an" pada kata dasar "biasa".

Data 17:

Amir: “Nah biasanya kan kebiasaan-kebiasaan yang jamak yang sudah banyak apa lazim itu, **dibenarkan**. Karena sudah biasa orang lain juga ngelakuin “ah aku ngelakuin itu yang lain juga gitu”, gitu kan. Akhirnya dibiasakan padahal mestinya sebaliknya. Bukan membenarkan yang biasa, tapi biasakan yang benar.”  
(EPS169.7:21)

Kata “dibenarkan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (di-kan). Proses pembentukan katanya adalah di + benar + kan = dibenarkan. Kata "dibenarkan" berasal dari kata dasar "benar", yang merupakan adjektiva dengan makna sesuatu yang sesuai,

tepat, atau tidak salah. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks "di-" dan sufiks "-kan", membentuk kata kerja "dibenarkan". Setelah mendapatkan imbuhan, maknanya berubah menjadi dipandang atau dibuat menjadi benar, atau disetujui sebagai hal yang benar. Imbuhan "di-...-kan" dalam hal ini berfungsi membentuk verba pasif kausatif, yang menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan untuk menjadi atau dianggap benar. Karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba, serta penambahan makna baru, maka proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi. Jadi, kata "dibenarkan" terbentuk melalui derivasi dengan penambahan konfiks "di-...-kan" yang mengubah sifat menjadi tindakan pasif.

Data 18:

Amir: “Nah biasanya kan kebiasaan-kebiasaan yang jamak yang sudah banyak apa lazim itu, dibenarkan. Karena sudah biasa orang lain juga ngelakuin “ah aku ngelakuin itu yang lain juga gitu”, gitu kan. Akhirnya **dibiasakan** padahal mestinya sebaliknya. Bukan membenarkan yang biasa, tapi biasakan yang benar.” (EPS169.7:28)

Kata “dibiasakan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (di-kan). Proses pembentukan katanya adalah di + biasa + kan = dibiasakan. Kata "dibiasakan" berasal dari kata dasar "biasa", yang merupakan adjektiva dengan makna lazim, umum, atau tidak istimewa. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks "di-...-kan", membentuk kata "dibiasakan" yang berfungsi sebagai verba pasif kausatif. Setelah diberi imbuhan, maknanya berubah menjadi dijadikan biasa atau

dibentuk agar menjadi terbiasa dengan sesuatu. Konfiks "di-...-kan" dalam hal ini menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan untuk menjadikan sesuatu sebagai kebiasaan. Karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba serta penambahan makna baru, maka proses pembentukan kata ini tergolong ke dalam derivasi. Jadi, "dibiasakan" merupakan hasil dari derivasi dengan penambahan konfiks "di-...-kan" pada kata dasar "biasa".

Data 19:

Amir: “Nah biasanya kan kebiasaan-kebiasaan yang jamak yang sudah banyak apa lazim itu, dibenarkan. Karena sudah biasa orang lain juga ngelakuin “ah aku ngelakuin itu yang lain juga gitu”, gitu kan. Akhirnya dibiasakan padahal mestinya **sebaliknya**. Bukan membenarkan yang biasa, tapi biasakan yang benar.” (EPS169.7:30)

Kata “sebaliknya” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (se-nya). Proses pembentukan katanya adalah se + balik + nya = sebaliknya. Kata "sebaliknya" berasal dari kata dasar "balik", yang merupakan verba dengan makna berputar arah atau kembali ke posisi semula. Kata ini kemudian diberi konfiks "se-...-nya", membentuk kata "sebaliknya" yang berfungsi sebagai nomina atau adverbial, dengan makna hal yang berkebalikan atau berlawanan arah/sifat dari sebelumnya. Imbuhan "se-...-nya" membentuk makna baru yang menunjukkan suatu keadaan atau hal yang menjadi lawan atau kontras dari sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Karena terdapat perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina atau adverbial, serta makna leksikalnya

juga berubah secara signifikan, maka proses pembentukan kata "sebaliknya" termasuk dalam derivasi, khususnya melalui penambahan konfiks "se-...-nya".

Data 20:

Amir: “Nah biasanya kan kebiasaan-kebiasaan yang jamak yang sudah banyak apa lazim itu, dibenarkan. Karena sudah biasa orang lain juga ngelakuin “ah aku ngelakuin itu yang lain juga gitu”, gitu kan. Akhirnya dibiasakan padahal mestinya sebaliknya. Bukan **membenarkan** yang biasa, tapi biasakan yang benar.” (EPS169.7:31)

Kata “membenarkan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (me-kan). Proses pembentukan katanya adalah me + benar + kan = membenarkan. Kata "membenarkan" berasal dari kata dasar "benar", yang merupakan adjektiva dengan makna sesuai dengan kenyataan atau tidak salah. Kata ini kemudian diberi imbuhan prefiks "me-" dan sufiks "-kan", membentuk kata "membenarkan" yang bermakna menjadikan sesuatu menjadi benar, menganggap benar, atau menyetujui sesuatu seolah-olah itu benar. Proses penambahan imbuhan ini menyebabkan perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba, serta perubahan makna yang lebih kompleks. Karena terjadi perubahan kelas kata dan makna leksikal, maka proses pembentukan kata "membenarkan" tergolong dalam derivasi, dengan penggunaan konfiks "me-...-kan".

Data 21:

Oki Rengga: “Oh kalau gitu saya akan **melakukan** itu ke anak saya.” (EPS169.7:52)

Kata “melakukan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (me-kan). Proses pembentukan katanya adalah me + laku + kan = melakukan. Kata "melakukan" berasal dari kata dasar "laku", yang merupakan verba dengan makna berbuat, berjalan, atau berlaku. Kata "laku" kemudian mengalami proses pembentukan kata dengan penambahan konfiks me-...-kan, menjadi "melakukan". Setelah diberi imbuhan, maknanya berubah menjadi melaksanakan atau mengerjakan sesuatu, seperti dalam kalimat "Ia melakukan tugasnya dengan baik." Proses ini mengubah bentuk dan makna dasar kata, serta mempertahankan kelas kata sebagai verba, tetapi menambahkan makna kausatif atau tindakan aktif. Karena terjadi perubahan makna dan struktur akibat penambahan konfiks, maka pembentukan kata "melakukan" termasuk dalam derivasi.

Data 22:

Indra Jegel: “Sekarang kan sudah ada Pak Amir, ada Bene juga. Ya udah kita saling **mengingat**kan satu sama lain. Kalau misalnya ada gitu-gitu lagi kita jangan lakukan. Kita ini harus contoh untuk anak-anak kita.” (EPS169.7:57)

Kata “mengingat” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (meng-kan). Proses pembentukan katanya adalah meng + ingat + kan = mengingatkan. Kata "mengingat" berasal dari kata dasar "ingat", yang merupakan verba dengan makna tidak lupa atau menyadari kembali sesuatu yang pernah diketahui. Kata ini kemudian diberi konfiks meng-...-kan, membentuk kata "mengingat". Setelah diberi imbuhan, maknanya berubah menjadi membuat seseorang ingat atau menyadarkan kembali. Proses ini menambahkan makna kausatif, yaitu menyebabkan orang lain melakukan

tindakan tertentu. Karena imbuhan tersebut mengubah makna dasar dan menambah fungsi baru tanpa mengubah kelas kata (tetap verba), maka proses pembentukan kata "mengingatkan" termasuk ke dalam derivasi.

Data 23:

Oki Rengga: “Jadi **tercerahkan** ini otak.” (EPS169.8:19)

Kata “tercerahkan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (ter-kan). Proses pembentukan katanya adalah ter + cerah + kan = tercerahkan. Kata "tercerahkan" berasal dari kata dasar "cerah", yang merupakan adjektiva dengan makna terang atau bersinar. Setelah diberi imbuhan ter- dan -kan, terbentuklah kata "tercerahkan". Imbuhan “ter-“ di sini menyatakan keadaan yang terjadi secara tidak sengaja atau sebagai hasil dari suatu proses, sedangkan “-kan” memberi kesan kausatif atau menunjukkan bahwa subjek berada dalam keadaan tertentu karena sesuatu. Maka, "tercerahkan" berarti menjadi berada dalam keadaan terang atau paham akibat suatu hal. Karena imbuhan ter- dan -kan membentuk kata kerja dari kata sifat, serta mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba, proses ini termasuk dalam derivasi. Derivasi terjadi karena adanya perubahan kategori gramatikal serta penambahan makna leksikal.

Data 24:

Boris Bokir: “Terima kasih Pak Amir atas **penjelasannya.**” (EPS169.8:22)

Kata “penjelasannya” merupakan pembedakan kata berupa konfiks (pe-an). Kata "penjelasannya" berasal dari kata dasar "jelas", yang merupakan adjektiva dengan makna tidak samar atau mudah dipahami. Kata ini kemudian diberi imbuhan (pe-...-an), membentuk kata "penjelasan" yang berarti hasil dari menjelaskan atau uraian yang membuat sesuatu menjadi jelas. Imbuhan ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi nomina, sehingga merupakan proses derivasi. Setelah itu, ditambahkan sufiks (-nya), yang berfungsi sebagai penunjuk kepemilikan atau penentu tertentu, membentuk kata "penjelasannya", yang berarti penjelasan miliknya atau penjelasan yang dimaksud. Karena -nya hanya menambahkan makna gramatikal tanpa mengubah kelas kata, maka penambahan ini termasuk infleksi. Dengan demikian, "penjelasannya" terbentuk melalui dua tahap: derivasi (jelas → penjelasan) dan infleksi (penjelasan → penjelasannya).

Data 25:

Oki Rengga: “Terima kasih ya Pak, **pencerahannya** terima kasih.” (EPS169.9:12)

Kata “pencerahannya” merupakan pembedakan kata berupa konfiks (pe-an). Kata "pencerahannya" berasal dari kata dasar "cerah", yang merupakan adjektiva (kata sifat) dengan makna terang atau tidak gelap. Kata ini mengalami proses derivasi dengan penambahan konfiks (pe-...-an) menjadi "pencerahan", yang mengubah kelas katanya dari adjektiva menjadi nomina dan bermakna proses atau hasil membuat sesuatu menjadi cerah (secara harfiah maupun maknawi). Kemudian ditambahkan sufiks (-nya)

sebagai penunjuk kepemilikan atau penekanan referensial terhadap sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan demikian, "pencerahannya" berarti pencerahan yang dimaksud atau yang telah disebutkan. Karena terdapat perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina pada tahap awal (cerah → pencerahan), maka proses ini termasuk derivasi, sementara penambahan -nya bersifat infleksi. Jadi, kata "pencerahannya" terbentuk melalui gabungan proses derivasi dan infleksi.

Data 26:

Indra Jegel: “Dan yang paling **menjijikkan**...” (EPS169.10:13)

Kata “menjijikkan” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (me-kan). Proses pembentukan katanya adalah me + jijik + kan = menjijikkan. Kata "menjijikkan" berasal dari bentuk dasar "jijik", yang merupakan adjektiva dengan makna rasa tidak suka yang kuat atau rasa muak terhadap sesuatu. Kata ini kemudian dibentuk melalui penambahan konfiks (me-...-kan), sehingga menjadi "menjijikkan". Setelah diberi imbuhan, kelas katanya berubah dari adjektiva menjadi verba yang bersifat kausatif, yaitu menunjukkan makna ‘menyebabkan orang lain merasa jijik’. Karena terjadi perubahan kelas kata dan penambahan makna leksikal baru, maka proses ini termasuk dalam derivasi.

Data 27:

Oki Rengga: “Terima kasih banyak bang sudah mau mampir ke sini. Lagu-lagu Abang tuh **menghiasi** hari-hari.” (EPS169.11:22)

Kata “menghiasi” merupakan pembentukan kata berupa konfiks (me-...-i). Proses pembentukan katanya adalah me + hias + i = menghiasi. Kata "menghiasi" berasal dari kata dasar "hias", yang merupakan nomina dan memiliki makna benda atau unsur yang digunakan untuk memperindah sesuatu. Setelah diberi imbuhan, makna kata berubah menjadi ‘memberi hiasan pada sesuatu’ atau ‘menjadikan sesuatu tampak lebih indah dengan hiasan’. Proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan dari kelas kata nomina menjadi verba, serta makna baru terbentuk melalui proses afiksasi.

Data 28:

Oki Rengga: “Abang nonton film itu dibilang film terbaik tahun ini. Abang kalau nonton kemarin kami di Pestapora, abang pasti “ih **penampilan** terbaik”.” (EPS169.12:53)

Kata “penampilan” berasal dari bentuk dasar “tampil”, yang merupakan verba dan bermakna ‘muncul’ atau ‘menunjukkan diri di hadapan orang lain’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (pe-...-an), sehingga membentuk kata penampilan. Imbuhan (pe-...-an) dalam konteks ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, dengan makna ‘hasil dari proses tampil’ atau ‘cara seseorang menampilkan diri’. Setelah mendapatkan imbuhan, maknanya bergeser menjadi sesuatu yang ditampilkan atau wujud lahiriah yang tampak dari seseorang. Karena proses ini membentuk kelas kata baru (dari verba menjadi nomina) dan mengubah makna leksikal, maka pembentukan kata ini tergolong derivasi.

Data 29:

Oki Rengga: “Kami tuh lagi *euforia* kali Bang, karena kami dapat **kesempatan** di panggung besar gitu. Kami langsung ngerasa kayak “beh, kami musisi” gitu.” (EPS169.13:07)

Kata kesempatan berasal dari bentuk dasar “sempat”, yang merupakan verba dan bermakna ‘memiliki waktu atau peluang untuk melakukan sesuatu’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (ke-...-an), membentuk kata kesempatan. Imbuhan (ke-...-an) dalam bentuk ini berfungsi mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dengan makna ‘waktu atau keadaan yang memungkinkan untuk melakukan sesuatu’. Setelah mendapatkan imbuhan, makna kata mengalami perluasan dari tindakan atau keadaan sementara menjadi suatu bentuk abstrak yang menunjuk pada peluang atau peluang waktu itu sendiri. Karena terjadi perubahan kelas kata dan pembentukan makna baru, proses ini tergolong sebagai derivasi.

Data 30:

Ras Muhamad: “Papa pas itu awalnya arsitek tapi karena ikut **penempatan** sama mama, otodidak menjadi seorang dokter akupunktur.” (EPS169.14:17)

Kata penempatan berasal dari bentuk dasar “tempat”, yang merupakan nomina dengan makna ‘lokasi’ atau ‘posisi’. Bentuk dasar ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (pe-an), membentuk kata penempatan. Imbuhan (pe-an) dalam hal ini mengubah kelas kata dari nomina menjadi nomina turunan yang bermakna ‘proses, cara, atau hasil menempatkan sesuatu pada posisi tertentu’. Proses

pembentukan ini menyebabkan pergeseran makna dari benda konkret (tempat) menjadi suatu kegiatan atau hasil dari suatu tindakan (penempatan). Karena terdapat perubahan kelas kata serta makna leksikal yang baru, maka proses ini tergolong sebagai derivasi.

Data 31:

Oki Rengga: “Ah otodidak jadi dokter akupunktur. **Kebetulan** mama pada saat itu penempatan di Amerika?” (EPS169.15:28)

Kata “kebetulan” berasal dari bentuk dasar “betul”, yang merupakan adjektiva dengan makna ‘benar’ atau ‘tepat’. Bentuk dasar ini mengalami proses morfologis melalui penambahan konfiks (ke-an), membentuk kata “kebetulan”. Imbuhan (ke-an) dalam konteks ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi nomina, serta memperluas makna dari ‘benar’ menjadi ‘kejadian yang berlangsung secara tidak direncanakan atau terjadi secara tidak disengaja’. Dengan demikian, makna kebetulan mengacu pada suatu keadaan yang terjadi tanpa dirancang atau direncanakan sebelumnya. Karena terdapat perubahan kelas kata dan makna, maka proses ini termasuk ke dalam derivasi, yaitu pembentukan kata baru yang berbeda fungsi dan maknanya dari bentuk dasarnya.

Data 32:

Ras Muhamad: “Iya awal-awalnya *enjoy* ya, karena terutama karena musiknya sih. Tapi kalau untuk secara kultur dan **kepribadian** orang New York, orang New York tuh dingin.” (EPS169.16:27)

Kata “kepribadian” berasal dari bentuk dasar “pribadi”, yang merupakan nomina dengan makna ‘orang’, ‘diri sendiri’, atau ‘individu’. Bentuk dasar ini mengalami

proses morfologis melalui penambahan konfiks (ke-...-an), menjadi “kepribadian”. Imbuhan (ke-...-an) berfungsi membentuk nomina abstrak yang menunjukkan sifat, keadaan, atau konsep yang berkaitan dengan bentuk dasarnya. Setelah mendapat imbuhan, makna kata ini bergeser menjadi ‘sifat atau karakter khas yang dimiliki seseorang sebagai individu’. Karena proses ini membentuk kata baru dan mengubah makna serta memperluas fungsi semantisnya, maka pembentukan kata kepribadian termasuk ke dalam proses derivasi.

Data 33:

Oki Rengga: “Bang ada itu Bang, tunggu! **keturunan** Bang, maaf keturunan gitu Bang? Keturunan seniman, musisi dari keluarga seni?” (EPS169.17:46)

Kata “keturunan” berasal dari bentuk dasar “turun”, yang merupakan verba dengan makna ‘bergerak dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (ke-...-an), membentuk “keturunan”. Setelah mendapatkan imbuhan tersebut, maknanya bergeser menjadi ‘hasil dari proses menurun’, atau secara kontekstual merujuk pada ‘anak-cucu’ atau ‘generasi yang berasal dari suatu leluhur’. Imbuhan (ke-...-an) dalam hal ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, serta membentuk makna baru yang bersifat abstrak atau hasil dari suatu tindakan atau keadaan. Karena proses ini mengubah kelas kata dan menciptakan makna baru, maka pembentukan kata keturunan termasuk ke dalam derivasi.

Data 34:

Bene Dion: “Kaya **Petualangan** Serina gitu, sedih pindah. (EPS169.18:39)”

Kata “petualangan” berasal dari bentuk dasar “tualang,” yang merupakan verba dengan makna ‘mengembara’ atau ‘melakukan perjalanan tanpa tujuan tetap’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (pe-...-an), membentuk “petualangan” yang bermakna ‘proses, perbuatan, atau hasil dari bertualang’. Imbuhan (pe-...-an) dalam hal ini berfungsi membentuk nomina dari verba, sehingga terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina. Karena imbuhan ini tidak hanya memberikan makna gramatikal, tetapi juga mengubah kategori dan makna leksikal dari bentuk dasarnya, maka proses pembentukan kata “petualangan” termasuk ke dalam derivasi.

Data 35:

Boris Bokir: “Terus apa orang tua? apa ngebujuk atau udah memang tegak lurus aja? “Ayo ikut”, udah nggak ada **pertanyaan** gitu.” (EPS169.18:54)

Kata “pertanyaan” berasal dari bentuk dasar “tanya”, yang merupakan verba dengan makna ‘mengajukan sesuatu untuk memperoleh jawaban’. Bentuk dasar ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (per-...-an), membentuk kata “pertanyaan” yang bermakna ‘hal atau hasil dari menanyakan sesuatu’. Dalam pembentukan ini, imbuhan (per-...-an) mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, serta mengubah makna leksikal dari suatu tindakan (tanya) menjadi hasil atau

wujud dari tindakan tersebut (pertanyaan). Karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan makna, maka proses ini termasuk ke dalam derivasi.

Data 36:

Oki Rengga: “Karena rumah kami itu Bang, ini rumahku rumah **selanjutnya** tuh sekitar dua kilo gitu Bang. Di tengah hutan gitu kan.” (EPS169.19:12)

Kata “selanjutnya” berasal dari bentuk dasar “lanjut”, yang merupakan verba dengan makna ‘terus berlanjut’ atau ‘tidak terputus’. Kata ini kemudian mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (se-...-nya), membentuk kata “selanjutnya” yang bermakna ‘yang berikutnya’ atau ‘yang setelah ini’. Konfiks (se-...-nya) memberikan fungsi penunjuk urutan atau kelanjutan dalam suatu konteks. Proses ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan menyebabkan pergeseran makna. Oleh karena itu, pembentukan kata ini termasuk ke dalam proses derivasi, karena menghasilkan bentuk baru dengan makna dan kelas kata yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Data 37:

Boris Bokir: “Walaupun **sebenarnya** di New York kan terkenal maksudnya ini di University. Maksudnya tempat pengadu, peraduan semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:41)

Kata “sebenarnya” berasal dari bentuk dasar benar, yang merupakan adjektiva dengan makna ‘sesuai dengan kenyataan atau fakta’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (se- nya), membentuk “sebenarnya”. Konfiks (se- nya)

dalam pembentukan ini memberikan makna adverbial yang menyatakan ‘sesungguhnya’ atau ‘pada kenyataannya’, yang biasanya digunakan untuk menekankan hal yang dianggap benar atau sesuai dengan fakta. Proses ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi adverbial dan menambahkan makna baru, sehingga termasuk dalam proses derivasi karena menghasilkan kelas kata baru dan makna leksikal yang berbeda.

Data 38:

Boris Bokir: “Walaupun sebenarnya di New York kan terkenal maksudnya ini di University. Maksudnya tempat pengadu, **peraduan** semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:44)

Kata “peraduan” berasal dari bentuk dasar “adu”, yang merupakan verba dengan makna ‘melawan atau mempertandingkan sesuatu’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (per-...-an), membentuk kata “peraduan”. Konfiks (per-...-an) dalam hal ini berfungsi untuk membentuk nomina yang menyatakan tempat atau hasil dari suatu tindakan. Dalam konteks ini, peraduan memiliki makna ‘tempat untuk beradu’ atau dalam makna yang lebih klasik, ‘tempat beristirahat’ atau ‘tempat tidur’. Karena proses ini mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina dan menambahkan makna leksikal baru, maka pembentukan kata peraduan termasuk dalam proses derivasi.

Data 39:

Boris Bokir: “Lah terus, **dibawain** oleh-oleh?” (EPS169.20:45)

Kata *dibawain* merupakan hasil proses morfologis yang melibatkan imbuhan konfiks (di-...-in) pada bentuk dasar “bawa” yang tergolong verba. Sebelum diberi imbuhan, bawa memiliki makna ‘membawa sesuatu dari satu tempat ke tempat lain’. Setelah diberi imbuhan (di-...-in), terbentuklah kata *dibawain* yang bermakna ‘diberi sesuatu yang dibawa oleh orang lain’ atau ‘sesuatu dibawa dan diserahkan kepada subjek oleh pihak lain’, yang sering ditemukan dalam ragam tutur informal. Imbuhan konfiks (di-...-in) bekerja sebagai satu kesatuan untuk membentuk makna pasif dengan nuansa benefaktif (memberi manfaat kepada subjek). Dalam hal ini, tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan hasil pembentukan sama-sama merupakan verba. Oleh karena itu, proses ini tergolong dalam kategori infleksi dengan penggunaan konfiks sebagai alat pembentukan katanya.

Data 40:

Bene Dion: “Terus habis itu jadi **memelajari** musik itu?” (EPS169.22:01)

Kata *memelajari* terbentuk dari proses morfologis melalui penambahan konfiks (me-...-i) pada bentuk dasar ajar. Bentuk dasar ajar merupakan verba yang bermakna ‘memberikan pengetahuan’. Setelah diberi konfiks (me-...-i), maknanya berubah menjadi ‘melakukan kegiatan belajar terhadap sesuatu dengan sungguh-sungguh atau mendalami suatu hal’. Perubahan ini tidak hanya menambah makna baru, tetapi juga mengubah fungsi gramatikal kata menjadi verba transitif, yakni kata kerja yang

memerlukan objek. Karena terjadi perubahan makna dan kelas kata, proses ini termasuk dalam derivasi.

Data 41:

Indra jegal: “Oh gitu. Bang tapi gini bang, ee di Amerika terus kuliah semua berteman kan di sana. Berarti Abang langsung belajar musik untuk **memutuskan** untuk “jadi musisi nih aku” itu kapan?” (EPS169.22:54)

Kata *memutuskan* berasal dari bentuk dasar “putus” yang merupakan adjektiva dengan makna ‘tidak tersambung lagi’ atau ‘terhenti’. Setelah mengalami proses morfologis dengan mendapat imbuhan konfiks (me-...-kan), maknanya berubah menjadi ‘menentukan atau mengambil keputusan terhadap sesuatu’, dan kelas katanya berubah menjadi verba. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses yang terjadi adalah derivasi karena terdapat perubahan kelas kata sekaligus perubahan makna. Imbuhan konfiks (me-...-kan) dalam kata ini berfungsi untuk membentuk verba transitif yang menyatakan tindakan aktif yang melibatkan objek.

Data 42:

Boris Bokir: “Kan itu kan cita-cita jadi musisi di kala itu kan pasti terus orang tua, maksudnya secara **pendidikan** secara pekerjaan itu ada di pemerintahan gitu. Kayak “apa sih kamu jadi musisi” gitu.” (EPS169.23:26)

Kata "pendidikan" berasal dari bentuk dasar didik, yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna memberi latihan, ajaran, atau bimbingan. Setelah mengalami proses morfologis, bentuk dasar tersebut memperoleh imbuhan konfiks (pe-...-an), sehingga

membentuk kata "pendidikan". Imbuhan konfiks (pe-...-an) berfungsi mengubah verba menjadi nomina (kata benda), dan dalam konteks ini mengacu pada proses, cara, atau hasil mendidik. Dengan demikian, makna pendidikan adalah proses atau sistem dalam mendidik atau mengembangkan kemampuan dan karakter seseorang. Proses ini termasuk ke dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina. Jenis imbuhan yang digunakan adalah konfiks (pe-...-an).

Data 43:

Boris Bokir: “Kan itu kan cita-cita jadi musisi di kala itu kan pasti terus orang tua, maksudnya secara pendidikan secara **pekerjaan** itu ada di pemerintahan gitu. Kayak “apa sih kamu jadi musisi” gitu.” (EPS169.23:26)

Kata "pekerjaan" berasal dari bentuk dasar kerja, yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna melakukan suatu aktivitas atau tugas. Kata ini kemudian mendapatkan imbuhan konfiks (pe-... -an) sehingga membentuk kata "pekerjaan". Imbuhan konfiks (pe-...-an) mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina (kata benda), yang dalam konteks ini merujuk pada sesuatu yang dikerjakan, profesi, atau aktivitas tertentu. Setelah mendapat imbuhan, makna kata mengalami pergeseran dari tindakan melakukan aktivitas menjadi bentuk benda yang menunjukkan hasil atau objek dari aktivitas tersebut. Proses morfologis ini termasuk dalam derivasi, karena menyebabkan perubahan kelas kata. Jenis imbuhan yang digunakan adalah konfiks (pe-...-an).

Data 44:

Boris Bokir: “**Melawannya** bagaimana?” (EPS169.23:36)

Kata "melawannya" merupakan hasil pembentukan kata melalui konfiks (me-...-nya). Kata dasar yang digunakan adalah "lawan", yang berarti pihak yang berseberangan atau musuh. Imbuhan (me-) digunakan untuk membentuk verba aktif transitif, sementara (-nya) berfungsi sebagai pronomina untuk menunjukkan objek atau pihak ketiga tunggal. Setelah diberikan imbuhan, kata "melawannya" menjadi verba yang bermakna melakukan tindakan melawan terhadap seseorang atau sesuatu. Proses pembentukan ini tergolong derivasi, karena melibatkan penambahan imbuhan yang mengubah kata dasar "lawan" menjadi sebuah kata baru dalam kelas kata verba.

Data 45:

Ras Muhamad: “Jadi sebenarnya itu kan mengambil **kesenian** dalam, hampir secara general sih. Kayak filosofi, juga apa *painting* dan seni lainnya.” (EPS169.23:57)

Kata "kesenian" terbentuk dari konfiks (ke-an) yang disematkan pada kata dasar "seni". Sebelum diberikan imbuhan, "seni" merujuk pada karya atau hasil ciptaan yang indah dalam bidang budaya seperti lukisan, musik, atau tari. Setelah imbuhan (ke-an) ditambahkan, maknanya berubah menjadi konsep yang lebih abstrak, yakni segala hal yang berkaitan dengan seni atau cabang seni tertentu. Konfiks (ke-an) pada kata ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan hasil atau konsep dari aktivitas seni tersebut. Oleh karena itu, proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadinya perubahan kelas kata dan makna yang signifikan.

Data 46:

Ras Muhamad: “Udah jenuh gitu. Karena aku **merasanya** emang aku orang Indonesia gitu.” (EPS169.25:05)

Kata "merasanya" berasal dari kata dasar "rasa," yang sebelum diberi imbuhan merupakan kata benda yang merujuk pada sensasi atau persepsi yang diterima oleh indra pengecap. Setelah ditambahkan dengan konfiks (me-...-nya), kata ini berubah menjadi bentuk verba yang memiliki makna "melakukan aksi merasakan" yang ditujukan pada sensasi tertentu. Imbuhan (me-) berfungsi untuk membentuk verba, sementara imbuhan (-nya) berfungsi untuk menandakan kepemilikan atau merujuk pada sesuatu yang telah disebutkan atau diketahui dalam konteks percakapan. Dengan demikian, kata "merasanya" mencerminkan bentuk verbal dengan makna "merasa (sesuatu) yang sudah dikenal atau disebutkan." Pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan pada kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja yang melibatkan penambahan konfiks (me-...-nya).

Data 47:

Bene Dion: “Dan pengen **berkarirnya** memang dari awal di Indonesia?” (EPS169.25:08)

Kata "berkarirnya" merupakan hasil pembentukan dengan menggunakan konfiks. Kata dasar "karir" adalah nomina yang merujuk pada jalur profesi atau pekerjaan. Setelah diberi imbuhan (ber-nya), kata ini mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun

makna. Imbuhan (ber-) mengubah kata "karir" yang semula berupa nomina menjadi verba, yang mengindikasikan aktivitas atau proses berhubungan dengan karir. Sedangkan imbuhan (-nya) berfungsi untuk memberi penekanan atau merujuk pada subjek tertentu, menunjukkan bahwa yang melakukan aktivitas karir tersebut adalah pihak tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, kata "berkarirnya" menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan karirnya. Pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan bentuk dan makna yang melibatkan dua imbuhan sekaligus.

Data 48:

Boris Bokir: “Oh, **kepulauan** Karibia ya, Bahamas gitu-itu ya. Uhuy.”  
(EPS169.27:01)

Kata “kepulauan” berasal dari kata dasar pulau, yang merupakan nomina yang merujuk pada massa daratan kecil yang dikelilingi oleh air. Sebelum diberi imbuhan, kata pulau mengacu pada objek fisik tersebut. Setelah mendapatkan imbuhan konfiks (ke-...-an), kata ini berubah menjadi “kepulauan”, yang berarti kumpulan pulau-pulau atau wilayah yang terdiri dari banyak pulau. Imbuhan (ke-...-an) di sini merupakan konfiks yang membentuk kata benda abstrak yang merujuk pada suatu keadaan atau kumpulan objek. Proses ini termasuk dalam kategori derivasi, karena penambahan konfiks (ke-...-an) mengubah kata dasar pulau menjadi kata benda yang lebih kompleks dengan makna yang berbeda dari kata dasarnya.

Data 49:

Bene Dion: “Jadi kan Abang udah, sebenarnya udah bergabung di skena-skena di Amerika. Lulus kuliah, terus tadi rasa *belongingnya* udah nggak enak, udah ngerasa bosan, balik lah ke Indonesia. Nah itu gimana **memperjuangkan**, apakah waktu itu udah reggae udah beket di Indonesia?” (EPS169.29:47)

Kata "memperjuangkan" berasal dari bentuk dasar *juang*, yang merupakan nomina bermakna ‘usaha keras atau perlawanan untuk mencapai sesuatu’. Kata ini mengalami proses morfologis melalui penambahan konfiks (memper-...-kan) sehingga membentuk verba *memperjuangkan*. Setelah mendapatkan imbuhan tersebut, makna kata berubah menjadi ‘melakukan tindakan berjuang demi sesuatu atau seseorang’, yang menunjukkan suatu tindakan aktif yang dilakukan oleh subjek terhadap objek tertentu. Konfiks (memper-...-kan) membentuk verba transitif yang menyatakan bahwa subjek menjadi pelaku dalam proses perjuangan dan objek menjadi sesuatu yang diperjuangkan. Oleh karena itu, pembentukan kata ini termasuk ke dalam proses derivasi, karena terdapat perubahan makna yang signifikan dari bentuk dasarnya dan pembentukan kelas kata baru, yaitu dari nomina menjadi verba.

Data 50:

Indra Jegel: “Tapi kan Abang mungkin aja berpikir bahwa “udah deh aku berkarir di sini, secara musik bisa lebih diterima terus **kesempatan** lebih banyak kali ya di luar”. Sementara Abang memutuskan untuk balik ke Indonesia, yang mana kayaknya mulai dari nol lagi gitu. Iya itu *struggelnya* kayak apa Bang?” (EPS169.30:30)

Kata "kesempatan" berasal dari bentuk dasar *sempat*, yang merupakan verba yang berarti 'memiliki waktu' atau 'ada waktu untuk melakukan sesuatu'. Setelah ditambahkan dengan konfiks (ke-...-an), kata ini berubah menjadi *kesempatan*, yang menjadi nomina yang berarti 'waktu atau peluang yang tersedia untuk melakukan sesuatu'. Konfiks (ke-...-an) berfungsi untuk membentuk kata benda yang mengacu pada hasil atau keadaan yang berkaitan dengan verba dasar, dalam hal ini merujuk pada peluang atau kesempatan yang ada. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina dengan penambahan imbuhan yang menghasilkan makna baru.

Data 51:

Ras Muhamad: “*Struggelnya* luar biasa sih. Tapi itu Alhamdulillah menjadi sebuah **pengalaman** yang aku bisa petik dan juga belajar dari situ. Itu karena pertamanya aku berkarir di Indonesia itu dengan warna reggae itu sangat bertentangan dengan komunitas sendiri bisa disebut.” (EPS169.30:43)

Kata "pengalaman" berasal dari bentuk dasar *alam*, yang dalam konteks ini bermakna 'mengalami' atau 'merasakan secara langsung suatu kejadian atau peristiwa'. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (peng-...-an), sehingga membentuk kata *pengalaman*. Konfiks ini berfungsi untuk membentuk nomina yang menyatakan hasil dari suatu proses atau aktivitas, dalam hal ini hasil dari mengalami sesuatu. Setelah mendapat imbuhan, makna *pengalaman* menjadi 'sesuatu yang telah dialami, dirasakan, atau dijalani oleh seseorang'. Proses pembentukan ini termasuk

dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina serta maknanya pun mengalami perluasan.

Data 52:

Ras Muhamad: “*Struggelnya* luar biasa sih. Tapi itu Alhamdulillah menjadi sebuah pengalaman yang aku bisa petik dan juga belajar dari situ. Itu karena pertamanya aku berkarir di Indonesia itu dengan warna reggaeku itu sangat **bertentangan** dengan komunitas sendiri bisa disebut.” (EPS169.30:53)

Kata "bertentangan" berasal dari bentuk dasar "tentang", yang merupakan verba dengan makna ‘melawan’ atau ‘menentang’. Proses morfologis yang terjadi pada kata ini melibatkan penambahan konfiks (ber-...-an), yang membentuk verba baru dengan makna ‘saling melawan’ atau ‘berlawanan’. Sebelum diberi imbuhan, kata "tentang" hanya menyatakan tindakan menentang secara umum. Setelah diberi imbuhan (ber-...-an), maknanya menjadi lebih kompleks, menunjukkan adanya aksi yang bersifat timbal balik atau kondisi yang bertolak belakang. Dengan demikian, kata "bertentangan" menggambarkan situasi dua pihak atau lebih yang berada dalam kondisi saling tidak sejalan atau berbeda pandangan. Proses pembentukan ini tergolong dalam derivasi, karena menghasilkan bentuk baru dengan makna yang berbeda dari kata dasarnya serta memperluas fungsi leksikalnya.

Data 53:

Boris Bokir: “**Kesimpulannya** berarti yang di sini kurang literasi apa gimana?” (EPS169.31:35)

Kata "kesimpulannya" berasal dari bentuk dasar *simpul*, yang awalnya merupakan nomina bermakna 'ikatan tali' atau 'pusat suatu masalah'. Namun, dalam perkembangan makna, kata *simpul* juga mengalami perluasan semantik hingga melahirkan bentuk *simpulan*, yang berarti 'hasil akhir dari suatu pemikiran atau pembahasan'. Kata *kesimpulannya* terbentuk melalui proses morfologis dengan penambahan konfiks (ke-...-an) pada bentuk turunan *simpul*, menjadi *kesimpulan*, kemudian ditambahkan sufiks (-nya) sehingga terbentuk *kesimpulannya*. Imbuhan (ke-...-an) membentuk nomina abstrak yang merujuk pada hasil, keadaan, atau proses, sedangkan (-nya) berfungsi sebagai penunjuk milik atau sebagai pengacuan dalam konteks wacana. Setelah diberi imbuhan, makna kata ini menjadi 'hal yang merupakan simpulan tertentu yang telah disebutkan atau diketahui sebelumnya'. Proses ini tergolong dalam derivasi, karena terjadi pembentukan kata baru dan perubahan makna dari bentuk dasarnya, meskipun tetap berada dalam kelas kata nomina.

Data 54:

Oki Rengga: "Berarti Bang Ras Muhammad ini salah satu orang yang **memberikan** edukasi baru nih bahwasannya reggae juga bisa seperti ini." (EPS169.31:46)

Kata "memberikan" berasal dari bentuk dasar *beri*, yang merupakan verba bermakna 'menyerahkan sesuatu kepada orang lain dengan sukarela'. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (me-...-kan) sehingga membentuk *memberikan*. Imbuhan (me-...-kan) berfungsi membentuk verba aktif transitif yang

menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek terhadap objek dengan intensi atau tujuan tertentu. Setelah diberi imbuhan, makna kata *memberikan* berubah menjadi ‘melakukan tindakan memberi sesuatu kepada pihak lain’, yang menunjukkan adanya subjek aktif yang melakukan tindakan memberi dan objek yang menerima sesuatu. Proses pembentukan ini termasuk ke dalam derivasi, karena imbuhan tersebut mengubah makna dan memperluas fungsi gramatikal kata dasar tanpa mengubah kelas katanya.

Data 55:

Ras Muhamad: “Apa ya nggak ingat ya soal **kebandelan** ya, hahaha.”  
(EPS169.33:07)

Kata "kebandelan" berasal dari kata dasar *bandel*, yang merupakan adjektiva yang berarti keras kepala atau sulit diatur. Sebelum diberi imbuhan, *bandel* berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan sifat atau perilaku seseorang. Setelah ditambahkan imbuhan konfiks (ke-...-an), kata ini menjadi “kebandelan”, yang berfungsi sebagai nomina yang merujuk pada keadaan atau sifat bandel, yaitu sifat keras kepala atau sulit diatur yang dimiliki oleh seseorang. Imbuhan (ke-...-an) di sini berfungsi untuk mengubah kata sifat menjadi kata benda yang menyatakan keadaan atau sifat yang bersifat abstrak. Proses ini termasuk dalam kategori derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dan makna yang lebih kompleks dari bentuk dasar.

Data 56:

Bene Dion: “Apa? jajan **berlebihan**, nggak ngerjain PR gitu-gitu.”  
(EPS169.33:12)

Kata "berlebihan" berasal dari bentuk dasar *lebih*, yang merupakan adverbial yang menyatakan tingkatan atau perbandingan kuantitas. Setelah diberi imbuhan konfiks (ber-...-an), terbentuklah kata “berlebihan”, yang mengalami perubahan makna menjadi 'melampaui batas yang wajar' atau 'terlalu'. Konfiks ini berfungsi untuk membentuk verba atau adjektiva yang menyatakan adanya suatu keadaan atau tindakan secara berlebihan. Dengan demikian, “berlebihan” menggambarkan suatu keadaan yang melampaui ukuran atau takaran yang semestinya. Proses pembentukan ini termasuk dalam kategori derivasi, karena menyebabkan perubahan makna dan memperluas fungsi semantis dari bentuk dasar *lebih*, tanpa mengubah kelas kata secara drastis namun memberikan muatan gramatikal yang baru.

Data 57:

Oki Rengga: “Bang Igor waktu di sini cerita. Itu musik yang **dinyanyiin** yang lagu mana Bang?” (EPS169.34:20)

Kata "dinyanyiin" berasal dari bentuk dasar *nyanyi*, yang merupakan verba bermakna ‘mengeluarkan suara berlagu’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (di-...-in), membentuk bentuk kompleks “dinyanyiin”. Konfiks ini mengandung imbuhan (di-) yang menyatakan bahwa subjek dikenai tindakan, serta

imbuan (-in) yang memperkuat makna tindakan secara intensif atau informal. Setelah memperoleh konfiks tersebut, makna kata berubah menjadi ‘dinyanyikan (secara intensif atau untuk seseorang dalam konteks informal)’. Proses ini tergolong sebagai infleksi, karena tidak mengubah kelas kata (tetap verba), tetapi mengubah fungsi sintaksisnya dalam kalimat sebagai verba pasif.

Data 58:

Ras Muhamad: “Karena aku coba langsung **mendekati** komunitas reggae, kenal dengan ini ini ini.” (EPS169.34:48)

Kata "mendekati" berasal dari bentuk dasar *dekat*, yang merupakan adjektiva bermakna ‘tidak jauh’ atau ‘berjarak kecil’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (me-...-i), membentuk bentuk verba “mendekati”. Konfiks ini mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba yang menyatakan tindakan aktif, yaitu ‘berusaha membuat jarak menjadi dekat’ atau ‘menuju ke arah sesuatu’. Dengan demikian, setelah mengalami proses afiksasi, makna kata menjadi ‘melakukan tindakan untuk mendekat kepada sesuatu’. Proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba dan menghasilkan makna baru yang lebih kompleks dari bentuk dasarnya.

Data 59:

Ras Muhamad: “Gitu, tapi karena banyak yang kontroversi dan apa, penolakan dan bertentangan justru komunitas hip hop di Indonesia yang merangkul aku, yang *embrace welcoming*.” (EPS169.34:58)

Kata "penolakan" berasal dari kata dasar *tolak*, yang merupakan verba dengan makna ‘menghindar’ atau ‘menolak sesuatu’. Sebelum mendapatkan imbuhan, kata *tolak* memiliki makna tindakan atau proses menolak. Setelah diberi imbuhan (pe-...-an), kata ini menjadi “penolakan”, yang merupakan bentuk nomina yang merujuk pada hasil atau proses dari tindakan menolak. Imbuhan (pe-...) berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan pelaku atau proses, sementara (-an) mengindikasikan hasil atau bentuk nominalisasi. Dengan demikian, makna “penolakan” menjadi ‘proses atau hasil dari menolak’. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina yang melibatkan penambahan dua imbuhan, menghasilkan makna yang lebih kompleks daripada bentuk dasarnya.

Data 60:

Boris Bokir: “Kayak **melestarikan** musiknya Jamaika gitu, jadi mereka *appreciate* banget.” (EPS169.37:04)

Kata *melestarikan* berasal dari bentuk dasar "lestari", yang merupakan adjektiva bermakna ‘tetap seperti keadaan semula; tidak berubah atau tidak rusak’. Kata ini mengalami proses morfologis melalui penambahan konfiks (me-...-kan), sehingga membentuk *melestarikan*. Konfiks ini berfungsi membentuk verba transitif yang menyatakan tindakan untuk membuat sesuatu menjadi dalam keadaan seperti dasar katanya. Setelah diberi imbuhan, makna *melestarikan* menjadi ‘melakukan tindakan untuk menjaga agar tetap lestari atau tidak rusak’. Proses ini termasuk dalam derivasi,

karena mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi verba dan menambahkan makna kausatif atau tindakan aktif terhadap objek tertentu.

Data 61:

Bene Dion: “Kayak-kayak ini nih, ada bule Austria Herman Delago konser di Samosir, nyanyi lagu Batak. Itulah mungkin rasanya kan, ada ada bule datang **menyanyikan** budaya kita gitu.” (EPS169.37:31)

Kata *menyanyikan* berasal dari bentuk dasar "nyanyi", yang merupakan nomina bermakna ‘lagu yang dinyanyikan’ atau ‘suara berirama yang diucapkan dengan nada tertentu’. Kata ini mengalami proses morfologis melalui penambahan konfiks (me-...-kan), dengan penyesuaian fonologis sehingga *me-* menjadi *meny-*. Setelah diberi imbuhan, terbentuklah kata *menyanyikan*, yang bermakna ‘melagukan atau mengeluarkan suara berirama terhadap sesuatu (biasanya lagu atau syair tertentu)’. Imbuhan ini menjadikan kata dasar yang semula nomina berubah menjadi verba transitif yang memerlukan objek. Oleh karena itu, proses ini termasuk dalam derivasi, karena mengubah kelas kata dan memperluas maknanya menjadi suatu tindakan aktif terhadap objek tertentu.

Data 62:

Oki Rengga: “Nggak harus **direggaein**.” (EPS169.37:44)

Kata *direggaein* berasal dari bentuk dasar "reggae", yaitu nomina serapan yang merujuk pada genre musik khas Jamaika. Kata ini mengalami proses morfologis

melalui penambahan konfiks (di-...-in), sehingga membentuk verba pasif *direggaein*. Konfiks ini berfungsi untuk menyatakan bahwa subjek dikenai tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar, dalam hal ini ‘diberi perlakuan seperti reggae’ atau ‘diubah menjadi bergaya reggae’. Setelah diberi imbuhan, maknanya berkembang dari sekadar nama genre musik menjadi bentuk verba yang menyatakan tindakan terhadap sesuatu agar bergaya atau bernuansa reggae. Proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba serta perluasan makna. Meskipun bentuk ini bersifat tidak baku dan cenderung digunakan dalam konteks lisan atau ekspresif, struktur morfologisnya tetap mengikuti pola produktif dalam bahasa Indonesia.

Data 63:

Boris Bokir: “Memperdalam **kerajinan** tangan dan kesenian kah?”  
(EPS169.38:09)

Kata *kerajinan* juga dapat dianalisis menggunakan konfiks (ke-...-an). Dalam hal ini, bentuk dasar adalah "rajin", yang merupakan kata sifat bermakna 'telaten' atau 'tekun'. Ketika diberi imbuhan konfiks (ke-...-an), kata ini menjadi *kerajinan*, yang mengubahnya menjadi nomina yang merujuk pada hasil dari sifat rajin, atau 'proses atau hasil kerja keras yang dilakukan dengan ketekunan'. Imbuhan ini mengubah kata sifat menjadi kata benda yang menunjukkan hasil atau keadaan yang terkait dengan sifat rajin. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena menghasilkan kata baru dengan kelas kata yang berbeda dan makna yang lebih kompleks daripada bentuk dasarnya.

Data 64:

Boris Bokir : “Memperdalam kerajinan tangan dan kesenian kah?”

Ras Muhamad : “**Perkebunan.**” (EPS169.38:13)

Kata *perkebunan* berasal dari bentuk dasar "kebun", yang merupakan nomina dengan makna 'tanah yang digunakan untuk menanam tanaman tertentu'. Ketika diberikan imbuhan konfiks (per-...-an), kata ini menjadi *perkebunan*, yang merujuk pada 'aktivitas atau hasil dari kegiatan mengelola kebun, atau tempat untuk bercocok tanam dalam skala besar'. Proses ini mengubah kata dasar yang awalnya hanya menunjuk pada tempat menjadi kata yang merujuk pada suatu aktivitas atau bidang usaha. Imbuhan konfiks ini menjadikan *perkebunan* sebagai kata benda yang mengacu pada bidang atau jenis kegiatan tertentu. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena menghasilkan kata baru dengan kelas kata yang berbeda, yaitu dari nomina menjadi nomina yang lebih spesifik, serta memperluas makna tanpa mengubah kelas kata secara signifikan.

Data 65:

Indra Jegel: “Udah tidak bisa **dipisahkan** itu.” (EPS169.38:32)

Kata *dipisahkan* berasal dari bentuk dasar "pisah", yang merupakan sebuah kata sifat (adjektiva) yang berarti 'terputus atau terpecah menjadi bagian-bagian yang berbeda'. Ketika diberi imbuhan konfiks (di-...-kan), kata ini menjadi *dipisahkan*, yang merujuk pada 'tindakan atau keadaan di mana sesuatu atau seseorang dipisahkan atau dibuat terpisah dari yang lain'. Dengan imbuhan (di-), kata ini mengalami perubahan makna,

dimana kata dasar yang berfungsi sebagai sifat menjadi berfungsi sebagai verba yang menggambarkan suatu proses atau tindakan yang dilakukan oleh subjek pada objek. Proses ini termasuk dalam infleksi, karena imbuhan (di-) berfungsi untuk membentuk bentuk pasif dari kata kerja yang sudah ada tanpa mengubah kelas kata secara signifikan.

Data 66:

Oki Rengga: “Sebenarnya siapa nih yang **memunculkan** musik reggae ini Bang?” (EPS169.38:44)

Kata *memunculkan* berasal dari bentuk dasar "muncul", yang merupakan verba yang berarti 'terjadi atau tampak'. Ketika diberi imbuhan (me-...-kan), kata ini berubah menjadi *memunculkan*, yang berarti 'menyebabkan atau membuat sesuatu muncul'. Imbuhan (me-) berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif, sedangkan (-kan) memberikan makna kausalitas atau tindakan yang menyebabkan sesuatu terjadi. Dengan imbuhan tersebut, kata ini menjadi verba yang menunjukkan aksi membuat sesuatu muncul. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan-imbuhan yang ditambahkan mengubah makna dan fungsi kata dasar, menghasilkan kata baru yang lebih spesifik dalam makna dan penggunaannya.

Data 67:

Ras Muhamad: “Itu masih menjadi sebuah misteri, karena reggae itu sebenarnya bukan *genre* yang **diciptakan** satu orang tunggal ya.” (EPS169.38:50)

Kata *diciptakan* terbentuk melalui proses morfologis dengan penambahan konfiks (di-...-kan) pada bentuk dasar "cipta". Sebelum diberi imbuhan, "cipta" merupakan nomina yang bermakna 'gagasan', 'ide', atau 'hasil pikiran'. Setelah diberi imbuhan (di-...-kan), terbentuklah verba pasif *diciptakan*, yang berarti 'dihasilkan' atau 'dibuat' oleh seseorang atau sesuatu. Imbuhan (di-...-kan) berfungsi membentuk verba pasif transitif yang menyatakan suatu tindakan yang dikenai oleh pelaku. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan tersebut mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba dan menambahkan makna baru berupa tindakan atau proses penciptaan.

Data 68:

Oki Rengga: “Berarti kan yang **menunjukkan** bahwasanya dia itu reggae selain rambut gimbal, warna-warna yang dipakai itu menunjukkan bahwasannya “Oh ini memang reggae ni”.” (EPS169.41:47)

Kata "menunjukkan" berasal dari bentuk dasar *tunjuk*, yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna ‘mengarah pada sesuatu dengan jari atau alat bantu’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (me-...-kan), menjadi "menunjukkan". Imbuhan (me-) berfungsi membentuk verba aktif transitif, sedangkan (-kan) memberikan makna kausatif atau benefaktif, yaitu ‘membuat sesuatu menjadi terlihat atau jelas bagi pihak lain’. Dengan demikian, makna *menunjukkan* berubah menjadi ‘membuat sesuatu tampak atau dapat diketahui oleh orang lain’, seperti dalam kalimat “Ia menunjukkan bukti”. Perubahan ini menggeser makna dasar menjadi lebih kompleks dan operasional. Proses ini termasuk derivasi, karena melibatkan

pembentukan kata baru dengan perubahan makna dan struktur sintaksis melalui penambahan imbuhan.

Data 69:

Ras Muhamad: “Iya *habbitnya* udah berubah. Baru aja rilis single pertama dari album yang baru itu, dan dinamit itu Agustus nanti 29 oktober Alhamdulillah dan juga Insyaallah tepat di hari **kelahiranku** itu mau rilis single kedua dari album itu judulnya Kane Abis.” (EPS169.43:19)

Kata "kelahiranku" berasal dari bentuk dasar *lahir*, yang merupakan verba dengan makna ‘muncul ke dunia dari kandungan’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (ke-...-an) dan sufiks (-ku). Konfiks (ke-...-an) membentuk nomina *kelahiran*, yang bermakna ‘proses atau peristiwa lahir’, sehingga terjadi pergeseran kelas kata dari verba menjadi nomina. Kemudian, sufiks (-ku) ditambahkan untuk menyatakan kepemilikan, sehingga *kelahiranku* berarti ‘proses atau peristiwa kelahiranku sendiri’. Proses pembentukan ini mengandung dua jenis afiksasi: konfiks (ke-...-an) yang merupakan proses derivasi, karena mengubah kelas kata dan makna, serta sufiks (-ku) yang merupakan infleksi, karena hanya menandai kepemilikan tanpa mengubah makna dasar secara leksikal.

Data 70:

Oki Rengga: “Pengen datang ke acara. Aku termasuk yang suka, termasuk suka. Aku kan musik itu buatku yang penting enak ku dengar, liriknya enak itu ku suka. Kalau lagu reggae itu suka aku **Tertanamnya** Tony Q.” (EPS169.43:40)

Kata *tertanamnya* berasal dari bentuk dasar *tanam* yang merupakan verba dengan makna ‘menaruh atau meletakkan sesuatu ke dalam tanah agar tumbuh’. Setelah diberi konfiks (ter-...-nya), terbentuklah *tertanamnya* yang mengandung makna ‘suatu hal yang telah berada dalam keadaan tertanam’. Imbuhan (ter-) berfungsi untuk menyatakan keadaan pasif atau sesuatu yang terjadi secara tidak sengaja, sedangkan (-nya) merujuk pada kepemilikan atau penekanan terhadap keadaan tersebut. Proses ini secara keseluruhan merupakan infleksi, karena penambahan imbuhan tidak mengubah kelas kata (tetap sebagai verba yang mengalami perubahan gramatikal), melainkan memberikan aspek makna pasif atau hasil dari suatu peristiwa serta penekanan terhadap kondisi tersebut.

Data 71:

“...Inilah **musik** dari Jamaika yang **ditenarkan** Bob Marley...” (EPS169.46:16)

Kata *ditenarkan* berasal dari kata dasar *tenar*, yang merupakan kata sifat yang berarti terkenal atau dikenal luas. Sebelum diberikan imbuhan, *tenar* merujuk pada keadaan yang menunjukkan pengakuan atau ketenaran. Ketika imbuhan konfiks (di-...-kan) ditambahkan pada kata dasar *tenar*, kata tersebut berubah menjadi *ditenarkan*, yang berarti "dijadikan terkenal" atau "dipopulerkan." Imbuhan (di-) berfungsi untuk menunjukkan aksi yang diterima oleh subjek, sementara (-kan) untuk mengubah kata menjadi bentuk yang berfungsi untuk mengalihkan atau membuat sesuatu menjadi terkenal. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena

imbuan yang ditambahkan mengubah kata sifat menjadi kata kerja yang memiliki makna baru.

Data 72:

Oki Rengga: “Selama ini aku cuma **mendengarkan** aja.” (EPS169.47:53)

Kata *mendengarkan* berasal dari bentuk dasar *dengar*, yang merupakan kata kerja yang bermakna "menangkap bunyi dengan telinga". Setelah mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (me-...-kan), terbentuklah kata *mendengarkan* yang berarti "melakukan kegiatan mendengar dengan sengaja atau secara aktif terhadap sesuatu". Dalam hal ini, makna kata mengalami perluasan dari tindakan pasif menjadi aktif dan lebih terarah. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna dan bentuk yang menghasilkan kata kerja transitif, yakni kata kerja yang memerlukan objek.

Data 73:

Oki Rengga: “Itu tadi karena aku suka tuh lagu gitu-gitu. Makanya yang pertama kali ku dengar itu bukan lagu Bang Ras, pertama kali ku dengar tuh lagu Tertanam itu Tony Q, “24 jam **terlewati**”.” (EPS169.49:44)

Kata *terlewati* berasal dari bentuk dasar *lewat*, yang merupakan kata kerja yang bermakna "melintasi suatu tempat atau waktu". Setelah mendapat konfiks (ter-...-i), terbentuklah kata *terlewati* yang berarti "sudah dilewati" atau "telah dilintasi", biasanya tanpa sengaja atau tanpa kehendak pelaku. Proses ini tidak mengubah kelas kata karena

tetap berada dalam kategori verba. Oleh karena itu, proses pembentukan ini tergolong dalam infleksi, karena tidak mengubah kelas kata dan hanya menambahkan nuansa makna seperti aspek (telah terjadi) dan pasif.

Data 74:

Boris Bokir: “Gili Air sepi, **kebanyakan** bule.” (EPS169.50:39)

Kata *kebanyakan* berasal dari kata dasar *banyak*, yang merupakan kata sifat yang berarti "jumlah yang besar" atau "jumlah yang banyak". Sebelum diberi imbuhan, kata *banyak* mengacu pada suatu keadaan yang menggambarkan kuantitas atau jumlah yang besar. Setelah diberikan imbuhan konfiks (ke-...-an), kata tersebut menjadi *kebanyakan*, yang berarti "bagian terbesar" atau "jumlah yang lebih dari setengah". Imbuhan (ke-...-an) pada kata ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan keadaan atau situasi yang lebih banyak dari yang lain. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena imbuhan (ke-...-an) mengubah kata sifat *banyak* menjadi kata benda yang menunjukkan suatu keadaan atau situasi yang lebih spesifik terkait dengan jumlah.

Data 75:

Indra Jegel: “Iya. Tapi bang sekarang abang prosesnya, maaf ya mungkin ada orang yang mungkin **bermusiknya** ya bisnis gitu. Ya karya yang dibisniskan, misalnya ya namanya produk lah kita bilang. Bahwa bisa butuh dipasarkan juga begitu dia. Nah sekarang Abang menjalani musiknya sebagai apa kalau dari Bang Ras?” (EPS169.50:55)

Kata *bermusiknya* terbentuk dari bentuk dasar *musik* yang merupakan kata benda bermakna “bunyi yang disusun secara harmonis”. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (ber-...-nya), membentuk kata *bermusiknya* yang bermakna “kegiatan atau tindakan bermusik yang dimiliki atau berkaitan dengan subjek tertentu”. Penambahan konfiks tersebut menyebabkan perubahan makna dari benda menjadi aktivitas sekaligus menandai kepemilikan atau penekanan. Oleh karena terjadi perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja, proses ini termasuk ke dalam derivasi. Sementara tambahan (-nya) yang melekat juga memberi nuansa kepemilikan tanpa mengubah kelas kata, sehingga mengandung aspek infleksi pula. Dengan demikian, *bermusiknya* merupakan hasil dari proses derivasi dan infleksi melalui penambahan konfiks (ber-...-nya).

Data 76:

Indra Jegel: “Iya. Tapi bang sekarang abang prosesnya, maaf ya mungkin ada orang yang mungkin bermusiknya ya bisnis gitu. Ya karya yang **dibisniskan**, misalnya ya namanya produk lah kita bilang. Bahwa bisa butuh dipasarkan juga begitu dia. Nah sekarang Abang menjalani musiknya sebagai apa kalau dari Bang Ras?” (EPS169.51:00)

Kata *dibisniskan* berasal dari bentuk dasar *bisnis*, yang merupakan kata benda bermakna “kegiatan perdagangan atau usaha untuk memperoleh keuntungan”. Kata ini dibentuk melalui proses morfologis dengan penambahan konfiks (di-...-kan), membentuk kata *dibisniskan* yang bermakna “dijadikan atau diperlakukan sebagai bisnis”. Makna kata ini mengalami pergeseran dari sekadar "bisnis" sebagai aktivitas

ekonomi menjadi tindakan memperlakukan sesuatu sebagai objek bisnis atau usaha komersial. Proses ini mengubah kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja, karena menunjukkan suatu tindakan atau proses. Oleh karena itu, pembentukan kata dibisniskan termasuk dalam derivasi, karena mengubah kelas dan makna kata dasarnya melalui penambahan konfiks (di-...-kan).

Data 77:

Indra Jegel: “Iya. Tapi bang sekarang abang prosesnya, maaf ya mungkin ada orang yang mungkin bermusiknya ya bisnis gitu. Ya karya yang dibisniskan, misalnya ya namanya produk lah kita bilang. Bahwa bisa butuh **dipasarkan** juga begitu dia. Nah sekarang Abang menjalani musiknya sebagai apa kalau dari Bang Ras?” (EPS169.51:04)

Kata *dipasarkan* berasal dari bentuk dasar *pasar*, yang merupakan kata benda bermakna tempat terjadinya jual beli barang atau jasa. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (di-...-kan) sehingga membentuk kata *dipasarkan*, yang berarti “dijadikan objek untuk dijual atau diedarkan ke pasar”. Setelah diberi imbuhan, makna kata mengalami perluasan dari sekadar tempat berniaga menjadi tindakan memperlakukan atau mengelola sesuatu agar dapat masuk ke dalam kegiatan jual beli. Proses ini juga mengubah kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja karena mengandung makna tindakan. Oleh karena itu, pembentukan kata *dipasarkan* termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dan makna akibat penambahan konfiks (di-...-kan).

Data 78:

Indra Jegel: “Iya. Tapi bang sekarang abang prosesnya, maaf ya mungkin ada orang yang mungkin bermusiknya ya bisnis gitu. Ya karya yang dibisniskan, misalnya ya namanya produk lah kita bilang. Bahwa bisa butuh dipasarkan juga begitu dia. Nah sekarang Abang **menjalani** musiknya sebagai apa kalau dari Bang Ras?” (EPS169.51:07)

Kata *menjalani* berasal dari bentuk dasar *jalan*, yang merupakan kata benda bermakna “tempat untuk lewat atau lintasan”. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (me-...-in), membentuk kata kerja *menjalani*, yang berarti “melakukan sesuatu, misalnya hubungan, aktivitas, atau kehidupan”. Setelah diberi imbuhan, maknanya tidak lagi merujuk pada lintasan secara fisik, tetapi lebih pada tindakan menjalani suatu proses atau keadaan secara aktif. Perubahan ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran makna dan perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja, sehingga proses pembentukan kata *menjalani* termasuk ke dalam derivasi.

Data 79:

Ras Muhamad: “Kalau mungkin awal karirku itu berkarya adalah ya cuman sebagai berseni. Kalau sekarang sudah **menemukan** keseimbangannya.” (EPS169.51:17)

Kata *menemukan* berasal dari bentuk dasar *temu*, yang merupakan kata dasar dengan makna ‘berjumpa’ atau ‘beroleh sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak terlihat’. Kata ini mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (me-...-kan), membentuk *menemukan* yang berarti ‘berhasil memperoleh sesuatu yang dicari

atau tidak disengaja ditemukan’. Setelah mendapat imbuhan, terjadi perubahan makna dari bentuk dasar yang bersifat netral menjadi bentuk yang bersifat aktif dan transitif (melibatkan objek). Selain itu, kelas katanya berubah menjadi kata kerja aktif transitif. Oleh karena itu, proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna dan kelas kata akibat penambahan konfiks (me-...-kan).

Data 80:

Ras Muhamad: “Kalau mungkin awal karirku itu berkarya adalah ya cuman sebagai berseni. Kalau sekarang sudah menemukan **keseimbangannya**.” (EPS169.51:18)

Kata *keseimbangannya* berasal dari bentuk dasar *seimbang*, yang merupakan kata sifat yang bermakna ‘adanya keadaan yang serasi atau setara antara dua hal’. Kata dasar ini kemudian diberi imbuhan konfiks (ke-...-an), membentuk kata *keseimbangan* yang berarti ‘keadaan seimbang’. Penambahan sufiks (-nya) pada kata *keseimbangan* mengubahnya menjadi *keseimbangannya*, yang mengacu pada ‘keadaan keseimbangan yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang’ dan menyiratkan kepemilikan. Dalam hal ini, imbuhan (-nya) berfungsi untuk menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara objek dengan sifat tersebut. Proses ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna dan kelas kata akibat penambahan imbuhan yang membentuk kata benda dari kata sifat.

Data 81:

Oki Rengga: “Membuka **kemungkinan** nggak untuk mungkin Abang ada melihat “Wah ini ada talenta baru nih”.” (EPS169.52:02)

Kata "kemungkinan" berasal dari bentuk dasar "mungkin" yang merupakan adjektiva (kata sifat) yang berarti ‘dapat terjadi’ atau ‘tidak mustahil’. Setelah diberi imbuhan konfiks (ke-...-an), terbentuklah kata "kemungkinan". Imbuhan (ke-...-an) mengubah kelas kata dari adjektiva menjadi nomina (kata benda), dengan makna yang beralih dari sifat atau keadaan menjadi suatu hal atau konsep, yaitu ‘hal yang mungkin terjadi’. Dengan demikian, makna "kemungkinan" menunjukkan hasil nominalisasi dari sifat "mungkin", yakni menunjuk pada entitas atau keadaan yang bersifat mungkin. Proses morfologis ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina dan makna leksikalnya juga mengalami perluasan.

Data 82:

Ras Muhamad: “Ngebuka juga, dan bukan hanya reggae aja karena sempat aku rilis album tahun lalu judulnya Kaleidoscope Vol. 1 itu **sebetulnya** untuk lebih mewakili labelku, bahwa labelku itu semacam statement bukan reggae aja. Dan album itu bisa disebut nggak *bergenre* karena ada hiphopnya, ada metalnya, ada RnB, gitu-gitu. Dan itu semuanya dari aku semua.” (EPS169.52:36)

Kata "sebetulnya" berasal dari bentuk dasar "betul" yang merupakan adjektiva (kata sifat) yang berarti ‘benar’ atau ‘sesuai dengan kenyataan’. Melalui proses morfologis, kata ini mendapatkan imbuhan konfiks (se-...-nya) sehingga membentuk kata "sebetulnya". Imbuhan (se-...-nya) berfungsi untuk membentuk adverbial (kata

keterangan) yang menyatakan makna penegasan terhadap suatu keadaan atau fakta. Dengan demikian, makna "sebetulnya" adalah 'sesungguhnya' atau 'dalam kenyataannya'. Proses pembentukan ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi adverbial serta adanya pergeseran makna dari sekadar menyatakan kebenaran menjadi menegaskan suatu kenyataan.

Data 83:

Ras Muhamad: "Ngebuka juga, dan bukan hanya reggae aja karena sempat aku rilis album tahun lalu judulnya Kaleidoscope Vol. 1 itu sebetulnya untuk lebih **mewakili** labelku, bahwa labelku itu semacam statement bukan reggae aja. Dan album itu bisa disebut nggak *bergenre* karena ada hiphopnya, ada metalnya, ada RnB, gitu-gitu. Dan itu semuanya dari aku semua." (EPS169.52:38)

Kata "mewakili" berasal dari bentuk dasar "wakil", yang merupakan nomina (kata benda) dan berarti 'orang yang diberi kuasa untuk menggantikan atau mewakili pihak lain'. Setelah mendapatkan konfiks (me-...-i), kata ini berubah menjadi "mewakili", yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna 'bertindak sebagai pengganti atau atas nama seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan atau urusan'. Perubahan ini menunjukkan adanya proses morfologis berupa derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba serta maknanya mengalami perluasan dari sekadar menunjuk pada posisi perwakilan menjadi tindakan mewakili seseorang atau sesuatu.

Data 84:

Ras Muhamad: “Jadi salah satunya album ini yang akan dirilis 2025 itu salah satu semacam memberi bunga kepada fans dan juga aku sendiri, dan juga kawanku namanya Wizo, di mana kita **memperjuangkan** *dance all reggae*, karena udah 20 tahun. Tapi juga memberi *tribute* dan juga bunga-bunga untuk anak-anak timur. Karena audiensku paling besar sih di timur.” (EPS169.53:33)

Kata "memperjuangkan" berasal dari nomina "juang" yang berarti "usaha atau perjuangan untuk mencapai sesuatu". Dalam proses morfologis, imbuhan "memper-...-kan" ditambahkan untuk membentuk kata baru "memperjuangkan". Setelah mengalami pembubuhan imbuhan, kelas katanya berubah menjadi verba, yang berarti "berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membela atau mendapatkan sesuatu". Proses ini termasuk dalam derivasi karena mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba dan menghasilkan makna baru yang berfokus pada tindakan aktif terhadap suatu objek perjuangan.

Data 85:

Ras Muhamad: “Kalau terakhir main itu di Marauke, kalau nggak salah kota Marauke sekitar 150.000 deh **penduduknya**.” (EPS169.54:08)

Dengan menggunakan konfiks "pe-...-nya", kata "penduduknya" dibuat dari dua unsur imbuhan yang bekerja sama, yaitu "pe-" yang diubah menjadi bentuk nomina dan merujuk pada orang yang tinggal di suatu tempat, dan "-nya" yang menunjukkan kepemilikan atau keterangan terkait pihak ketiga. Bentuk dasar duduk berfungsi sebagai verba sebelum diberi imbuhan, yang berarti kegiatan atau posisi duduk. Setelah

menerima konfiks (pe-...-nya), kata tersebut berubah menjadi "penduduknya", yang menunjukkan kepemilikan atau hubungan dengan objek atau orang tertentu. Karena mengubah kelas kata dan menunjukkan hubungan kepemilikan, pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi.

Data 86:

Bene Dion: “Wah **setengahnya**.” (EPS169.54:12)

Kata *setengahnya* berasal dari kata dasar *tengah*. *Tengah* adalah kata benda yang berarti separuh atau bagian dari keseluruhan sebelum diberi konfiks (se-...-nya). Setelah diberi konfiks, kata tersebut menjadi *setengahnya*, yang merujuk pada separuh dari suatu hal atau objek tertentu dan menunjukkan kepemilikan atau keterkaitan dengan subjek atau objek yang dibicarakan. Konfiks ini terdiri dari (se-) yang berarti setengah atau sebagian, dan (-nya), yang berarti setengah atau sebagian. Pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi karena mengubah makna dan fungsi kata dasar. Selain itu karena memberikan keterangan yang menunjukkan kepemilikan atau hubungan, bentuk kata ini juga dikategorikan sebagai infleksi.

Data 87:

Bene Dion: “**Menguatkan** makna itu ya.” (EPS169.55:27)

Kata "menguatkan" dibentuk dari bentuk dasar "kuat", yang merupakan adjektiva (kata sifat) yang bermakna memiliki kekuatan atau daya. Setelah mendapat imbuhan konfiks

(me-...-kan), terbentuklah kata "menguatkan", yang bermakna menjadikan sesuatu menjadi kuat atau lebih kuat. Perubahan ini menyebabkan pergeseran kelas kata dari adjektiva menjadi verba (kata kerja), yaitu tindakan memberikan atau menambah kekuatan. Karena terjadi perubahan kelas kata dan perluasan makna, proses ini termasuk dalam derivasi.

Data 88:

Boris Bokir: “Iya kan? sempat ada yang **menjuluki**.” (EPS169.55:36)

Kata "menjuluki" berasal dari bentuk dasar "juluk", yang merupakan nomina (kata benda) dengan makna sebutan khusus atau nama tambahan yang diberikan kepada seseorang. Setelah mendapat imbuhan konfiks (me-...-i), terbentuklah kata "menjuluki", yang berarti memberikan julukan kepada seseorang. Dalam hal ini, terjadi pergeseran kelas kata dari nomina menjadi verba (kata kerja), serta perluasan makna dari bentuk dasar. Karena adanya perubahan kelas kata dan makna, proses ini termasuk dalam derivasi. Konfiks (me-...-i) terdiri atas prefiks (me-) dan sufiks (-i) yang bekerja secara bersamaan untuk membentuk verba transitif yang menyatakan tindakan terhadap objek.

Data 89:

Boris Bokir: “Tapi karena ngelihat banyak teman-teman yang benar reggae ya, bukan reggae-reggaean aja, beneran reggae. Memang mereka orangnya nggak pernah ada yang terlalu **pecicilan**, bagaimana. Orangnya kalem dan ulet gitu. Nggak mau mencari keributan gitu.” (EPS169.57:59)

Kata "pecicilan" berasal dari bentuk dasar "cicil", yang merupakan verba (kata kerja) dengan makna 'membayar secara bertahap'. Lalu kata dasar ini diberi imbuhan konfiks (pe-...-an). Kata "pecicilan" dalam bahasa Indonesia mengalami pergeseran makna menjadi sifat atau perilaku seseorang yang tidak bisa diam, banyak gerak, atau usil, dan bukan lagi berkaitan langsung dengan makna dasar "cicil". Karena terjadi perubahan makna dan kelas kata (dari verba menjadi nomina), maka proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi.

Data 90:

Boris Bokir: "Tapi karena ngelihat banyak teman-teman yang benar reggae ya, bukan reggae-reggaean aja, beneran reggae. Memang mereka orangnya nggak pernah ada yang terlalu pecicilan, bagaimana. Orangnya kalem dan ulet gitu. Nggak mau mencari **keributan** gitu." (EPS169.58:03)

Kata "keributan" terbentuk dari kata dasar "ribut", yang merupakan kata benda dengan makna 'keadaan gaduh' atau 'kekacauan'. Dalam proses pembentukan kata "keributan", diberikan imbuhan konfiks (ke-...-an), yang berfungsi untuk membentuk kata benda abstrak yang menunjukkan suatu kondisi atau peristiwa. Sebelum diberi imbuhan, kata "ribut" mengacu pada keadaan atau tindakan yang berhubungan dengan kegaduhan, sedangkan setelah diberi imbuhan (ke-...-an), kata "keributan" merujuk pada kondisi atau situasi yang penuh dengan kegaduhan atau kekacauan. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan bentuk dari kata dasar menjadi kata baru yang memiliki kelas kata dan makna yang berbeda.

Data 91:

Boris Bokir: “Dan ini tidak **direncanakan** ya.” (EPS169.58:53)

Kata "direncanakan" dibentuk dengan menambahkan konfiks (di-...-kan) pada kata dasar "rencana", yang merupakan kata benda yang berarti ide atau perencanaan untuk suatu hal yang akan dilakukan. Sebelum diberi imbuhan, "rencana" hanya merujuk pada konsep atau ide. Setelah penambahan konfiks (di-...-kan), kata ini berubah menjadi "direncanakan", yang mengandung makna bahwa suatu perencanaan telah atau akan dilakukan oleh pihak lain, dengan subjek yang dikenai tindakan. Konfiks (di-...-kan) di sini memberikan arti pasif, yang menunjukkan bahwa perencanaan tersebut diterima atau dikenakan pada subjek. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam infleksi, karena imbuhan yang digunakan mengubah bentuk kata tanpa mengubah kelas katanya, yaitu tetap berupa kata kerja pasif.

Data 92:

Oki Rengga: “*Skill full* kacau, parah. Nongkrong-nongkrong jadi lagu. Kami nongkrong-nongkrong **dimarahin** istri.” (EPS169.1:00:25)

Kata "dimarahin" merupakan hasil pembentukan kata dengan menggunakan konfiks (di-...-in). Sebelum diberi imbuhan, kata dasar "marah" adalah sebuah kata sifat yang menggambarkan perasaan emosi seperti kesal atau kecewa. Setelah diberikan konfiks (di-...-in), kata ini berubah menjadi "dimarahin", yang memiliki makna menerima tindakan dimarahi oleh orang lain. Dalam hal ini, (di-) berfungsi untuk membentuk

kata kerja pasif, sedangkan (-in) menambah makna terhadap objek yang menerima tindakan tersebut. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan makna yang signifikan dari kata sifat menjadi kata kerja pasif dengan makna baru yang lebih kompleks.

Data 93:

Igor: “Kayak misalnya, ada lagu apa “**Sesungguhnya** aku mengerti” itu kayak kita kritis gitu ke waktu itu pemerintah zaman-zaman dulu banget, zaman-zaman Pilkada gitu. Yang lebih banyak naruh muka daripada ngasih solusi.” (EPS169.1:01:14)

Kata "sesungguhnya" terbentuk dari kata dasar "sungguh", yang berarti sesuatu yang nyata atau benar-benar terjadi. Sebelum diberikan imbuhan, "sungguh" adalah sebuah kata yang berfungsi sebagai adverbial untuk menyatakan kebenaran atau kepastian dari suatu keadaan. Setelah diberikan imbuhan konfiks (se-...-nya), kata ini berubah menjadi "sesungguhnya", yang berarti "sebenarnya" atau "sesuai dengan kenyataan". Dalam hal ini, imbuhan konfiks (se-...-nya) memberikan makna penegasan terhadap keadaan yang sesungguhnya atau yang benar-benar terjadi. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena imbuhan yang ditambahkan mengubah makna dan kelas kata dari adverbial menjadi bentuk yang lebih kompleks yang menyatakan kebenaran atau kenyataan secara lebih tegas.

Data 94:

Ras Muhamad: “**Kembalikan** Merah Putih.” (EPS169.1:01:34)

Kata "kembalikan" terbentuk dari proses morfologis dengan penambahan sufiks (-kan) pada bentuk dasar "kembali". Secara makna, "kembali" adalah kata kerja atau kata keterangan yang berarti bergerak atau beralih ke tempat atau keadaan semula. Setelah mendapatkan sufiks (-kan), maknanya berubah menjadi suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu untuk kembali, sehingga "kembalikan" bermakna 'membuat sesuatu kembali ke tempat atau keadaan semula'. Proses ini tergolong dalam derivasi, karena terdapat perubahan makna dan kelas kata, yaitu dari kata kerja tak transitif atau kata keterangan menjadi kata kerja transitif.

Data 95:

Boris Bokir: “Kenapa sekarang gak “Ya udah **diseriusin**, kita remaster atau dibikin ulang lagi”.” (EPS169.1:02:03)

Kata "diseriusin" berasal dari bentuk dasar "serius", yang merupakan adjektiva bermakna 'bersifat sungguh-sungguh atau tidak main-main'. Kata ini kemudian mendapatkan konfiks (di-...-in) sehingga membentuk kata kerja "diseriusin", yang berarti 'diperlakukan atau dianggap secara sungguh-sungguh oleh seseorang'. Imbuhan (di-...-in) menunjukkan bahwa subjek dikenai tindakan, dan makna kata bergeser dari sifat menjadi tindakan terhadap sifat tersebut. Proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba, serta terjadi perluasan makna yang bersifat leksikal.

Data 96:

Igor: “Susah **ketemunya**, dia di Bali saya di sini. Dia di Bali gua di...” (EPS169.1:02:05)

Kata "ketemu" terbentuk dari bentuk dasar "temu", yang merupakan nomina dengan makna 'perjumpaan' atau 'hasil bertemu'. Kata ini mengalami proses pembentukan dengan penambahan konfiks (ke-...-nya) sehingga membentuk "ketemu", yang dapat dimaknai sebagai 'hal atau momen pertemuan tersebut', dengan penekanan pada bentuk yang definitif atau telah diketahui oleh pembicara dan pendengar. Konfiks (ke-...-nya) di sini mengubah kata dasar menjadi nomina konkret yang merujuk pada sesuatu yang sudah spesifik. Proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan makna dan penambahan nuansa definitif yang mengacu pada referen tertentu.

Data 97:

Ras Muhamad: "Sudah **dibicarakan** tadi, hahaha." (EPS169.1:02:59)

Kata "dibicarakan" berasal dari bentuk dasar "bicara", yang merupakan verba dengan makna 'mengucapkan kata-kata' atau 'berkomunikasi secara lisan'. Kata ini mengalami proses pembentukan dengan penambahan konfiks (di-...-kan), sehingga membentuk "dibicarakan", yang bermakna 'menjadi topik atau objek pembicaraan oleh seseorang'. Penambahan konfiks tersebut mengubah fokus makna dari pelaku menjadi penderita atau objek dalam suatu tindakan. Dalam hal ini, terjadi pergeseran makna dari kegiatan berbicara menjadi sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan. Proses ini termasuk derivasi, karena terjadi perubahan makna dan kategori sintaksis dari verba aktif menjadi bentuk pasif dengan nuansa kausatif.

Data 98:

Indra Jegel: “Dalam **menjalani** hidup karir dan lain-lain.” (EPS169.1:05:03)

Kata "menjalani" terbentuk melalui proses pembentukan kata dengan menggunakan konfiks (me-...-i). Kata dasar "jalan" berfungsi sebagai nomina yang berarti 'rute atau jalan'. Setelah imbuhan (me-) dan (-i) diterapkan, kata tersebut berubah menjadi verba "menjalani" yang berarti 'melakukan atau menjalani suatu aktivitas atau kondisi'. Sebelum diberi imbuhan, kata "jalan" hanya merujuk pada benda (rute atau jalan), tetapi setelah imbuhan diberikan, kata tersebut menjadi kata kerja yang menunjukkan aktivitas atau proses tertentu, seperti dalam frasa "menjalani hidup" atau "menjalani ujian". Proses pembentukan ini termasuk dalam derivasi, karena terjadi perubahan kelas kata dari nomina "jalan" menjadi verba "menjalani", dan makna kata juga mengalami perubahan yang lebih spesifik.

Data 99:

Ras Muhamad: “Mencoba melakukan **kebaikan** dan berikan yang terbaik dan terindah, tapi tidak melihat diri sendiri sebagai orang yang baik.” (EPS169.1:05:07)

Kata "kebaikan" terbentuk melalui konfiks (ke-...-an) yang ditambahkan pada kata dasar "baik". Sebelum diberi imbuhan, kata "baik" merupakan adjektiva yang mengacu pada sifat atau kondisi yang positif. Setelah diberi konfiks (ke-...-an), kata tersebut berubah menjadi "kebaikan", yang berfungsi sebagai nomina yang berarti sifat baik

atau perbuatan yang baik. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi, karena melibatkan perubahan kelas kata dari adjektiva (baik) menjadi nomina (kebaikan) dan perubahan makna yang berkaitan dengan kualitas atau sifat baik.

Data 100:

Oki Rengga: “Terima kasih banyak, kita ketemu lagi di episode **selanjutnya**. Adik Abang, Abang awak.” (EPS169.1:05:47)

Kata "selanjutnya" berasal dari kata dasar "lanjut", yang berarti terus berjalan. Sebelum diberi imbuhan, "lanjut" merujuk pada suatu keadaan yang terus berlanjut. Setelah diberi imbuhan konfiks (se-...-nya), kata ini menjadi "selanjutnya", yang merujuk pada urutan waktu atau kejadian yang akan datang setelah suatu peristiwa. Imbuhan (se-) menunjukkan urutan atau kelanjutan, sedangkan (-nya) yang memberikan nuansa kepemilikan atau keterkaitan dengan suatu hal. Proses pembentukan kata ini termasuk dalam kategori derivasi karena mengubah kata dasar menjadi kata baru dengan makna yang berbeda.

#### **4.2.2 Proses Morfonemik pada Tuturan *Podcast* Akun YouTube *Agak Laen Official Episode 169***

Proses Morfonemik menurut Chaer (2015) terdapat beberapa bentuk, yaitu penambahan pelepasan fonem, perubahan fonem, pengekatan fonem, penambahan fonem, peluluhan fonem, pemunculan fonem, dan pergeseran fonem. Semua bentuk proses morfonemik tersebut ditemukan dalam tuturan *podcast* akun YoTube *Agak Laen Official* episode 169 yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 4.2.2.1 Pelepasan Fonem

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses morfofonemik berupa pelepasan fonem adalah sebagai berikut.

Data 1:

Ras Muhamad: “Ras sebenarnya itu bagian dari kultur, dan juga budaya reggae yang artinya Bung **berambut** gimbal.” (EPS169.12:04)

Kata *berambut* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada bentuk dasar *rambut*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pelepasan fonem pada kata *rambut* ketika prefiks (ber-) ditambahkan. Fonem /r/ pada kata *rambut* mengalami pelepasan atau penghilangan, sehingga yang tersisa adalah fonem /a/, /m/, /b/, /u/, dan /t/ setelah prefiks (ber-) ditambahkan, menghasilkan pelafalan *berambut*. Pelepasan fonem ini terjadi untuk menghasilkan kata yang lebih mudah diucapkan dalam struktur fonologis bahasa Indonesia. Dengan demikian, meskipun terjadi pelepasan fonem, makna kata *berambut* tetap menunjukkan keadaan memiliki atau terkait dengan rambut.

Data 2:

Boris Bokir: “Bayi **berenang** kecemplung.” (EPS169.17:38)

Kata *berenang* berasal dari prefiks (ber-) dan kata dasar *renang*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pelepasan fonem, yaitu fonem /r/ pada prefiks (ber-) tidak muncul saat bergabung dengan kata dasar *renang*. Seharusnya, jika seluruh fonem

dipertahankan, bentuknya menjadi *berrenang*, tetapi dalam kenyataannya hanya diucapkan sebagai *berenang*. Jadi, fonem /r/ dari prefiks (ber-) dilepas atau dihilangkan karena kata dasar *renang* sudah diawali oleh fonem /r/. Pelepasan ini terjadi untuk menghindari pengulangan bunyi /r/ yang berurutan dan agar lebih mudah diucapkan. Akhirnya, *berenang* bermakna melakukan aktivitas di air dengan gerakan tubuh tertentu.

#### 4.2.2.2 Perubahan Fonem

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses morfofonemik berupa perubahan fonem adalah sebagai berikut.

Data 1:

Boris Bokir: “Ngapain ya? ah iseng-iseng ah **belajar** akupunktur.”  
(EPS169.15:40)

Kata *belajar* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada bentuk dasar *ajar*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi perubahan fonem pada kata *ajar*, di mana fonem /r/ pada prefiks (ber-) menjadi fonem /l/. Perubahan fonem ini terjadi karena interaksi fonologis antara prefiks (ber-) dan bentuk dasar *ajar*. Setelah perubahan fonem tersebut, prefiks (ber-) dan bentuk dasar *ajar* bergabung menjadi *belajar*, yang berarti 'melakukan proses untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan'. Perubahan fonem ini membantu kata tersebut terdengar lebih alami dalam pelafalan bahasa Indonesia.

### 4.2.2.3 Pengekalan Fonem

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses morfofonemik berupa pengekal fonem adalah sebagai berikut.

Data 1:

Indra Jegel: “Nggak eh, ini kan dia ini kayak ngasih hadiah aja ya, Ki. **Berarti** kan dia keram sahabat-sahabatnya. **Perhatian**, peduli dia.” (EPS169.3:34)

Kata *berarti* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada bentuk dasar *arti*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem /r/ dari prefiks (ber-). Meskipun bentuk dasar *arti* diawali oleh vokal /a/, fonem /r/ dari prefiks tetap dipertahankan dalam bentuk akhir kata. Fonem tersebut tidak mengalami pelepasan atau perubahan, melainkan tetap menyatu secara fonologis dengan bentuk dasar, sehingga membentuk struktur kata yang utuh dan bermakna sebagai ‘mengandung arti’ atau ‘memiliki makna’. Proses ini menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan bunyi yang signifikan, karena semua fonem dalam prefiks tetap hadir dalam bentuk jadi.

Data 2:

Indra Jegel: “Nggak eh, ini kan dia ini kayak ngasih hadiah aja ya, Ki. **Berarti** kan dia *care* sama sahabat-sahabatnya. **Perhatian**, peduli dia.” (EPS169.3:37)

Kata *perhatian* terbentuk dari konfiks (per- -an) yang melekat pada bentuk dasar *hati*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem pada seluruh unsur pembentuk kata. Fonem /h/, /a/, /t/, dan /i/ dari bentuk dasar *hati* tetap dipertahankan

tanpa mengalami perubahan bunyi. Demikian pula, fonem pada konfiks (per- -an) juga tidak mengalami pelepasan atau penggantian. Semua fonem dalam gabungan morfem tersebut muncul secara utuh dalam bentuk akhir *perhatian*. Hal ini menunjukkan bahwa proses morfofonemik yang terjadi adalah pengekal fonem, di mana setiap unsur fonemis dari morfem dasar dan afiks tetap hadir dan berperan dalam membentuk makna kata secara utuh.

Data 3:

Bene Dion: “Sama aja gel... gel... sama aja. Pertama si Boris korupsi waktu, si jegel kena **pelicin**, ini curi umur, sama aja itu udah.” (EPS169.3:43)

Kata *pelicin* mengalami pengekal fonem pada prefiks (pe-) yang ditambahkan pada bentuk dasar *licin*. Ketika prefiks (pe-) bergabung dengan *licin*, fonem /l/, /i/, /c/, dan /n/ pada bentuk dasar tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan atau pelepasan. Dengan demikian, yang terjadi adalah pengekal fonem pada bagian awal kata, yaitu pada fonem-fonem yang ada dalam *licin*, yang tetap utuh dalam pembentukan kata *pelicin*.

Data 4:

Amir: “Kan bisa aja ngasih aturan *no tiping* itu supaya tadi, si **petugas** parkir tidak membeda-bedakan pelayanan. Yang ngasih tips itu tetap dilayani, yang tidak ngasih tips juga dilayani juga sama baiknya.” (EPS169.6:07)

Kata *petugas* terbentuk dari prefiks (pe-) yang melekat pada bentuk dasar *tugas*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem pada bentuk dasar *tugas*, di mana

semua fonem dalam kata *tugas*, yaitu /t/, /u/, /g/, /a/, dan /s/, tetap dipertahankan meskipun prefiks (pe-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau pelepasan fonem pada kata dasar *tugas*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata *petugas*. Pengekalan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (pe-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *tugas*, melainkan hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan orang yang menjalankan tugas, seperti dalam konteks 'orang yang bertugas'.

Data 5:

Amir: “Kan bisa aja ngasih aturan *no tiping* itu supaya tadi, si petugas parkir tidak membeda-bedakan **pelayanan**. Yang ngasih tips itu tetap dilayani, yang tidak ngasih tips juga dilayani juga sama baiknya.” (EPS169.6:10)

Kata *pelayanan* terbentuk dari konfiks (pe-...-an) yang melekat pada bentuk dasar *layan*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekalan fonem pada bentuk dasar *layan*, di mana fonem-fonem seperti /l/, /a/, /y/, dan /n/ tetap dipertahankan meskipun konfiks (pe-...-an) ditambahkan. Prefiks (pe-) ditambahkan di awal kata tanpa mengubah fonem dasar *layan*, dan sufiks (-an) yang ditambahkan di akhir juga tidak mengubah fonem dalam kata tersebut. Semua fonem dalam kata *layan* tetap utuh, sehingga proses morfofonemik ini menunjukkan pengekalan fonem pada bentuk dasar *layan* yang tetap dipertahankan dalam kata *pelayanan*. Pengekalan fonem ini memungkinkan kata tersebut tetap memiliki struktur fonetik yang konsisten, sementara konfiks (pe-...-an) menambahkan makna baru berupa ‘proses atau hasil dari melayani’.

Data 6:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan **berbeda** sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya perbuatan curang itu.” (EPS169.6:54)

Kata *berbeda* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada bentuk dasar *beda*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengeklakan fonem pada bentuk dasar *beda*, di mana semua fonem dalam kata *beda*, yaitu /b/, /e/, /d/, dan /a/, tetap dipertahankan meskipun prefiks (ber-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau pelepasan fonem pada kata dasar *beda*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata *berbeda*. Pengeklakan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (ber-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *beda*, melainkan hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan keadaan atau perbedaan, seperti dalam konteks 'tidak sama' atau 'berbeda'.

Data 7:

Amir: “Nah itulah dia, tujuannya apa ngasih itu? pasti supaya mempermudah pelayanan. Ada prosedur yang dilanggar, supaya yang ngasih dapat *privilage* lebih daripada yang nggak ngasih. Kayak tadi tukang parkir, yang ngasih dikasih kemudahan. Nah hal-hal untuk memudahkan berbeda sama orang lain, yang satu dapat *privilage* yang lain dinomorduakan, nomortigakan. Nah itulah dia namanya sebenarnya **perbuatan** curang itu.” (EPS169.7:01)

Kata *perbuatan* terbentuk dari konfiks (per-...-an) yang melekat pada bentuk dasar *buat*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem pada bentuk dasar *buat*, di mana fonem-fonem seperti /b/, /u/, /a/, dan /t/ tetap dipertahankan meskipun konfiks (per-...-an) ditambahkan. Prefiks (per-) dan sufiks (-an) yang melekat pada kata *buat* tidak menyebabkan perubahan pada fonem dasar, sehingga fonem-fonem dalam *buat* tetap utuh dan tidak mengalami pergeseran atau pelepasan. Pengejalan fonem ini memungkinkan kata *perbuatan* memiliki struktur fonologis yang konsisten, sementara konfiks tersebut menambah makna baru yang merujuk pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan, yaitu 'tindakan yang dilakukan'.

Data 8:

Bene Dion: “**Berjuang** kau ya.” (EPS169.8:09)

Kata *berjuang* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada bentuk dasar *juang*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem pada bentuk dasar *juang*, di mana fonem-fonem seperti /j/, /u/, /a/, /n/, dan /g/ tetap dipertahankan meskipun prefiks (ber-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau pelepasan fonem pada kata dasar *juang*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata *berjuang*. Pengejalan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (ber-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *juang*, melainkan hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan tindakan atau aktivitas yang dilakukan, seperti dalam konteks 'berusaha keras' atau 'mencoba dengan sungguh-sungguh'.

Data 9:

Indra jegel: “Oh iya sama bang Viki. Betul... betul... betul... Pasukan **bermarga** Ras Muhamad.” (EPS169.10:51)

Kata *bermarga* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada bentuk dasar *marga*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengeklaman fonem pada bentuk dasar *marga*, di mana semua fonem dalam kata *marga*, yaitu /m/, /a/, /r/, /g/, dan /a/, tetap dipertahankan meskipun prefiks (ber-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau pelepasan fonem pada kata dasar *marga*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata *bermarga*. Pengeklaman fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (ber-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *marga*, melainkan hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan hubungan atau status terkait dengan *marga*, seperti dalam konteks 'memiliki atau berhubungan dengan *marga*'.

Data 10:

Oki Rengga: “Oh baru tahu aku. Oh **ternyata**, oh Ras itu ternyata bagian dari kulturenya reggae, bung berambut gimbal?” (EPS169.12:09)

Kata *ternyata* terbentuk dari prefiks (ter-) yang melekat pada bentuk dasar *nyata*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengeklaman fonem pada bentuk dasar *nyata*, di mana semua fonem dalam kata *nyata*, yaitu /n/, /y/, /a/, /t/, dan /a/, tetap dipertahankan meskipun prefiks (ter-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau pelepasan fonem pada kata dasar *nyata*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata

*ternyata*. Pengekalan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (ter-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *nyata*, melainkan hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan keadaan yang benar atau sudah pasti, seperti dalam konteks 'seperti yang sudah diketahui atau diperkirakan'.

Data 11:

Ras Muhamad: “Menurut aku si itu film **terbaik** untuk tahun ini. Serius.”  
(EPS169.12:40)

Kata *terbaik* terbentuk dari prefiks (ter-) yang melekat pada bentuk dasar *baik*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekalan fonem pada bentuk dasar *baik*, di mana semua fonem dalam kata *baik*, yaitu /b/, /a/, /i/, dan /k/, tetap dipertahankan meskipun prefiks (ter-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau pelepasan fonem pada kata dasar *baik*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata *terbaik*. Pengekalan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (ter-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *baik*, melainkan hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan kualitas paling tinggi atau terbaik dalam suatu perbandingan, seperti dalam konteks 'paling baik'.

Data 12:

Oki Rengga: “Apa Bang *culture shock*, Bang? kan maksudnya Abang sampai SD kan di Indonesia, kan di Jakarta. Pindah ke Amerika apa yang sangat **berubah**, Bang?” (EPS169.16:18)

Kata *berubah* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada bentuk dasar *ubah*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem pada kata dasar *ubah*, di mana semua fonem dalam kata *ubah*, yaitu /u/, /b/, /a/, dan /h/, tetap dipertahankan meskipun prefiks (ber-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau peluluhan fonem pada kata dasar *ubah*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata *berubah*. Pengejalan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (ber-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *ubah*, melainkan hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan adanya perubahan atau peralihan dalam suatu kondisi atau keadaan.

Data 13:

Ras Muhamad: “Iya awal-awalnya enjoy ya, karena **terutama** karena musiknya sih. Tapi kalau untuk secara kultur dan kepribadian orang New York, orang New York tuh dingin.” (EPS169.16:23)

Kata *terutama* terbentuk dari prefiks (ter-) yang melekat pada bentuk dasar *utama*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem pada kata dasar *utama*, di mana semua fonem dalam kata *utama*, yaitu /u/, /t/, /a/, /m/, dan /a/, tetap dipertahankan meskipun prefiks (ter-) ditambahkan. Tidak ada perubahan atau peluluhan fonem pada kata dasar *utama*, sehingga fonem-fonem tersebut tetap muncul utuh dalam kata *terutama*. Pengejalan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (ter-) tidak mengubah struktur fonologis dari bentuk dasar *utama*, melainkan hanya menambahkan

makna baru yang menunjukkan sesuatu yang paling penting atau utama dalam suatu perbandingan.

Data 14:

Ras Muhamad: “Iya gitu. Bagaikan kalau kita nanya sesuatu, mereka kadang-kadang nggak mau jawab. Kadang-kadang mereka **melihat** *my time is my money* gitu. Kayak gitu lah. (EPS169.16:40)”

Kata *melihat* terbentuk dari prefiks (me-) yang melekat pada bentuk dasar *lihat*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem pada kata dasar *lihat*, di mana seluruh fonem dalam kata tersebut yaitu /l/, /i/, /h/, /a/, dan /t/ tetap dipertahankan secara utuh setelah penambahan prefiks (me-). Tidak ada fonem yang mengalami peluluhan, perubahan, atau penghilangan, sehingga struktur fonologis kata dasar tetap stabil. Proses pengejalan fonem ini menunjukkan bahwa penambahan prefiks (me-) hanya memberikan makna gramatikal baru, yaitu sebagai penanda verba aktif, tanpa mempengaruhi bentuk fonemis kata *lihat*. Maka, kata *melihat* bermakna ‘melakukan aktivitas melihat’ atau ‘mengamati dengan indera penglihatan’.

Data 15:

Bene Dion: “**Termasuk** anak-anak kecil? ku kira orang-orang dewasa aja yang kayak gitu.” (EPS169.16:44)

Kata *termasuk* berasal dari kata dasar *masuk* yang diberi imbuhan prefiks (ter-). Dalam proses morfofonemiknya, semua bunyi pada kata dasar *masuk*, yaitu /m/, /a/, /s/, /u/, dan /k/, tetap ada dan tidak berubah setelah ditambahkan prefiks (ter-). Tidak ada bunyi

yang dihilangkan, diganti, atau ditambah. Artinya, bunyi-bunyi dalam kata *masuk* dipertahankan sepenuhnya, sehingga disebut terjadi pengejalan fonem. Kata *termasuk* kemudian memiliki makna ‘menjadi bagian dari sesuatu’ atau ‘masuk dalam kelompok tertentu’.

Data 16:

Bene Dion: “Kaya **Petualangan** Serina gitu, sedih pindah.” (EPS169.18:39)

Kata *petualangan* berasal dari konfiks (pe-...-an) yang melekat pada kata dasar *tualang*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem, yaitu semua fonem dalam kata dasar *tualang*, yaitu /t/, /u/, /a/, /l/, /a/, /ng / tetap dipertahankan setelah diberi imbuhan. Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, atau ditambahkan pada kata dasar, sehingga bunyi-bunyi asli *tualang* tetap muncul secara utuh dalam bentuk akhir *petualangan*. Penambahan konfiks (pe-...-an) hanya memberikan makna baru, yaitu menunjukkan hasil atau proses dari tindakan bertualang. Maka, *petualangan* berarti kegiatan menjelajah atau mengalami sesuatu yang bersifat tidak biasa atau penuh tantangan, tanpa mengubah struktur bunyi kata dasarnya.

Data 17:

Boris Bokir: “Terus apa orang tua? apa ngebujuk atau udah memang tegak lurus aja? “Ayo ikut”, udah nggak ada **pertanyaan** gitu.” (EPS169.18:54)

Kata *pertanyaan* terbentuk dari konfiks (per-...-an) yang melekat pada kata dasar *tanya*.

Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem, yaitu semua fonem pada

kata dasar *tanya*, yaitu /t/, /a/, /n/, /y/, dan /a/ tetap dipertahankan setelah mendapat imbuhan. Tidak ada fonem yang dihilangkan, diubah, atau digeser, sehingga bunyi-bunyi pada kata dasar *tanya* tetap muncul utuh dalam bentuk akhir *pertanyaan*. Konfiks (per...-an) hanya menambahkan makna baru, yaitu menyatakan hasil atau bentuk nominal dari tindakan bertanya. Dengan demikian, kata *pertanyaan* bermakna sesuatu yang ditanyakan atau hasil dari proses bertanya, dan tetap mempertahankan bentuk fonologis dasar katanya secara utuh.

Data 18:

Boris Bokir: “Walaupun sebenarnya di New York kan **terkenal** maksudnya ini di University. Maksudnya tempat pengadu, peraduan semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:42)

Kata *terkenal* terbentuk dari prefiks (ter-) yang melekat pada kata dasar *kenal*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem, yaitu seluruh fonem dalam kata dasar *kenal*, yaitu /k/, /e/, /n/, /a/, dan /l/ tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ter-). Tidak ada bunyi yang dihilangkan, diganti, atau mengalami perubahan posisi. Dengan demikian, struktur bunyi kata dasar *kenal* tetap utuh dalam bentuk akhir *terkenal*. Prefiks (ter-) hanya menambahkan makna baru yang menunjukkan keadaan atau sifat, tanpa memengaruhi bentuk fonologis dasar katanya. Kata *terkenal* kemudian bermakna ‘dikenal banyak orang’ atau ‘memiliki reputasi’.

Data 19:

Boris Bokir: “Walaupun sebenarnya di New York kan terkenal maksudnya ini di University. Maksudnya tempat pengadu, **peraduan** semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:44)

Kata *peraduan* berasal dari kata dasar *adu* yang diberi imbuhan konfiks (per-...-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem karena seluruh fonem dalam kata dasar *adu*, yaitu /a/, /d/, dan /u/, tetap dipertahankan secara utuh setelah ditambahkan imbuhan. Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, ataupun dipindahkan dari posisi aslinya. Imbuhan hanya menambahkan bunyi di awal dan akhir kata dasar tanpa mengubah struktur fonologisnya. Oleh karena itu, bentuk kata dasar *adu* tetap dapat dikenali dengan jelas dalam kata *peraduan*, yang memiliki makna ‘tempat untuk beradu’ atau ‘tempat beristirahat’. Proses ini menunjukkan bahwa fonem dalam kata dasar mengalami pengejalan secara penuh.

Data 20:

Bene Dion: “Ya kan Indonesia apa-apa selalu **terlambat**.” (EPS169.21:26)

Kata *terlambat* berasal dari prefiks (ter-) yang melekat pada kata dasar *lambat*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem karena seluruh fonem dalam kata dasar *lambat*, yaitu /l/, /a/, /m/, /b/, /a/, dan /t/, tetap dipertahankan setelah penambahan imbuhan. Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, atau mengalami perubahan posisi. Prefiks (ter-) hanya berfungsi menambahkan makna ‘dalam keadaan’ atau ‘sudah’ tanpa mengubah bentuk fonologis dari kata dasar *lambat*. Dengan demikian,

bentuk akhir *terlambat* tetap mempertahankan semua bunyi dalam kata dasarnya, dan proses morfofonemik yang terjadi tergolong sebagai pengekalan fonem.

Data 21:

Ras Muhamad: “Dari SMP. Tapi kalau untuk secara *exposure* lagi ya, mungkin sekitar tiga atau empat tahun sebelum dengerin Bob Marley. Karena pada saat itu ada juga sepupu namanya Andro, dia sering dengerin *mixtape* kombinasi gitu. Pertamanya aku dengarnya itu kayak “ini kok kayak musik Rap ya” karena aku cukup *familiar* kan sebelum itu, dengan grup seperti *Public Enemy* lah. Nah langsung dibilang “nggak ini reggae” dia bilang, katanya. dan itu sebenarnya sebuah *subgenre* namanya *dance all reggae*, yang **terkesan** lebih ngerap.” (EPS169.22:33)

Kata *terkesan* terbentuk dari prefiks (ter-) yang melekat pada kata dasar *kesan*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekalan fonem karena seluruh fonem dalam kata dasar *kesan* yaitu /k/, /e/, /s/, /a/, dan /n/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ter-). Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, atau dipindahkan dari posisi aslinya. Prefiks (ter-) hanya menambahkan makna 'sudah' atau 'berada dalam keadaan tertentu' tanpa mengubah struktur fonologis dari kata dasar *kesan*. Dengan demikian, *terkesan* mempertahankan bentuk fonologis kata dasar *kesan* secara utuh, dan proses morfofonemik yang terjadi adalah pengekalan fonem.

Data 22:

Indra Jegel: “Oh yang tidak **terlalu** santai.” (EPS169.22:36)

Kata *terlalu* terbentuk dari prefiks (ter-) yang melekat pada kata dasar *lalu*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekalan fonem, karena fonem-fonem dalam kata

dasar *lalu* yaitu /l/, /a/, /l/, dan /u/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ter-). Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, atau dipindahkan dari posisi aslinya. Prefiks (ter-) di sini berfungsi untuk menunjukkan intensitas atau derajat yang berlebihan, tanpa mengubah struktur fonologis kata dasar *lalu*. Oleh karena itu, *terlalu* tetap mempertahankan bunyi kata dasar *lalu* secara utuh, dan proses morfofonemik yang terjadi adalah pengekal fonem.

Dara 23:

Indra jegel: “Oh gitu. Bang tapi gini bang, ee di Amerika terus kuliah semua **berteman** kan di sana. Berarti Abang langsung belajar musik untuk memutuskan untuk “jadi musisi nih aku” itu kapan?” (EPS169.22:50)

Kata *berteman* terbentuk dari prefiks (ber-) yang melekat pada kata dasar *teman*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *teman* yaitu /t/, /e/, /m/, /a/, dan /n/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ber-). Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, atau dipindahkan dari posisi aslinya. Prefiks (ber-) hanya menambahkan makna yang menunjukkan kegiatan atau keadaan yang dilakukan bersama, seperti "memiliki teman" atau "bersosialisasi." Dengan demikian, *berteman* mempertahankan struktur fonologis kata dasar *teman* secara utuh, dan proses morfofonemik yang terjadi adalah pengekal fonem.

Data 24:

Boris Bokir: “Kan itu kan cita-cita jadi musisi di kala itu kan pasti terus orang tua, maksudnya secara pendidikan secara **pekerjaan** itu ada di pemerintahan gitu. Kayak “apa sih kamu jadi musisi” gitu.” (EPS169.23:26)

Kata *pekerjaan* terbentuk dari konfiks (pe-...-an) yang melekat pada kata dasar *kerja*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *kerja* yaitu /k/, /e/, /r/, /j/, /a/, tetap dipertahankan setelah penambahan konfiks (pe-...-an). Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, atau dipindahkan dari posisi aslinya. Prefiks (pe-) dan sufiks (-an) hanya menambahkan makna mengenai kegiatan atau proses yang berhubungan dengan kata dasar *kerja*, tanpa mengubah struktur fonologis kata tersebut. Dengan demikian, kata *pekerjaan* mempertahankan fonem kata dasar *kerja* secara utuh, dan proses morfofonemik yang terjadi adalah pengekal fonem.

Data 25:

Boris Bokir : “Melawannya bagaimana?”

Ras Muhamad : “Ya **berkarya**.” (EPS169.23:39)

Kata *berkarya* terbentuk dari kata dasar *karya* yang diberi prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *karya* yaitu /k/, /a/, /r/, /y/, dan /a/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ber-). Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, dipindahkan, ataupun ditambahkan pada kata dasar tersebut. Prefiks (ber-) hanya berfungsi memberikan makna bahwa subjek melakukan suatu tindakan atau berada dalam keadaan tertentu yang berkaitan dengan kata dasar *karya*. Oleh karena itu, dalam pembentukan kata *berkarya*, proses morfofonemik yang terjadi adalah pengekal fonem karena fonem-fonem pada bentuk dasar *karya* tetap utuh dan tidak mengalami perubahan.

Data 26:

Boris Bokir: “Agak mundur dikit. Udah lancar belum **berbahasa** Inggris waktu di bawa nyokap pindah?” (EPS169.24:25)

Kata *berbahasa* berasal dari kata dasar *bahasa* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *bahasa*, yaitu /b/, /a/, /h/, /a/, /s/, dan /a/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ber-). Tidak ada fonem yang dihilangkan, diganti, ditambahkan, atau dipindahkan dari kata dasar tersebut. Prefiks (ber-) hanya melekat di awal kata untuk memberikan makna bahwa subjek melakukan tindakan atau berada dalam keadaan yang berkaitan dengan kata *bahasa*.

Data 27:

Boris Bokir: “Terus gimana caranya bisa **bertahan**, bergaul gitu gimana?” (EPS169.24:30)

Kata *bertahan* berasal dari kata dasar *tahan* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem, karena semua fonem dalam kata dasar *tahan*, yaitu /t/, /a/, /h/, /a/, dan /n/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ber-). Tidak terjadi perubahan, penghilangan, penambahan, ataupun perpindahan bunyi pada bentuk dasar. Prefiks (ber-) hanya berfungsi memberikan makna bahwa subjek berada dalam keadaan atau melakukan tindakan yang berkaitan dengan *tahan*.

Data 28:

Boris Bokir: “Terus gimana caranya bisa bertahan, **bergaul** gitu gimana?”  
(EPS169.24:31)

Kata *bergaul* berasal dari kata dasar *gaul* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem, karena semua fonem dalam kata dasar *gaul*, yaitu /g/, /a/, /u/, dan /l/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks tersebut. Tidak ada fonem yang dihilangkan, diubah, dipindah, maupun ditambahkan pada bentuk dasar. Prefiks (ber-) hanya menempel di awal kata untuk memberikan makna bahwa subjek melakukan suatu tindakan atau berada dalam keadaan yang berkaitan dengan *gaul*.

Data 29:

Bene Dion: “Ada kawan, kan **pecinta** reggae banyak.” (EPS169.25:59)

Kata *pecinta* berasal dari kata dasar *cinta* yang diberi imbuhan prefiks (pe-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekal fonem, karena semua fonem dalam kata dasar *cinta*, yaitu /c/, /i/, /n/, /t/, dan /a/, tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (pe-). Tidak ada fonem yang berubah, hilang, atau berpindah posisi. Prefiks (pe-) hanya menambahkan makna bahwa seseorang adalah pelaku dari suatu perasaan atau tindakan yang berkaitan dengan kata *cinta*.

Data 30:

Ras Muhamad: “Dirilis? Nggak, belum dirilis. itu ada satu yang baru dirilis tahun ini karena aku kan Alhamdulillah **pemilik** label sendiri kan independen itu baru rilis judulnya “*Cool Out*” itu. sempat ngeluarin semacam mini album lah, yang dirilis pada saat itu di *Yi hand to hand* di New York, gitu belum dirilis semuanya.” (EPS169.27:32)

Kata *pemilik* berasal dari kata dasar *milik* yang diberi imbuhan prefiks (pe-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekalan fonem, di mana fonem pada kata dasar *milik* tetap utuh setelah penambahan imbuhan (pe-). Fonem /m/, /i/, /l/, /i/, dan /k/ pada kata dasar *milik* tidak berubah atau mengalami pergeseran, dan tetap dipertahankan dalam pembentukan kata *pemilik*. Imbuhan (pe-) hanya berfungsi untuk mengubah makna kata dasar menjadi bentuk yang merujuk pada orang yang memiliki sesuatu.

Data 31:

Ras Muhamad: “Kalau Alhamdulillah mereka **berdua** nggak sih, biasa-biasa aja.” (EPS169.29:14)

Kata *berdua* berasal dari kata dasar *dua* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekalan fonem, di mana fonem pada kata dasar *dua* tetap dipertahankan setelah penambahan imbuhan (ber-). Fonem /d/, /u/, dan /a/ dalam kata dasar *dua* tidak mengalami perubahan, dan tetap utuh. Imbuhan (ber-) hanya berfungsi untuk mengubah makna kata dasar menjadi bentuk yang menunjukkan dua orang yang melakukan suatu tindakan bersama.

Data 32:

Bene Dion: “Jadi kan Abang udah, sebenarnya udah **bergabung** di skena-skena di Amerika. Lulus kuliah, terus tadi rasa *belongingnya* udah nggak enak, udah ngerasa bosan, balik lah ke Indonesia. Nah itu gimana memperjuangkan, apakah waktu itu udah reggae udah beket di Indonesia?” (EPS169.29:36)

Kata *bergabung* berasal dari kata dasar *gabung* yang diberi imbuhan prefiks (ber-).

Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengeklakan fonem, di mana fonem pada kata dasar *gabung* tetap dipertahankan setelah penambahan imbuhan (ber-). Fonem /g/, /a/, /b/, /u/, /ng/ pada kata dasar *gabung* tidak mengalami perubahan dan tetap utuh. Imbuhan (ber-) hanya berfungsi untuk mengubah makna kata dasar menjadi bentuk yang menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan oleh subjek secara bersama-sama.

Data 33:

Indra Jegel: “Tapi kan Abang mungkin aja **berpikir** bahwa “udah deh aku berkarir di sini, secara musik bisa lebih diterima terus kesempatan lebih banyak kali ya di luar”. Sementara Abang nemutuskan untuk balik ke Indonesia, yang mana kayaknya mulai dari nol lagi gitu. Iya itu *struggelnya* kayak apa Bang?” (EPS169.30:25)

Kata *berpikir* berasal dari kata dasar *pikir* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengeklakan fonem, di mana fonem pada kata dasar *pikir* tetap dipertahankan setelah penambahan imbuhan (ber-). Fonem /p/, /i/, /k/, /i/, dan /r/ dalam kata dasar *pikir* tidak mengalami perubahan dan tetap utuh. Imbuhan (ber-) berfungsi untuk mengubah makna kata dasar menjadi bentuk yang merujuk pada kegiatan atau proses berpikir yang dilakukan oleh subjek.

Data 34:

Ras Muhamad: “Gitu, tapi karena banyak yang kontroversi dan apa, penolakan dan bertentangan justru komunitas hip hop di Indonesia yang **merangkul** aku, yang *embrace welcoming*.” (EPS169.35:02)

Kata *merangkul* berasal dari bentuk dasar *rangkul* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan bunyi pada fonem-fonem dalam kata dasar. Fonem-fonem dalam kata *rangkul* tetap dipertahankan setelah prefiks (me-) ditambahkan, sehingga terbentuk kata turunan *merangkul* tanpa perubahan fonologis pada kata dasarnya. Prefiks (me-) mengalami penyesuaian bentuk menjadi *meR-* karena berhadapan dengan fonem /r/ di awal kata dasar, namun fonem /r/ dalam *rangkul* tetap dipertahankan dan tidak luluh atau berubah. Dengan demikian, proses morfofonemik dalam kata *merangkul* menunjukkan adanya pengejalan fonem, karena seluruh bunyi dalam kata dasar tetap utuh dalam bentuk kata turunannya.

Data 35:

Boris Bokir: “Memperdalam kerajinan tangan dan kesenian kah?”

Ras Muhamad: “**Perkebunan**.” (EPS169.38:13)

Kata *perkebunan* memang merupakan hasil dari penambahan konfiks (per-...-an) pada kata dasar *kebun*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem, di mana fonem-fonem dalam kata dasar *kebun* tetap dipertahankan tanpa mengalami perubahan atau penghilangan fonem. Konfiks (per-...-an) berfungsi untuk membentuk kata benda yang menunjukkan tempat atau kegiatan yang berkaitan dengan kata dasar. Oleh karena

itu, setelah penambahan konfiks ini, fonem-fonem dalam *kebun* tetap dipertahankan dalam bentuk *perkebunan*, tanpa ada perubahan fonologis yang signifikan.

Data 36:

Oki Rengga: “Siapa sih Bang yang **memulai** musik reggae ini?” (EPS169.38:36)

Kata *memulai* berasal dari kata dasar *mulai* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan fonem pada kata dasar *mulai* setelah prefiks (me-) ditambahkan. Fonem-fonem dalam kata *mulai* tetap dipertahankan, termasuk fonem /m/, /u/, /l/, /a/, dan /i/. Prefiks (me-) hanya menambah unsur morfologis pada kata dasar tanpa mengubah struktur fonologis kata tersebut.

Data 37:

“...Kamu **bergoyang** dengan musik ini...” (EPS169.46:02)

Kata *bergoyang* berasal dari kata dasar *goyang* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan pada fonem-fonem dalam kata dasar *goyang* setelah prefiks (ber-) ditambahkan. Fonem-fonem dalam kata dasar *goyang*, yaitu /g/, /o/, /y/, /a/, dan /ng/, tetap dipertahankan dalam bentuk kata turunan *bergoyang*. Prefiks (ber-) hanya menambah unsur morfologis tanpa mempengaruhi struktur fonologis kata dasar. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *bergoyang* menunjukkan pengekalan fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *goyang* tetap utuh setelah penambahan imbuhan.

Data 38:

“...Kita doyan tuk goyang **bersama** irama...” (EPS169.46:25)

Kata *bersama* berasal dari kata dasar *sama* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan fonem pada kata dasar *sama* setelah prefiks (ber-) ditambahkan. Fonem-fonem dalam kata dasar *sama*, yaitu /s/, /a/, /m/, dan /a/, tetap dipertahankan dalam bentuk kata turunan *bersama*. Prefiks (ber-) hanya menambah unsur morfologis pada kata dasar tanpa mempengaruhi struktur fonologis kata tersebut. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *bersama* menunjukkan pengekaln fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *sama* tetap utuh setelah penambahan imbuhan.

Data 39:

“...Mereka **penyanyi** dari Bobo Shanty...” (EPS169.46:39)

Kata *penyanyi* memang berasal dari kata dasar *nyanyi* yang diberi imbuhan prefiks (pe-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan pada fonem-fonem dalam kata dasar *nyanyi* setelah prefiks (pe-) ditambahkan. Fonem-fonem dalam kata dasar *nyanyi*, yaitu /n/, /y/, /a/, /n/, y/, /i/, tetap dipertahankan dalam bentuk kata turunan *penyanyi*. Prefiks (pe-) ditambahkan tanpa mengubah struktur fonologis kata dasar. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *penyanyi* menunjukkan pengekaln fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *nyanyi* tetap utuh setelah penambahan imbuhan.

Data 40:

“...Kita **bergerak** dengan *one love, one love...*” (EPS169.47:05)

Kata *bergerak* berasal dari kata dasar *gerak* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan pada fonem-fonem dalam kata dasar *gerak* setelah prefiks (ber-) ditambahkan. Fonem-fonem dalam kata dasar *gerak*, yaitu /g/, /e/, /r/, /a/, dan /k/, tetap dipertahankan dalam bentuk kata turunan *bergerak*. Prefiks (ber-) hanya menambah unsur morfologis tanpa mempengaruhi struktur fonologis kata dasar. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *bergerak* menunjukkan pengejalan fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *gerak* tetap utuh setelah penambahan imbuhan.

Data 41:

“...**Berdansa** dan gembira yang tak akan usai...” (EPS169.47:40)

Kata *berdansa* berasal dari kata dasar *dansa* yang diberi imbuhan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan pada fonem-fonem dalam kata dasar *dansa* setelah prefiks (ber-) ditambahkan. Fonem-fonem dalam kata dasar *dansa*, yaitu /d/, /a/, /n/, /s/, /a/, tetap dipertahankan dalam bentuk kata turunan *berdansa*. Prefiks (ber-) hanya menambah unsur morfologis tanpa mengubah struktur fonologis kata dasar. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *berdansa* menunjukkan

pengekal fonem, karena seluruh fonem dalam kata dasar *dansa* tetap utuh setelah penambahan imbuhan.

Data 42:

Ras Muhamad: “Kalau mungkin awal karirku itu berkarya adalah ya cuman sebagai **berseni**. Kalau sekarang sudah menemukan keseimbangannya.” (EPS169.51:15)

Kata *berseni* berasal dari bentuk dasar *seni* yang mendapatkan prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan bunyi pada kata dasar *seni*, sehingga seluruh fonem pada kata dasar tetap dipertahankan dalam bentuk turunannya. Ini disebut sebagai pengekal fonem, yaitu keadaan ketika seluruh bunyi dalam kata dasar tidak mengalami perubahan, penghilangan, penambahan, maupun pergeseran. Fonem /s/, /e/, /n/, dan /i/ pada kata *seni* tetap muncul secara utuh setelah prefiks (ber-) ditambahkan, menghasilkan kata *berseni* yang berarti memiliki atau berkaitan dengan seni.

Data 43:

Oki Rengga: “Bang berarti abang sedang jalan mau **merilis** album?” (EPS169.52:59)

Kata *merilis* berasal dari kata dasar *rilis* yang mendapatkan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan atau penghilangan bunyi pada fonem-fonem dalam kata dasar *rilis*, sehingga proses ini termasuk ke dalam pengekal fonem. Fonem-fonem dalam kata dasar, seperti /r/, /i/, /l/, /i/, dan /s/, tetap dipertahankan dalam

bentuk kata turunan *merilis*. Prefiks (me-) tidak mengalami perubahan bentuk (seperti menjadi *mem-* atau *men-*), karena fonem awal kata dasar adalah /r/, yang tidak memicu perubahan alomorf. Oleh karena itu, proses pembentukan kata *merilis* menunjukkan bahwa semua fonem dalam kata dasar tetap dipertahankan, tanpa peluluhan, penambahan, atau pergeseran bunyi.

Data 44:

Oki Rengga: “**Terlihat**, terlihat soalnya. Nggak makai *privilege*, semua segala macam kayak ya udah gitu kayak nggak diurus sama orang tuanya, kayak sendiri aja.” (EPS169.57:40)

Kata *terlihat* berasal dari kata dasar *lihat* yang diberi prefiks (ter-), membentuk kata kerja pasif yang bermakna "dapat dilihat" atau "nampak". Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengekalan fonem, yaitu seluruh fonem pada kata dasar *lihat* (/l/, /i/, /h/, /a/, /t/) tetap dipertahankan setelah prefiks (ter-) ditambahkan. Tidak ada perubahan bunyi, penghilangan, ataupun penyesuaian posisi fonem yang terjadi dalam pembentukan kata ini. Prefiks (ter-) berfungsi untuk memberikan makna pasif atau keadaan, sementara struktur fonologis kata dasar tetap utuh. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *terlihat* menunjukkan bentuk pengekalan fonem secara utuh tanpa modifikasi bunyi.

Data 45:

Boris Bokir: “Tapi karena ngelihat banyak teman-teman yang benar reggae ya, bukan reggae-reggaean aja, beneran reggae. Memang mereka orangnya nggak

pernah ada yang terlalu **pecicilan**, bagaimana. Orangnya kalem dan ulet gitu. Nggak mau mencari keributan gitu.” (EPS169.57:59)

Kata *pecicilan* berasal dari bentuk dasar *cicil* yang mengalami proses morfologis dengan penambahan konfiks (pe-...-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pengejalan fonem, yaitu seluruh fonem dalam kata dasar *cicil* tetap dipertahankan setelah diberi imbuhan. Fonem-fonem seperti /c/, /i/, /c/, /i/, dan /l/ tidak mengalami perubahan posisi, peluluhan, atau penambahan bunyi. Konfiks (pe-...-an) hanya menambahkan makna bahwa bentuk tersebut merujuk pada sifat atau kebiasaan yang dimiliki subjek, yaitu “orang yang suka bertingkah atau bergerak aktif.” Dengan demikian, *pecicilan* merupakan contoh kata turunan yang melalui proses morfofonemik berupa pengejalan fonem dengan imbuhan konfiks (pe-...-an).

Data 46:

Oki Rengga: “**Berhubung** rumah dekat.” (EPS169.58:59)

Kata *berhubung* berasal dari kata dasar *hubung* yang diberi prefiks (ber-). Dalam proses morfofonemiknya, tidak terjadi perubahan atau penghilangan fonem pada kata dasar, sehingga terjadi pengejalan fonem. Fonem-fonem yang ada pada kata dasar *hubung* tetap dipertahankan setelah penambahan prefiks (ber-), menghasilkan bentuk turunan *berhubung*. Proses ini menunjukkan bahwa fonem dalam kata dasar tetap utuh dan hanya ditambahkan dengan prefiks (ber-) tanpa adanya perubahan fonem, yang menunjukkan pengejalan fonem dalam morfofonemik.

Data 47:

Ras Muhamad: “Mencoba melakukan kebaikan dan berikan yang terbaik dan **terindah**, tapi tidak melihat diri sendiri sebagai orang yang baik.” (EPS169.1:05:10)

Kata *terindah* berasal dari kata dasar *indah* yang diberi imbuhan prefiks (ter-). Dalam proses morfofonemik, fonem pada kata dasar *indah* tetap dipertahankan atau dipertahankan tanpa perubahan, yang berarti terjadi pengejalan fonem. Tidak ada perubahan atau pergeseran pada fonem /i/ atau /a/ dalam kata dasar *indah* setelah imbuhan (ter-) ditambahkan.

#### 4.2.2.4 Penambahan Fonem

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses morfofonemik berupa penambahan fonem adalah sebagai berikut.

Data 1:

Boris Bokir: “Tapi kan dari sang ayah juga arsitek, arsitek seni juga. Seni **menggambar** arsitek itu.” (EPS169.18:28)

Kata *menggambar* terbentuk dari prefiks (me-) yang melekat pada kata dasar *gambar*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu fonem /ng/ muncul sebagai hasil dari bentuk alomorf prefiks (me-) yang menyesuaikan dengan fonem awal kata dasar *gambar*, yaitu fonem /g/. Menurut kaidah pelepasan dan penyesuaian fonologis dalam bahasa Indonesia, prefiks (meN-) akan berubah menjadi *meng-* jika

bertemu dengan kata yang dimulai dengan fonem /g/, /k/, atau fonem bersuara kuat lainnya. Dengan demikian, bentuk *meN-* berubah menjadi *meng-* dengan penambahan fonem /ng/, membentuk kata *menggambar* yang bermakna ‘melakukan kegiatan membuat gambar’. Penambahan fonem ini bertujuan agar lafalnya lebih mudah diucapkan dan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Data 2:

Boris Bokir: “Walaupun sebenarnya di New York kan terkenal maksudnya ini di University. Maksudnya tempat **pengadu**, peraduan semua ras bangsa kan ada di sana kan?” (EPS169.19:44)

Kata *pengadu* terbentuk dari prefiks (pe-) yang melekat pada kata dasar *adu*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu munculnya fonem /ng/ sebagai bagian dari alomorf prefiks (pe-). Karena kata dasar *adu* diawali dengan vokal /a/, maka prefiks (pe-) berubah bentuk menjadi *peng-*, dengan penambahan fonem /ng/ agar pembentukan kata menjadi lebih sesuai secara fonologis. Fonem /ng/ ini tidak terdapat dalam kata dasar *adu*, tetapi ditambahkan sebagai bagian dari penyesuaian bunyi dalam proses pembentukan kata turunan. Pembentukan kata ini melibatkan penambahan fonem /ng/ dari prefiks untuk membentuk lafal yang mudah diucapkan dan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Data 3:

Boris Bokir: “Kan itu kan cita-cita jadi musisi di kala itu kan pasti terus orang tua, maksudnya secara **pendidikan** secara pekerjaan itu ada di pemerintahan gitu. Kayak “apa sih kamu jadi musisi” gitu.” (EPS169.23:26)

Kata *pendidikan* terbentuk dari konfiks (pe-...-an) yang melekat pada kata dasar *didik*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu munculnya fonem /n/ yang ditambahkan pada alomorf (pe-) sebelum kata dasar *didik*. Ketika prefiks (pe-) digabungkan dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /d/, alomorf prefiks ini berubah menjadi *pen-* untuk mempermudah pengucapan. Selain itu, sufiks (-an) ditambahkan di akhir kata dasar, yang menghasilkan bentuk *pendidikan*. Penambahan fonem /n/ ini merupakan penyesuaian fonologis agar pelafalan kata menjadi lebih lancar dan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Proses ini menambah fonem untuk membentuk kata yang bermakna ‘proses atau kegiatan mendidik’.

Data 4:

Ras Muhamad: “Jadi sebenarnya itu kan **mengambil** kesenian dalam, hampir secara general sih. Kayak filosofi, juga apa *painting* dan seni lainnya.” (EPS169.23:56)

Kata *mengambil* dibentuk dari kata dasar *ambil* dengan penambahan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu fonem /ŋ/ pada prefiks (me-). Fonem /ŋ/ ini tidak ada pada kata *ambil*, tetapi muncul setelah kata diberi

awalan, sehingga membentuk kata baru *mengambil*. Penambahan fonem /ng/ ini tidak mengubah bentuk dasar *ambil*, tetapi hanya menambahkan bunyi baru di awal kata untuk membentuk makna bahwa seseorang melakukan tindakan mengambil.

Data 5:

Ras Muhamad: “*Struggelnya* luar biasa sih. Tapi itu Alhamdulillah menjadi sebuah **pengalaman** yang aku bisa petik dan juga belajar dari situ. Itu karena pertamanya aku berkarir di Indonesia itu dengan warna reggae itu sangat bertentangan dengan komunitas sendiri bisa disebut.” (EPS169.30:43)

Kata *pengalaman* berasal dari kata dasar *alam* yang diberi imbuhan konfiks (pe-...-an). Dalam proses morfonemiknya, terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /ng/ yang muncul setelah prefiks (pe-), sehingga membentuk *pengalam*. Fonem /ng/ ini tidak terdapat dalam bentuk dasar *alam*, tetapi muncul sebagai penyesuaian fonologis ketika prefiks (pe-) bertemu dengan kata dasar yang diawali oleh vokal. Penambahan fonem ini berfungsi untuk memperlancar pelafalan dan mempertahankan keseimbangan bunyi dalam struktur kata. Setelah penambahan prefiks dan fonem /ng/, kemudian ditambahkan sufiks (-an) di akhir, membentuk kata *pengalaman*.

Data 6:

Bene Dion: “**Memberi** warna baru lah.” (EPS169.31:51)

Kata *memberi* berasal dari kata dasar *beri* yang mengalami proses morfofonemik berupa penambahan fonem. Dalam pembentukan kata ini, prefiks (me-) ditambahkan ke bentuk dasar, tetapi karena kata *beri* diawali dengan bunyi /b/, maka sesuai kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia, prefiks (me-) berubah menjadi bentuk alomorf (mem-), sehingga menghasilkan bentuk *memberi*. Dalam proses ini, terjadi penambahan fonem /m/ yang tidak ada dalam bentuk dasar *beri*, sebagai hasil dari penyesuaian antara prefiks dan fonem awal kata dasar. Penambahan fonem /m/ ini bertujuan untuk menciptakan kelancaran bunyi dan menjaga keharmonisan fonologis dalam struktur kata turunan.

Data 7:

Ras Muhamad: “Kalau pas di sekolah paling kena dilempar kapur, **penghapus** lah gitu-gitu.” (EPS169.33:22)

Kata *penghapus* berasal dari bentuk dasar *hapus* yang diberi imbuhan prefiks (pe-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem /ng/ yang tidak terdapat dalam bentuk dasar *hapus*. Fonem /ng/ muncul sebagai hasil penyesuaian fonologis ketika prefiks (pe-) ditempatkan di depan kata dasar yang diawali dengan fonem /h/. Berdasarkan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (pe-) akan mengalami perubahan bentuk menjadi alomorf (peng-) ketika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan bunyi seperti /g/, /h/, /kh/, /l/, atau vokal. Oleh karena itu,

dalam kata *penghapus*, fonem /ng/ ditambahkan untuk menciptakan kelancaran pelafalan dan kesesuaian struktur bunyi.

Data 8:

Ras Muhamad: “Udah lumayan banyak. Tapi yang ngeproduser sahabatku sampai saat ini yang juga sangat e jasanya banyak sekali untuk **mendorong** karirku yaitu Gori.” (EPS169.34:10)

Kata *mendorong* berasal dari bentuk dasar *dorong* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem /n/ sehingga bentuk *me- + dorong* menjadi *mendorong*. Penambahan fonem /n/ ini merupakan bagian dari penyesuaian fonologis dalam pembentukan alomorf prefiks (me-), yang berubah menjadi bentuk *men-* ketika berhadapan dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /d/. Dalam sistem morfofonemik bahasa Indonesia, fonem nasal yang ditambahkan disesuaikan dengan bunyi awal kata dasar, sehingga terjadi harmoni bunyi.

Data 9:

Ras Muhamad: “Iya, karena mereka ada suatu event yang early tiap tahun dan mereka pengin **mengundang** artis internasional. Alhamdulillah pada saat itu ada salah satu badan dari *Jamaica Tourist Board* kawanku juga. Namanya Alex Morise.” (EPS169.36:00)

Kata *mengundang* berasal dari bentuk dasar *undang* yang diberi prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu fonem /ng/, sehingga

prefiks (me-) berubah bentuk menjadi *meng-*. Penambahan fonem /ng/ ini terjadi karena kata dasar *undang* diawali dengan huruf vokal /u/, dan menurut kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (me-) akan mengalami perubahan bentuk menjadi *meng-* jika berhadapan dengan kata dasar yang dimulai dengan huruf vokal atau fonem tertentu. Dengan demikian, proses morfofonemik pada kata *mengundang* menunjukkan adanya penambahan fonem /ng/ sebagai penyesuaian bunyi agar sesuai dengan aturan fonologis dalam pembentukan kata turunan.

Data 10:

Ras Muhamad: “Itu masih **menjadi** sebuah misteri, karena reggae itu sebenarnya bukan *genre* yang diciptakan satu orang setunggal ya.” (EPS169.38:47)

Kata *menjadi* berasal dari kata dasar *jadi* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem pada kata dasar *jadi*. Fonem /j/ pada kata dasar *jadi* tidak mengalami perubahan, namun prefiks (me-) ditambahkan dan mengubah bentuk fonem pertama dari /j/ menjadi /n/, sehingga menghasilkan bentuk *menjadi*. Penambahan fonem /n/ ini merupakan penyesuaian fonologis untuk memudahkan pengucapan kata turunan, karena prefiks (me-) biasanya mengalami perubahan fonem saat bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem tertentu.

Data 11:

Ras Muhamad: “Gitu. Tapi ada beberapa, mungkin salah satunya adalah Toots Hibbert karena beliau itu dan juga dengan bandnya The Maytals pernah **membuat** lagunya *Do the Reggae*.” (EPS169.39:03)

Kata *membuat* berasal dari kata dasar *buat* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem pada kata dasar *buat*. Prefiks (me-) ditambahkan di awal kata dasar *buat*, namun untuk mempermudah pengucapan, fonem /b/ pada kata dasar *buat* berganti menjadi /m/ setelah imbuhan (me-) ditambahkan, membentuk kata *membuat*. Penambahan fonem /m/ ini adalah penyesuaian fonologis yang umum terjadi pada prefiks (me-) yang bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/. Dengan demikian, proses morfofonemik pada kata *membuat* menunjukkan penambahan fonem /m/, yang merupakan hasil dari perubahan fonem untuk memudahkan pelafalan.

Data 12:

Oki Rengga: “**Membuka** kemungkinan nggak untuk mungkin Abang ada melihat “Wah ini ada talenta baru nih”.” (EPS169.52:02)

Kata *membuka* berasal dari kata dasar *buka* yang mendapatkan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemik, terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /m/ sehingga prefiks (me-) berubah menjadi bentuk alomorf *mem-*. Perubahan ini disesuaikan dengan fonem awal kata dasar *buka* yang dimulai dengan bunyi bilabial /b/. Menurut kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (me-) akan menyesuaikan

bentuknya menjadi *mem-* ketika bertemu dengan fonem bilabial seperti /b/, /p/, dan /f/. Oleh karena itu, terjadi penambahan fonem /m/ sebagai penyesuaian fonologis agar lebih mudah diucapkan, sehingga terbentuk kata turunan *membuka*.

Data 13:

Boris Bokir: “Tapi karena ngelihat banyak teman-teman yang benar reggae ya, bukan reggae-reggaean aja, beneran reggae. Memang mereka orangnya nggak pernah ada yang terlalu pecicilan, bagaimana. Orangnya kalem dan ulet gitu. Nggak mau **mencari** keributan gitu.” (EPS169.58:03)

Kata *mencari* berasal dari bentuk dasar *cari* yang mengalami proses morfologis dengan penambahan prefiks (meN-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi penambahan fonem, yaitu penambahan fonem nasal /n/ dari prefiks (meN-) yang melekat langsung pada bentuk dasar. Karena huruf awal dari kata dasar *cari* adalah fonem /c/, maka sesuai dengan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia, prefiks (meN-) direalisasikan menjadi bentuk *men-*, sehingga terbentuk kata *mencari*. Penambahan fonem /n/ ini tidak menyebabkan perubahan atau penghilangan fonem pada kata dasar, melainkan menambah bunyi baru di awal untuk membentuk makna kerja aktif. Oleh karena itu, proses morfofonemik pada kata *mencari* menunjukkan adanya penambahan fonem nasal /n/ sebagai bagian dari realisasi prefiks (meN-).

Data 14:

Igor: “Kayak misalnya, ada lagu apa “**Sesungguhnya aku mengerti**” itu kayak kita kritis gitu ke waktu itu pemerintah zaman-zaman dulu banget, zaman-zaman

Pilkada gitu. Yang lebih banyak naruh muka daripada ngasih solusi.”  
(EPS169.1:01:17)

Kata *mengerti* berasal dari kata dasar *erti* yang mendapatkan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemik, terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /ng/ sehingga prefiks (me-) berubah menjadi bentuk alomorf *meng-*. Penambahan fonem /ng/ ini disesuaikan dengan struktur fonologis kata dasar *erti* yang dimulai dengan vokal /e/. Oleh karena itu, terjadi penambahan fonem /ng/ sebagai penyesuaian fonologis agar lebih mudah diucapkan, sehingga terbentuk kata turunan *mengerti*.

Data 15:

Ras Muhamad: “**Mencoba** melakukan kebaikan dan berikan yang terbaik dan terindah, tapi tidak melihat diri sendiri sebagai orang yang baik.”  
(EPS169.1:05:05)

Kata *mencoba* berasal dari kata dasar *coba* yang diberi prefiks (me-). Dalam proses morfofonemik, terjadi penambahan fonem berupa bunyi nasal /n/ pada prefiks (me-), sehingga bentuk alomorf dari prefiks (me-) menjadi *men-*. Penambahan fonem ini terjadi karena sesuai dengan kaidah fonologis dalam bahasa Indonesia, di mana prefiks (me-) akan berubah menjadi *men-* ketika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/. Penambahan fonem /n/ ini bertujuan untuk mempermudah pengucapan.

#### 4.2.2.5 Peluluhan Fonem

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses morfofonemik berupa peluluhan fonem adalah sebagai berikut.

Data 1:

Boris Bokir: “Ya udah aku aja, aku **menyuap** diriku sendiri.” (EPS169.9:39)

Kata *menyuap* terbentuk dari prefiks (me-) yang melekat pada bentuk dasar *suap*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem pada kata *suap* ketika prefiks (me-) ditambahkan. Fonem /s/ pada *suap* mengalami peluluhan menjadi /ny/ setelah prefiks (me-) ditambahkan, menghasilkan pelafalan *menyuap*. Peluluhan ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia, ketika prefiks (me-) bertemu dengan konsonan /s/, fonem /s/ diluluhkan menjadi /ny/ untuk mempermudah pelafalan. Proses ini membuat kata *menyuap* lebih mudah diucapkan dan sesuai dengan pola fonologis bahasa Indonesia.

Data 2:

Oki Rengga: “Abang nonton film itu dibilang film terbaik tahun ini. Abang kalau nonton kemarin kami di Pestapora, abang pasti “ih **penampilan** terbaik”.” (EPS169.12:53)

Kata *penampilan* terbentuk dari konfiks (pe-...-an) yang melekat pada kata dasar *tampil*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem pada kata *tampil*.

Fonem /t/ dalam *tampil* diluluhkan dengan nasal /n/ ketika prefiks (pe-) ditambahkan, sehingga membentuk *penampil*. Setelah itu, sufiks (-an) ditambahkan, menghasilkan kata *penampilan*. Proses peluluhan fonem ini terjadi agar pelafalan lebih mudah dan sesuai dengan pola fonetik bahasa Indonesia.

Data 3:

Ras Muhamad: “Papa pas itu awalnya arsitek tapi karena ikut **penempatan** sama mama, otodidak menjadi seorang dokter akupunktur.” (EPS169.14:17)

Kata *penempatan* terbentuk dari konfiks (pe-...-an) yang melekat pada kata dasar *tempat*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem pada kata *tempat*, di mana fonem /t/ pada kata dasar *tempat* diluluhkan dengan nasal /n/ setelah prefiks (pe-) ditambahkan. Peluluhan ini menghasilkan pelafalan *penempat*, dan setelah itu, sufiks (-an) ditambahkan, membentuk kata *penempatan*. Peluluhan fonem ini terjadi untuk mempermudah pelafalan dan agar kata tersebut lebih sesuai dengan pola fonetik bahasa Indonesia. Hasil akhirnya adalah *penempatan*, yang berarti tindakan atau proses menempatkan sesuatu.

Data 4:

Bene Dion: “Terus habis itu jadi **memelajari** musik itu?” (EPS169.22:01)

Kata *memelajari* terbentuk dari konfiks (me-...-i) yang melekat pada kata dasar *pelajar*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem, yaitu fonem /p/

pada kata dasar *pelajar* mengalami peluluhan menjadi /m/ setelah prefiks (me-) ditambahkan. Peluluhan ini terjadi karena alomorf (me-) yang bergabung dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/ akan berubah menjadi *mem-*. Perubahan ini bertujuan untuk memudahkan pengucapan dan menghindari kesulitan pelafalan akibat pengulangan fonem /p/. Akibat peluluhan fonem ini, kata *memelajari* terbentuk dengan makna 'melakukan kegiatan untuk mempelajari sesuatu'.

Data 5:

Bene Dion: “Oh berarti baik, **penurut.**” (EPS169.33:26)

Kata *penurut* berasal dari bentuk dasar *turut* yang diberi imbuhan prefiks (pe-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem /t/ pada awal kata dasar *turut*. Peluluhan ini terjadi karena fonem /t/ merupakan konsonan tak bersuara yang, berdasarkan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, akan luluh (hilang) apabila didahului oleh prefiks (pe-). Maka, bentuk *pe- + turut* tidak menjadi *peturut*, melainkan *penurut*, karena fonem /t/ pada awal kata dasar luluh dan digantikan dengan fonem /n/ sebagai penyesuaian bunyi untuk menjaga kelancaran artikulasi. Dengan demikian, proses morfofonemik dalam kata *penurut* menunjukkan adanya peluluhan fonem /t/ sebagai akibat dari penambahan prefiks (pe-).

Data 6:

Ras Muhamad: “Gitu, tapi karena banyak yang kontroversi dan apa, **penolakan** dan bertentangan justru komunitas hip hop di Indonesia yang merangkul aku, yang *embrace welcoming*.” (EPS169.34:58)

Kata *penolakan* berasal dari bentuk dasar *tolak* yang diberi imbuhan konfiks (pe-...-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem /t/ pada awal kata dasar *tolak*. Hal ini disebabkan karena adanya prefiks (pe-) yang, menurut kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, menyebabkan peluluhan fonem /t/ saat melekat pada kata dasar yang dimulai dengan fonem tersebut. Fonem /t/ yang merupakan konsonan tak bersuara luluh (hilang), dan bentuknya tidak muncul dalam kata turunan. Oleh karena itu, bentuk *pe + tolak + an* tidak menjadi *petolakan*, melainkan *penolakan*, dengan fonem /n/ sebagai penyesuaian fonologis terhadap hilangnya fonem /t/.

Data 7:

Indra Jegel: “Ada Kang Iwa, bener. Aku yang lain tuh pada foto sama Raisa, Bang Ras Muhamad waktu David sama Krisyanto *perform*, Bang Ras nongkrong aja di pinggir sama **penonton** di belakang. Akhirnya aku kayak “ada dia ada dia”, foto aku sama dia.” (EPS169.48:28)

Kata *penonton* berasal dari kata dasar *tonton* yang diberi imbuhan prefiks (pe-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem, yaitu fonem /t/ pada awal kata dasar *tonton* luluh atau hilang setelah mendapatkan prefiks (pe-). Secara teoritis, dalam pembentukan kata, prefiks (pe-) seharusnya bertemu dengan fonem /t/ dari kata dasar

*tonton*, namun fonem /t/ tersebut tidak muncul dalam bentuk akhir *penonton*. Proses ini menunjukkan bahwa fonem /t/ luluh demi kelancaran artikulasi dan mengikuti pola morfofonemik bahasa Indonesia yang umum terjadi pada awalan seperti (pe-) atau (me-) yang diikuti kata dasar berawalan konsonan tertentu. Dengan demikian, proses morfofonemik pada kata *penonton* melibatkan peluluhan fonem /t/ pada awal kata dasar.

Data 8:

Oki Rengga: “Dia nggak, dia nggak **memilih** *privilege* itu. Dia memilih untuk berkarya sendiri, tapi maaf Bang ada nggak bantuan dari orang tua Bang? Dalam berkarya ini Bang, misalnya “udah Papa punya kenalan label nih, udah bikin aja musikmu nanti papa masukin ke situ” ada nggak gitu-gituan?” (EPS169.57:02)

Kata *memilih* berasal dari kata dasar *pilih* yang diberi imbuhan prefiks (me-). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi peluluhan fonem, yaitu fonem /p/ pada awal kata dasar *pilih* luluh atau hilang setelah mengalami peleburan dengan prefiks (me-). Hal ini disebabkan oleh aturan fonologis dalam bahasa Indonesia, di mana ketika prefiks (me-) bertemu dengan kata dasar yang diawali fonem /p/, maka fonem /p/ akan luluh dan bergabung menjadi bentuk prefiks *me-* + *ilih*, membentuk kata *memilih*. Proses ini merupakan bentuk penyesuaian bunyi untuk memudahkan pelafalan dan merupakan ciri khas morfofonemik dari prefiks (me-) yang mengalami peluluhan ketika bertemu dengan fonem /p/, /t/, /k/, atau /s/. Maka, *memilih* merupakan hasil dari proses morfofonemik berupa peluluhan fonem /p/.

#### 4.2.2.6 Pemunculan Fonem

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses morfofonemik berupa pemunculan fonem adalah sebagai berikut.

Data 1:

Ras Muhamad: “Gili pasti. Kalau Gili sih **sepedahan** aja udah.” (EPS169.50:26)

Kata *sepedahan* berasal dari kata dasar *sepeda* yang diberi akhiran (-an), sehingga membentuk kata baru yang berarti kegiatan naik sepeda. Dalam proses pembentukannya, muncul bunyi /h/ di antara kata *sepeda* dan akhiran (-an), sehingga menjadi *sepedahan*, bukan *sepedaan*. Proses ini disebut pemunculan fonem, yaitu munculnya bunyi tambahan agar kata lebih mudah diucapkan. Bunyi /h/ ditambahkan untuk memisahkan dua huruf vokal /a/ yang berdekatan, supaya tidak terdengar seperti satu suku kata yang tumpang tindih. Jadi, dalam kata *sepedahan*, bunyi /h/ muncul sebagai penyesuaian pengucapan agar kata terdengar lebih jelas dan lancar saat diucapkan.

#### 4.2.2.7 Pergeseran Fonem

Adapun tuturan dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* yang mengalami proses morfofonemik berupa pergeseran fonem adalah sebagai berikut.

Data 1:

Amir: “Ngasih pelicin, lontong Medan, mie balap apalah itu supaya yang disogok tadi diam kan. Nggak lagi ngikuti **aturan**, supaya tadi aturannya dilanggar. Itulah dia korupsi.” (EPS169.5:36)

Kata *aturan* terbentuk dengan menambahkan sufiks (-an) pada bentuk dasar *atur*. Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem pada bentuk dasar *atur*, di mana fonem /r/ pada kata *atur* berubah menjadi /r/ yang lebih ringan atau berbeda secara fonologis ketika bergabung dengan sufiks (-an). Pergeseran fonem ini terjadi sebagai penyesuaian dalam sistem pelafalan bahasa Indonesia, sehingga kata *aturan* mudah diucapkan dan tetap mempertahankan makna yang dimaksudkan.

Data 2:

Amir: “Di satu sisi itu mungkin kita ngasih “ah **kasihan**” gitu kan.” (EPS169.6:01)

Kata *kasihan* terbentuk dari bentuk dasar *kasih* yang diberi sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, pergeseran fonem terjadi pada fonem /h/ dalam kata *kasih*. Ketika sufiks (-an) ditambahkan, terjadi penyesuaian fonologis di mana fonem /h/ pada *kasih* mengalami perubahan menjadi fonem /h/ yang lebih ringan atau hampir hilang saat digabung dengan sufiks (-an), sehingga lebih mudah diucapkan. Proses ini menghasilkan bentuk *kasihan*, yang lebih alami dalam pelafalan bahasa Indonesia. Pergeseran ini tidak menghilangkan fonem /h/ sepenuhnya, tetapi menyebabkan

pelafalan yang lebih lancar dan sesuai dengan struktur fonetik bahasa Indonesia, dan tetap mempertahankan makna kata tersebut.

Data 3:

Ras Muhamad: “Gitu, karena waktu dulu kalau untuk album pertama dan kaset pertama yang aku miliki itu nevermindnya Nirvana. Karena pas itu ada X-banner, nah itu kaya ada album covernya dengan bayi telanjang apa ya itu? Akhirnya kita **patungan**, aku sama sepupuku.” (EPS169.17:35)

Kata *patungan* berasal dari kata dasar *patung* yang diberi sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem, yaitu perpindahan letak tekanan atau distribusi bunyi dalam kata. Meskipun fonem-fonem dalam kata dasar *patung* tidak berubah atau hilang, penambahan sufiks (-an) menyebabkan pergeseran dalam struktur fonologis kata, terutama dalam pola suku kata dan tekanan bunyi. Fonem /ng/ yang sebelumnya berada di akhir kata dasar *patung* tetap dipertahankan, namun struktur bunyi keseluruhan mengalami penyesuaian agar sesuai dengan bentuk turunan *patungan*. Kata *patungan* bermakna ‘kegiatan memberi sumbangan secara bersama-sama’, dan proses morfofonemik ini mencerminkan penyesuaian bentuk bunyi untuk membentuk kata berimbuhan dengan pengucapan yang lancar dan sesuai kaidah fonologi bahasa Indonesia.

Data 4:

Boris Bokir: “Tapi dulu orang Indonesia tuh dapat **bocoran** lagu-lagu kaset-kaset luar negeri itu pasti dari orang luar negeri yang pergi luar negeri, terus dibawa *dicopy* di sini.” (EPS169.21:35)

Kata *bocoran* berasal dari kata dasar *bocor* yang diberi imbuhan sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem yaitu perubahan posisi fonem /r/ yang semula berada di akhir kata dasar *bocor*, bergeser menjadi bagian tengah dari kata *bocoran*, tepatnya sebelum akhiran (-an). Pergeseran ini tidak menghilangkan fonem /r/, tetapi memindahkannya agar sesuai dengan struktur fonologis kata turunan. Fonem /r/ tetap dipertahankan, namun posisinya berubah akibat masuknya sufiks (-an) yang menempati posisi akhir kata. Kata *bocoran* kemudian bermakna ‘hasil atau proses dari kebocoran’, dan proses pergeseran fonem ini membantu menciptakan bentuk kata yang wajar secara bunyi dalam bahasa Indonesia.

Data 5:

Oki Rengga: “Sempat ada **tentangan**.” (EPS169.23:32)

Kata *tentangan* berasal dari kata dasar *tentang*, yang diberi imbuhan sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem, yaitu fonem /ng/ yang terletak di akhir kata dasar *tentang*, bergeser posisinya menjadi berada di antara bentuk dasar dan sufiks, yakni sebelum akhiran (-an), sehingga membentuk kata *tentangan*. Fonem /ng/ tidak hilang, melainkan hanya berpindah posisi dari akhir kata dasar ke posisi tengah dalam kata turunan. Pergeseran ini merupakan bentuk penyesuaian fonologis agar pelafalan kata menjadi lebih lancar dan sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Data 6:

Indra jegel: “Kuliahnya **jurusan** apa bang?” (EPS169.23:42)

Kata *jurusan* berasal dari kata dasar *jurus* yang diberi imbuhan sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem, yaitu fonem /s/ yang berada di posisi akhir kata dasar *jurus* bergeser ke tengah antara kata dasar dan sufiks, sehingga menghasilkan bentuk *jurusan*. Fonem /s/ dalam *jurus* tidak dihilangkan, melainkan bergeser posisinya untuk menyesuaikan struktur fonologis kata turunan. Proses ini tidak mengubah bentuk dasar secara drastis, namun menunjukkan adanya penyesuaian bunyi agar kata hasil derivasi lebih mudah diucapkan dan sesuai dengan pola umum bahasa Indonesia. Dengan demikian, proses morfofonemik dalam kata *jurusan* menunjukkan adanya pergeseran fonem /s/.

Data 7:

Oki Rengga: “Terus apa **tanggapan** mereka? Wah ini, mereka panggil abang di sana apa bang?” (EPS169.26:12)

Kata *tanggapan* berasal dari kata dasar *tanggap* yang diberi imbuhan sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem pada fonem /p/ yang ada di akhir kata dasar *tanggap*. Fonem /p/ pada kata dasar bergeser membentuk suku kata baru dengan sufiks (-an), yaitu *pan* dan terbetuklah kata *tanggapan*. Pergeseran fonem

ini terjadi untuk mempermudah pelafalan dan menjaga kelancaran pengucapan kata turunan sesuai dengan pola fonologi bahasa Indonesia.

Data 8:

Indra Jegel: “Ada **urusan** sama keluarga morise Bang? yang pemilik kebun teh di Bandung.” (EPS169.36:16)

Kata *urusan* berasal dari kata dasar *urus* yang diberi imbuhan sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem pada kata dasar *urus*. Fonem /s/ yang ada di akhir kata dasar *urus* bergeser ke posisi tengah antara kata dasar dan sufiks, membentuk suku kata baru. Sebelumnya, kata dasar *urus* tidak mengandung fonem /s/ pada posisi tersebut, namun setelah diberi imbuhan sufiks (-an), fonem /s/ bergerak dan memengaruhi struktur fonologis kata turunan. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian bunyi yang terjadi dalam pembentukan kata turunan yang lebih mudah diucapkan. Dengan demikian, proses morfofonemik dalam kata *urusan* menunjukkan adanya pergeseran fonem /s/, yang menyusun kata menjadi lebih mudah dilafalkan dalam struktur fonologis bahasa Indonesia.

Data 9:

Oki Rengga: “Dia nggak, dia nggak memilih *privilege* itu. Dia memilih untuk berkarya sendiri, tapi maaf Bang ada nggak bantuan dari orang tua Bang? Dalam berkarya ini Bang, misalnya “udah Papa punya **kenalan** label nih, udah bikin aja musikmu nanti papa masukin ke situ” ada nggak gitu-gituan?” (EPS169.57:13)

Kata *kenalan* berasal dari kata dasar *kenal* yang mendapat imbuhan sufiks (-an), membentuk kata benda yang berarti "orang yang dikenal" atau "relasi". Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem, yaitu fonem /l/ pada akhir kata dasar *kenal* bergeser ke posisi tengah, membentuk suku kata baru bersama sufiks (-an), sehingga menghasilkan bentuk *kenalan*. Fonem /l/ tidak dihilangkan atau diubah, tetapi posisinya mengalami pergeseran dari akhir kata dasar ke posisi antar suku kata, yaitu antara *kena-* dan *-an*, untuk menjaga keselarasan bunyi dan kelancaran pelafalan. Proses ini menunjukkan penyesuaian fonologis yang lazim terjadi dalam pembentukan kata turunan dalam bahasa Indonesia.

Data 10:

Indra Jegel: “Jadi, jadi guys **pasukan** bermarga Bang Igor lah yang *memproduce* lagu musik raggae ini ya Bang, pada masa itu.” (EPS169.58:47)

Kata *pasukan* berasal dari kata dasar *pasuk* yang diberi sufiks (-an). Dalam proses morfofonemiknya, terjadi pergeseran fonem pada kata dasar *pasuk* yang mengubah fonem /k/ di akhir kata dasar menjadi /kan/ setelah diberi imbuhan sufiks (-an). Pergeseran ini terjadi untuk menyesuaikan struktur fonologis kata turunan dalam bahasa Indonesia, di mana fonem /k/ pada kata dasar *pasuk* berubah menjadi /kan/ untuk membentuk kata *pasukan*. Proses ini memudahkan pengucapan kata hasil turunan dan sesuai dengan pola fonologi bahasa Indonesia.

Data 11:

Oki Rengga: “Eh itu tuh Kembalikan Merah Putih. Eh kalian terlalu **sembarangan** lagu bagus ditaruh-taruh aja di YouTube.” (EPS169.1:01:39)

Kata *sembarangan* berasal dari kata dasar *sembarang* yang diberi sufiks (-an). Dalam proses morfofonemik, terjadi pergeseran fonem pada kata dasar *sembarang*, yaitu fonem /ng/ yang ada di akhir kata dasar *sembarang* bergeser ke posisi yang lebih dekat dengan sufiks (-an). Hal ini menyebabkan perubahan dalam pelafalan, di mana fonem /ng/ yang biasanya berada di akhir kata menjadi terpisah dan lebih mudah diucapkan dalam bentuk *sembarangan*. Pergeseran ini terjadi untuk menyesuaikan dengan struktur fonologis bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan kata turunan yang lebih mudah dilafalkan.

Data 12:

Oki Rengga: “Namanya musisi, ini kan **tongkrongan** musisi.” (EPS169.1:03:09)

Kata *tongkrongan* berasal dari kata dasar *tongkrong* yang diberi sufiks (-an). Dalam proses morfofonemik, terjadi pergeseran fonem pada kata dasar *tongkrong*, yaitu fonem /ng/ yang ada di akhir kata dasar *tongkrong* bergeser ke posisi yang lebih dekat dengan sufiks (-an). Proses ini mengubah pelafalan kata tersebut sehingga fonem /ng/ yang sebelumnya berada di akhir kata menjadi terpisah dan lebih mudah diucapkan dalam bentuk *tongkrongan*. Pergeseran fonem ini disesuaikan dengan struktur

fonologis bahasa Indonesia, di mana penambahan sufiks (-an) menyebabkan fonem /ng/ bergeser dan pelafalan kata turunan menjadi lebih lancar.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam data tuturan yang dianalisis ditemukan sebanyak 336 kata yang mengalami proses afiksasi. Proses afiksasi tersebut terdiri atas empat jenis, yaitu: prefiks sebanyak 130 kata, sufiks sebanyak 106 kata, konfiks sebanyak 100 kata, sementara infiks tidak ditemukan dalam data. Temuan ini menunjukkan bahwa prefiks dan sufiks merupakan jenis afiksasi yang paling dominan digunakan dalam tuturan *podcast* tersebut.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya proses morfofonemik yang menyertai proses afiksasi pada 86 kata. Adapun bentuk-bentuk perubahan morfofonemik yang ditemukan meliputi: pelepasan fonem sebanyak 2 kata, perubahan fonem sebanyak 1 kata, pengekal fonem sebanyak 47 kata, penambahan fonem sebanyak 15 kata, peluluhan fonem sebanyak 8 kata, pemunculan fonem sebanyak 1 kata, dan pergeseran fonem sebanyak 12 kata. Dominasi proses pengekal fonem menunjukkan bahwa mayoritas bentuk dasar tetap mempertahankan bentuk fonemiknya setelah mengalami proses afiksasi.

## 5.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai proses afiksasi dan morfofonemik ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang bermanfaat bagi pembaca dalam memperluas wawasan, khususnya dalam memahami deskripsi serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya proses afiksasi dan morfofonemik.
2. Bagi kalangan pendidik atau pengajar, hasil temuan dalam penelitian ini yang memuat proses afiksasi dan morfofonemik diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah kajian morfologi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pembandingan dalam melakukan kajian serupa, terutama yang berkaitan dengan proses afiksasi dan morfofonemik dalam tuturan lisan, seperti yang terdapat dalam *podcast* akun YouTube *Agak Laen Official* episode 169.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. (2018). *Afiksasi pada Karangan Anak di SDN Jatiwaringin 1: Suatu Kajian Berdasarkan Pemerolehan Bahasa* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Ananda, I. G. E., Simpen, I. W., & Widarsini, N. P. N. (2024). Analisis Proses Afiksasi pada Lirik Lagu Feby Putri dalam Album Riu. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543*, 5(3), 104-115.
- Arifiany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik. Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Ariyani, Farida. 2018. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ariyani, I. E., & Yakub Nasucha, M. (2021). *Analisis Afiksasi Pada Film “Mariposa” Karya Luluk Hf dan Implikasinya di SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aurofah, S. N. (2019). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Mention Confess (Menfess) di Akun Twitter @Convomfs: Kajian Sosiopragmatik*. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 124–137.
- Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Bekraf. (2017). *Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif. 2011-2016*. Jakarta, Indonesia
- Booij, Geert, (2007). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology*, 2<sup>nd</sup> edition (Oxford Textbooks in Linguistics). Oxford: Oxford University
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chairunnisa, T., Anggraeni, D., Marshanda, P., & Jumanto, J. (2024). Analysis of the affixation process in the second victory novel by Morris West. *Surakarta English and Literature Journal*, 7(1), 101-116.
- Chairunnisa, Z., Hudhana, W. D., & Fitriani, H. S. H. (2021). Kesalahan Morfologi pada Teks Eksposisi Siswa SMK Patriot Nusantara. *Prosiding Samasta*.
- Farhana, I., & Anwar, M. (2023). *Linguistik Struktural: Analisis Proses Morfofonemik dalam Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas IX SMP Al-Zahra Indonesia*.
- Fatmasari, I., Guniarti, D. dan Pratami, F., (2024). Affixation to the Short Story Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon by Faisal Oddang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).

- Fauzan, M. R. (2017). Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 61-76.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Gunawan, I. M. Y. (2019). *Morphophonemic Process in Bahasa Indonesia*. *Journal of English Education*, 5(2), 1–10.
- Gustiani, E. I., & Fujiastuti, A. (2022). Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1).
- Habibie, W., (2021). Proses Morfologi Kata *Main*: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Hidayat, A. (2022). *Peran Podcast sebagai Media Baru dalam Era Masyarakat Informasipada Aplikasi Spotify* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.)*. Routledge.
- Kalsum, U. dan Akhir, M., (2022). Afiksasi Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Prokem di Media Sosial Instagram: Kajian Morfologi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), pp.158-166.
- Kasim, A., Nawas, K.A., Tahir, S.Z.B., Yusriadi, Y. dan Gheisari, A., (2022). Bugis and Arabic Morphology: a Contrastive Analysis. *Education Research International*, 2022(1), p.9031458.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, S., & Raharjo, H. P. (2019). *Analisis Kebahasaan: Panduan Praktik Analisis Tindak Tutur untuk Pembelajaran Pengayaan*. Yogyakarta: CV Sindunata.
- Laksmawati, D., Charlina, C. dan Faizah, H., (2015). *Afiksasi Bahasa Melayu dalam Koba Sastra Lisan Orang Riau (dalam Dialek Daerah Rokan Hilir)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Lestarianto, L., (2023). *Analisis Afiksasi pada Novel Sesuk Karya Tereliye* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Bojonegoro).
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Maharani, A. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Twitter Fiersa Besari. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 86-101.

- Maharani, D.M., (2023). Analisis Proses Afiksasi pada Cerpen “Aku dan Keluarga”. *Jurnal Latihan PPJB-SIP*, 3(3A).
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Malawat, I., (2023). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), pp.349-356.
- Mashud, M. dan Suyuti, M.W., (2024). Penggunaan Afiksasi dalam Artikel Berita Media Daring Kompas. Id. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), pp.10-10.
- Muhamad, N. (2024). “Data Jumlah Pengguna Aktif YouTube hingga Kuartal II 2024” <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/66f6287510839/data-jumlah-pengguna-aktif-youtube-global-hingga-kuartal-ii-2024>. Diakses pada 8 Oktober 2024
- Muslim, A. (2024). “Pengguna Smartphone RI Diprediksi 194 Juta” <https://investor.id/business/353856/pengguna-smartphone-ri-diprediksi-194-juta#:~:text=Jakarta%2C%20investor.id%20%2D%20Pengguna,2023%20masih%20190%2C03%20juta>. Diakses pada 7 Oktober 2024
- Nadzifah, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Jurnal Dinamika*, 5(2), 12–22
- Nasrullah, R., (2015). Teori Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Kultur, dan Sosio Teknologi). *Simbiosis Rekatama Media*.
- Nisa, D. S. K. (2025). Proses Afiksasi dalam Teks Berita pada Laman Jawapos.com. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 351-362.
- Pauwah, S.H., Pamantung, R.P. dan Sigarlaki, S.J., (2022). Afiksasi Kata Kerja dalam Novel Northanger Abbey oleh Jane Austen. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 28.
- Pradesa, N., Ulinsa, U., & Putri, N. M. (2021, November). Representation of Affix in the Novel Konspirasi Alam Semesta (Kolase) By Fiersa Besari. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI* (pp. 343-354).
- Putra, R.L., (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), pp.3196-3203.
- Putri, C. F. (2025). *Analisis Proses Morfologis Kata Afiksasi Verba pada Berita Online Koran Kaltara Edisi Januari 2024*.

- Putri, Y. S. (2024). *Proses Morfologi Afiksasi dan Reduplikasi dalam Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Rahma, A. N. (2018). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*. *Skriptorium*, 2(2), 13–24.
- Riasa, I.M.L., Seken, I.K. dan Ramendra, D.P., (2013). Affixation in Lemukih Dialect of Balinese: A Descriptive Study of Derivational and Inflectional Processes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 1(1).
- Rismarini. (2016). *Analisis Proses Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Kajian Tindak Tutur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Sari, A.C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H. dan Ainun, N., (2018). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal the Messenger*, 3(2), p.69.
- Savitri, F.S.F., Fitri, F. dan Mulyani, S., (2023). Bentuk, Fungsi dan Makna: Afiksasi pada Lirik Lagu Campursari Didi Kempot. *Berajah Journal*, 3(3), pp.493-512.
- Setiadi, R., Astutik, T. dan Sulmayanti, I., (2024). Afiksasi dalam Cerpen “Rumah yang Terang” Karya Ahmad Tohari. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). Suparno, D. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*.
- Surono. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: FIB Undip.
- Tambusai, A., Nasution, K., Widayati, D. dan Jufriзал, J., (2016). Morphological Typology of Affixes in Riau Malay. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(8), pp.2221-0989.
- Wardani, O. P., & Turahmat, T. (2019). Tuturan Direktif dan Komisif Tokoh dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1).
- Yuniar, D., Sugiarti, D.H. dan Maspuroh, U., (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), pp.1126-1133.